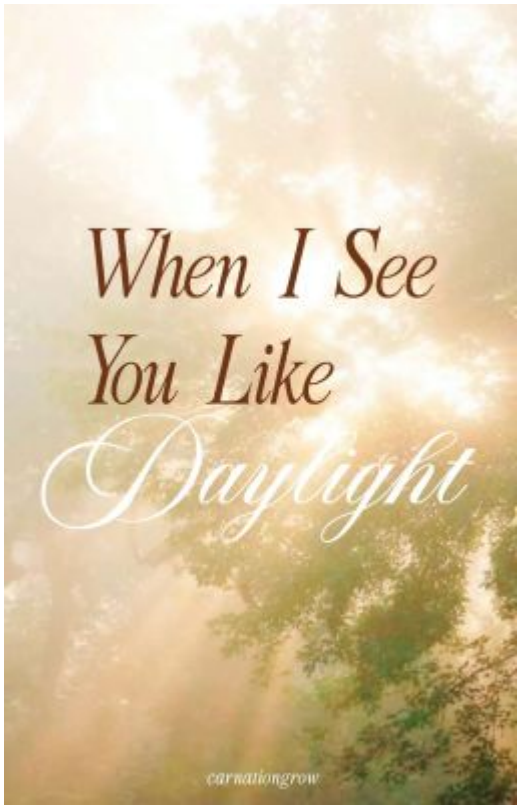
When I See
You Like
Daylight
carnationgrow

P R O L O G U E

This work of fiction. Nama, tempat, waktu tidak sama persis dengan kenyataan. I made this story with my own idea. If there's have same name or place, it's out of my control. I trying to research before publish one of chapter.

It's really happy to see u. Meet my new characters, Nala And Sudjiwa.

——

"Raden Mas, makan pecel sama bakwan mau? kesukaan Raden Mas to?"

Ini merupakan Abdi Dalem ke 5 yang membujuk Raden Mas kecilnya itu. Namun jawaban yang didapat tetap sama, sebuah gelengan keras. Sang abdi dalem pun menghela nafas, habis sudah idenya agar majikannya itu mau makan. Sudah sedari bangun tadi ia bersikap aneh, seperti orang yang sedang marah.

"Yasudah, mbok enggak maksa Raden Mas makan, tapi sekarang coba bicara maunya apa, gimana. Mbok siti bingung ini kalau Raden Mas tidak mau bicara dari pagi."

"Betul mbok?" Akhirnya, sang Raden pun berbicara, ternyata umpan Mbok siti diterima baik oleh Raden Masnya.

"Iyo, masa bohong, dosa."

"Panggilkan perempuan pink kemarin. "

"Yang mana Raden?"

"Ck, yang pendek, pakai ikat pita itu Mbok."

"Mbok kan tidak kedepan kemarin, jadi tidak tahu gadis kecil mana

yang Raden Mas maksud."

"Cari saja."

Daripada Raden Mas nya semakin marah karena ditanya tanya terus, lebih baik Mbok siti pergi bertanya pada pramusaji tentang gadis kecil bergaun pink dengan pita ikat itu.

"Kamu kemarin kedepan to Rin?"

"Enjih Mbok, ada apa?"

"Kamu tau gadis kecil yang pakai gaun pink dan ikat pita tidak?"

"Aduh kemarin ada banyak Mbok." Rina menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Yang berbincang atau dekat dengan Raden Mas."

"Oh ada Mbok, Ayu sekali anaknya. Sepertinya dari keluarga Sastrodiardjo, yang punya hotel itu."

"Makasih yo Rin."

"Sama sama Mbok."

Lantas Mbok Rini pun mengadukan hal ini pada Ndoro Ayu.

"Djiwa yang minta panggilkan?"

"Nggih Ndoro.. Raden Mas tidak mau makan dan bicara sejak bangun tidur. Baru mau bicara ketika saya tawarkan maunya apa.."

"Yasudah saya panggilkan. Tapi pastikan Djiwa makan ya Mbok."

"*Sendika dawuh* Ndoro Ayu."

Setelahnya Mbok Siti kembali mendatangi Djiwa yang ternyata masih ditempatnya. Dengan perkataan Mbok Siti bahwa gadis kecil itu sedang dipanggil, Djiwa langsung dengan lahap memakan nasi pecel dan bakwan kesukaannya, bahkan ia meminta tambah. Katanya, menemui tamu membutuhkan tenaga. Terserah Raden Mas saja lah.

Siangnya, apa yang dikatakan Mbok Siti benar, gadis pink kemarin itu datang, namun tidak lagi berbaju pink. Kulit putih nya itu nampak bersinar terkena matahari. Oh! Pipinya yang berwarna pink kemerah merahan sekarang.

"Selamat siang Raden mas."

"Siang, kamu bawa apaa itu?"

"Ini namanya browwwnis Raden Mas. Ibu yang buat enaaaak sekaliii. " Gadis kecil itu mengulurkan sebuah totebag berisi brownies.

"Terimakasih, tapi aku belum tau nama kamu siapa?"

"Nala, Nala Hapsari Sastrodiardjo. Kata Eyang, artinya Nala itu jantung hati yang artinya kesayangan loooh Raden."

Bawel sekali anak ini, sepanjang jalan mereka menuju ke taman, Nala membicarakan segala hal yang dia lihat. Meski sangat berisik, Djiwa suka mendengarnya yang nampak ceria dan ekspresinya saat ia tersadar bahwa ia terlalu banyak bicara. Lantas diam sebentar dan kembali berbicara.

Tbc. on 10th June
Copyright © 2025,
carnationgrow

BOARDS

Raden Taraka Sudjiwa Mangunkusumo (34)

The second child of Sultan IX Ngayogyakarta, also Menteri Pariwisata dan Budaya Indonesia for the 2030-2035 period.

He received a Bachelor's degree in Communication from Universitas Indonesia, and a Master's degree in Human Resources from University of Manchester, also a Doctorates degree in Media Arts and Sciences (MAS) Massachusetts Institute of Technology.

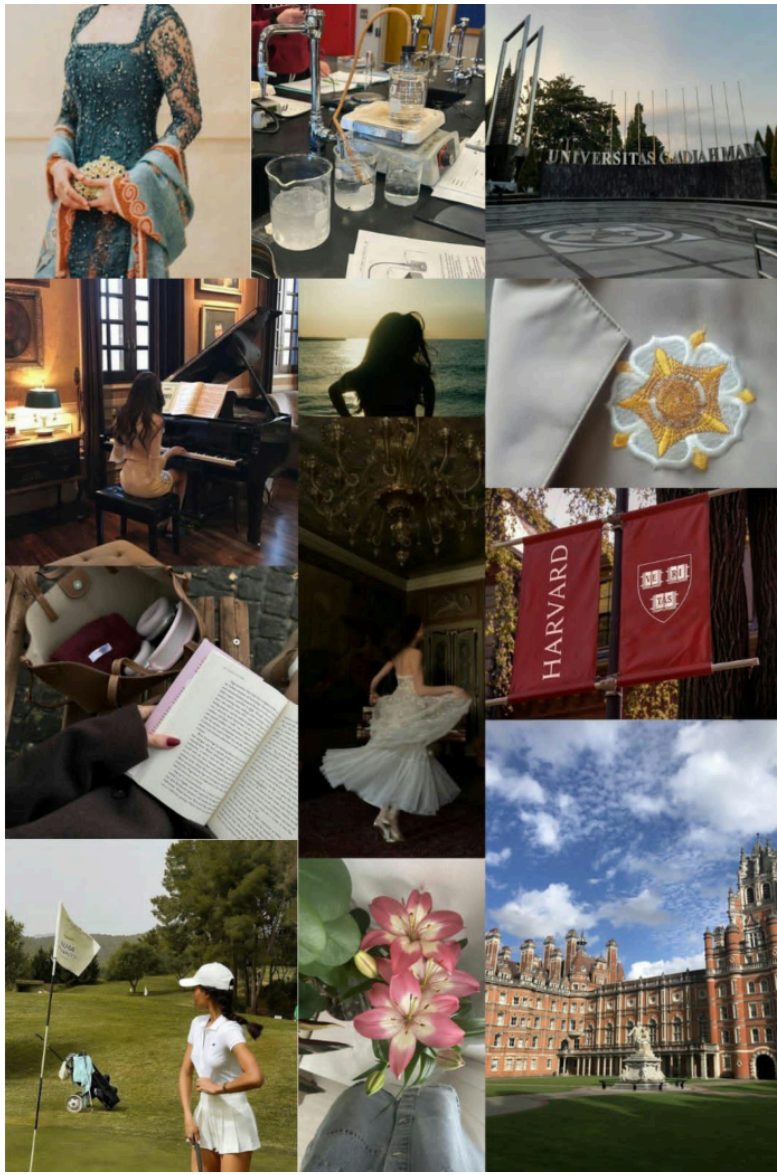

Nala Hapsari Sastrodiardjo (29)

Founder of La'st Beauty, one of popular beauty brand who was exporting their brand to another country, among of Singapore, Thailand and Malaysia.

Earned her bachelor's degree in Chemistry from Universitas Gajah Mada and a Master's degree in biomedical engineering from University of Pennsylvania and PhD in Biological and Biomedical Science (BBC) from Harvard University.

☆。*° +

Salam kenal dari Djiwa dan Nala yang kali ini akan memulai perjalanan. Semoga perkenalan singkat ini bisa membawa kalian mengenal mereka lebih dalam untuk membersamai perjalanan mereka berdua.

Remember, This is work on ***fictional. Not a real story. So, be wise***

reader, my loves! Hope this story can make your days well. Enjoy!!

—z.

1. Kabar

Langkah kaki segerombol orang yang berjalan terburu buru memenuhi parkiran. Mereka mengejar seseorang yang nampak enggan.

"Pak Djiwa bagaimana tanggapan bapak sebagai mentri pariwisata tentang kasus pengurungan satwa langka yang dilindungi, Pak?"

Tak beruntung, Djiwa terjebak diantara para wartawan yang sangat amat agresif, yang tidak akan menyerah sebelum mendapatkan jawaban memuaskan sesuai apa yang mereka inginkan.

Djiwa menghela nafas, "Semuanya sedang diusut ya, Mas, Mbak. Mereka itu kan illegal. Kami pun sama tidak tahu nya dengan kalian semua. Jadi mohon untuk bersabar. Hewan-hewan yang ditahan disana pun sudah di *rescued* dengan baik. Ditangani oleh para dokter hewan juga. Mohon doa nya saja ya teman-teman, semoga ada berita baik secepatnya."

Lantas para ajudan Djiwa dengan segera membelah kerumunan dan melindungi dari para wartawan dengan seribu pertanyaan.

"Tolong sambungkan dengan Danu, Ta." Pinta Djiwa kepada Asisten pribadinya, Reta.

"Baik, Pak."

Djiwa memalingkan wajahnya, menatap keluar jendela dan masih melihat awak media yang mencari mangsa lain untuk diinterogasi. Jujur saja, Djiwa salut dengan mereka yang seperti tidak kenal lelah dan menyerah. Namun, Djiwa juga kesal saat mereka melampau batas dan berbuat tidak sopan. Hal itu sangat amat mengganggu seseorang bahkan privasinya.

"Pak," Reta menyerahkan telepon genggam pada Djiwa.

"*Kenapa, Wa?*"

"Bisa bantuin?"

"*Hahaha, tapi enggak gratis."*

Djiwa mencebik, "Gue tau."

"*Why? the latest case? Gue kemarin sempat naruh orang dideket sana. And they found nothing. They are so neat and cunning, they don't let us step in front of them. Pasti ini ada kerjasama sama yang atas, Wa. So, be careful."*

Djiwa mengangguk meski tak nampak oleh Danuarta, ia sudah tahu akan hal itu. Kasus sebesar ini dengan waktu yang lama tidak tercium sama sekali itu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Dan hal itu pasti ada kerjasama tersembunyi antara pelaku dan seseorang.

"Iya, Karena itu gue butuh bantuan lo."

"*Nanti gue kabarin secepatnya."*

Djiwa meletakkan ponsel tersebut dan membuka Ipad dipangkuannya, ia kembali membaca banyak artikel dengan satu topik yang sama.

Bulan lalu, Djiwa sendiri lah yang menemukan tempat berbahaya itu saat tracking di salah satu dataran tinggi di pulau jawa. Sebetulnya ia sudah berkali kali ke tempat itu. Namun kali ini, ia mencoba hal baru, ia mencoba melewati jalur yang bukan untuk pendakian. Ia tidak sendiri tentunya, beberapa ajudannya, dan juga salah satu penduduk asli setempat yang memang menjadi penjaga juga turut bersamanya.

Awalnya, penjaga tersebut menolak ajakan Djiwa dan kawan kawan untuk membersamainya melewati jalur lain tersebut. Bahkan jalur tersebut diberi palang agar orang tidak melewatinya. Djiwa yang penasaran pun bertanya, *'Kenapa dipalang pak?'*

Namun si bapak bungkam, ia hanya berkata, tidak tahu. Hanya saja

katanya terlarang. Djiwa yang tak puas masih mencecar layaknya wartawan, dan jawaban yang didapat pun tak jelas. Katanya banyak hantu di jalur tersebut.

Djiwa yang sudah sangat penasaran pun menyampingkan segala ucapan bapak tadi. Ia hanya berkata, bahwa ia akan tetap melewati jalur tersebut dengan kawan kawannya. Sang bapak yang tidak bisa melarang Djiwa pun akhirnya mengikuti gerombolan mereka.

Selama perjalanan awal memang tidak ada yang aneh, jalur pendakian sedikit berbatu dan menanjak, namun jalur ini lebih lebar, mungkin satu mobil bisa melewatinya. Dan semakin lama perjalanan, jalur yang mereka lewati lebih aneh, sebab jalanannya sangat halus seperti diratakan. Dan, *gotcha!* Djiwa melihat jejak kaki dan langsung meminta ajudannya untuk mengambil bukti.

Bapak penjaga tadi hanya terdiam dibelakang, namun raut wajahnya berubah. Djiwa masih diam dan melanjutkan perjalanan mereka. Dan sampai pada suatu titik, Djiwa mendengar suara harimau yang sedang mengaung, tetapi, suaranya berbeda. Djiwa hafal betul, walau hanya berdasar pengalaman nya mengunjungi berbagai daerah dan bertemu harimau, tapi Djiwa yakin ada yang tidak beres dengan harimau tersebut.

Dan setelahnya, Hilal- ajudan Djiwa melihat kilatan cahaya seperti lampu. Ternyata, perasangka buruk Djiwa tidak salah. Mereka menemukan sebuah rumah, lumayan mewah untuk seukuran tersembunyi diatas gunung seperti ini. Dan disebelahnya mereka bisa melihat bangunan semacam penjara, yang didalamnya terdapat harimau-harimau yang mengaum meminta tolong.

'pak? ini apa? siapa yang tinggal disini? '

Bapak yang sudah tertangkal basah tergagu, ia bingung menjawab apa. Sorot matanya menunjukkan bahwa ia ketakutan.

'Kami tidak bisa berbuat apa apa, pak. Kami dipaksa untuk tutup mulut. '

'Siapa?'

'Saya benar benar tidak tahu, biasanya yang sering datang untuk

memastikan kami tutup mulut hanya orang orang berbaju hitam yang sepertinya ajudan saja.'

Awalnya Djiwa berniat menangani kasus ini secara tenang, namun tetap membuat jera. Tetapi satu hari setelah Djiwa datang, seorang vlogger nekat menerobos jalur tersebut dimalam hari. Ia memviralkan apa yang ia temukan yang kemudian ramai di sosial media. Hal itu pun turut berimbas pada diri nya sebagai mentri pariwisata, orang orang berbondong bondong menandai dirinya. Bahkan sebagian orang mengata ngatai dirinya tidak becus bekerja.

Sebagai seorang pekerja di bidang politik, Djiwa sudah menyiapkan mental sebelumnya, karena ia pasti akan menjadi sasaran empuk karena berani maju diusia yang sangat muda.
"Pak, sudah sampai."

Djiwa merapikan jas yang ia gunakan, bersiap memasuki rumah berlantai dua yang sangat lebar ini.

"Raden Mas toh yang datang?"

"Iya, Pak."

"Ada apa kok tumben malam malam?"

"Saya mau minta saran bapak Djuanda saja yang sudah lebih berpengalaman dari saya."

Bapak Djuanda itu tertawa lantas berucap, "Raden Mas, Setiap melihat kamu ditelevisi saya ini kagum loh, kok malah kita saling mengagumi seperti ini." Ia menyecap teh hangat yang baru saja diantarkan oleh salah satu pegawai rumahnya, "Masalah yang kemarin itu lumayan rumit. Raden Mas tahu itu sendiri kan? Raden harus berani mengambil langkah yang berat nantinya. Tapi saya yakin Raden Mas bisa mengatasi ini."

"Apa saya harus membungkam media? "

"Biarkan saja mereka berbicara semau mereka. Membungkam mulut mereka itu tidak ada gunanya, Raden. Mereka hanya memberi opini dan mengeluarkan berita. Sementara, ada yang lain yang opini nya justru harus Raden Mas lebih khawatirkan, karena sekali dia beropini

bisa menghancurkan segalanya."

"Tapi mereka sangat gencar sekali pak."

"Tutup mereka saat sudah waktunya. Belum saat ini. Raden Mas tidak tertekan hanya karena mereka, kan?"

Djiwa menggeleng, "Saya hanya khawatir mereka menggiring opini ke hal yang tidak tidak."

Djuanda menghela nafas, seperti turut prihatin atas keadaan Djiwa.

"Lakukan hal yang bisa dilakukan dahulu. Sekarang minum teh mu itu yang sudah dingin."

Djiwa terkekeh, lantas mengambil gelas berisi teh tersebut. "Saya itu yang sangat segan sama bapak Djuanda, panggil Djiwa saja, Pak. Raden Mas itu biar orang keraton saja."

"Tidak bisa dong, Kamu ini kan memang Raden Mas. Sudah sepantasnya dipanggil seperti itu."

"Padahal saya terkadang kurang nyaman dipanggil Raden Mas."

"Memangnya kenapa? Kalau seperti Danisha itu yang selalu cari ribut sih wajar."

"Ribut kenapa pak?"

"Kamu lihat berita gossip ini?" Djuanda memutar Ipad ditangannya dan menunjukkan sebuah berita yang lengkap dengan wajah Danisha Sastrodiardjo beserta seorang lelaki yang entah siapa itu.

"Pusing saya ini, setiap bulan dapat laporan seperti ini. Saya sangat senang sebetulnya saat Icha mewarisi bakat menyanyi seperti ibunya, tapi dia ini kalau tidak berbuat aneh aneh sepertinya demam."

"Mungkin sedang mencari pasangan yang tepat pak. "

"Halah. Nala itu juga, sekarang dia sibuk pacaran saja sama Reza. Mentang-mentang sudah tunangan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nala ya?

Djiwa masih terdiam dan memperhatikan lawan bicaranya yang sedang bercerita. Meskipun Djuanda bercerita dengan nada yang di buat marah, namun beliau tidak dapat menyembunyikan rasa bangga terhadap kedua putrinya yang sukses dalam bidang nya masing-masing.

"Nala sebentar lagi wisuda."

"Wisuda PhD, pak?"

Djuanda mengangguk, senyumnya masih terlihat diwajah. "Bulan lalu bisnis kecantikannya bisa menembus nomor satu di Indonesia, dia senang sekali. Sepertinya, bulan depan jika tidak ada halangan akan ekspor."

"Keren sekali ya pak?"

Djiwa mengetahui hal itu beberapa tahun terakhir, bahwa Nala mempunyai bisnis di bidang kecantikan yang peminatnya sudah mencapai seluruh Indonesia, bahkan adik Djiwa pun menggunakannya. Namun tidak ada yang mengetahui bahwa Nala lah yang berada dibalik bisnis tersebut. Sebab sejak awal Nala juga memutuskan untuk tidak tampil di media seperti Danisha- sang adik. Ia memilih untuk berada dibalik layar seperti saat ini. Bahkan orang orang mengira bahwa Danisha adalah putri tunggal Djuanda Sastrodiardjo.

"Hahaha, Raden Mas juga tidak kalah hebatnya, luar biasa sekali."

"Terima kasih, Pak. Tapi Pak, saya kurang nyaman jika dipanggil Raden Mas seperti itu oleh bapak.."

"Lalu bagaimana? Bukannya memang harusnya begitu ya? Kalau begitu, saya harus panggil apa? Mas Djiwa? Bagaimana?"

"Senyaman bapak, Djiwa saja pun boleh. Untuk bapak Djuanda, bebas." Setelahnya ruang tamu milik keluarga Sastrodiardjo itu dipenuhi oleh tawa.

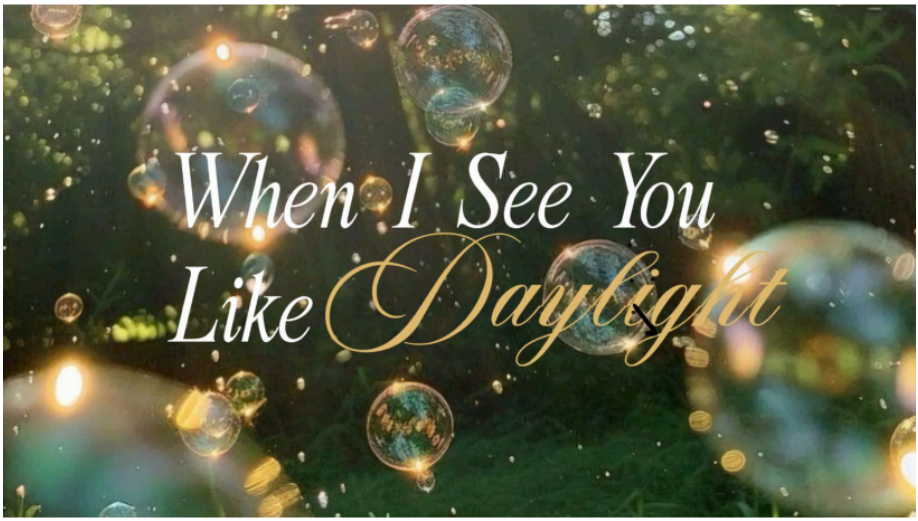
When I See You
Like Daylight

2. Nala.

"*Bapak* very proud of you, Nala. Congrats, ya sayang. " Djuanda memeluk putri sulung nya dengan penuh kasih sayang dan rasa bangga.

Gadis ayu nya itu sudah berhasil menempuh pendidikan doktornya. Nala memang tidak menunda pendidikannya, setelah mendapatkan sarjana, ia langsung melanjutkan menuju magister dan yang terakhir adalah doktor. Usianya bisa dibilang cukup muda untuk menyandang gelar tersebut.

"Mbaaaak, sayang ku keren banget ya ampun. Lulusan Harvard University!" Danisha adik bungsu nya itu selalu sukses membuatnya tertawa, gadis yang akrab disapa icha itu memeluk kakaknya dengan penuh semangat. Tak lupa dengan tangannya yang memegang kamera untuk membuat sebuah vlog.

"Mbak Nala.."

"Ibuuu" Ratna memeluk gadis nya, memberikan berbagai kata pujian dan affirmasi positif sebab apa yang berhasil Nala raih.

"Buat yang bilang aku anak tunggal tidak yaaa! Aku anak bungsu, ini mbak ku, Dia lagi wisuda S3 nya. Tapi dia enggak mau disorot kamera. Nanti aku bakal ajak kalian keliling harvard okeyy. Hihihi." Ucap Danisha sambil menyorot bagian kaki Nala yang dibalut jarik dan kaki beralaskan *Christian Louboutin Latte.*

Danisha menghentikan pengambilan videonya, "Tunangan mu kemana, Mbak?"

"*He's busy, Cha.* Katanya sih enggak bisa dateng."

"And then he doesn't give you anything? at least a flower or something?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nala tersenyum lantas menggeleng, "enggak tahu deh mbak mah."

"Sudah sudah, Makan yuk, *Les't celebrate Mbak La graduation!"* Ucap Ratna menengahi suasana yang kurang nyaman itu. Ia tidak ingin hari bahagia sang putri menjadi hancur hanya karena ketidakdatangan seorang lelaki.

Sebuah steak salmon dihidangkan ke hadapan Nala. Ia hendak menyantap nya, namun suara Djuanda mengintrupsi.

"Mbak, Raden Mas titip salam buat kamu, katanya selamat untuk wisudanya. "

"Raden Mas?"

"Iya, masa lupa to? Raden Mas Sudjiwa mentri pariwisata kita sekarang."

"Ooh.. inget inget. Jawab aja makasih, Pak."

"Hmm, nanti bapak sampaikan."

Raden Mas Sudjiwa ya? Nala sudah lama sekali tidak bertemu beliau. Mungkin terakhir saat sekolah dasar? Nala lupa. Namun ternyata lelaki itu masih mengingat Nala rupanya. Bahkan sekarang tiba tiba menyampaikan salam nya, padahal mereka sudah putus kontak selama itu.

"Hahhh, akhirnya ketemu kasur."

"Ganti baju dulu, chaa. Lo dari luar."

"Iya mba.. iya.. sebentar tooo"

"Buruan, masa pacar lo enggak illfiel kalau lo jorok begini?"

"Pacar yang mana? Gue jomblo. "

"Lah yang terakhir itu dek?"

"Itu temen doang. Orang orang mah pada negative thinking mulu sama gue, Mbak."

"Lah laki lo sendiri gimana? "

"Gimana apanya?"

"Ya itu bisa bisa nya dia enggak samperin lo pas hari spesial gini. Jelas banget lagi disini malah enggak bisa dateng."

"Ya dia kerja, cha. Gue gabisa egois dong. Lagian gue kan enggak sendiri, Bapak, Ibu, lo, kan dateng. *For me it's more than enough.*"

"Tapi masa mau sampai nanti, Mba?"

Nala terdiam, lantas berujar, "Ck enggak usah bahas Reza. Mending lo ganti baju dulu sana, jorok." Dan setelah mengatakannya, Nala pergi keluar kamar dan meninggalkan Danisha sendirian.

***

"Mbak La beneran enggak ikut pulang sama kita?"

"Nala masih ada kerjaan, Ibu.. Minggu depan Nala usahakan sampai Indonesia, Ibu doakan aja ya supaya cepat selesai."

Ratna memeluk putri sulungnya. Mereka harus kembali ke Indonesia sebab pekerjaan Djuanda yang tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan Danisha memang memutuskan untuk ikut sang kakak dengan dalih menemani, padahal semua orang tahu bahwa ia hanya modus ingin berlibur. Sementara Nala, yang menjadi salah satu *researcher* Lab disini harus menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu.

"Yasudah Mbak, titip adek mu ya, dijagain. Dia tuh sukanya aneh aneh."

"Iya pak, Mbak La pasti jagain, bapak sama ibu hati hati ya."

Nala menutup pintu selepas mengantar kedua orangtuanya dari lobby. Danisha, anak itu masih tertidur pulas dikamar. Ia hanya berpamitan sebentar lalu kembali tidur.

Belum ada 5 menit Nala menutup pintu, seseorang membunyikan bel rumahnya. Dan setelah memastikan bahwa ia mengetahui siapa yang datang, Nala membuka pintunya.

"Sayangg. *I really sorry, because i can't attend your graduation yesterday. But look! I come today!"*

Senyum Nala mengembang sempurna. Ia menerima sebuah bucket bunga yang diberikan oleh tunangannya ini.

"*Thank you, Za. I know you."*

Lantas mempersilahkan lelaki itu memasuki apartment nya.

"Om sama tante udah pulang?"

"Iya, Bapak ada kerjaan. Jadi enggak bisa lama lama disini."

"Mmm yaudah titip salam aja deh."

"Kenapa kamu enggak samperin Bapak aja pas pulang ke Indonesia besok?" Nala terheran heran, padahal ia tidak bertemu orang tuanya hingga urusan disini selesai, sedangkan Reza akan kembali ke Indonesia lusa.

"Ya kamu tau kan aku sibuk, Nal. Aku ini aja nyuri nyuri waktu buat samperin kamu sekarang."

"Bapak juga sibuk, Za. Tapi kalau kamu yang datang, beliau pasti sempatin buat duduk dan ngobrol sama kamu kan?"

"Kamu kenapa jadi maksa aku?"

"Aku enggak maksa, *but it's been a year after we're engaged and you ever visit my parents after that."*

"Mau berapa kali aku bilang? aku sibuk, Nal."

Nala lelah dengan pembicaraan ini, ia lebih memilih untuk melangkahkan kakinya ke dapur dan membuat sarapan.

"I'm so sorry, Aku terlalu sibuk selama ini. Nanti aku usahain ketemu Om sama Tante." Reza memeluk Nala dari belakang, berusaha membujuk wanita itu untuk berhenti marah.

"Jangan janji aja."

"Iya, lagi pula, sebentar lagi kan Hotel anniversary, kan?"

"Iya, kamu dateng kan?"

"Aku usahain pasti dateng."

"Aduh aduh, pasutri, pagi pagi udah ndusel aja." ucap Danisha yang masih menggunakan piyamanya. Reza kemudian menjauh dari Nala dan membiarkan wanita tersebut melanjutkan kegiatannya.

"Kamu disini, Cha?"

"Iya, nemenin Mbak La. Takut tiba tiba galau gara gara tunangannya enggak nyamper nyamperin."

"Apasih, dek. Lo baru bangun juga udab julid aja, mandi sana."

"Iya iya ini mandi."

"Maaf ya Za. Danisha emang suka ngasal."

Reza tersenyum, "Enggak papa sayang, it's okay."

Ini yang Nala sukai dari Reza. Lelaki itu mudah memafkan orang lain. Juga banyak menerima dirinya. Reza yang mudah memaafkan dan meminta maaf.

Entah apa yang dipikirkan Danisha, adik nya tersebut selalu memandang Reza tak suka alih alih menganggapnya sebagai kakak ipar. Bahkan sejak sebelum mereka bertunangan, Danisha memang kurang menyukai Reza. Nala harus mengeluarkan banyak alasan yang tentunya berasal dari hatinya untuk meyakinkan adik satu satunya tersebut.

"Nal, sorry banget, aku dapat panggilan dari atasan aku. Aku harus pergi sekarang."

"Za?? kamu bahkan baru 20 menit disini. Dan ini weekend loh. Bos kamu ini siapa sih?"

"Nal, nanti lagi ya aku jelasin. Aku harus pergi sekarang. Terserah kamu mikir gimana, tapi aku lakuin ini buat masa depan kita

berdua."

Dan lagi lagi, untuk kesekian kalinya, Nala ditinggal pergi tanpa alasan yang jelas seperti ini. Nala menatap punggung lelaki itu hingga perlahan mengecil dan menghilang dari pandangannya dengan perasaan yang tak bisa ia jelaskan. Ia lelah, namun juga tak bisa berpisah.

"Loh? Cowo lo mana?" Tanya Danisha hampir satu jam bertapa di dalam kamar mandi.

"Balik."

"Gila lo? Ini sama gue mandi cepetan dia ngapel."

"Katanya dia dipanggil bosnya."

"But this is weekend??? i mean who's the mean boss who can't give his employee at least a day to rest?"

"But sadly, that what he says."

"Don't you feel suspicious to him? Maksud gue, emang sih kalian udah dewasa dan tunangan juga, tapi rasanya kok kayak.. *He is never tell you anything about his self. And it's always about you, not him in this relationship. Do you know his boss? Do you know what he's doing on work? Do you know about his work partner or something like that? You're his fiancè, you deserve to know and you can ask anything about him, Mbak!"*

"Tapi dia enggak pernah mau bahas tentang kerjaannya dengan alasan setiap ketemu gue dia enggak mau mikirin kerjaan atau apapun."

"Dan lo enggak curiga apapun?"

Nala menggeleng, sementara Danisha membuang napas berat.

"Mbak. Lo udah lebih dari sekedar pacar atau friendzone, lo tunangannya dia. Jangan karena kayak dia ngomong kayak gitu lo terus pasrah aja. Lo berhak tau. Dan gue rasa, apa salah nya sharing tentang kerjaan atau stressnya dia. *You can support each other. You*

can being the person who always care, give affirmation or maybe some food for make him better?"

Nala terdiam.

Sementara Danisha geleng geleng kepala melihat kakaknya yang sangat tidak berpengalaman tentang cinta. Pintarnya memang luar biasa dibanding dirinya, namun jika di urusan percintaan nilainya nol besar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

When I See You
Like Daylight

3. Kilau menyilaukan

Pintu berwarna putih gading itu diketuk, pegawai dirumah tersebut buru buru lari untuk membuka nya.

"Mbak La! Ya Allah kok gak kabar kabar to!" Mbok Lastri-Pegawai rumah yang tertua itu memeluk Nala. Sambil terus mengatakan bahwa ia merindukan Nona kecil yang kini sudah berubah dewasa.

"Siapa mbok yang dateng?" Ratna menyusul dibelakang Mbok Lastri. Ia lantas mendekat dan bukannya turut memeluk Nala seperti Mbok, Ratna malah memukul bahu Nala, "Kamu ini! Bilangnya minggu depan! Ini mah bulan depan, Nala!"

"Aduh Bu, maaf maaf."

"Kamu ini samaa aja kaya Icha. Puyeng Ibu ditanyain eyangmu terus!"

"Eyang bilang apa bu?"

"Eyang tanya kenapa kamu belum dateng, padahal acara ulang tahun Amandjati seminggu lagi."

"Nanti Nala *sowan* eyang deh."

"Ngapain sowan, orang acaranya sebentar lagi. Eyang sibuk."

"Yaudah bu, nanti Nala minta maaf ke Eyang deh. Nala keatas dulu ya bu."

"Ealah bocah bocah, sama aja semua."

Nala berjalan menuju lantai dua rumahnya, sementara kopernya dibawakan oleh salah satu pegawai laki laki dirumahnya.

Ia menatap keseluruhan ruang kamarnya yang tetap sama. Tidak ada yang berubah sejak pertama kali ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di perantauan. Semenjak lulus SMA, Nala sudah jarang berada dikamar ini kecuali pada saat saat tertentu. Namun Ratna sepertinya selalu menjaga dan membersihkan dengan baik, sebab kamarnya tidak terasa berdebu ataupun berbau seperti tempat yang lama tidak ditinggali.

Setelah mengucap terimakasih kepada pegawai laki laki yang membawakan koper miliknya, Nala membersihkan diri kemudian merebahkan tubuhnya dan menatap langit langit. Sepertinya Nala jetlag.

Tak lama kemudian, ia sudah berselancar didalam mimpinya.

***

Kala sang surya mulai menyusut, Amandjati hotel and resort mulai ramai dengan tamu tamu yang berdatangan. Mereka tidak hanya datang dari satu wilayah saja, perwakilan dari berbagai sudut di Indonesia dan mancanegara. Sebab, Amandjati sudah berdiri sejak tahun 1975 lalu.

Tahun ini, tepat di perayaan ulang tahun Amandjati yang ke 55, Nala pulang. Sebab sudah bertahun tahun ia melewatkan acara ini. Perayaan ini diadakan dalam tiga sesi. Yang pertama khusus tamu VIP yang biasanya terdiri dari orang orang yang memang memiliki hubungan langsung dengan hotel, serta beberapa tamu penting lainnya. Acara kedua merupakan undangan umum yang disebarkan, dan acara ketiga adalah pesta rakyat, siapa saja yang berminat datang boleh masuk dan turut menikmati tanpa syarat apapun.

Meja meja telah ditata rapi dihiasi dengan bunga bunga asli disetiap sudutnya. Dan bunga yang ada bukan semata mata hanya sebagai hiasan yang mempercantik ruangan. Namun segala nya di rancang sedemikian rupa dan sedetail mungkin.

Eyang Rukmini, Nenek Nala dan juga Danisha itu merupakan wanita yang sangat memperhatikan segala hal dengan detail.

Seraya memandang keseluruhan ruangan yang berbunga, kilasan

balik tentang masa kecilnya terputar dalam kepala, "*Mbak La, cah ayu, Everything exist must have meaning."*

Eyang berjalan menyusuri taman bunga yang beliau rawat sendiri dengan kedua tangannya. Ia berbalik dan tersenyum, lalu menyamakan tinggi dengan Nala yang kala itu masih berusia 9 tahun, "Seperti kegagalan Mbak hari ini, akan ada maknanya kelak. Oh, bukan gagal, Mbak. Itu namanya belajar, tidak selama lama nya akan selalu mendapat nilai sempurna dan menjadi juara, kan? Mbak La boleh sedih, tapi jangan berhenti belajar, ya? Nanti Eyang belikan es krim strawberry, mau?"

Tentu, Nala mengangguk semangat.

Eyang tersenyum lantas tangannya memetik easter lily berwarna pink lantas memberikan nya pada Nala.

"Cantikkan? Bunga bunga ini semua juga mempunyai makna nya masing masing, Mbak."

Nala tersenyum melihat tatanan bunga bunga yang berada di ballroom Amandjati ini. Ternyata eyangnya masih memegang prinsip yang sama. Disana Nala melihat bunga Edelweiss, Mawar putih, Krisan, Aster dan lainnya yang di tata kian indah. Rasa rasanya ia sedang berjalan di taman bunga.

"Eyang, Selamat Malam. Maaf Nala baru sowan sekarang."

"Hmm, Nakal. Sama seperti Danisha. Betah ya disana, Mbak?"

Nala hanya bisa memberikan senyumnya mendengar sindiran halus dari Nenek nya tersebut.

"Masih ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal, Yang. Tapi sekarang sudah disini."

"Nanti sering main ke tempat eyang ya Mbak?"

"Nala sempatkan Yang."

Eyang yang memang menjadi tuan rumah acara hari ini membawa Nala ke banyak orang, sebab Nala lah yang tidak pernah terlihat. Satu persatu mulai dari pegawai hotel yang dilewati, hingga Kepala

Negara yang menjadi tamu VVIP hari ini, tak hanya itu banyak mentri yang hadir di acara ini pula.

"Ini Nala, cucu saya juga. Kakaknya Danisha."

"Loh, saya kira hanya Danisha. Ternyata dia punya kakak ya? Kok tidak pernah terlihat?"

"Nala sekolah diperantauan sejak lulus SMA. Ini baru menyelesaikan doktornya."

Para lelaki itu satu persatu mengulurkan tangan menjabat tangan Nala. Hingga yang terakhir, yang matanya sejak tadi tak putus menatap kearahnya menyalami tangannya.

"Raden Taraka Sudjiwa."

"Nala, Nala Hapsari Sastrodiardjo."

"Kalau ini sudah kenal kan, Mbak? Teman main mu dulu, Raden Mas."

Suasana berubah sedikit canggung, namun Nala tetap mempertahankan senyumannya, "Iya, Eyang. Nala ingat."

Eyang mengangguk puas, lantas kembali mengajak Nala bertemu yang lainnya.

"Wa? Kedip."

Sudjiwa langsung mengalihkan pandangannya dari Nala. Ia tidak menjawab apapun dan hanya melengos.

"Yang ini kan, Wa? Cantik banget sih."

"Ini mah Ndoro putri juga setuju, Anggun banget gitu anaknya."

Djiwa masih mempertahankan diamnya, ia malah meneguk gelas berisi infused water di tangannya.

"She has fiancè."

"Yaudah Wa, di sabar sabarin aja." Timpal Bian ngawur.

Danisha merasa iba melihat Kakak satu satunya di putar putar kan oleh Eyangnya. Maka ia berinisiatif untuk menculik Kakaknya tersebut.

"Eyang, Icha pinjam dulu ya Mbak La nya." Dan tanpa basa basi, ia tarik tangan Nala dan membawanya pergi.

"Loh loh, Cha! Mau dibawa kemana Mbak mu?!" Eyang hanya bisa geleng geleng kepala melihat kelakuan Danisha.

Sementara itu Danisha membawa Nala pergi ke arah balkon. Dengan udara malam yang menyejukkan dan menembus kedua lengannya yang terbuka. Dari balkon, keduanya dapat melihat keramaian di area taman, dan juga lalu lalang mobil yang nampak nya baru datang. Serta taman bunga milik eyang yang selalu indah terawat yang selalu menjadi tempat singgah orang baru atau pun lama yang datang kemari. Mereka tidak dapat mengelakkan akan kecantikan dan keindahan Amandjati milik keluarga Sastrodiardjo ini.

"Capek ya mbak? Gue pernah banget kayak lo. Akhirnya gue kabur. Tidur dikamar."

"Ada ada aja lo." Nala cukup senang sebab Danisha membawanya pergi. Ia juga menikmati angin malam yang mengenai kulitnya secara lembut.

"Mbak, lo kenapa enggak mau tampil kaya gue sih? Maksud gue, brand lo itu udah mau go international, terus lo kan berprestasi ya, kenapa lo enggak mau show up?"

"Mmm, males aja sih dikejar kejar wartawan sama paparazzi kayak lo itu." Nala memandang wajah yang luamayan mirip dengan dirinya, "Karena yaa, *i need privacy for my peace.* Mbak enggak sekuat dan setahan lo, Cha, untuk hidup seperti itu. *But i really proud to be sister of professional singer like you."*

Mata Danisha menyorot kearah Kakak satu satunya. Ia sempat merasa iri dengan Kakak nya yang berprestasi, bahkan bisa menggapai gelar Doktor di universitas bergengsi di luar negeri, juga dirinya yang memiliki bisnis yang sangat banyak peminatnya. Namun, ia kini sadar. Bahwa hidup yang mereka jalani berbeda, mereka tidak bisa

menjalani kehidupan yang sama. Kakaknya tidak bisa hidup seperti dirinya dan juga sebaliknya, ia tidak akan bisa hidup seperti Kakaknya.

Meski orang orang sering mempertanyakan kenyamanan dan juga privacy nya, jujur saja Danisha merasa nyaman nyaman saja dengan hidupnya sekarang. Ia merasa bahwa ini memang kehidupannya.

Danisha tertawa hingga berjongkok. Rambut yang ia gerai menutupi wajahnya yang ayu.

"Kenapa lo?"

"Enggak, Lo itu lucu dari dulu. Tapi bagus, gue takut lo di gombalin cowo cowo kardus kayak di sekitar gue."

Saat keduanya masih asyik bercanda tawa di balkon, seseorang datang mengintrupsi keduanya.

Itu Reza.

Namun kali ini ia datang dengan wajah yang berbeda. Tidak ada senyum seperti biasanya. Ia juga tidak membawa apapun, namun matanya mengarah pada Nala. Suasana yang semakin ramai membuat area balkon yang awalnya sepi menjadi ramai.

"Za? Bareng Om Tante?"

Reza menggeleng, wajah nya masih seperti tadi. Wajah yang Nala tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi dengan lelaki itu.

Setelahnya, dua kalimat yang dilontarkan Reza dapat menghilangkan senyum yang selalu ia pertahankan didepan orang orang sesuai ajaran eyangnya.
"I can't be in this relationship again, Nala. Let's end this."

Nala selalu diajarkan *unggah-ungguh* sejak kecil oleh Eyangnya. Dan Nala berusaha mempertahankan hal baik itu hingga kini. Namun dengan tak sopannya, Reza Pramono Aditya, tunangannya membatalkan pertunangan mereka dihadapan banyak tamu undangan saat Sastrodiardjo sedang merayakan ulang tahun hotel milik mereka. Dikala sekitarnya ramai orang, di tempat seterbuka ini,

dia dengan kurang ajarnya mengatakan hal seperti itu.

Meski jantungnya tak berhenti berdegup kencang, kepalanya tidak bisa berfikir jernih seolah baru saja di lempar batu, Nala tetap berusaha bertahan sebaik mungkin, "Tidak seharusnya kamu bicara hal seperti itu di tengah acara seperti ini. Saya harap kamu bisa menemui keluarga saya setelah ini." Nala berpalik arah dan meninggalkan lelaki itu.

Ketukan langkah kaki Nala tidak nampak seperti orang yang baru saja di campakkan, Nala berjalan dengan penuh kepercayaan diri, kepalanya terangkat membiarkan orang orang menatapnya. Langkah nya tak putus putus bahkan saat menaiki anak tangga yang tinggi menuju ruang pribadi milik keluarganya. Bahkan dalam keadaan seperti ini pun, Nala masih menyilaukan.

Nala sangat bersyukur ia memiliki pengendalian emosi yang sangat baik. Ia tidak tersulut untuk meminta penjelasan pada Reza tentang alasan lelaki itu ingin mengakhiri hubungan mereka dihadapan orang orang, sebab jika itu terjadi, bisa berimbas pada keluarganya dan juga dirinya. Ia tidak boleh terlihat lemah dan juga memohon mohon pada lelaki seperti Reza jika masih ingin mempertahankan harga diri Sastrodiardjo dimata umum.

Ia tahu pasti jika ucapan Reza tadi pasti sudah menjadi buah bibir dibawah. Ia hanya perlu menunggu waktu siapa yang akan pertama kali mengetuk pintu ruangan yang ia tinggali sekarang.

Dan kurang dari 5 menit, pintu itu diketuk, lalu di buka oleh seseorang.

"Mbak?"

Nala hanya terdiam.

"Apa alasannya?"

"Nala juga belum tau, Nala stop pembicaraan setelah dia bilang seperti itu."

"It's okey, Mbak. Menikah tidak harus dengan dia, kan?"

"Iya Pak, Tapi.. Nala salah apa sebetulnya?"

Bapak terlampau marah saat mendengar hal tersebut terjadi. Ia buru buru pamit dari lawan bicaranya dan menghampiri Nala disini. Ia sungguh tidak habis pikir dengan Reza, anak kurang ajar dan tak sopan itu berani beraninya dia mengatakan hal sensitive tersebut di muka umum. Apa ia sengaja ingin mencoreng nama baik Sastrodiardjo?

Meski media tidak akan meliput dan menyebarkan, tetapi orang orang disini tidak tuli. Mereka pasti akan memandang rendah kearah keluarga ini seolah batal menikah adalah suatu hal yang hina.

"Mbak, ini bukan salah mba. Biar bapak yang urus laki laki kurang ajar itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

4. Rooftop dan lorong.

"*We can't do that, Pak!"*

"Kenapa?"

"Rumah itu sudah bukan ranah kami. Dan tanah itu memang milik mereka, pak."

Djiwa mengerutkan kening, "Tapi mereka tinggal diwilayah kalian, berarti itu ranah kalian. Kenapa tidak bisa ditindak? Kalian memang diberi apa?"

Semuanya terdiam membisu dan hanya bisa saling menatap.

"Kenapa tidak menjawab?"

"Tidak.. Pak.. Kami—" Belum sempat menyelesaikan ucapannya, suara Djiwa sudah mengintrupsi.

"Kalau kalian tidak sanggup, saya sendiri yang akan ambil alih."

"Pak..." Salah seorang dari mereka berusaha untuk berbicara lagi, namun Djiwa sudah bangkit dari duduknya, yang mana artinya, rapat selesai, dan keputusan telah dibuat. Tidak ada jalur jalur lagi, Djiwa sendiri yang akan turun tangan.

Djiwa melonggarkan dasinya yang kian sesak. Berdiskusi dengan manusia manusia yang memakan harta haram hanya membuat pusing kepala. Tidak ada gunanya berdiskusi, sebab mereka sudah di atur sedemikian rupa untuk menutupi kebusukan yang ada, termasuk kebusukan mereka sendiri.

"Bapak, mau datang kembali ke acara Amandjati?" Tanya Reta.

"Acaranya tiga hari ya? Apa masih berjalan terus acaranya?"

Reta mengangguk, "Masih pak, tidak ada pemberitahuan pembatalan undangan sih, Pak."

"Teman teman saya bagaimana?"

"Pak Bian, Pak Danu dan Pak Aji datang, tetapi sepertinya Pak Lingga masih di Penang pak."

"Oke, Saya siap siap dulu. Kamu boleh pulang, Ta."

"Yes! Makasih Pak!" Setelah mengatakannya, Reta langsung lari keluar ruangan Djiwa. Sementara yang ditinggal hanya bisa geleng geleng kepala melihat kelakuan assistant pribadi nya.

Djiwa memang lebih memilih untuk pergi sendiri untuk acara seperti ini. Jika tidak ada suatu kepentingan ia biasanya memilih untuk bepergian tanpa supir atau assistant nya.

"Dateng juga nih menteri."

"Ada kerjaan."

Ia memindai ballroom yang nampak jauh lebih ramai dari acara kemarin. Untuk hari ini undangan disebarkan jauh lebih luas. Ia bisa melihat wajah wajah artis ternama hingga orang orang yang tidak dikenalnya. Mungkin selebriti pendatang baru, Entahlah, Djiwa tak paham.

Kalau kalian berfikir sang tuan rumah tak hadir sebab patah hati, kalian salah. Sebab di tengah tengah, ia tampak sangat menyala dengan gaun *off shoulder* berwarna maroon dan rambutnya dibuat sedemikian rupa hingga leher putih itu terlihat secara sempurna.

Djiwa tersenyum kecil, entah apa yang dipikirkan wanita itu ditengah sana. Namun wajahnya tampak ceria, yang Djiwa sangat tahu bahwa itu hanyalah keceriaan yang palsu. Riasannya juga sangat bagus, bisa menutupi area matanya dengan sempurna.

"Ya kalau saya sih lebih suka sama Jasmine. Dia ramah, kerjanya juga bagus. Jadi pembawa acara terkenal. Dibanding Nala, ya walaupun lulusan Harvard, tapi dia sama sekali enggak terlihat. Kerjanya juga apa sekarang?" Tanpa sengaja Djiwa mendengar ibu ibu berbincang

disebelahnya. Hal ini membuat Djiwa menyadari perbedaan acara hari ini dan kemarin. Hari ini lebih banyak sampah bertebaran.

***

Reza Pramono Aditya

Aku tunggu di rooftop, Nal.

Reza memang meminta untuk bertemu secara pribadi dengan Nala, ia menolak untuk bertemu keluarga Nala sekarang. Dan Nala tidak punya tenaga lagi untuk bertengkar. Ia memilih mengalah dan menghampiri lelaki itu.

Saat tiba disana, Ia bisa melihat bahwa lelaki itu tengah berdiri menghadap hamparan citylight. Jika hubungan mereka masih sama, mungkin Nala akan merasa sangat bahagia membaca pesan tadi, dan memeluk Reza dari belakang sesampainya disini. Namun, situasi mereka sudah berubah. Tidak ada lagi senyuman bahagia saat berjumpa. Kini hanya terdapat tatapan datar Nala yang meminta kejelasan.

"Seperti yang kamu dengar tadi, aku sudah enggak bisa berada dihubungan ini, Nal."

"Alasannya?"

"Aku minta maaf." Lelaki itu tidak menjelaskan apapun, ia hanya sedikit membalik handphone nya yang memperlihat kan wallpaper dirinya dan seorang wanita— yang jelas bukan Nala.

Nala tertawa, "Kamu ini memang pengecut ya, Za. Selain menolak ketemu keluarga ku, sekarang, kamu bahkan enggak punya keberanian untuk mengakui kesalahan mu?"

Reza sedikit tersentil mendengar perkataan Nala yang tajam tersebut. "Kamu seharusnya sadar, Nala. Kamu juga sama pengecutnya karena selalu sembunyi dari kamera. Aku pengen kita enggak backstreet dan bisa menjalani kehidupan tanpa sembunyi sembunyi."

"Za, Jangan buat alibi lain saat kamu benar benar salah. You're cheating on me!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Iya, karena Jasmine selalu bisa membahagiakan aku, Nal! Dia selalu mendengarkan pendapat aku. Enggak seperti kamu, yang beralasan terus setiap aku berpendapat."*

Nala tak habis pikir dengan lelaki aneh satu ini, "Ya karena aku enggak setuju dengan pendapat kamu! I have choice to argue you with logic argument. Is that wrong?? And remember one thing, Za. Not everyone can accept your argument, so don't be selfish. The earth doesn't pivot on you." *Setelahnya, Nala melepaskan cincin yang sudah tersemat selama satu tahun dijari manisnya, lantas ia membiarkan benda kecil tersebut menggelinding di lantai tertinggi gedung itu. Sebab ia sudah enggan berbicara apalagi menyentuh mantan tunangannya itu.*

Seharusnya, Nala bahagia sebab terlepas dari si brengsek itu. Seharusnya, Nala tertawa lepas sebab tidak terjerat dengan manusia egois dan pengecut, namun mengapa hatinya terasa sakit sekarang? mengapa air matanya turun tanpa permisi dan jatuh dengan deras? mengapa dadanya terasa sesak sampai sampai ia tidak dapat menahan badannya sendiri?

Ternyata semuanya terasa menyakitkan. Ternyata sesuatu yang amat sangat buruk terbongkar pun bisa semenyakitkan ini. Padahal Nala selalu berusaha sebaik mungkin, ia akan selalu mengalah jika itu hanya perkara kecil, Nala selalu berusaha memahami Reza, Nala akan menjadi yang pertama memberikan selamat jika lelaki itu berbahagia, dan akan menjadi yang pertama sebagai pendengar keluh kesah saat lelaki itu gundah.

Apa Nala masih kurang? Apa karena ia terlalu membosankan?

Nala hanya berusaha yang terbaik, ia menjalankan nasehat nasehat eyang nya agar hubungan mereka tetap langgeng. Tapi Eyang.. Nala dilepaskan begitu saja. Seolah Nala tak ada harganya.

Atau sebetulnya lelaki itu yang bodoh karena tidak bisa melihat sesuatu yang berharga dan malah membuangnya?

Nala.. tidak tahu.

Dilorong— Entah lantai berapa. Nala terduduk menangis sendirian. Meresapi sakitnya patah hati. Membiarkan kepalanya berisik dengan pikiran pikiran aneh dan buruk. Ia sampai tidak sadar, bahwa

didepannya, ada seseorang lelaki dengan black suit tengah terdiam. Saat Nala mendongak, lelaki itu malah memalingkan wajahnya.

Bodoh. Nala juga tahu jika dia pasti mengetahui Nala menangis. Mengapa berlagak tak tahu.

"Maaf, Nala. Saya tipsy."

Lalu? Apa hubungannya dengan Nala? Nala tak peduli sama sekali.

"Kamu.. menghalangi pintu kamar yang dipesankan untuk saya."

Ah sialan. Mengapa lelaki ini memesan kamar disini sih? Apa tidak ada kamar yang lain?

Meski dengan pipi yang masih basah dan penampilan yang cukup berantakan, Nala bangkit dengan kaki yang sedikit gemetar.

"Hati-hati, Nala. Semoga cepat sembuh."

Nala hanya pergi begitu saja, lupakan sebentar petuah petuah eyang untuk menjaga sopan santun. Ia hanya ingin ketenangan sekarang. Tidak bertemu siapapun. Sebab menahan rasa penasaran dan kesal selama 3 jam lebih menguras tenaganya habis.

Ya, Nala turun kembali setelah 30 menit Reza mengatakan hal itu didepan umum. Ia tetap tersenyum dan menyambut tamu tamu yang berdatangan. Ia juga mendengar ucapan ucapan yang mengatakan bahwa dirinya tak berperasaan sebab setelah diputuskan bukannya menangis malah menyambut orang orang.

Padahal kepalanya berisik sekali mempertanyakan mengapa Reza memutuskan dirinya. Padahal Nala menangis deras saat mengetahui alasannya. Hanya saja mereka tidak tahu. Dan sepatutnya begitu. Sebab betul kata Reza, Nala enggan terlihat kamera. Nala enggan menjadi pusat perhatian dan menjadi obrolan orang orang bodoh yang hanya melihat dari depan saja.

Nala mengakhiri hari itu dengan tangisan, meski begitu, ia tetap hadir di acara kemudian hari seolah tidak terjadi apa apa dengannya. Sungguh, sebetulnya Nala pun enggan bertemu siapapun. Dan untungnya lelaki brengsek itu masih memiliki rasa malu untuk hadir

kembali disini.

Akan tetapi, tatapan dan juga ucapan para tamu yang hadir seolah merendahkan Nala, seperti mereka tidak ingat saja dimana mereka berpijak dan menikmati hidangan saat ini.

Nala tidak ingin dianggap lemah. Ia memilih untuk tetap hadir meski sang pemilik acara— eyang, memintanya untuk tetap istirahat dirumah. Tenang saja, Nala tidak lemah hanya dengan perkataan perkataan yang dilontarkan tanpa berfikir itu. Ia disini ingin menunjukkan, bahwa tanpa Reza ia tetap bisa berdiri dan berjalan dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Sekalipun ia sudah dipermalukan didepan umum, ditambah dengan kehadiran jasmine yang rupanya sudah terendus kedekatannya dengan mantan tunangannya yang belum genap satu hari itu— ia tetap memiliki power, ia jauh lebih tinggi dari lelaki itu baik dari segi harta maupun martabat. Jadi, Nala akan memberikan pertunjukkan bagi mereka, bahwa ia adalah Nala, seorang Sastrodiardjo, yang tidak akan tumbang karena hama kecil yang tak lebih dari sekedar pengganggu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

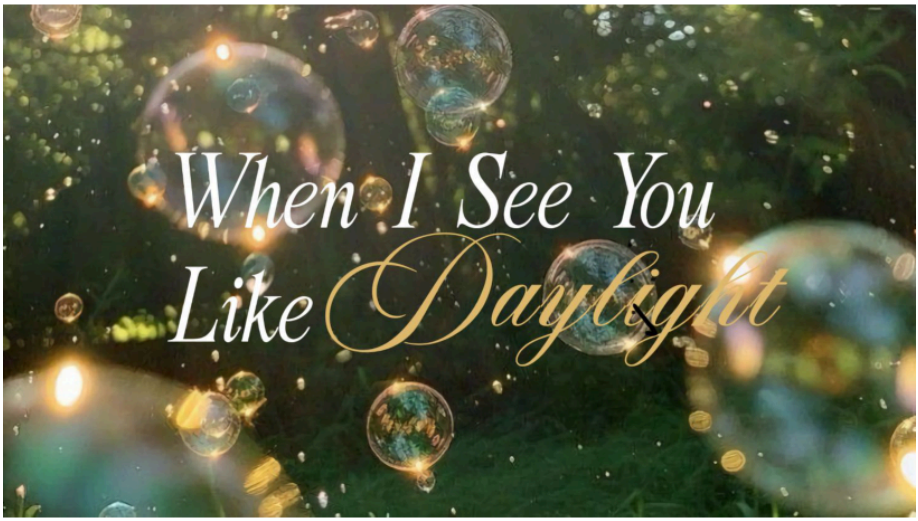
When I See You
Like Daylight

5. Yogyakarta.

Keraton, Yogyakarta.

Bangunan khas zaman dulu yang indah nan menawan ini memang tak pernah gagal membuat pengunjungnya berdecak kagum. Meski tak mewah seperti layaknya istana dengan lima lantai, namun kesederhanaan yang dibalut dengan budaya yang masih kental menjadikan Keraton adalah tempat yang selalu menarik pengunjungnya.

Nala bisa melihat perempuan dan laki laki menggunakan kebaya dan beskab melintas disekitarnya. Sepertinya mereka adalah Abdi Dalem keraton. Nala dulu kerap sekali bermain kesini. Entah beberapa tahun yang lalu.

Kali ini, Nala ikut pulang ke rumah eyangnya. Sebab eyang yang sudah sepuh memilih untuk kembali ke kota kelahirannya dan menyerahkan bisnisnya kepada putra putrinya. Eyang biasanya hanya turun tangan saat ulang tahun Amandjati seperti kemarin, namun sisanya beliau lepaskan. Eyang merasa sudah tidak sanggup mengurus Amandjati lagi.

Dan memang betul apa yang dikatakan banyak orang. Yogyakarta menyimpan banyak kerinduan. Kembali kesini, membuat Nala ingat masa kecil dimana ia memang dibesarkan di kota Yogyakarta.

"Mbak mau antri tiket orchestra ya? Bukan disini, mbak.. sepertinya belum buka, di sebelah sana mbak.. "

"Loh Mbok Siti.. Ingat gak?"

"Siapa ini.. ?"

"Ini Nala mbok."

"Owalaaaah, Dek Nala.. yang dulu sekecil ini? Yang pipinya merah ginuk ginuk itu?" Mbok Siti memperagakan dengan mengukur tangan sepinggangnya.

Nala mengannguk semangat.

"Ya Allah *kok wes gede nduk.. Ayune..* Mbok kira kamu orang kesasar kok sampai sini. Walah walah ayo masuk duduk sebentar."

"Enggak enak sama Ndoro Ayu, Mbok.. Memang boleh?"

"Boleh.. tamu itu harus dimuliakan bukan?" Mendengar suara familiar ini membuat Nala memutar badannya, dan disana terdapat wanita yang seumuran Ibunya dengan pakaian yang lumayan santai.

"Ndoro Ayu.. Nala izin berkunjung." Nala menyalami tangan Ndoro Ayu dengan sopan.

"Silahkan silahkan, dulu kamu setiap kesini tidak pernah izin kok, sekarang juga masih sama. Nala boleh masuk kesini kapan saja. Keraton ini terbuka buat kamu, nduk.."

Nala sangat amat terharu dengan kebaikan keluarga keraton yang selalu menganggap dirinya layaknya keluarga. Ndoro Ayu juga selalu ramah dan mengatakan bahwa Nala seperti putrinya, sebab beliau hanya mempunyai putra putra saja.

"Terimakasih ya Ndoro.."

"*Wes wes, gek mlebu.* Kita makan makan. Lama enggak ke Jogja to? Lama enggak makan makanan buatan keraton berarti. Ayo *selak* dingin."

Dulu ia sempat mengira bahwa keraton itu menyeramkan. Ia mengira bahwa orang orang di sana hanya menerima dan menyambut yang sekufu dengan mereka. Yang sama darah biru nya. Namun ternyata, perkiraannya amat sangat salah. Ndoro Ayu bahkan selalu menyambutnya setiap ia datang dahulu, memberikan hidangan dan memberikan Nala izin untuk makan bersama keluarga nya. Bahkan setelah bertahun tahun ia tidak datang, Ndoro Ayu masih menyambutnya dengan hangat seperti dahulu.

"Kamu tuh kok ya ayu sekali.. Tadi Ibu sempat bingung ini siapa kok ada perempuan cantik sekali disini.. Ternyata Nala toh."

"Makasih Ndoro pujiannya. Ndoro juga enggak kelihatan sudah tua.. Masih cantik sekali.. "

"Bisa aja.. Sudah ketemu Djiwa belum?"

"Sudah Ndoro. "

"Anak itu sibuk sekali semenjak jadi menteri, lupa sama ibu nya di Jogja sepertinya."

Nala bingung menjawab pernyataan Ndoro Ayu, iya hanya tersenyum canggung. Lantas ndoro meminta untuk menikmati hidangan diatas meja. Sungguh Nala sangat menikmati hidangan ini, masakan Abdi Dalem keraton memang luar biasa. Tidak pernah gagal. Teh hangat yang disajikan terasa berbeda dari teh yang dijual di luaran sana.

Hari semakin sore kala Nala berbincang dengan Ndoro, ia juga berjalan jalan keliling keraton saat Ndoro meninggalkan dirinya sebab memiliki banyak pekerjaan.

Apa Nala menginap disini saja ya..

Ngawur.

"Nala?" Seseorang lelaki memanggilnya namun tepat saat lelaki itu bersuara, angin berhembusan dan menerbangkan rambut Nala hingga menutupi wajahnya.

Nala merapikan rambut nya yang terus diterpa angin, sampai akhirnya dia berhasil melihat lelaki jangkung dengan setelan kemeja dan celana hitam. Kemeja itu sudah ia gulung ke siku. Rambutnya pun sudah sedikit berantakan dan tidak serapi sebelumnya saat Nala melihat dirinya.
"Raden Mas?"

"Kenapa disini?"

"Tadinya sih cuma mau main. Tapi Ndoro putri menawarkan hidangan, jadi mana bisa ditolak."

Djiwa tertawa sambil masih memandang wanita berjarik cokelat yang dipadukan dengan blouse putih itu duduk dibawah pohon. Rambut berwarna cokelat tua itu terhembus kan oleh angin terus menerus sehingga ia sibuk menghalangi rambutnya agar tak menutupi wajah.

"Sebentar, jangan kemana mana."

Nala mengangguk menunggu Djiwa yang pergi entah kemana. Ia menikmati suasana sore hari kala sang surya mulai meredupkan sinarnya. Langit sore keraton membuat Nala tak tahan untuk mengeluarkan kameranya dan menjepret beberapa gambar keraton dan juga bangunannya. Dan dilorong sana, Nala melihat Djiwa yang tengah sedikit berlari kecil sambil tersenyum lebar saat bertemu beberapa abdi dalem.

"Punya Gendhis. Pakai aja." Lelaki itu mengulurkan ikat rambut kepada Nala.

"Oh? Terimakasih." Lantas Nala mengikat rambutnya, yang tanpa ia sadari, lelaki disebelahnya memandang tanpa berkedip disebelahnya.

"Ekhem, Sudah lama disini?"

"Dari tadi pagi, Raden Mas baru datang? "

"Iya, sudah lama enggak jenguk Ibu. Tapi lusa sudah pulang."

"Lusa?? Cepet banget?"

"Kerjaan saya banyak, Nala."

"Iya juga, beda dengan saya." Ucapnya disusul dengan tawa.

Meski luka hatinya tak kunjung membaik, namun nyatanya Yogyakarta masih sama menyenangkannya.

Nala manggut manggut dan bangkit dari duduk nya. "Sudah sore sekali, saya harus pulang. Boleh temani saya pamit ke Ndoro Ayu?"

"Tentu."

Keduanya menyusuri lorong yang lumayan panjang. disebelahnya

terdapat banyak pintu yang nampak nya adalah kamar kamar untuk para Abdi dalem. Sebab ini merupakan bagian belakang keraton. Ia juga bisa melihat lukisan dan juga beberapa patung yang disusun rapih diantara pintu pintu tersebut.

"Ini kamar Mbok dan Mas Mbak yang membantu mengurus Keraton. Saya pernah bingung mengapa mereka bisa setulus itu untuk keraton yang bahkan bukan keluarga mereka. Sampai akhirnya Ayah memperlihatkan sesuatu yang membuat saya percaya bahwa ketulusan itu bisa datang dari siapa saja, bahkan seseorang yang tidak ada hubungan darah sekalipun."

Mereka masih terus berjalan, serta Nala yang masih setia mendengarkan ucapan Djiwa.

"Dan pengkhianatan bisa datang dari siapa saja meskipun dari orang yang kita percaya dan terdekat, iya bukan Raden Mas?" Nala memiringkan kepalanya kearah Djiwa.

Djiwa tersenyum kecil melihat kelakuan wanita tersebut, menggemaskan.

"Iya, tentu saja."

Saat keduanya berada diujung lorong, Ndoro Ayu sedang duduk di sebuah kursi yang mengahadap keluar dan tampak sedang mengerjakan sesuatu.

"Ndoro Ayu.. Nala pamit pulang. Sudah sore sekali."

"Loh tidak menginap, Nduk?"

"Tidak Ndoro.. Mau menemani Eyang selama disini."

"Oh.. Yasudah, Djiwa antar ya? "

"Loh tidak usah Ndoro.. Kasian Raden Mas baru pulang.. Nala bisa pesan
ojek online kok."

"Betul? Atau dianter Pak Wahyu aja ya nduk? sudah gelap loh ini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tidak papa, Ndoro, Jogja kan masih ramai jam segini."

"Yasudah hati hati, sering sering kesini ya.. Nginap juga boleh sekali.. "

Djiwa mengantar Nala sampai ke gerbang depan, memastikan wanita itu hingga menaiki ojek onlinenya.

"Hati hati, ya. Cepat sembuh Nala.." Djiwa mengucapkan hal yang sama seperti hari itu. Hal ini membuat Nala mengingat kejadian dimalam itu yang membuatnya sangat malu sekarang. Kenapa Nala menjadi lupa ingatan? Kenapa ia baru ingat sekarang, sih. Nala buru buru memalingkan wajahnya dan meminta sang tukang ojek untuk memulai perjalanan.

"Hati hati pak, jangan ngebut." Ucap Djiwa pada Bapak ojek tersebut, yang ditanggapi cengiran lebar serta dua jempol sip, "SIAP MAS! saya antar pacarnya sampai rumah dengan selamat!"

Sementara yang membonceng sudah kepalang malu sepertinya. Ia memalingkan wajahnya dan enggan menatap kearah Djiwa. Dan menepuk nepuk pundak Bapak ojek untuk segera berangkat.

"Pacarnya artis ya Mbak? Seperti pernah lihat saya. "

"Bukan pacar saya Pak.. "

"Enggak akan saya viral kan kok mbak hihihi.." Bapak ojek tersebut malah cekikan sendiri.

Dan tanpa Nala ketahui, Djiwa mengeluarkan handphone nya dan mengambil gambar plat motor ojek tersebut.

6. Luka yang ternyata dalam.

@radensudjiwa has requested to follow you.

Nala bingung, sebab setaunya, tidak ada yang mengetahui akun instagram nya selain orang terdekatnya. Mengapa Djiwa bisa mengetahuinya?

Dan tak lama setelah itu ponselnya berbunyi pertanda ada pesan yang masuk.

+6287812215##

Selamat malam Nala, ini Djiwa.
Tolong save nomor saya ya.
Oh iya, accept instagram saya juga :)

Nala kebingungan ingin menjawab apa, ia hanya membacanya saja. Namun, ponselnya kembali berbunyi.

Kalau kamu penasaran,
saya tahu dari Danisha.

Okey..

Nala menghubungi satu nomor yang menjadi suspect nya.

"Adek, lo kasih nomer mbak ke siapa?"

"*Ooooo udah di chat ya? cepet juga*."

"Ck, kebiasaan nih gak izin."

"*Ya sorry ya mbakku sayanggg, aku pikir kan kalian udah kenal deket jadi kukasih aja. "*

"lo yang kasih cuma cuma atau dia ada kasih lo?"

Danisha terbatuk diseberang sana. Adik nya itu sebetulnya pasti mengetahui batasan, dan biasanya akan selalu meminta izin, kecuali seperti ini.

"*hahahaha, kok lo tau sih mbak? Ya gimana bisa nolak."*

"Emangnya apa, Cha?"

"*Katanya sih terserah gue mbak, apa aja deh, gitu. Yang penting dia harus dapet nomor lo.* "

"Ada ada aja sih. lo jangan minta aneh aneh!"

"*Enggak aneh aneh kok. Paling cuman bag bottega venetta terbaru."*

Belum Nala menjawab kalimat kurang ajar itu, Danisha sudah memutus panggilan secara sepihak.

Nala akhirnya mengirimkan pesan peringatan kepada adiknya itu dan memutuskan untuk melanjutkan selancarnya di instagram milik Djiwa setelah mengikuti balik lelaki itu. Djiwa hanya memiliki 250 postingan, dan itu tergolong sedikit untuk seorang *public figure* seperti dirinya. Postingannya pun tak jauh dari kegiatan yang ia lakukan, namun sepertinya ia ambil dari foto terbaik yang ia sukai. Juga sepertinya lelaki itu menyukai *photography*, sebab sisa nya hanyalah foto pemandangan alam yang tampaknya ia ambil sendiri, beserta foto keraton dan kegiatannya.

Nala bersumpah, tangannya sendiri yang berselancar hingga mendatangi akun teman teman Djiwa. Dan saat ia mengunjungi akun milik *@fabianlim,* ia mendapati sebuah foto bersama sama yang nampak nya berada disebuah *beach club.*

Tangan Nala gemetar, dadanya terasa sesak sekali, dan tanpa permintaannya, air mata Nala jatuh dengan sendirinya. Disana, Ia melihat Reza dengan tangan yang merangkul mesra pinggang Jasmine. Tidak ada yang aneh sebetulnya. Namun, yang membuat Nala sebegitunya adalah saat ia menyadari bahwa gambar itu diambil di awal tahun lalu, tepatnya dibulan Februari. Yang mana dibulan sebelumnya, Reza melamar Nala dengan seolah penuh keyakinan di pulau Dewata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nala menaruh kasar handphone miliknya. Ia menangis kembali. Namun kali ini dengan perasaan yang jauh lebih tidak ia mengerti. Ia merasa sakit, merasa kurang, dan merasa bahwa ia merupakan perempuan yang sangat bodoh. Bisa bisanya ia ditipu selama itu? Itu artinya hubungan mereka selama hampir lima tahun itu tidak berarti sama sekali?

Ia tidak hanya di khianati, namun juga dibodohi. Sebetulnya apa yang salah disini..? Selama satu tahun terakhir pun, Reza memperlakukannya dengan baik. Meski terkadang beradu argumen, namun selalu terselesaikan. Apakah benar Nala egois? Apa benar Nala selalu ingin menang sendiri?

"Nduk.. Ada apa?" Rukmini menempatkan diri disebelah Nala yang saking larut nya hingga tidak menyadari kedatangan Rukmini. Pertanyaan dari Eyangnya pun tak membuat Nala mengeluarkan suara selain isakan. Rukmini yang tak mendapatkan jawaban pun hanya bisa terus mendekap erat cucunya tersebut.

Rukmini kira, kedatangan Nala Ke Jogja dapat sedikit menjadi pelipur lara bagi cucu perempuannya tersebut. Namun, entah apa yang telah terjadi diantara mereka berdua, sukses menbuat Nala kembali menemui patah hatinya yang susah payah ia lupakan.

"Eyang.. Nala ini bodoh ya?" Masih dalam pelukan, akhirnya Nala mengeluarkan suara nya dengan bahu yang masih sedikit terisak.

"Siapa yang bilang seperti itu? Nala, cucu Eyang itu sangat pintar, berpendidikan, bahkan bisa mendapatkan gelar dari universitas ternama dunia, sukses pula. Siapa yang berani berani nya mengeluarkan statement seperti itu?" Rukmini memegang kedua bahu Nala, memberikan pernyataan agar cucu perempuannya tersebut tidak merasa kecil kembali.

"Tapi Nala dibodohi eyang.. Nala ditipu selama setahun lebih. Bukannya itu berarti Nala bodoh?" Nala menunjukkan foto yang ia lihat tadi. Rukmini memandangi foto tersebut sampai akhirnya ia sadar apa yang membuat Nala menangis sekeras tadi.

"Nduk.. Cah ayu, dengarkan Eyang ya, Nala tidak bodoh, cucu eyang tidak ada yang bodoh. Nala ingat ya ini. Orang yang paling bodoh

adalah orang yang berkhianat, yang janjinya sudah diutarakan namun ia khianati hanya demi suatu yang memuaskan diri. Biarkan dia berbuat sesukanya, Nduk.. Tapi jangan biarkan kebodohan dia membuat kamu menjadi ikut bodoh karena merasa tidak berharga. Kamu. Sangat. Berharga."

***

Pagi hari ini, Nala di bangunkan paksa oleh Eyang. Raga nya masih diawang awang saat menengok jam didinding. Pukul 05:00 pagi.

"Eyang, Nala sudah sholat."

"Bangun Nala. Ayo ikut eyang ke pasar."

Astaga.. Sejujurnya Nala enggan sebab ia baru tertidur pukul satu dini hari semalam. Namun sebab paksaan eyang putri nya yang senantiasa menunggu disampingnya hingga ia benar benar terbangun membuat Nala dengan ogah ogahan bangkit dan membersihkan diri sejenak.

"Nah begitu, *Ayo wes kesiangan iki nunggu kamu.*"

Keduanya berjalan kaki hingga kepasar, sebab jaraknya pun tak jauh. Rukmini yang memang sudah lumayan sepuh biasanya mengandalkan hal ini sebagai salah satu rahasia kebugarannya. Sebab olahraga yang lain sudah terlalu berat untuknya.

Ditengah perjalanan mereka bertemu banyak pejalan kaki dan orang bersepeda yang membawa tas tas belanjaan dari pasar.

Pasar tradisional memang masih menjadi idola bagi warga sekitar selain harganya yang cukup miring dibanding supermarket, udara pagi hari yang segar seperti ini menjadi alasan mereka rela bangun dari kasur dan berdempetan dipasar tradisional.

"Mbak Mini! *niki sampun kulo sisihke. Masih suegerrr buyanget*!" Setelah

tiba, Rukmini dipanggil oleh pedagang ikan langganannya.

"*Kok wis entek? ndengaren?"*

"Ruamee dino iki. Ono kunjungan soale. Podo arep ndelok pak Mentri."

"*Oalah, pantes. diri mu ora ndelok?"*

Pedagang itu menangguk, "*Uwis, foto mbarang."* dilanjutkan dengan cengiran lebar.

Setelah nya Rukmini membayar dan melanjutkan tujuan awal yang memang ingin berbelanja. Sementara Nala hanya menyimak dan terus mengintili Eyangnya. Nala masih mengantuk sejujurnya.

"Pantes ramai, Mbak. Itu pelakunya."

Mata Nala mengikuti arah jemari Eyang dan menemukan seorang lelaki dengan *nike nocta woven track pants and jacket in black* yang tengah dikerubungi oleh ibu ibu pasar. Nala berusaha menyembunyikan tawanya saat melihat Djiwa yang tampak kebingungan menanggapi ibu ibu. Dan mata mereka pun tak sengaja bertemu. Djiwa menatap Nala seolah meminta pertolongan, yang hanya dibalas dengan "Sabar." tanpa suara oleh Nala, ia juga menunjuk kearah Djiwa untuk menyadarkan lelaki itu bahwa ada seorang ibu ibu yang menodongkan handphone untuk meminta foto bersama.

"Sudah Mbak kode kodeannya?"

"Itu loh Yang, kasian mau pingsan di rubungi ibu ibu." Eyang hanya menoleh sebentar dan tertawa.

"Biarin aja, kerjanya dia itu."

Nala pun mengambil handphone di saku jaketnya untuk mengambil foto lelaki yang tengah digeromboli ibu ibu itu. Pemandangan yang menyenangkan baginya.

Sepulangnya dari pasar, Nala memutuskan untuk mandi pagi dan tidak mendatangi kasurnya kembali. Saat ia keluar dari kamar, tercium bau harum masakan yang membuatnya tak tahan untuk

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melangkahkan kaki didapur. Nala sangat terkejut saat melihat seorang lelaki yang ia lihat dipasar tadi sudah duduk anteng diatas meja makan. Ia masih menggunakan pakaian yang sama seperti tadi. Tanpa menyapanya, Nala langsung menghampiri Rukmini yang berada didepan kompor.

"Eyang yang suruh kerumah. " ucap Rukmini seolah paham apa yang ada dalam kepala Nala. Baru setelah nya Nala ikut mengambil duduk didepan Djiwa.

"Sudah selesai fanmeetingnya?"

Djiwa mendengus, nampaknya masih kesal dengan ibu ibu pasar, "Saya habis lari pagi, niat nya kepasar memang murni ingin belanja. Ternyata malah dikerubungi."

Melihat kejadian tadi sungguh membuat Nala terhibur. Sementara wajah lelaki dihadapannya masih kian suram. Nala beralih dari wajah Djiwa ke banyak kantong plastik yang berada diatas meja.

"Ini apa Yang? perasaan tadi belanja enggak sebanyak ini?"

"Tanya Raden Mas itu."

"Dikasih ibu ibu tadi, suruh bawa pulang. Kalau kamu mau lihat, buka aja." Jawab Djiwa.

Setelah mendengar izin dari sang pemilik, Nala membongjar kantong plastik tersebut, ia dapat menemukan berbagai jajan pasar, sayur, ikan, daging, bahkan serbet atau kain lap saat membuka plastik yang berbeda. Ia semakin tertawa melihatnya.

"Dikasih serbet coba, Yang." Ucap Nala kepada Rukmini yang membuat wanita tersebut juga mengeluarkan tawa ringannya.

Sementara Djiwa masih memandangi wajah ayu yang nampak sedikit layu pagi ini. Matanya sembab dan nampak kurang tidur. Namun Djiwa bahagia bisa menjadi sebab gadis itu tertawa, ia bahkan rela dikerubungi ibu ibu hingga petang jika Nala bisa tertawa karenanya.

"Kamu mau itu?" Djiwa menangkap basah mata Nala yang terus memandangi sosis solo yang berada didalam sana.

Dan sesuai dugaannya, Nala mengangguk tanpa gengsi dan malu malu, "Mau."

"Ambil aja yang kamu mau."

"Woaah thank you." Tangan lentik itu mengambil beberapa kue basah disana. Nampaknya lumayan kelaparan.

"Kamu nih loh, kok ngambilin punya Raden. Enggak sopan."

"Orang sudah diizinkan, ya Raden?" Kepala Nala menengok kearah Djiwa yang nampak menatapnya, mencari pembelaan."

"Tapi saya juga pengen itu yang kamu makan." Ucap Djiwa dengan jahil yang membuat Nala melongo dibuatnya.

"Raden mau? beneran? "

Djiwa mengangguk, masih dalam posisi menjahili wanita tersebut. Jujur saja melihat ekspresi wanita tersebut sangat menghibur Djiwa. Menggemaskan sekali. Sementara Nala melihat dua bungkus sosis solo yang sudah ia makan, dan satu lagi ditangannya yang sudah ia gigit.

"Sudah habis.. Tinggal ini.. Raden mau..?" Tangan Nala menunjukkan setengah sosis solo yang berada di tangannya.

Tak henti henti nya menjahili, Djiwa kembali mengangguk membuat Nala semakin melongo dibuatnya. Akhirnya Djiwa pun menyerah dan tertawa, ia mengakhiri perbuatan jahil nya tersebut, "Tidak tidak, saya bercanda Nala. Makan apa yang kamu suka. Semua juga boleh."

Mendengar hal tersebut membuat Nala sedikit lega dan kesal, ternyata ia dijahili.

"Sudah, sudah. Ini Mangut lele nya sudah jadi. Kesukaan Nala ini raden mas. Barangkali bisa jadi kesukaan Raden juga."

Melihat mangut lele yang tersaji diatas meja makan, memang membuat perut Nala meminta untuk segera diisi. Namun saat disuapan pertama, anehnya, masakan selezat ini membuat air matanya jatuh tanpa kesadarannya. Terakhir saat Reza mengunjungi

Nala saat berada USA, mangut ikan salmon yang tentu saja sangat berbeda— aneh, dari biasanya mendapat pujian habis habisan dari mantan tunangannya tersebut.

Nala kira ia hanya sekedar tergores, tapi ternyata, ia tertusuk terlalu dalam. Lukanya sangat dalam.

Ia tundukkan wajahnya, menghapus air matanya secepat kilat agar dua orang di sekitarnya disekitarnya ini tidak menyadari hal tersebut. Namun, mata Djiwa seolah memang diciptakan hanya untuk memandang ke arah Nala, oleh karena itu, setitik air mata yang keluar dari netra indah itu sudah pasti terlihat olehnya.

Doa saya untuk kamu agar cepat sembuh itu tidak pernah main main, Nala. Saya harap, entah mengapa air mata mu jatuh saat ini, saya harap kamu segera pulih. Sungguh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

7. Kala Bertemu.

"And untill the end, you can't fight me."

"Who's say that? Listen this Mangunkusumo, it's just beginning. I can head over heels for my goals! "

"Oh. Then try it."

Djiwa memangku tangan melihat headline news di layar kaca diruangannya. Telunjuknya mengetuk ngetuk meja yang menimbulkan bunyi. Wajahnya datar, namun berita yang disiarkan adalah hasil dari kerjanya. Ia juga menikmati alunan musik tambahan dari beberapa panggilan yang masuk berturut turut.

Ia mengabaikan seluruh panggilan tersebut dan masih memfokuskan diri pada layar yang menampilkan seorang lelaki dengan baju tahanan berwarna orange yang tampak menunduk dengan aura yang sangat buruk.

"*Where's your courage? Coward."*

Ia mematikan layar tersebut. Mengambil handphone dan mematikannya. Ia tidak ingin diganggu. Meski ini adalah berita yang membahagiakannya. Namun membahagiakan bukan berarti tidak mengancam. Banyak pihak yang masih terus berusaha menghubunginya. Meminta sesuatu hal yang sudah sangat Djiwa pahami. Tapi kali ini ia muak. Ini tidak sekali terjadi, dan ini adalah puncak dari rasa muaknya.

"Bapak mau pulang?"

"Tidak. Saya mau ke shootrange. Tolong kamu tolak semua permintaan untuk menemui saya sampai besok. Saya sedang tidak mau diganggu."

"Baik, Pak."

Mata elang nya seolah membidik mangsa, ia arahkan pistol ditangannya setepat mungkin. Menempatkan jari telunjuknya dan menarik pelatuk dengan lembut dan konstan.

"*Nice shoot,* Djiwa. Asem bener muka lo."

Djiwa masih terdiam saat Aji mengomentari dirinya. Sementara Aji yang sudah terbiasa mendapatkan balasan seperti itu hanya tertawa ringan dan memasukkan kentang goreng kedalam mulutnya.

"Kemana mana, orang habis nangkep pelaku tuh seneng bangga, bukan prengat prengut kaya elo."

"Apa yang bisa dibanggakan dari menemukan pelaku kejahatan sih, Ji?"

"Ya bagus dong. Artinya lo hebat."

"*But what i find is something bad. And there's nothing good with that thing.* Maksud gue, ini hal yang buruk ketika lo nangkep suatu kejahatan, artinya ada kejahatan yang lain juga."

"Terserah lo deh. Gue pusing."

"Mana yang lain?"

"*Otw."*

Djiwa masih melanjutkan kegiatan menembaknya sampai yang lain berdatangan. Disana ia bisa melihat Bian datang membawa seseorang wanita. Lelaki berdarah campuran chinnese itu memang gemar membawa pacarnya. Namun sudah hampir satu tahun terakhir ia membawa wanita yang sama, sebuah pertanda perubahan baik untuk seorang Bian yang hobi gonta ganti wanita.

"Wa, Ji. Udah lama nih?"

"Setengah jam lah, sepet mata gue liat si Djiwa dari tadi cuman jedar jedor doang."

Bian tertawa. Ia sudah hapal kebiasaan sahabatnya yang satu itu.

"Biarin aja, bentar lagi juga capek." Dan benar saja, setelahnya Djiwa duduk dan menegak minuman yang ia pesan. Juga memberikan salam untuk Bian dan Runa- pacar Bian.

"Kok masih betah sama sama Bian, Run?"

"Nah kan, gue udah bilang, biarin aja. Dia kalau dikasih ngomong suka begini nih." Ucap Bian dengan kesal.

"Kepelet gue." Jawab Aruna ngawur yang sukses membuat Bian semakin kesal.

"Sayang kok kamu gitu sihh." Nadanya berubah menjadi sedikit manja dan menempel nempel pada Aruna. Sementara yang ditempeli merasa risih dengan Bian yang terus mendusel pada dirinya.

Djiwa dan Aji terbahak sekaligus kegelian melihat tingkah laku Bian. Walau sudah biasa, mereka masih suka menjahili Bian yang sangat berbanding terbalik saat bersama Aruna.

"Kasus lo beneran udah kelar?"

"Sejauh ini udah aman. Cuman ya gitu, masih banyak yang enggak terima. "

Bian mengangguk angguk. Kemudian ia mengayunkan tangannya memanggil seseorang, "Sha!"

Yang dipanggil pun menengok dan mencari sumber suara tersebut sampai akhirnya menemukan Bian dan Aruna yang melambai lambai. Danisha tidak sendiri, disebelahnya, ada wanita dengan kemeja putih *Ralph Laurent* dengan short skirt jeans. Wanita tersebut masih memberikan fokus sepenuhnya pada handphone. Bahkan keningnya mengkerut kerut seolah ada sesuatu yang penting. Namun ia tetap mengikuti jalan adiknya.

"Mas Bian! Run! Disini juga?"

"Iya, udah biasa. Gabung aja, Sha. Berdua aja kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya Mas." Ia menempatkan duduk dan menggeret kakaknya yang masih fokus. Baru setelah duduk, Nala meletakkan handphone dan baru menyadari lingkungan sekitarnya.

"Hi, Apa kabar?" Lebih terkejut lagi saat Nala melihat ke sebelah kanannya dan menemukan Djiwa dengan kaos hitamnya. Lelaki itu nampak lebih santai dari biasanya. Tidak ada kemeja dan jas seperti yang biasa ia kenakan sehari hari. Ini mengingatkan kejadian di jogja hari itu. Jujur Nala malu sekali setelah menyadari bahwa matanya masih sangat sembab saat menemui Djiwa dihari itu. Lagi lagi, Djiwa mengetahui tangisnya.

"*Good*.. " Nala hanya menjawab seadanya saja.

"Kakaknya Danisha, kan? " Bian seolah mengkonfirmasi.

"Iya, kan waktu itu pernah ketemu, atau gue yang salah?"

"Enggak, anggap aja ini kenalan versi resminya. Waktu itu kan sekedar sapa tanpa kenal siapa."

Nala tertawa kecil. Ia berusaha menyembunyikan kecanggungannya. Sementara Danisha sudah asik mengobrol dengan Aruna. Nala kenal Aruna sejak ia duduk dibangku SMP. Ia merupakan teman sekelas Danisha sejak berada di bangku sekolah hingga kuliah. Bisa dibilang keduanya bersahabat.

"Tumben?" Tanya Djiwa berbisik ke telinga kanannya. Sontak hal itu membuat Nala berjengkit kaget.

"Enggak ada kerjaan." Ucapnya ngawur sebab ia mengerti sekali bahwa Djiwa ingin menjahilinya.

Djiwa terkekeh. "Bi, tolong panggilin waiters nya. Itu yang lain pada dateng."

Sementara Bian memanggil waiters, Nala bisa melihat segerombolan orang datang. Dan Nala bersumpah, ia tidak tahu kesialan apa yang datang kali ini. Ia bisa melihat Reza dan Jasmine saling bertautan mesra menuju kearah meja yang di duduki oleh Nala.

Reza juga tampak terkejut melihat Nala berada di meja yang sama

dengannya.

"Mau pesan apa?" Ucapan Djiwa yang sekaligus menunjukkan buku menu, memutus tatapan matanya dengan Reza.

"Apa aja deh, belum pernah kesini." Nala bisa melihat anggukan dari Djiwa setelah mendengar jawabannya.

"Wa, pesen apa?"

"Kopi kayak biasa gue pesen sama.. Milshake strawberry satu."

Ucapan itu lantas membuat semua orang disana memusatkan pandangan pada Djiwa dengan tatapan heran. Namun Bian tetap menulis pesanan Djiwa sesuai dengan yang lelaki itu sebutkan.

"Tumben.. " Celetuk Danuarta.

"Gue nyetir sendiri." Jawabnya singkat yang seolah menjawab seluruh pertanyaan sahabat sahabatnya. Sudah faham maksudnya.

Sebetulnya Djiwa sangat bingung juga siapa yang mengundang Reza dengan pacarnya yang entah, Djiwa lupa namanya. Beserta Gilang, teman tongkrongan mereka juga namun tidak terlalu dekat. Usut punya usut setelah bertanya pada Bian, lelaki itu mengaku bahwa ia lah yang mengundang Reza. Bian sialan.

Definisi jatuh tertimpa tangga mungkin adalah yang menggambarkan keadaan Nala saat ini. Bertemu mantan tunangan yang brengsek, lalu terjebak disebelah Djiwa yang selalu memergoki dirinya yang menangis. Namun ia berusaha setenang mungkin, walau dalam hatinya, Nala sudah memaki maki Danisha sedemikian rupa sebab mau diajak bergabung oleh Bian.

Nala melihat Jasmine yang sibuk mengambil gambar dan video mereka untuk menjadi konten di instagram pribadinya sepertinya. Wanuta tersebut asyik sendiri. Bahkan setelah makan datang, kamera blitz nya terus terusan mengambil gambar kearah makanan yang tentunya sinarnya kemana mana.

"Guys, ayooo cheese!" Ucapnya tiba tiba sambil mengangkat kameranya. Jujur saja Nala sangat tidak nyaman. Nala tidak mau

terlihat. Namun saat Nala hendak menundukkan pandangannya untuk fokus ke smartphonenya, Djiwa sudah lebih dulu memiringkan tubuhnya, menutupi Nala yang kecil dibalik punggungnya.

"Itu mbak nya enggak keliatan. Siapa sih by namanya?" Jasmine menyenggol lengan kekasihnya.

"Nala."

"Iya, Mbak Nala enggak kelihatan. Ketutupan sama Mas Djiwa."

Nala ingin muntah.

"Ah, enggak papa. Yang tadi aja kalau mau di upload. Enggak perlu take ulang." Ucap Nala sambil berusaha tersenyum sebaik mungkin.

Sementara Jasmine memajukan bibirnya seolah merajuk dan mengadu pada Reza.

"Nal, ayolah. Sekali kali. Jasmine cuman minta biar foto nya bagus."

"Memang yang tadi jelek? Cuman gue enggak keliatan, kan?" Jawab Nala.

"Kenapa sih, Nal. Sekali aja loh."

Djiwa muak sekali dengan keadaan ini. "Kalau orang enggak mau, enggak usah dipaksa, Za."

"Cuman foto loh, Wa." Reza tetap mengeyel dan Jasmine tersenyum puas sebab dibela oleh sang kekasih. Namun ditengah ketegangan ini, Nala ingin tertawa keras sebab Jasmine mengeluarkan lip product terbaru milik La'st beauty.

Dering smartphone milik Nala seolah menjadi penyelamat bagi pemiliknya. "Sorry." Ia bangkit dari duduknya dan membawa smartphone nya menjauh dari kerumunan. Dan setelah mendengar kabar dari seseorang ditelepon. Nala buru buru kembali ke meja dan mengambil tasnya. Ia tidak ada waktu untuk memperdebatkan hal sepele dengan orang gila.

Nala merapikan barang yang sempat ia keluarkan. "Cha, mba harus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pergi sekarang. Kamu berani kan nyetir sendiri? Atau mba yang bawa mobilnya nanti kamu dijemput Pak Bas?"

Danisha sempat kebingungan, sebab ia tidak terlalu mahir dalam mengendari kendaraan beroda empat tersebut. "Aku kan belum lancar, mba.. Gimana sih.."

"Icha sama saya saja." Jawab Djiwa menengahi keduanya. Jawaban itu membuat Nala menatap tak enak sementara Djiwa mengangguk untuk meyakinkan Nala.

"Kalau begitu saya duluan ya semua. Jasmine kalau mau foto sama saya mungkin lain kali ya." Ia tersenyum kepada Jasmine yang nampak kesal.

"Mba mau kemana sih?" Tanya Danisha penasaran.

"La'st." Jawabnya singkat kemudian beralih pada Djiwa, "Saya titip Icha ya, Raden Mas. Terimakasih sekali. " Ucapnya kemudian berjalan dengan cepat keluar dari tempat tersebut.

"Ooo, jadi mba Nala itu karyawan La'st? Aduh aku nih loh sanggup beli barangnya yang limited edition."

"Bisa dibilang gitu sih, Min. Jadi karyawan, jadi peracik, jadi yang ngurus perizinan, sama yang ngegaji juga. " Dan pernyataan Danisha sukses membuat Jasmine melongo mendengar, wajahnya sedikit memerah, sepertinya ia malu.

Malam semakin pekat membuat mereka memutuskan untuk membubarkan diri. Saat Djiwa berjalan menuju kendaraannya, langkah kakinya terhenti oleh seseorang. Hal itu membuatnya harus meminta Danisha untuk berjalan terlebih dahulu.

"Ada apa?"

"Lo dekat sama Nala, Wa? Lo yakin mau sama perempuan egois kayak dia? yang enggak bisa menghargai laki laki?"

Djiwa mengangkat sebelah alisnya sebagai jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang Reza ucapkan.

"Nala itu enggak bisa menghargai, Wa."

"Jadi?"

"Lebih baik untuk mundur sekarang sebelum menyesal nanti." Ucap Reza yang mengundang tawa Djiwa.

"Kamu menggurui saya?"

"Sebelum nyesel."

"Saya kenal Nala sebelum kamu, Reza. Saya bahkan sudah mengenal keluarganya. Jadi jangan menyombong jika kamu hanya bisa melukai hatinya. "

Note :
Maaf banget kalau enggak konsisten mau pakai "Lo-Gue" atau "Saya-kamu." karena jujur aja, aku pakai nya sesuai dengan keadaan. Kalau ke temen, ku rasa kurang nyaman aja kalau pakai "saya-kamu" dan untuk di beberapa case, lebih enak pakai "saya-kamu." Karena itu lebih nunjukin karisma yang dia miliki. Jadi.. maaf kalau belum bisa memenuhi ekspektasi kalian dalam konsisten berbahasa. 🙏🏻

regrads, z.

8. Dekat? Atau?

Alun Alun **Selatan**, **Yogyakarta.**

Kala matahari mulai menyusut diufuk timur, Nala masih enggan untuk bangkit dari duduknya disebuah tikar ditengah alun alun kidul atau Selatan kota Yogyakarta. Yang anehnya pun, semakin malam, semakin banyak orang yang berdatangan.

Wajar saja, pedagang disini ramai sekali. Dan banyak yang baru menampakkan diri di waktu senja. Namun ditengah keramaian yang ada, Nala sendiri. Tidak ditemani siapapun, dan tidak memikirkan siapapun. Beberapa kali ada lelaki yang terang terangan meminta akun instagram atau nomor teleponnya, yang tentu saja tidak Nala berikan.

Ditengah Alun alun tersebut, Nala bisa melihat dua pohon beringin yang bersebelahan dan dipagari. Mitosnya, orang yang bisa melewati diantara keduanya dengan mata tertutup maka keinginannya akan terkabul. Oleh karena itu ia melihat ada beberapa orang yang mencoba melakukan hal demikian. Jika ada yang bertanya apakah Nala percaya atau tidak, Jawabannya mungkin lebih kearah tidak. Namun, tidak ada yang tahu bukan? semuanya kembali kepada kepercayaan masing masing orang.

Nala mengambil gambar langit dengan warna jingga ke oranye yang amat sangat indah, ditambah dengan pohon beringin yang rindang terdebut menambah kecantikan tersendiri bagi Nala. Wanita berdarah campuran Yogyakarta dan Medan tersebut memang sudah jatuh cinta sepenuhnya pada kota Yogyakarta. Mungkin karena kata orang orang itu Yogyakarta terbuat dari rindu. Hingga siapapun yang datang, akan selalu merindukan Yogyakarta sepeninggalannya.

Yogyakarta adalah rumah bagi Nala. Ia akan selalu kembali bila sesuatu terjadi padanya. Nala akan mencari obat di Yogyakarta untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

rasa sakitnya. Bahkan ketika dulu pernah mengalami kegagalan saat berada di US, Nala pernah menyempatkan kembali ke Indonesia hanya untuk pulang ke Yogyakarta dan sekedar berjalan keliling. Ia tidak kembali ke Jakarta dan sempat membuat geger orang tuanya.

Yogyakarta itu kenyamanan, kehangatan, keharmonisan. Rasa cintanya pada Yogyakarta selalu membuatnya ingin kembali. Dan Nala harap suatu saat ia bisa menghabiskan masa tuanya sebagai penduduk tetap kota Yogyakarta.

***

Studio HCTv, Jakarta Pusat.

"Mari kita sambut Menteri Pariwisata dan Budaya, Raden Mas Taraka Sudjiwa Mangunkusumo."

"Selamat malam semua," Djiwa tersenyum dan melambai kearah penonton yang ada selepas berjabat tangan dengan pembawa acara.

"Raden Mas Djiwa, waduh segar sekali ini penampilannya. Bagaimana kabarnya- aduh saya harus panggil Mas, Pak, atau Raden Mas ini?"

"Senyamannya saja, Mas juga boleh. Biar tidak terlalu tegang."

"Baik, Mas Djiwa bagaimana?"

"Alhamdulillah,"

"Kalau tidak salah Mas Djiwa ini keturunan keraton Jogja ya?"

"Iya benar sekali, saya putra kedua Sultan IX juga sekaligus adik Sultan yang menjabat sekarang."

"Wahh, Darah biru, ya Mas. Kalau saya darah rendah." Ucap sang pembawa acara yang mengundang tawa sekitar. "Bagaimana rasanya

menjadi putra seorang Sultan?"

"Sebetulnya ya.. biasa saja, tidak ada yang special menjadi anak seorang Sultan, karena dari dulu Ibu dan Bapak memang mengajarkan untuk *nrimo,* sekolah juga di sekolahan negeri dan tidak ada pengistimewaan untuk saya atau mas saya." Djiwa menjeda ucapannya sejenak mengingat kejadian dimasa lalunya. Rasa nya ia diajak bernostalgia kembali. "Saya ingat sekali, dulu saya kan memang satu sekolah dengan Mas, karena umur hanya berjarak satu tahun. Dan selama kami sekolah, tidak ada yang tahu jika kami anak seorang Sultan, bahkan hanya beberapa yang tau kalau saya dan Mas bersaudara."

"Hahahaha, kenapa bisa seperti itu, Mas Djiwa? "

"Mungkin karena.. saya bandel?" Djiwa meringis mengingat kelakuannya.

"Seorang Raden Mas Sudjiwa bandel? " Tanya pembawa acara tak percaya.

"Mas dan saya sangat berbanding terbalik. Kalau Mas itu sangat pendiam, rajin, juara kelas, taat peraturan dan selalu dapat juara kelas, saya kebalikannya. Hampir satu sekolah pasti kenal saya, dan selalu ditandai guru guru karena suka melanggar. Ini bukan untuk dicontoh ya.. teman teman. Nah, karena kepribadian yang sangat berbeda dan kita yang tidak pernah terlihat bersama saat disekolah, tidak pernah ada yang beranggapan bahwa kita bersaudara. Bahkan setiap berangkat sekolah selalu terpisah. Mas Dewa berangkat sama supir pagi pagi sekali. Saya naik angkot barengan sama Mba abdi dalam yang mau berbelanja kebutuhan atau sendirian di waktu yang sudah siang, karena tidak mau berangkat pagi."

Djiwa tertawa, begitu juga orang orang yang berada di studio tersebut termasuk seorang wanita yang menggunakan pakaian casual, dan menggunakan topi berlogo Polo Ralph Laurent.

"Ternyata bapak Pariwisata kita ini sangat plot twist masa mudanya ya pak.. Lalu bagaimana ceritanya Mas Djiwa bisa menjadi masuk ke universitas ternama bahkan bisa menjadi bapak yang sekarang ini?"

"Ceritanya sangat panjang. Mungkin kalau diceritakan, kita semua menginap disini." Lagi lagi ucapan Djiwa membuat studio itu berisi tawa. Djiwa sontak mengedarkan pandangannya ke arah penonton yang sedang tertawa. Dan ia amat sangat terkejut saat matanya menemukan sosok yang dikenal di tribun paling ujung yang tampak sedang tertawa juga. Namun Djiwa berusaha menetralkan ekspresinya, dan kembali mengalihkan atensinya untuk fokus kepada sang pembawa acara meskipun sulit.

"Kalau begitu singkatnya saja, Mas."

"Ya.. kalau masuk ke Universitas ternama itu karena saya murni berlajar di satu tahun terakhir SMA, saya itu hanya sangat malas dahulunya. Sebetulnya jika banyak belajar juga tidak terlalu buruk." Ucap Djiwa disusul dengan tawa jenaka.

"Keren sekali, tepuk tangannya untuk Mas Djiwa. Kita jeda perbincangan kita sebentar dengan iklan yang satu ini." Setelah pembawa acara berkata demikian, ia berpamitan untuk turun panggung dengan alasan untuk melegakan dahaga.

Rupanya, saat ia melihat ke tribun, wanita tadi sudah tidak ada ditempat, lantas ia buru buru ke ruangan yang disediakan untuk dirinya pribadi dan menemukan yang ia cari cari sedang bersantai bermain handphone bersama Reta.

"Kok kamu disini?" Djiwa mengambil duduk di sofa sebelah sang wanita.

"Reta yang kasih kabar. Dia bilang Bapaknya mau ada talkshow di daerah Jakpus, terus ditawarin mau nonton enggak, karena kebetulan enggak ada kerjaan hari ini jadi saya iyain." Nala memang sempat bertemu Reta- bahkan bertukar nomor telepon dengan asisten Djiwa tersebut saat Djiwa membawa asisten nya disalah satu acara. Dan ia tidak mengetahui bahwa asistennya sudah memiliki hubungan yang sangat baik hingga saling mengabari seperti ini.

"Saya pikir saya salah lihat."

"Kan pak, saya mah baik kabarin Mbak Nala buat nonton bapak hari ini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ck, saya paham maksud kamu. Sekarang kamu mending bantu Hilman diluar." Ucap Djiwa sedikit kesal sebab Reta yang terang terangan. Sementara sang anak yang dikesali malah bersemangat dan langsung berlari keluar secepat kilat.

Nala tertawa mendengar percakapan keduanya. Ia hari ini hanya menggunakan *mini skirt beige* dengan sweater navy. Penampilan Nala hari ini membuat Djiwa gemas. Sebab Nala terlihat seperti anak SMA dibanding berumur 29 tahun.

"*You look cute."* Puji Djiwa.

"*Well, thank you.* Sebetulnya saya disini sekalian mau kasih ini, dari Bapak." Nala menyerahkan sebuah map berwarna coklat ke tangan Djiwa.

Kening Djiwa mengkerut, "Apa ini?"

Nala mengangkat kedua bahunya, pertanda bahwa ia juga tidak mengetahui apa isi dari map tersebut.
"Kenapa lari lari?" Tanya Nala.

"I've seen you in tribune, jadi saya langsung cari kamu."

Dibanding sebelumnya, Nala memang sudah cukup akrab dengan Djiwa, laki laki itu sering mengunjungi rumahnya— untuk bertemu bapak dan tanpa sengaja membuat interaksi juga dengan Nala sebab ia lebih sering dirumah dari pada Danisha. Dan jujur saja, Djiwa itu lelaki yang baik menurutnya. Ia tidak melampau batas dan menjaga rahasia Nala saat ia sering kali tak sengaja mengetahuinya. Oleh karena itu, bagi Nala, tak ada salahnya ia berdekatan dengan Menteri Pariwisata tersebut.

"La, sorry," Ucap Djiwa sebelum mendekatkan diri ke arah Nala hingga wanita tersebut terpojok ke ujung sofa dan memejam kan wajahnya.

"Kamu main di hutan ya?" Ucap Djiwa lirih hingga Nala merinding dibuatnya sebab ia juga bisa merasakan deru nafas Djiwa didekatnya.

"Astaghfirullah. Maaf pak. Break nya sudah selesai." Reta yang awalnya membuka pintu dan masuk langsung memutar badannya

dan berpura pura menutup mata.

Djiwa masih bergeming ditempatnya, *"Ck."* Ia berdecak kesal, meski dengan lirih Nala masih bisa mendengarkan sebab Djiwa yang tak kunjung bangkit dari posisinya.

"Tunggu ya. Pulang sama saya." Ucapnya sebelum bangkit dan pergi keluar— juga membuang daun kecil dari kepala Nala. Dan sempat sempatnya ia berkata, "Lain kali ketok. Taaa, ta, batal bonus kamu."

Perkataan tersebut berhasil membuat Reta berteriak tertahan "Bapaaak!"

Nala tersenyum melihat interaksi keduanya yang nampak seperti saudara dekat.

9. Suro

"*Hmmm.. I'll thinking about it."*

"Okey. Take your time. Memang kamu ada acara di hari itu?"

"Belum lihat jadwal lagi. Tapi kalau niat untuk pergi ke Jogja ada sih."

Pernyataan Nala membuat Djiwa tertawa dan mengacak rambut Nala yang tentu saja membuat wanita tersebut sontak terdiam. Nala mengakui bahwa akhir akhir ini Djiwa berhasil memasuki hidupnya. Memberikan sedikit warna bagi dirinya yang dilanda kesuraman.

Djiwa bisa menempatkan dirinya, ia tidak terlalu mendekati Nala berlebihan, namun tidak menjauhi Nala sepenuhnya. Ia datang, lalu kadang memberi ruang. Meski Nala tidak tahu, apa maksud dari pendekatan yang dilakukan lelaki itu.

"Dimakan, La. Mikirin siapa to?"

Nala masih terdiam, namun matanya tak melepaskan pandangan dari Djiwa yang juga menatapnya sambil mengankat alisnya. "Raden Mas, kenapa tiba tiba dekati saya? Maksudnya dari dulu.. Kenapa baru sekarang? Padahal kayaknya cukup dekat juga sama bapak."

Djiwa masih terdiam, namun tangannya bergerak menyuirkan ayam bakar milik Nala. Sementara yang bertanya tadi memilih untuk makan menggunakan sendok dengan alasan malas mencuci tangan.

"Tidak tahu ya? Tapi kalau kamu tanya alasannya apa? tentu saja mau berteman. Mungkin karena kamu jarang di Indonesia? dan saya terlalu fokus sama hidup saya? saya juga bingung."

Nala menyendokkan nasi beserta suiran ayam kedalam mulutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berusaha menghabiskan makanannya segera walau nafsu makannya hilang entah kemana. Tidak ada salahnya memang dengan perkataan itu. Berteman? Ya tentu saja wajar. Dan mungkin memang Nala yang terlampau membawa perasaannya jatuh kedalam.

"Sudah yuk, Raden mas. Sudah malem pasti capek kan?" Ajak Nala yang lebih dahulu bangkit dari duduknya dan membayarkan tagihan keduanya.

"Saya baru mau bayar.."

"*Bills on me tonight."*

Nala berjalan lebih mendahului Djiwa yang nampak merasa bingung apa yang terjadi. Namun ia memilih untuk diam sebab takut membuat suasana hati Nala semakin kesal.

***

Nala menerima undangan ajakan dari Ndoro Ayu untuk mengikuti acara malam satu suro dikeraton, dan tentu saja hal itu tidak bisa ia tolak sama sekali. Meski pun, Nala sudah menolak Raden Mas Djiwa dengan alasan ia memiliki pekerjaan dihari itu. Namun ajakan dari Ndoro Ayu, yang Nala segani membuat Nala sangat sungkan untuk menolak ajakan tersebut.

Nala masih menarik jarak dengan Djiwa sebab penuturan Djiwa beberapa hari yang lalu tentang alasannya ingin mendekati Nala. Nala sendiri amat sangat paham bahwa tidak ada yang salah dengan penuturan lelaki berdarah biru tersebut. Namun, Nala lah yang salah disini. Ia takut dirinya yang tidak bisa mengendalikan perasaannya sendiri karena perlakuan baik Djiwa. Ia takut jika dirinya kembali jatuh dalam perasaan yang sama disaat ia tahu bahwa Djiwa tidak bisa memberikan hal yang sama kepadanya. Nala takut untuk kecewa yang kedua kali.

Maka dari itu Nala memilih untuk menarik diri, dan mengendalikan perasaannya. Lalu kembali berteman dengan Djiwa saat dirinya memang sudah siap dan tidak akan terpengaruh. Nala pikir ini adalah jalan terbaik untuk ketenangan jiwa nya.

"Mbak, kamu ini loh ngelamun aja ayuneee puolll. " Penata rias keraton yang baru ia kenal itu memang lumayan ceriwis. Dari tadi ia terus bertanya tanya. Mulai dari asal mana, apakah memiliki darah campuran bahkan hingga siapa Nala mengapa ia melihat wajah baru nan ayu itu disini. Namun Nala hanya menjawab seadanya sambil tersenyum dan tidak mengambil hati atas ucapan gadis muda tersebut. Ia lumayan menggemaskan dimata Nala— setelah Reta.

"Ngantuk ini aku.. gimana?" Ucap Nala mengalihkan perhatian Dinda — sang penata rias.

"Tidur aja enggak papa, Mbak Nala. Nanti tak bangunkan, tenang wae. Aman sama Dinda." Nala tersenyum mendengarnya, lantas mulai memejamkan mata nya dengan wajah yang masih dipoles oleh Dinda. Namun sayangnya, usaha nala untuk terlelap seperti tidak ada hasilnya. Ia masih bisa mendengar apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan ketika pintu diketuk, kemudian dibuka oleh seseorang.

"Mbak Nala dimana?" Nala mengenal betul suara lembut tersebut, namun Nala masih enggan membuka matanya dan masih setia berada ditempatnya.

"Tidur, Raden Mas.." Ucap Dinda secara berbisik. Kemudian lelaki itu kembali menutup pintu dan sepertinya meninggalkan ruangan dari suara langkah kakinya yang menjauh.

"Temannya Raden Mas po yo? Atau jangan jangan.. calon.. hihihi" Dinda cekikikan sendiri.

"Selesaikan kerjamu, Din." Jawab Abdi dalem yang lain. Dan itu adalah percakapan terakhir yang didengar Nala sebelum terlelap.

Nala baru terbangun saat diminta untuk berkebaya oleh Dinda. Sesuai acara malam ini, ia menggunakan kebaya hitam, yang memang digunakan oleh seluruh orang malam ini yang mengikuti malam satu suro. Saat ia keluar dari kamar yang memang disediakan untuknya, Nala sudah disambut keramaian orang orang. Disana ia bisa melihat kesibukan yang amat sangat. Bahkan meski Nala masih berada dilorong kamar.

Kebaya dan juga beskap berwarna hitam menjadi salah satu ciri khas

dari perayaaan malam satu suro. Seperti yang Nala sedang gunakan saat ini. Berkebaya membuat Nala merasa kepercayaan dirinya meningkat.

"Ini Mbak Nala?" Seorang wanita menyapa nya secara tiba tiba.

"Iya.. "

"Ini Artha mbak! Artharina, sepupunya Mas Djiwa." Ucap gadis tersebut seolah paham bahwa Nala tidak mengetahui siapa dirinya.

"Artha?? Kok udah besar banget?"

"Aduh mbak! Aku ini jaraknya juga enggak jauh banget ya sama Mbak La!"

Nala tertawa, melihat Artharina yang nampak sedikit sebal.

"Mbak La sendiri ya? Nanti sama aku aja. "

Belum sempat Nala menjawab pertanyaan tersebut, Nala sudah ditarik untuk berjalan keluar dari lorong menuju kearah pendopo Agung yang menjadi titik utama acara ini berada. Ternyata, pendopo ini jauh lebih ramai dari lorong tadi. Disini, Nala bisa melihat beberapa artis dan juga petinggi yang ia kenal. Bahkan beberapa yang mengenali Nala, datang dan menyapanya.

Masih dalam posisi mengamati, matanya jatuh pada dua orang, lelaki dan perempuan yang tengah bercanda tawa. Perempuan itu nampak ayu dengan kulitnya khas Indonesia, juga sang lelaki yang nampak gagah dengan balutan beskap hitam. Keduanya nampak serasi. Dan memang terlihat akrab sekali.

Meski pertanyaan menumpuk dikepala, Nala berusaha menyadarkan diri. Bahwa dirinya bukan siapa siapa, dan ia juga sudah mengambil langkah menarik diri yang semakin memperkuat bahwa dirinya tidak boleh merasa seperti ini karena kedekataan Djiwa dengan wanita yang Nala tidak kenal tersebut.
"Mba, Ayo udah mau mulai acaranya. Oiya, itu mba Saras, teman mas Djiwa."

Nala menggangguk, lalu pamit untuk menyapa Artharina dan Mbak Saras.

Cerita ini hanya tayang di Karyakarsa. Mari kita hormati kerja keras penulis dengan membaca cerita ini di Karyakarsa

berkumpul sebagai tanda acara akan segera dimulai. Diawali dengan pembacaan kidung macapat juga beberapa doa lain yang dipanjatkan sebagai bentuk muhasabah diri dan juga harapan yang lebih baik untuk tahun setelahnya. Lalu di pukul sebelas malam mereka akan melakukan *tapa bisu* mengelilingi benteng dari keraton. *Tapa bisu* atau berjalan dengan keheningan tanpa berbicara apapun sebagai bentuk intropeksi diri setahun kebelakang dan memperbanyak doa.

Acara *mubeng beteng* Keraton Yogyakarta ini dikenal sebagai *"Hajad Kawula Dalem Mubeng Beteng."* Meski begitu, Dewangga, Sang Sultan tidak nampak sama sekali diacara ini. Menurut yang diketahui Nala melalui Artha selepas prosesi tersebut, acara ini merupakan *hajad kawula dalem* bukan *hajad dalem,* atau dapat di artikan sebagai rakyat atau abdi dalem. Oleh karena itu wajar saja jika beliau tidak mengikuti acara ini.

Kala acara berakhir, Artharina terpaksa meninggalkan Nala sendirian sebab mendapatkan panggilan dari sang Ibu. Tentu Nala meminta gadis tersebut segera memenuhi perintah tersebut. Dan akhirnya ia sendirian ditengah keramaian ini.

Nala sangat lupa. Meski tidak mengikuti *Tapa bisu,* tetapi Dewangga dan juga beberapa keluarga dalem lainnya menyempatkan diri untuk menyapa para tamu yang datang. Dan Ia belum memberikan salam kepada tuan rumah sejak datang kemari, oleh karena itu Nala memantapkan diri berjalan sendirian membelah kerumunan menuju tempat dimana Keluarga keraton berkumpul.

"Bagaimana rasanya ikut suronan di Keraton, Nala?"

"Pengalaman yang sangat luar biasa untuk saya, Ndoro Ayu."

"Oh, ini Nala yang kecilnya selalu main ke Keraton? yang teman mainnya Djiwa waktu kecil itu kan? Iya bukan, Wa?" Dewangga, *sang ngarso dalem,* itu turut menimpali percakapan keduanya.

"Iya, sampai sekarang kan?" jawaban Djiwa itu diangguki dengan tambahan senyuman manis dari Nala.

"Cantik sekali. Saya dengar baru sana ada hal buruk menimpa kamu?" Namun sesaat sebelum Nala menjawabnya, Dewa menyadari

kesalahan sekaligus perbuatannya yang bisa dikatakan tidak sopan, "Maaf sekali Nala, saya terlalu ikut campur."

"Tidak apa-apa, Sultan. Lagi pula semua orang disekitar saya pasti mengetahui hal itu." Jawaban Nala yang setenang air danau itu berhasil menimbulkan senyuman di wajah Dewangga. Dan interaksi tersebut tak luput dari pandangan mata Djiwa yang masih setia berada disana dan ditemani oleh wanita yang bernama Saras tadi.

"Terimakasih atas kelapangan hati kamu. Selamat menikmati Keraton dan Yogyakarta. Kamu bisa menghubungi saya atau pihak keraton jika menemui kesulitan saat berada disini." Setelah berkata demikian, Dewangga dan Ndoro ayu pamit undur diri untuk beristirahat. Dan pada akhirnya, hanya tersisa mereka bertiga.

"Mas Djiwa, ternyata supir ku mogok dijalan. Kayaknya aku harus pulang naik ojek."

"Saya antar saja Ras." Balas Djiwa.

Mendengar percakapan keduanya, Nala tidak dapat menahan diri untuk meninggalkan pendopo ini. Ia lantas berpamitan dengan sopan lalu pergi meninggalkan keduanya. Nala, ingat kamu bukan siapa siapa.

Sialannya, setelah Nala sampai kamar, bebersih diri, dan memejamkan mata diatas ranjang. Nala masih memikirkan apa yang terjadi diantara keduanya. Karena pikiran yang bercampur baur dan mata yang urung bekerja sama untuk menemui mimpi, Nala membuka aplikasi instagram nya, dengan sifatnya yang mudah penasaran, Nala mencari nama tersebut berada di orang orang yang mengikuti Djiwa. Ia tidak perlu mencari, sebab Djiwa hanya mengikuti dua puluh orang, salah satunya adalah dirinya. Dan Nala mengetahui keseluruhannya.

Lalu, laman instagram milik Bian selalu menjadi tempat Nala mengorek informasi. Dan ya, benar saja. Nala bisa menemukan nama tersebut di orang yang mengikuti Bian.

Dan hasil dari penyelaman Nala hingga pukul satu dini hari, Nala bisa menyimpulkan, bahwa nama panjang wanita itu adalah

Saraswati Ayu Raharjo, Sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Indonesia, dia orang jogja, tinggal di jogja, dan merupakan salah satu finalis miss Indonesia tahun 2023 yang mewakili kota Yogyakarta dan masih memiliki darah keturunan keraton.

Sebab pencariannya itu Nala semakin tidak bisa memejamkan mata. Dan ironisnya, saat dirinya ingin mengambil air diatas meja, gelas tersebut telah kosong tanpa ia sadari. Dan untuk mendapatkan air, Nala harus keluar dan mengambilnya dari kendi air yang memang disediakan dilorong untuk para tamu. Tentu saja, tidak ada orang di lorong tersebut di pukul satu dini hari seperti ini. Tapi Nala tidak peduli, asalkan tenggorokannya terlewati oleh air.

Untung saja, pencahayaan tidak di redupkan. Ia segera menuangkan air dari kendi dan menegaknya. Sungguh segar sekali. Setelah selesai melegakan dahaga, Nala malah memperhatikan keraton yang nampak bercahaya dimalam hari. Saking fokusnya, ia tidak menyadari seseorang melangkah dari belakangnya, kemudian saat bahunya disentuh, demi tuhan. Nala sangat terkejut hingga terlonjak. Ia bahkan hampir mengeluarkan teriakan namun tertahan karena sebuah tangan menutup tempat keluar suaranya.

"Ini saya."

Sialan sekali lelaki ini. Nala langsung lemas dengan jantung yang berdebar. Bahkan Djiwa masih menahan kedua bahunya.

"Maaf, kaget ya?"

"Banget!" Akhirnya Nala mengeluarkan suara setelah mengendalikan diri.

Djiwa menarik Nala untuk duduk dibangku yang memang tersedia di setiap lorong di keraton.

"Sepertinya kita perlu bicara."

"Tentang apa?"

"Tentang kamu yang tiba tiba menarik jarak? Atau kamu yang tiba tiba sudah dikamar Keraton setelah satu minggu yang lalu menolak ajakan saya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya mana bisa menolak undangan Ndoro ayu.."

"Jadi kalau menolak ajakan saya bisa?"

Nala mengangkat kepalanya, "Ih bukan gitu.."

"Lalu?"

"Ya.. Ada suatu hal. " Nala bersumpah, suasana ini sangat menyeramkan. Tatapan Djiwa yang terus memindai dirinya seolah tak ada pemandangan lain, dengan mata tajam yang nampaknya bisa menyayat.

Sepertinya lelaki itu juga cukup kelelahan, penampilannya sedikit berantakan meski sudah berganti pakaian.

"Apa Nala..? Bicara yang jelas. Saya tidak paham."

Nala menarik napas dalam. "Iya. Sebenarnya saya memang berbohong. Makanya saya tidak bisa menolak ajakan Ndoro ayu."

"Alasannya?"

"Saya enggak mau ketemu Raden mas. Alasannya? Karena ucapan Raden Mas satu minggu yang lalu membuat saya menarik diri. Berteman? Tapi maaf sekali hati saya suka membuat perspektif tentang kebaikan Raden Mas ke saya. Saya sadar juga kalau saya belum sepenuhnya pulih dari patah hati yang tidak sengaja saya temui. Karena itu, saya memilih untuk membuat jarak, menghindari pertemuan agar tidak saling menyakiti. Saya tidak mau membuat seseorang terbebani karena perasaan saya sedangkan dia memang sejak awal tidak ada niat untuk membalas perasaan saya." Dalam satu tarikan nafas, Nala menjelaskan segala hal yang ada dipikirannya. Dan kepalanya baru terasa ringan sekarang.

"Jadi seperti itu.." Djiwa mengangguk angguk. Lantas hening yang mengambil bagian. Nala masih menggenggam gelas kosong selepas ia minum tadi. Sementara Djiwa memandangi kaki Nala yang telanjang tanpa alas. Djiwa melepas alas kaki yang ia gunakan dan memasangkannya ke kaki Nala.

"Dingin, dipakai." Ucap Djiwa disela sela keheningan. Ia kembali

terdiam, sebelum kembali mengambil alih keadaan dari keheningan, "Saya.. akan menemani kamu hingga benar benar sembuh. Saya tidak peduli dengan perspektif hati kamu tentang saya. Waktu itu, saya menjawab untuk berteman, karena saya takut membuat kamu tidak nyaman. Jadi saya mengambil jawaban paling aman. Tapi sekarang, kamu bisa menamai perlakuan saya dengan apapun, tapi saya tidak ingin berjarak dengan kamu seperti kemarin."

"Aman dari hongkong, kelakuan sama ucapan enggak sejalan." Nala mengomel lirih yang tentu saja masih terdengar oleh telinga Djiwa. Yang diomeli pun hanya tertawa ringan lantas berdiri dan mengulurkan tangan. Nala hanya melirik tangan tersebut dan membuat Djiwa tidak sabaran langsung menarik tangan tersebut dengan lembut agar segera bangkit dari duduknya.

"Sudah mau jam empat. Tidur ya." Djiwa menggoyangkan genggaman tangan mereka. "Capek kan? *It's a long day."*

"Okey.."

"Kamu besok masih disini, kan? Saya ajak keliling jogja besok. Tapi sore, soalnya saya mau tidur dulu.. badan saya pegal semua."

"Beneran??"

Djiwa mengangguk dengan senyuman di wajahnya.

"*Okey, take a rest well,* Raden Mas." Djiwa mengangguk kemudian Nala melepas genggaman dan berbalik memasuki kamar dengan kegirangan yang terlihat. Sementara Djiwa tersenyum lebar saat pintu tersebut ditutup, Ia mengusap wajahnya berusaha meredakan rasa yang meluap luap. Bahkan wajahnya sudah tidak bisa menahan rona merah lagi yang sekarang sudah menjalar hingga leher lelaki itu.

Nampaknya, Djiwa tak jatuh sendirian saat ini.

10. Kenapa Raden Mas?

Nala baru terbangun dipukul 11 siang. Ia terkejut sekali. Sebab Niat awalnya hanya ingin tidur sebentar setelah sholat subuh. Untungnya, saat ia menengok handphone nya, hanya terdapat pesan berasal dari Danisha yang menitip dibawakan bakpia kukus kesukaannya. Hal itu membuat Nala segera bangkit dan membersihkan diri.

Saat keluar kamar, area keraton sudah ramai dengan berbagai aktivitas, wajar saja. Hari sudah siang. Dan karena itu pula, perut Nala sudah minta diisi oleh sesuatu. Niatnya ia akan pergi keluar dari keraton dan mencari sarapan soto di dekat nya. Namun, keinginan tersebut batal ia lalukan saat Mbok Siti menghampirinya.

"Mba La, mau kemana?"

"Mau cari soto, Mbok."

"Lah yo ngepasi! Tadi, sini sarapannya soto. Raden Mas tadi bilang minta disisakan untuk Mba La."

"Raden Mas sudah bangun?"

"Sudah, beliau itu kalau bangun pagi pagi sekali. Tapi tidak tau kalau sekarang, tidur atau tidak."

"Mmm okey.. temenin aku makan yuk Mbok."

Mbok Siti tersenyum, "Ayo, kamu ini masih malu malu seperti dulu."

Dan untungnya, ruang makan sedang kosong, hanya ada satu abdi dalem dan mereka berdua. Mbok siti lantas pergi kebelakang untuk mengambil makanan yang memang disisihkan untuk Nala sesuai perintah sang Raden Mas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Kamu tahu Mba Nala? yang kemarin ikut suronan itu lohhh Win.. yang ditemani Mba Artha."*

"Oh iya tahu tahu. Kenapa Mba Nala? Ayu yo?"

"Ck bukan, Win. Kemarin malam, aku habis tahajud, liat Mba Nala sama Raden Mas Djiwa dilorong, mereka berduaan! Ngobrol bareng dibangku lorong."

"Ya terus kenopo, Cit? Barangkali ada hal penting. "

"Kamu ini loh enggak faham faham. Tak jelasin yoh, belum ada 24 jam Raden Mas bawa Mba Saras, mosok malem e wes berduaan sama Mba Nala. Lagian yoh, Mba Saras iku wis sing paling top."

Dari telinganya Nala bisa mendengar celotehan abdi dalem tentang Djiwa. Dan secara tidak langsung, seperti memandang rendah Nala. Namun Nala tidak berbuat apa apa, tetap duduk manis ditempat. Sembari menunggu Mbok Siti datang.

"Ngegossip ae kerjaan mu, Cit. Cucian piringe *gek dikumbah* (dicuci)!" Mendengar ucapan Mbok Siti, seorang abdi dalem yang dipanggil dengan Cit itu buru buru pergi kearah dapur.

"Anak anak baru seperti mereka itu emang terkadang perlu banyak belajar, Mba. Maaf njih, apa yang Mba La dengar tolong anggap saja angin lalu. Monggo soto nya, sudah Mbok hangatkan. Sekalian Es teh ini, special."

"Terimakasih banyak ya mbok." Selepas menyiapkan sarapan sekaligus makan siang untuk Nala, Mbok Siti pamit kebelakang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dan berakhir Nala sendiri berada dimeja makan.

Rasa soto ini sangat pas. Hangatnya juga. Ditambah dengan perasan jeruk membuat soto ini terasa luar biasa dilidah Nala. Ia sangat menikmati soto buatan abdi dalem keraton ini, namun, selain lihai membuat masakan lezat, abdi dalem ternyata juga lihai menilai orang lain. Ia tidak menyangkal saat mereka mengatakan bahwa Saras jauh lebih baik dari dirinya. Prestasinya mentereng, bahkan menjadi perwakilan DIY untuk menjadi miss Indonesia adalah sebuah

kebanggaan yang tidak bisa ia elakkan. Ditambah dengan fakta bahwa Saras masih memiliki keturunan darah biru membuat Nala yakin bahwa Saras merupakan salah satu kandidat terkuat sebagai calon garwa Djiwa dimasa mendatang.

Nala juga tidak terlalu berkecil hati mengetahui akan kecemerlangan Saras, ia juga sadar bahwa dirinya memiliki prestasi yang setidaknya cukup. Namun, untuk hal ini, rasanya... seperti suatu hal yang berbeda. Mereka adalah sebuah hal yang tidak bisa dijadikan perbandingan. Bahkan jika Nala memiliki segala prestasi, mungkin ia tetap tidak bisa menyandingi Saras dalam hal ini.

Nala juga memiliki banyak kekurangan. Ia suka berbuat semaunya, egois seperti apa yang dikatakan Reza. Dan ditinggalkan oleh seorang pria seolah menjadi aib besar dimata orang. Seolah ada suatu hal dengan dirinya hingga Reza meninggalkannya. Bahkan setelah Reza menemukan pengganti Nala dengan waktu yang singkat tak mengubah opini mereka. Justru mereka malah sibuk membandingkan antara Nala dan wanita baru tersebut. Bahkan banyak yang menyebut nyebut bahwa Nala pantas ditinggalkan, sebab kepolosan dan kelakuan lugu yang dilakukan oleh wanita itu seolah menjadikannya Nala lebih baik.

Nala merasa.. kurang. Nala merasa ada bagian dari dirinya yang hilang semenjak kejadian itu. Nala tidak lagi seperti yang dahulu. Salah siapa disini? Nala tidak tahu, mungkin tidak akan pernah tahu.

"Nala. Saya kira kamu dimana. Saya ke kamar tapi kamu tidak disana. Saya cari kemana mana ternyata disini."

"Aduh maaf sekali ya Raden Mas.. Aku juga enggak bawa hp lagi."

"Huh? Kamu bilang apa?"

"Enggak bawa hp?"

"Bukan, sebelumnya."

Kening Nala mengkerut bingung, "Aku..?" Jawab Nala meski masih dengan rasa bingung.

Mendengar hal tersebut dengan jelas semakin membuat Djiwa tak

bisa menahan senyum diwajahnya, namun ia palingkan rupa nya tersebut kearah lain agar tidak terlalu ketara senyumnya.

"Ekhem," berusaha mentralkan kembali raut wajahnya sebelum melanjutkan ucapannya. "Ayo, kalau makin petang, macet."

Ucapan Djiwa membuat Nala keheranan. Ini masih terlalu siang bukan? Untuk berjalan jalan sore.

"Memangnya sekarang jam berapa?"

"Loh, ini sudah jam tiga Mba La.."

Hah?

Sudah selama apa Nala berada disini. Ia merasa tadi ia duduk disini masih dipukul kurang dari satu siang. Namun apa katanya? Pukul tiga?

Berusaha mengabaikannya, Nala meminta waktu sejenak kepada Djiwa untuk berganti pakaian yang lebih tepat sekiranya untuk pergi keluar.

Djiwa memang selalu sukses membuat Nala keheranan. Di belakangnya, atau tepatnya, ia gunakan bersandar terdapat *CBR 150 R* berwarna hitam gagah. Dan meski dilanda kebingungan, Nala tidak bisa berbohong soal betapa rupawan dan menawannya lelaki berdarah biru ini. Leather jacket in black yang dibiarkan terbuka dengan inner warna senada dan dipadukan dengan celana jeans memunculkan Djiwa yang kian berbeda dimata Nala dari yang biasa biasanya.

"*Well.. are you okey with this? "*

"Hah? "

"Kalau naik motor, Nala.." Djiwa membawa tangannya menuju kepala Nala dan mengusak gemas disana.

"Enggak papa kok, naik angkot juga santai."

Djiwa ternyata lumayan terhibur dengan ucapan ngawur Nala, yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebetulnya ia keluarkan untuk menyembunyikan perasaan kagum dengan gaya berpakaian Djiwa saat ini.

"Cuman untungnya ya Raden mas, aku enggak pakai rok hari ini."

"*I have a jacket. If you wearing a skirt."* Ucap Djiwa sambil mengambil arah membelakangi Nala, bersiap untuk menaiki motor tersebut.

Oh God, his back.. Nala never knows if someone back can be this attractive like this. That's look so broad and strong..

"What you looking at?" Djiwa menoleh kearah Nala yang masih diam ditempat.

"Ehem? Nothing."

"Then, come on."

Nala menaiki motor tersebut— tentu saja dengan bantuan berpegang pada bahu Djiwa yang ia pandangi tadi hingga tertangkap basah oleh pemiliknya.

"Saya mau kasih *new experience* buat kamu. Walau sebenarnya karena, keliling jogja pakai mobil itu.. macet."

Nala tertawa ringan sebelum mengangguk, ikut menyetujui ucapan Djiwa. "Sudah lama ini motornya?"

"Sudah, sejak saya lulus sarjana. Hadiah dari Ayah, kata beliau terharu melihat saya bisa lulus dari UI dengan predikat cumlaude. Beliau pikir saya tidak akan lulus dan menjadi gelandangan." Mendengar penuturan Djiwa dengan nada yang tenang justru membuat Nala tertawa lepas saat mendengar hal tersebut.

"Karena lumayan lama tidak dipakai semenjak saya menetap di Jakarta. Dulu, saat saya masih dijogja, saya suka dijadikan ojek sama Artha. Anak itu emang kurang ajar." Tak selaras dengan ucapannya, Djiwa menyelipkan kekehan diakhir ucapannya.

"Siapa aja yang sudah jadi penumpangnya kalau begitu, Raden Mas?"

"Artha, dan kamu."

"Betul? Tidak ada yang lain? "

"Kalau Mas Dewa yang mau naik, saya suruh setir sendiri. Mana mau saya ngeboncengin dia. Berat." Djiwa bergedik ngeri membayangkan kakaknya yang tinggi besar tersebut.

"Perempuan Raden Maas, perempuan."

"Oh ya tidak ada. Hanya kamu dan Artha. Memangnya kamu berharap ada yang lainnya?" Tanya Djiwa dengan sedikit nada menggoda.

"Tidak."

Ya tuhan, mengapa satu kata saja bisa membuat Djiwa tak berhenti mengeluarkan senyuman sepanjang jalan dibalik helm helm full face nya.

Keduanya terdiam setelahnya. Nala sebetulnya tidak tahu kemana Djiwa akan membawa nya pergi. Sampai ketika lelaki itu membawa motornya melewati banyak gang kecil dan lumayan sempit.

"Ini mau kemana sih, Raden Mas? Aku enggak diculik, kan?"

"Kalau saya mau culik kamu, tidak akan saya bawa kesini. Tapi ke kamar saya."

Ucapan Djiwa, seorang Sudjiwa, sang menteri itu berhasil membuat Nala melongo dan tidak menyangka sepanjang perjalanan hingga Djiwa menghentikan motornya. Wajah *innocent* milik Nala itu terlihat menarik sekali dimata Djiwa.

"Ayo turun, atau mau kembali lalu ke kamar saya?"

"Enggak. Ini turun." Jawab Nala secepat kilat. Tangannya menumpu pada bahu Djiwa untuk turun dari motor besar ini. Saat Nala mengembalikan fokusnya, ia bisa melihat sebuah warung kopi sederhana, namun tetap memiliki pelanggan didalamnya.

Hangat. Kesan pertama yang Nala rasakan, lalu setelah nya adalah bau kopi yang semerbak memasuki indra penciumannya. Lalu disambut seorang barista yang nampak akrab sekali dengan Djiwa.

Pria yang menurut Nala berumur dikisaran 37 hingga 40 tahun.

"Sudjiwa kita kembali akhirnya. Nyaman sekali kau dikota besar itu rupanya." Entah sindiran apa yang dibuat oleh pria tersebut, namun Djiwa menanggapinya dengan santai— justru tawa yang pertama keluar dari mulutnya. Dan dari gaya bicaranya, Nala bisa menebak bahwa ia bukan orang asli Jogja.

"Bukan nya terlalu nyaman, bang. Tapi harus dibuat seperti itu. Kerjaan disana semua."

"Terserah kau lah. Yang penting, siapa bidadari disamping kau itu?" Ucapnya dengan pandangan mengarah ke Nala sambil menaik turun kan alis.

"Perempuan."

"Aku juga tahu itu Djiwa. Kau ini betul betul ya! Siapanya dirimu, itu maksud ku, kalau hanya teman mu, boleh lah, aku minta nomor handphone nya."

"Tidak boleh."

"Galak skali. Bagaimana Mbak? atau nona manis?" ucap pria tersebut dengan aksen yang khas sekali.

Nala terkekeh, "Boleh."

Jawaban tersebut membuat pria tadi tertawa keras dan Djiwa gelagapan.

"Udah ah, aku haus. Mas tolong ice coffe latte nya satu. Raden Mas mau apa?"

"La.." Djiwa hanya berucap tak jelas.

"Samain aja, Mas."

"Siap nona." Jawab pria itu diiringi dengan cekikikan melihat kelakuan Djiwa yang tak beres tidak seperti biasanya. Ada yang berbeda nampaknya. Dan special tentunya, batinnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Raden Mas, Malu ih. Gimana kalau besok kita muncul diberita?"

"Saya kenal mereka semua."

"Tapi bisa aja kan."

"Kalau sampai terjadi, saya hajar mereka satu satu."

"*Okey.. But, let my hand free pleasee*. " Ucap Nala sambil menggoyang goyang kan tangannya.

"Nanti kamu digodain loh, La. Emang kamu enggak takut?"

Kening Nala mengernyit, "Orang Raden Mas aja dari tadi godain aku, ngapain takut?"

Akhirnya Djiwa pasrah dan membawanya ke kumpulan orang ramai tersebut yang rupanya beberapa wajahnya Nala kenali. Danuarta, Aji, Bian, serta satu wajah lain yang nampak asing, menyorot ke arah Nala.

"Yaelah Wa, gausah digondelin terus. Kasian itu cewek lo."

"Itu Lingga, mulut nya emang enggak dijaga." Mengabaikan ucapan Lingga, Djiwa malah memperkenalkan lelaki tersebut, seolah tahu bahwa lelaki itu adalah satu satunya yang belum Nala kenal disini.

"Jangan cuci otak Nala, Wa." Lanjut Lingga. Sementara ketiga kawan Djiwa yang lain hanya menonton pertunjukan secara gratis.

"Betul skali kau Ngga." Pria yang sedari tadi belum Nala ketahui namanya tersebut membawa dua gelas pesanan milik Nala dan Djiwa. Yang digoda seperti itu hanya diam dan terus bermuka masam tak jelas. Namun badannya tak henti hentinya menempel pada Nala. Hingga Nala terpojok ke ujung kursi panjang yang mereka duduki.

"Merengut terus nanti mukanya cepet keriput loh, Raden Mas." Goda Nala sambil memberikan gelas minuman kepada Djiwa. Namun Djiwa yang pada dasarnya sedang kesal malah meminumnya langsung dari pegangan tangan Nala tanpa mau memegang nya sendiri.

Teman temannya yang melihat pemandangan tersebut hanya bisa melongo melihat kelakuan pria tersebut. Tak menyangka jika Djiwa bisa mengeluarkan sifat sifat aneh seperti itu.

"Wa??"

"Kenapa?"

"Mabok ya lo?"

"Mana ada sih sore sore gini mabok?"

"Tapi kelakuan lo itu.. Enggak normal."

"Lo tuh yang gak normal." Ucap Djiwa dengan kesal.

Sementara Nala yang terkejut hanya bisa terdiam sambil berusaha menutupi wajahnya yang memerah.

Setelah kurang lebih setengah jam berbincang di cafe milik bang Alex,Djiwa menepuk pelan tangan Nala yang berada di atas paha wanita tersebut, "La, sudah selesai minumnya?"

Dari awal, Djiwa memang tidak berniat untuk berkumpul bersama kawan kawannya. Ia tahu, keempatnya memang masih berada di Jogja. Namun hari ini, sesuai janjinya, ia akan membawa wanita cantik yang tengah menggunakan cardigan hitam sore ini untuk berkeliling kota Jogja.

Nala meminum tegukan terakhir dari kopi yang ia pesan, kemudian mengangguk, "Udah, enak kopi buatannya bang— ?"

"Alex, La, namanya." Sahut Danuarta.

"Ayo La," Djiwa akhirnya bangkit dan berpamitan kepada kawan kawannya tersebut.

"Kok enggak lama Wa?" Tanya Aji.

"Mampir aja, kebetulan liat kalian."

Keempatnya manggut manggut. Lantas kembali menggoda Djiwa

dengan bersalaman lama dengan Nala dan berbagai ucapan lain untuk memancing emosi Djiwa. Namun bagaimana Djiwa bisa marah jika ekspresi yang dikeluarkan Nala adalah sebuah tawa lepas?

Bahkan wanita itu masih tak hilang senyumnya saat keluar dari coffe milik bang Alex.

Mereka melanjutkan perjalanan ke berbagai tempat yang berada di jogja, mulai dari alun alun, ayam yang sedang viral, dan lainnya. Dan berakhir di kedai Gelato dengan view tugu Jogja. Namun bagi Djiwa, Tugu Jogja sudah sangat membosankan untuk dipandang. Ia lebih memilih untuk memang seorang wanita malam ini pergi dengannya. Tangannya menggenggam cone ice cream yang sudah setengah dan matanya masih fokus mengagumi tugu Jogja dan gemerlap kota jogja dimalam hari.

"Kamu memang sesuka itu dengan Jogja, ya La?" Tanya Djiwa. Sebab selama perjalanan tadi, tidak ada tempat yang Nala tidak suka. Bahkan wanuta tersebut seolah tersenyum bahagia sepanjang perjalanan.

"Iya. Sesuka itu." Nala mengangguk semangat sembari tersenyum. Senyum yang sama seperti yang Djiwa lihat duapuluh lima tahun yang lalu. Hanya dengan wajah yang jauh lebih dewasa, yang justru semakin membuat Djiwa kian merana jika tak dapat melihat wajah dewasa yang ayu nan anggun layaknya dewi ini.

"Sesuka apa? " Djiwa menambah pertanyaan, dengan niat memperlama durasi kegiatan memandangnya.

"Mmm apa ya? Mungkin sesuka eyang sama bunga bunga anggrek di halaman rumahnya yang bahkan kalau ada yang layu sedikit saja eyang merana luar biasa. Atau mungkin, sesuka Danisha sama menyanyi yang meskipun dia selalu dapat skandal dari pekerjaannya tapi enggak pernah buat dia ingin berhenti berkarya yang jauh lebih indah. Aku selalu merasa, Yogyakarta adalah salah satu tempat ku untuk pulang, Raden Mas. Kala patah hati datang, atau bahkan saat senang. " Entah mengapa frasa yang dikeluarkan dari kedua bibir Nala kian puitis. Seolah menghipnotis Djiwa untuk tenggelam dalam segala hal yang Nala jabarkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa.. Kamu selalu panggil saya Raden Mas? Alih alih Mas atau yang lain? Seperti kalau kamu memanggil teman teman saya."

Nala terkekeh, "Bukannya memang sudah seharusnya, ya? Itu adalah bentuk kesopanan sekaligus hormat pada keluarga keraton. Bukannya begitu?"

"Iya, tapi terlalu formal. Orang orang yang sudah kenal dengan sama saya pasti panggil dengan Mas Djiwa daripada Raden Mas."

Nala memusatkan perhatian kepada Djiwa kali ini. Membiarkan kedua netra mereka saling berpandangan dan menyelami satu sama lain.

"Kalau begitu, biar aku yang menjadi satu satunya orang terdekat Raden Mas yang masih menyebut dengan panggilan itu. Boleh, kan?"

Tuhan.. Djiwa tak tahan.

Berlama lama menatap mata indah milik Nala ternyata berbahaya bagi Djiwa. Seolah ia sehabis melakukan lari maraton sepuluh kilo meter, jantungnya terus berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Ya. Tentu saja, *Do anything make you happy, Nala.*. Panggil saya— ah, tidak, Lakukan segala hal yang bisa membuat kamu tertawa dan tersenyum selalu."

11. Berjalan, satu atau dua langkah.

Salah besar jika mengira seorang Sudjiwa itu memakan gaji buta atau tidak bekerja. Jika ada yang mengatakan hal tersebut, tolong segera temui Nala saat itu juga. Sebab, Nala sudah menjadi saksi betapa sibuknya seorang Djiwa ini. Sudah hampir 2 bulan lebih keduanya tidak bertemu sama sekali. Selain Djiwa yang memang super sibuk, Nala juga memiliki jadwal yang lumayan padat akhir akhir ini. Sehingga jadwal mereka sering bertabrakan. Kala Djiwa sedang lumayan senggang, Nala sedang sibuk, begitu pula sebaliknya.

Dihubungi pun tidak bisa selalu menjawab dengan cepat. Begiu pula Reta. Namun, Reta biasanya lebih sering menjawab dibanding atasannya tersebut.

"*Kamu lagi telpon sama siapa, Ta? "* Nala bisa mendengar suara yang ia kenal dari kejauhan sana.

"*Mbak Nala, Pak."* Ucap Reta sebelum akhirnya suara Reta digantikan oleh suara yang tadi samar samar Nala dengar.

"*Halo, Nala?"*

"Ya.."

Nala mendengar Djiwa terkekeh sedikit, kemudian lelaki itu kembali bersuara, *"Kamu kangen saya ya sampai telponin Reta begini?"*

"Menurut kamu gimana?"

"Oh god." Bisikan Djiwa masih terdengar, lantas ia melanjutkan ucapannya, *"Kamu masih di Jogja, kan? Tunggu saya."*

Djiwa tidak dapat menahan senyumnya kala mengetahui kerinduan

Nala. Ia juga sangat benci den dengan segala kesibukan yang ia alami sekarang ini hingga tidak memiliki waktu sejenak untuk bertemu wanitanya. Djiwa bangun pagi pagi dengan sarapan berkas yang menumpuk dimeja nya, lalu makan siang dengan meeting atau meninjau, dan makan malam dengan berkas kembali. Waktu tidurnya juga lumayan terganggu.

Namun Djiwa sangat amat bersyukur, sebab Nala tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan yang ia jalani. Nala selalu mencari cara untuk tetap dekat dengan Djiwa meski hanya dengan mengirim makan siang atau terkadang dengan menghubungi Reta seperti tadi. Tapi mendengar secara tidak langsung bahwa wanita tersebut rindu kepadanya seolah menjadi pencapaian terbesar Djiwa selama ia bekerja.

"Kapan jadwal saya kosong, Ta?" Djiwa menyerahkan gawai yang ia pegang kepada pemilik aslinya.

"Minggu ini pak, ada. Tapi, cuman pas weekend."

Tanpa menimbang nimbang kembali, Djiwa berkata, "Pesan tiket ke Jogja di Sabtu malam."

"Enggak minggu pagi aja, Pak?"

"Tidak. Sabtu malam." Mendengar ucapan mutlak sang atasan, Reta tidak bisa lagi mengatur atau memberi saran. Ia hanya perlu melakukan sesuai apa yang diperintahkan.

Bahkan disaat Sabtu malam Djiwa baru menyelesaikan pekerjaan dipukul tujuh malam, ia tetap bersemangat untuk flight di jam 10 malam nanti. Reta yang tak tega dengan atasannya tersebut akhirnya memutuskan untuk mengantarkannya kebandara meski jam kerjanya telah usai. Takut-takut lelaki itu pingsan dan jatuh sakit justru akan membuat pekerjaannya jauh lebih banyak.

Meski lumayan keras kepala dan terkadang menyebalkan, namun Djiwa memperlakukan Reta dengan sangat baik. Kadang setelah ia marah marahi, Reta tiba tiba akan mendapat transfer dengan dalih untuk makan bersama rekan rekan yang lain. Atau bahkan memberinya cuti saat melihat Reta stress. Oleh karena itu, Reta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berusaha menjaga hubungan baik dengan atasannya itu.

"Sudah Ta, pulang sana. Sudah malam."

"Oke pak, memang niatnya begitu." Jawaban tengil Reta juga sering membuat Djiwa kesal. Namun terkadang juga menghibur dirinya. Dan tentu saja Reta benar benar berpamitan dan pulang setelahnya.

Pukul dini hari, Djiwa tiba dikeraton. Kemudian menelpon Artharina, seperti biasanya untuk membukakan gerbang. Artha dengan wajah khas bangun tidur serta muka masam itu datang membukakan gerbang.

"Malem malem banget toh mas. Tumben."

"Mepet waktunya, ini aja curi curi waktu. Mas ini lagi sibuk. Ini aja disempetin kesini Tha."

"Yawes, nah kunci lagi. Aku mau lanjut tidur." Artha menyerahkan kunci kepada Djiwa kemudian berbalik arah menuju ke kamarnya kembali.

***

Dipagi harinya, setelah menyapa ibu nya dan yang lain yang tentu nya sudah bangun dipagi pagi buta seperti ini, Djiwa berpamitan untuk lari pagi. Ia berniat untuk pergi kepasar dan membeli jajan pasar disana.

Jarak antara keraton dan pasar memang tidak jauh. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk berlari pagi saat kesana.

Beruntungnya, hari ini meski minggu pagi, pasar tidak terlalu ramai. Juga Djiwa sudah menyiapkan alat tempur yaitu masker dan topi.

"Mbak, bangun mbak. Tolong bukain pintu." Nala mendengar panggilan tersebut bangun dengan malas. Setelah membenarkan rambutnya, ia berlalu kearah pintu untuk membukanya.

"Hai, Good morning?" Mata Nala yang semula masih dilanda kantuk luar biasa mendadak hilang entah kemana rasa kantuk tersebut. Ia langsung mendongak dan menemukan senyuman manis Djiwa disana. Nala mendekat, menggapai leher lelaki tersebut untuk dipeluknya. Tanpa penolakan sama sekali, Djiwa membalas pelukan tersebut dengan amat senang hati. Sampai sampai, kekehan ringan serta detak jantungnya bisa Nala dengar rasakan meski samar samar.

"Why.. your heart beat soo fast?" Ucap Nala dengan nada yang rendah.

"Apalagi? *you know the answer i think."*

"If my answer wrong?"

"I'll make sure untill you know the right answer."

"Anak muda, sampai kapan mau berpelukan didepan pintu? Eyang sampai pegel loh nungguinnya, mau nyiram tanaman ini." Keduanya segera melepas pelukan dan melihat eyang tersenyum dengan memegang alat penyiram tanaman.

"Eyang. Djiwa izin main.." Djiwa mencium tangan Rukmini dengan sopan.

"Ya.. ya.. boleh.. Asal jangan berbuat tak senonoh disini."

Keduanya tersenyum canggung, merasa sedikit malu. Namun Eyang malah tertawa mendengarnya, "Eyang bercanda, eyang tahu kalian mengerti batasan. Eyang juga pernah muda. Yasudah eyang mau nyiram tanaman dulu."

"Mau Djiwa bantu, Yang?" tawar Djiwa.

"Tidak usah.. Kamu peluk peluk dan manjakan saja anak itu, Wa. Dia galau merana tidak kamu datangi beberapa waktu itu." Ucap Eyang sebelum melangkahkan kaki sedikit lebih cepat sebab tau apa yang akan terjadi setelahnya.

"EYANGGGGGG" wajah Nala kian memerah mendengar penuturan eyang yang kini sudah tak tampak didepan mata. Ia menundukkan kepalanya sebab tahu jika wajahnya pasti memerah.

"Saya enggak dilantai, La.." Djiwa mendekatkan dirinya, menggunakan telunjuk dan ibu jarinya untuk mengangkat wajah Nala. Djiwa bisa melihat semburat merah di kedua pipi Nala. "Memang kamu betulan galau?" Ledek Djiwa yang semakin membuat rona merah tersebut kian terlihat di wajah.

"Enggak." Nala melengos, memandang kearah lain. Namun sialnya Djiwa malah kembali mendekatkan badannya sehingga Nala otomatis memundurkan badannya juga.

"Terus eyang bohong? Hmm, sebetulnya saya seneng sih kalau kamu galauin. Berarti saya ada dipikiran kamu selama ini, iya bukan La?" Ucap Djiwa dengan terus memangkas jarak, bahkan sekarang ia sudah menyamakan tinggi dengan Nala. "Iya kan? Laaaa? Kok diam aja sih?" Djiwa tertawa, tangan yang tadinya berada di pipi Nala ia bawa lebih tinggi untuk mengusak rambut yang tadi Nala rapikan.

Lelaki berhoodie hitam itu mengurai jarak kemudian mengangkat tangan kiri menunjukkan kantong belanjaannya dari pasar tadi.

"Kali ini saya beneran beli buat kamu."

"Raden mas mau ngejekin aku sampai mana sih?" Nala sudah prengat prengut, menyebalkan juga lelaki tengil ini lama lama.

"Sampai kita tua?" Djiwa mengangkat sebelah alisnya juga kedua bahu lebar nya. Dengan santainya ia menuju ke arah meja makan diikuti oleh Nala yang mengikutinya bagai anak ayam.

***

Nala sebetulnya tidak tahu mengapa keduanya bisa sedekat sekarang ini. Namun Nala tahu, dirinya juga sama tertariknya kepada Djiwa entah dengan perilaku maupun perkataan dari lelaki itu.

Meski ia sering kali bingung dengan perasaannya, apakah ini hanya sebuah rasa kagum atau ia betul-betul jatuh hati dengan lelaki itu. Tetapi, tidak ada salahnya bagi Nala mencoba untuk kembali jatuh hati setelah segala hal yang terjadi kepadanya. Dan ia pun berusaha untuk bangkit kembali meski rasanya hatinya sudah ditikam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"La, ini." Djiwa menyerahkan sebuah piring kecil dengan beberapa

potong apel yang sudah ia kupas. Setelah mengetahui bahwa Nala memang tidak menyukai buah apel yang masih berkulit, Djiwa berinisiatif untuk mengupasnya agar Nala tidak memiliki alasan lagi untuk memakan buah.

"Kok sudah dikupas?"

"Biar kamu mau makan." Ucap Djiwa dengan santai sambil menggigit apel yang tadi ia beli.

"Raden Mas enggak dikupas? Apelnya?"

Djiwa memandang apel ditangannya, "Ohh, saya gragas soalnya." Ucapannya jenaka yang tentu saja mengundang tawa Nala.

"Ada ada aja." Tawa Nala menyusul di akhir ucapannya.

Nala tidak mengerti mengapa Djiwa itu terlampau perhatiannya dan juga tidak pernah menutupi perasaannya. Bahkan ketika keduanya belum berada di dalam hubungan apapun, Djiwa sangat menunjukkan ketertarikan dirinya dan juga upaya yang ia lakukan untuk menjaga Nala.

Saat minggu lalu lelaki itu kembali masuk ke dalam portal berita dan kabar bahwa ia berkencan dengan seorang wanita tersebar, Djiwa langsung menghubungi Nala dan menjelaskan segalanya bahwa wanita itu bukan siapapun baginya.

Sungguh, padahal Nala baik baik saja. Toh, ia sadar akan hubungan mereka berdua yang bahkan masih belum melangkah sekalipun. Namun, mulai saat itu, Nala mulai berani menunjukkan ketertarikan yang sama pada Djiwa.

12. Tanggung jawab?

"Sudjiwa, sampai kapan kamu akan lari dari tanggung jawab mu itu?"

"Tanggung jawab yang mana, Mas? Saya tidak pernah merasa menghamili putri seseorang."

"Jangan menghindar lagi."

"Bukannya harusnya Mas Dewangga yang bersama dia?"

"Kamu jangan melawan, Sudjiwa!"

"Lagi pula mau sampai kapan mas Dewa mendambakan wanita yang bahkan tidak akan bisa menjadi pasangan Mas seumur hidup?"

"Jaga bicara kamu, Wa!"

"Apa bicaraku salah?"

Sudjiwa memilih beranjak dari duduknya dan tetap membungkuk kan diri sebagai tanda penghormatan untuk Dewangga, Sang Sultan sekaligus Kakak sulungnya. Meminimalisir perdebatan yang akan membuat keduanya semakin retak.

Djiwa tidak pernah membenci Dewa sama sekali. Bahkan ketika mendiang ayah nya memuji muji Dewa, dan menjadikan kakaknya itu sebagai perbandingan dengan dirinya, Djiwa tidak pernah membenci Dewa. Sebab ia sadar bahwa Dewa memang pantas atas pujian tersebut. Ia juga berhak memegang tahta yang saat ini sudah Dewa duduki. Djiwa tidak pernah iri, ia juga tidak pernah marah meski saat dirinya diomeli habis habisan, nama kakaknya itu selalu disebut sebut karena sudah berperilaku sangat baik.

Namun entah mengapa, Djiwa merasa kakaknya selalu memandang dirinya dengan tatapan yang kurang menyenangkan. Terutama saat

mereka hanya berduaan, Dewa selalu mengatakan hal hal yang membuat Djiwa marah. Seolah sengaja memantik api pertengkaran agar Djiwa membenci dirinya. Entah apa tujuannya, Djiwa juga tidak pernah tahu.

Bahkan saat berita bahwa Djiwa melawan akan kenaikan tahta Dewangga tersebar, Dewa sama sekali tidak memberikan penjelasan apapun. Sampai akhirnya Ibu Dewangga lah yang meredakan berita tersebut karena tidak ingin nama Keraton kian kotor dengan berita murahan seperti itu.

Djiwa dan Dewangga memang berbeda ibu, hal itu yang sering membuat orang bertanya tanya mengapa tahta jatuh kepada Dewangga sedang Djiwa adalah anak dari istri pertama Sultan IX. Sebab itu pula, berita tersebut tersebar secara luas. Karena memang sangat masuk akal apabila Djiwa menentang kenaikan tahta Dewa.

Namun, pilihan itu dipilih oleh Ayah mereka. Dan Djiwa sama sekali tidak memiliki niatan untuk menaiki tahta tersebut. Sang Ibu juga memilih untuk legowo saat Dewa yang dipilih alih alih putranya. Bukan masalah hak atau apa, namun beliau sangat paham bahwa putranya memang sama sekali tidak berniat bahkan menengok kearah tahta sekali pun. Ia tidak mau keraton menjadi hancur hanya karena ketamakan dirinya akan kekuasaan sedang putranya memang tidak mampu untuk mengemban tanggung jawab yang besar tersebut.

Ndoro Ayu, sang ibu, hanya berpesan satu hal kala Djiwa meminta restu untuk mengambil jalannya sendiri, sambil tersenyum anggun layaknya memang memahami anaknya sebesar ia mencintai nya, Ndoro ayu berkata, *"Ojo lali yo le, omahmu neng keraton. Jangan sampai lupa untuk pulang. Gedung gedung bertingkat itu bukan tempat mu yang sesungguhnya."*

Kemudian beliau hanya memberikan dukungan lewat beberapa pesan atau surat dan jika senggang akan bertukar suara dengan Djiwa. Oleh karena itu, Djiwa tidak pernah lupa untuk pulang meski jika sangat amat sibuk. Djiwa selalu berusaha meluangkan waktu.

"Mas mu bilang itu lagi?" Ucap Ndoro ayu saat Djiwa duduk disebelahnya. Tangannya masih menggenggam buku, kedua netranya juga masih memfokuskan pada bacaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, Djiwa sampai mau muntah dengarnya."

"Hus, jangan begitu, Wa. Meski begitu, Beliau itu Raja disini, bukan hanya kakak mu saja."

"Tapi titah semacam apa itu, Bu? Djiwa itu benci sekali diatur atur. Bahkan ayah, Djiwa menolak untuk diatur oleh Ayah."

"Lalu bagaimana rencana mu selanjutnya?"

"Belum ketemu. Mas Dewa itu aneh. Bukannya dia yang harusnya menemukan permaisuri dahulu? Kenapa malah Djiwa yang diajukan?"

"Mungkin ada pertimbangannya tersendiri mas.. Kamu jangan ngamuk ngamuk begitu. Ibu jadi ikut mumet." Ndoro Ayu melepas kacamata, menaruh buku bacaan lalu menyesap teh hangat yang berada dimeja kecil tempat ia biasa bersantai.

"Tapi ibu setuju dengan pertimbangan Mas Dewa?" Ucap Djiwa seolah tak ingin memutus percakapan tentang hal ini.

"Ibu ya? Kalau ibu sih.. Yang penting Mas Djiwa bahagia. Sudah cukup. Ibu itu sudah tua, mas. Ibu hanya butuh ketenangan dimasa seperti ini. Bertengkar seperti itu hanya menghabiskan waktu. Walaupun ya memang calon yang diajukan untuk mu itu memang ibu suka, dia menyenangkan."

"Tapi Djiwa akan menolak, Bu."

"Tidak mau dipertimbangkan? atau paling tidak mencoba kenal lebih dekat dengan dia, Mas?"

"Tidak. Djiwa—"

"Punya dambaan lain?" Potong Ndoro ayu dengan cepat. "Seperti Nala?"

Djiwa yang awalnya memandang kearah taman hijau didepannya langsung menoleh cepat kearah Ibu kandungnya tersebut. Namun tak ada jawaban apapun dari Djiwa selain pandangan tersebut hingga sang Ibu kembali bersuara.

"Mas, Nala memang baik, ibu juga suka dengan dia. Anaknya sopan, anggun dan terpelajar. Tapi tidak ada salahnya mencoba dikala kedua pilihannya sama sama baik bukan?"

"Ibu.. Djiwa bahkan sudah menunggu lama, apa bisa kesempatan ini Djiwa sia siakan dengan alasan mencoba pilihan lain yang sama baik nya?"

"Djiwa... Mau sampai kapan kamu selalu menentang seperti ini.. Bahkan setelah Romo mu pergi, Mas mu juga ingin kamu tentang?"

"Djiwa minta maaf jika memang tidak bisa menjadi anak yang penurut dari dulu, tapi seandainya Djiwa penurut seperti Mas Dewa sejak dulu pun Djiwa akan tetap menentang hal ini, Ndoro Ayu."

Berhenti. Djiwa menghentikan pembicaraan tersebut dengan panggilan yang sangat amat jarang ia gunakan untuk memanggil sang Ibunda. Ia hanya menggunakan itu dikala tertentu seperti saat upacara atau kegiatan formal sekali. Namun ditengah percakapan seperti ini Djiwa tidak pernah menggunakannya sebab ia merasa memiliki jarak jika menggunakan panggilan tersebut.

Langkah Djiwa selalu mantap, seolah tidak pernah tergoyahkan dengan apapun. Prinsip nya tidak akan berubah meski titah raja yang berkehendak. Itu adalah pandangan dari Ndoro Ayu sejak lelaki itu kecil. Keras kepalanya entah menurun dari siapa. Namun ada sedikit rasa syukur kala ia bisa yakin bahwa Djiwa bisa memiliki hidup yang tak tergoyahkan dengan keras kepalanya tersebut saat berada di luar Keraton. Anak itu bahkan jarang sekali membawa nama belakangnya. Ia lebih fokus memperkuat nama depannya.

Dan Djiwa terbiasa hidup tanpa keraton. Segala yang ia lakukan bukan karena membenci keraton, hanya saja.. Djiwa merasa keraton memang bukan untuknya, namun untuk Dewangga, dan ia pantas juga berhak untuk itu.

"Kamu sudah mau pulang, Raden Mas?" Tanya Nala. Lelaki itu memang mengunjungi Nala yang kebetulan sedang berada di Jogja atas permintaan Rukmini.

"Nanti kita ketemu lagi."

"Aku juga sepertinya enggak lama sih disini, mungkin lusa kembali."

Djiwa merendahkan tubuhnya, memeluk Nala dan melabuhkan kepalanya di leher Nala. Menghidu harum wangi bunga disana, aroma tubuh Nala itu memang seperti kebun bunga. Wangi yang menenangkan juga layaknya nikotin bagi Djiwa.

"Saya akan memperjuangkan kamu. Bagaimanapun juga."

Nala yang tidak mengetahui apapun justru terkekeh sambil mengurai pelukan dan menatap wajah rupawan Djiwa. "Emangnya aku kenapa sampai harus diperjuangkan?"

"Karena.. kamu terlalu jelita. Wanita seindah kamu sangat rugi jika saya lewatkan, La."

"Halah. Lebih jelita mana sama perempuan yang kamu antar pulang waktu malam satu suro itu."

"Saras?"

"Siapalah itu, aku enggak kenal."

"Mau kenalan?"

"Yang bener aja ih?" Jawaban sekaligus gerutuan Nala itu menimbulkan tawa dari Djiwa, dipeluknya kembali wanita tersebut, entah lah Djiwa jadi tidak ingin berpisah.

Djiwa sangat bingung, mengapa sejak dulu ia bahkan sangat kesulitan untuk mendapatkan apa yang ingin ia miliki. Sejak ia berada di sekolah menengah atas, atau saat ia ingin menjadi seorang menteri, segalanya selalu mendapat penentangan sampai sampai dirinya sepeeti dianggap sebagai seorang pembangkang oleh sang Ibu.

Tapi, Nala, Djiwa tidak pernah kembali dengan kekalahan, maka dari itu, meski harus berdarah darah lagi kali ini, Djiwa rela. Nala, Djiwa rela.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13. Djiwa garuh.

Kalau saja ada kata yang menggambarkan lebih dari muak, mungkin itu adalah hal yang dirasakan oleh Djiwa sekarang. Selepas kepulangannya dari Jogja, ada saja hal yang membuat Djiwa sakit kepala. Mulai dari pembicaraan masyarakat tentang dirinya yang tak henti henti, lalu pekerjaan yang entah mengapa terasa rumit sekali akhir akhir ini, dan juga para petinggi yang berlomba mendekati dirinya.

"Mas Djiwa ada waktu malam ini?" Seorang lelaki bertubuh buncit, dengan tinggi badan kurang dari Djiwa dengan tersenyum seramah mungkin, mendekati Djiwa.

"Ada apa memangnya pak?" Jawab Djiwa menghindari terjebak oleh omongannya sendiri.

"Begini loh.. Anak perempuan sulung saya, yang kemarin baru lulus dari UI itu kagum sekali dengan mas Djiwa. Karena itu saya berniat mempertemukan dia dengan kamu."

"Oh.. Sayangnya saya ada jadwal malam ini." Dengan tetap menjaga sopan santunnya terhadap orang tua, Djiwa tetap menjawab sebaik mungkin meski sangat muak.

"Kalau lain kali gimana, Mas? Gampang, saya tau kamu sibuk Mas.. Anak saya bisa menyesuaikan jadwal Mas Djiwa kok."

Djiwa menghela nafas, ternyata lelaki tua ini pantang menyerah. "Maaf pak—"

"Halah mas, kenalan aja. Kok ya sombong banget."

Kan...

"Bukannya sombong pak, jaman sekarang perbuatan baik ke orang aja bisa dipikir berbeda, apalagi makan malam dan kenalan seperti yang bapak bilang itu bisa membuat anak bapak berpikir yang jauh. Saya belum bisa berada di jenjang itu pak, dan saya tidak mau orang lain menjadi sakit karena ketidaksiapan saya."

"Terserah kamu Mas. Jangan sampai kamu naksir anak saya yo, awas." Bapak tua tersebut berlalu dengan amarah. Namun Djiwa memang tak berniat mengejarnya. Biar saja, agar ia tahu bahwa Djiwa benar benar tidak tertarik untuk hal seperti itu bahkan jika hanya untuk 'kenalan' seperti apa yang dikatakannya. Dia tidak mau mengikuti ajakan tersebut hanya karena tidak enak hati.

Sebetulnya ini bukan kali pertama hal seperti ini terjadi, dan berulang kali pula, Djiwa memberikan penolakan.

"Raden Mas sudah di Jakarta?"

"Sudah, sayang."

"Huh? Apa? Barusan Raden Mas bilang apa? Tumben Jakarta sinyalnya putus putus." Bercakap cakap dengan Nala memang tidak pernah membuatnya gagal tertawa, rasa tidak nyaman tadi langsung hilang seketika seolah tak pernah ada. Djiwa mengacak rambutnya dengan senyuman lebar.

"Apa ya kira-kira? Nanti saya mampir ke rumah, ya?"

"Bapak sama ibu dirumah. Emang enggak papa?"

"Memangnya kalau ada ibu sama bapak kenapa? Kamu mau ngapain berduaan sama saya?"

"Ih! Raden Mas kenapa jadi kotor sih?? "

"Kalau berduaan emang pasti melakukan hal kotor? Kan kita bisa masak, main games, atau mungkin baca buku bareng? Kamu ini yang kotor, La.."

Djiwa bisa mendengar suara tak jelas gerutuan sebal dari Nala yang entah mengapa terdengar menggemaskan luar biasa bagi Djiwa. Sepertinya gadis itu kepalang malu. Tak ingin mengganggu lebih

lama, Djiwa memutus panggilan dan bergegas cepat menuju kediaman sang pujaan hati. Sebab baginya, panggilan suara tidak akan pernah membuatnya puas. Atau mungkin, Djiwa memang tidak akan pernah puas dengan Nala.

"Djiwa lagi, Djiwa lagi." Djuanda menyambut kedatangan Djiwa dengan candaan ringan yang membuat lelaki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan sedikit cengiran di wajah. "Ada apa Djiwa?" Tanya Djuanda selepas mempersilahkan Djiwa duduk.

"Saya mau ketemu—"

"Nala?" Potong Djuanda dengan cepat membuat Djiwa sedikit heran mengapa Ayah Nala itu bisa tahu.

Djuanda kembali tertawa melihat wajah Djiwa yang kebingungan. "Kamu enggak usah heran kenapa saya tahu. Lagi pula, melihat Nala selalu ke Jogja itu sudah membuat saya tahu pasti Nala memiliki seseorang yang ia temui disana." Lelaki itu menjeda ucapannya, berterimakasih kepada salah satu pegawai rumah tangga nya yang membawakan dua gelas cangkir teh hangat. "Dan ternyata kamu orangnya . Pintar juga rupanya kalian. Menjadikan Jogja tempat pelarian untuk berkencan. "

Djiwa sedikit kelabakan mendengarnya. Meski respon Djuanda terlihat santai, namun Djiwa merasa tak enak hati sebab menemui anak gadisnya tanpa seizinnya. Dan menjadikan Yogyakarta sebagai tempat untuk berkencan memang benar adanya, sebab saat berada di Jogja, Djiwa merasa lebih bebas dan tidak banyak gangguan.

"Saya minta maaf, Pak."

"Loh kenapa meminta maaf? Apa karena menemui Nala berkali kali tanpa izin dari saya? Ya memang kamu cukup tidak sopan untuk hal itu.. Namun rasanya Nala sudah dewasa."

"Loh?" Ditengah perbincangan keduanya, Nala datang dengan pakaian santai.

"Mbak kok masih pakai baju begitu? Ini loh Raden Mas sudah datang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah, Rasanya Djiwa seperti berada dirumah Keraton. Panggilan yang selalu membuatnya merasa dirumah.

"Kok enggak bilang mau kesini, Raden Mas?"

"Tadi kan sudah, pasti kamu tidak fokus ya?"

Djuanda menggelengkan kepalanya melihat Nala yang memilih duduk disebelah Djiwa.

"Mbak enggak mau ganti baju dulu?"

Nala menunduk, menatap pakaian yang ia gunakan.

"Kan mau dirumah aja."

Djuanda hanya bisa menggeleng tak habis pikir, "Yasudah, Bapak masuk ya Mas, Mbak."

Setelah kepergian bapak dari ruang tamu, Nala menegakkan diri menatap Djiwa dan memulai introgasinya. "Raden Mas kenapa disini? Ada masalah sama Bapak?"

"Mmm, enggak?"

"Terus?"

"Apa ya? Kalau saya bilang mau ketemu kamu, apa kamu percaya? "

"Bisa aja sih.. Tapi cheesy amat deh."

Suara tawa Djiwa mengalun indah ditengah kesepian rumah Nala. "Tapi beneran kok, sama minta izin ke Pak Djuanda. Lagi pula mau sampai kapan saya bawa anaknya kencan keliling jogja tanpa izin?"

"Memangnya Bapak tau?" Nala terkejut sendiri mendengarnya.

Djiwa mencolek hidung Nala dengan gemas, "Aneh kalau Bapak enggak tau, La."

Ditengah canda tawa mereka, telepon genggam Djiwa mengeluarkan suara pertanda sebuah panggilan masuk. Sang pemilik pun menerima panggilan yang datang, meski dengan wajah yang nampak kurang

nyaman.

"Raden Mas, Saya tidak mau basa basi lagi. Kapan Raden akan melamar Saras?" Djiwa hampir terlonjak mendengar ucapan seseorang diseberang sana. Ia tidak mengira akan mendapatkan perkataan seperti itu secara langsung. Ia buru buru bangkit, memberi jarak dengan Nala.

Namun, meski Djiwa sudah berdiri menjauh, Nala sudah mendengar suara samar tadi. Suara lelaki, mungkin sekisaran usia Bapak. Suara yang terdengar lantang dan sangat percaya diri ditelinga Nala. Seolah meminta sebuah pertanggung jawaban dari Djiwa. Entah apa yang sudah terjadi, Nala tidak tahu. Atau lebih tepatnya, tidak diberi tahu.

Kejadian yang sama tidak akan terulang kembali, bukan?

Sebagaimana Nala yang selalu menjadi yang tidak tahu, yang paling disingkirkan seolah bagian tak penting dan pantas terlewatkan.

"La.. "

"Hah? Iya?" Nala berusaha tetap mempertahankan wajahnya sebaik mungkin.

"Saya harus pergi sekarang," Ucap Djiwa, sedikit terasa tak nyaman didengar.

"Ke Saras?"

"La.. Saya—"

"Yasudah, nanti keburu malam, Raden Mas. Nanti sudah ditunggu, bagaimana?"

"Saya enggak kemana mana, La. Saya akan sama kamu. Masalah ini akan saya selesaikan secepat mungkin."

Nala dengan sejuta rasa tidak percaya didalam dirinya berusaha untuk mempercayai ucapan Djiwa. Meski, hatinya berdenyut sakit sebab ia pernah mendengar ucapan serupa dengan akhir yang jauh dari kata menyenangkan.

"Aku tunggu, buktinya. Karena perkataan itu omong kosong tanpa sebuah perbuatan. Raden mas pasti tahu, kan?"

Katakan saja Nala naif atau sebagainya. Ia pun sangat tahu bahwa apa yang dilakukannya sekarang ini sangat sangat bukan dirinya yang merelakan lelaki itu pergi bahkan untuk wanita lain.

Tapi ini Saras, yang berarti menyangkut kehidupan Djiwa kedepannya. Ia tidak ingin egois. Ia tidak ingin menghancurkan Djiwa karena cintanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14. Amarah kecil.

Sejak malam hari Djiwa menyambangi kediaman Nala. Djiwa sama sekali tidak mendapat pesan apapun dari Nala. Mereka juga tidak bertemu sama sekali. Meski beberapa kali Djiwa berusaha menghubungi Nala, yang biasanya hanya terjawab dengan perkataan singkat, *"Aku lagi enggak dirumah, Raden Mas."* Atau perkataan lain yang Djiwa sangat paham bahwa wanita itu sedang menghindarinya.

Namun kian lama, Djiwa yang tidak tahan berada dipeperangan dingin ini. Ia harus bertemu wanita itu, mendengar suaranya, memandangi wajahnya.

Sial! Djiwa bisa gila jika harus berlama lama seperti ini.

"Ta! Sini Ta!"

Tak lama kemudian, Reta datang dengan wajah sedikit megap megap sebab panggilan yang lumayan keras dari Djiwa tadi.

"Pesankan saya tiket ke Jogja."

"Untuk kapan, Pak?" Ia mulai menggulir pena digitalnya di atas Ipad nya.

"Nanti malam."

"Pak??"

"Ada, kan? "

"Ada sih, pak kalau tiket mah. Cuman, bapak kan ada pertemuan dengan keluarga Mba Saras."

"Izinkan saya tidak hadir, Saya harus bertemu kakak saya secepat mungkin. "

"Alasannya apa pak..?"

"Terserah kamu lah Ta, kamu karang juga boleh. Yang terpenting, tiket ke Jogja saya harus siap malam ini juga."

Reta menghela napas, meski ujung ujungnya tetap mengangguk pasrah atas perintah menyebalkan atasannya. Lelaki itu memang hobi menambah pekerjaan yang sebetulnya tak ada.

"Kamu tau Ta, Mbak La lagi dimana?"

"Setahu saya, di Jakarta Pak."

"Kita masih punya waktu berapa sampai flight?"

Reta melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, "masih nanti malam sih, lumayan lama, munkin 5-6 jam lagi."

Djiwa mengangguk, mengemas diri dan menganbil kunci. Ia pergi sendiri kali ini. "Saya ke Nala, kamu tolong hubungi Mbok untuk bereskan barang bawaan saya."

Lagi lagi, Reta hanya bisa mengangguk patuh dan menghubungi pekerja paruh baya di rumah Djiwa untuk mempersiapkan barang bawaan lelaki itu. Sebab tugas Reta hanya sebatas itu. Sejak awal, reta memang tidak mau- juga tidak diberi kewenangan untuk kehidupan pribadi Djiwa. Biasanya Djiwa lebih mengandalkan Mbok Mini- salah satu pengasuh Djiwa yang bersedia mengikuti lelaki itu pindah ke Jakarta. Selain Djiwa yang membuat batas, Reta pun ogah luar biasa mengurus hal seperti itu, karena ia sudah ingin muntah rasanya hanya dengan pekerjaan yang ia kerjakan saat ini. Apalagi ditambah dengan itu, bisa gila wanita muda itu dibuatnya.

***

"Jadi? Kenapa tiba tiba Raden Mas ada disini?"

"Bukannya jawabannya sudah jelas, La? Saya pasti mau ketemu kamu."

"Kenapa?"

"Salah ya memang? kalau mau ketemu pacar sendiri? Kangen." Jawaban tersebut sontak membuat Nala melongo mendengarnya. Bisa bisanya seorang Raden Mas mengatakan hal tersebut dengan mudahnya.

"Kamu masih marah ya?" Tanya Djiwa.

"Aku punya alasan apa buat marah?"

"Banyak. Kamu pacar saya yang pasti."

"Terserah, Raden Mas. Aku mau tidur capek." Nala berbalik hendak meninggalkan Djiwa. Namun buru buru Djiwa menahan pergelangan tangan.

"Saya enggak bisa kita terus terusan begini, Nala sayang."

Sialan. Kenapa harus sayang sayang??
Dan pada akhirnya, Nala mengalah, keduanya akhirnya duduk di sofa living room rumah Nala.

"Saya sudah menolak semua permintaan itu." Dengan tegas, Djiwa mengatakan hal itu yang membuat Nala memandang kearah Djiwa dengan lekat lekat.

"Saya akan mengusahakan segalanya demi menolak pernikahan itu, Nala."

"Memangnya... kenapa Raden Mas harus menikahi Saras sih?"

"Keluarga kami itu banyak berhutang sama keluarga Saras. Karena itu, bapak cuman minta, agar salah satu putranya menikah dengan Saras. Tetapi, Mas Dewa sama keras kepalanya dengan saya. Dia juga menolak menikah dengan Saras karena ada wanita lain yang didambakannya. Karena itu, mas Dewa terus meminta saya agar menggantikan dia yang seharusnya menikah dengan Saras." Djiwa menegak air putih yang memang ia minta saat ditanya ingin apa. "Dulu, saya bisa saja berteman dengan akrab dengan Saras sebagai ganti dari Mas Dewa, membantu dia, seolah sebagai pengganti kakak saya. Tapi, sekarang saya punya alasan untuk tidak berteman. Saya

© Perpustakaan Online Gratis Sudah Diubah

tidak bisa terus terusan menggantikan mas Dewa lagi. Tetapi mereka salah paham dengan apa yang saya lakukan. Mereka kira, saya betulan memang ingin menggantikan Mas Dewa sebagai calon suami Saras, padahalnya, saya hanya berempati karena Saras selalu dicampakkan oleh Mas Dewa yang sangat mencintai orang lain." Lanjut Djiwa.

"Jadi... Raden Mas disini hanya sebagai peran pengganti?"

"Ya.. seperti itu."

Nala memilin tangannya, sedikit merasa bersalah. "*Have you sleep well, Raden Mas?"* Ucapnya setelah melihat lingkaran hitam yang cukup ketara di bawah mata Djiwa.

Djiwa tersenyum, "Kamu pikir saya bisa tidur kalau pacar saya marah berhari hari?"

Sialan, wajah pasti sudah Nala pasti sudah memerah sekarang.

"Maaf,"

"Kenapa?"

"Karena menghindari Raden Mas berhari hari."

"Saya justru berterimakasih, karena itu saya jadi nekat kesini, La. Kalau kamu enggak marah, saya enggak akan bisa kesini sampai beberapa bulan kedepan. Reta itu selalu maksa saya buat kerja." Djiwa merapatkan tubuhnya ke Nala. Kemudian menyadarkan kepalanya dibahu Nala. Mencari kenyamanan di wanita kesayangannya.

Nala tertawa, "Ya kamu emang harus kerja! Dia sering curhat, katanya kerjaannya makin numpuk tiap hari."

"Bonusnya juga." Balas Djiwa yang membuat keduanya sama sama tertawa.

Setelahnya, Nala tenggelam dalam pemikirannya sendiri, dan Djiwa terlelap dalam tidurnya. Djiwa bahkan lupa kapan ia tidur dengan cukup.

Dibenak Nala, muncul banyak pertanyaan. Apakah lelaki di bahunya ini akan menikah dengan wanita lain? Apakah orang tuanya akan lebih memilih wanita lain yang bisa setara dengan Djiwa terutama dalam hal keturunan?

Apakah kali ini Nala akan patah kembali? Dan melihat lelaki yang dicinta bahagia bersama wanita lain lagi?

Nala bingung, sangat bingung. Namun ia tidak ingin membebani Djiwa lebih dalam lagi. Nala percaya, Djiwa akan mengusahakannya, ia percaya hal itu. Namun bagaimana jika segala usahanya ditolak? Dan tidak ada kata tidak lagi untuk Djiwa ucapkan. Sebab, Nala tahu, dan Nala tidak ingin merusak hubungan antara keluarga.

Namun, ia mencintai Djiwa.

Nala mengelus rambut Djiwa yang nampak sedikit lepek, bahkan sepertinya lelaki itu tak sempat untuk mengurus dirinya sendiri. Lantas, bagaimana bisa Nala membebani lelaki itu lagi?

"Mba La? *Are you crying?"* tanya Danisha yang baru saja datang. Suara itu mengintrupsi kegiatan tidur Djiwa.

"Hah? Enggak kok." Nala mengusap air mata nya yang jatuh tanpa ia sadari.

"Aku.. masuk dulu. " Ucap Danisha saat melihat Djiwa yang sudah bangun dari bahu Nala dan menatap Nala.

"Hey.. Kenapa..?" Djiwa menangkup wajah Nala, disana masih terdapat jejak air mata yang lumayan jelas.

Ditanya seperti itu membuat Nala kian memuntahkan air matanya yang memang sudah ia tahan sedari tadi di pelupuk matanya.

Djiwa menarik Nala kedalam pelukan, "*It's okey, Mba Nala. It's okey.* Nangis aja. Nanti baru cerita. Kepala mu pasti penuh banget, ya?"

Nala kembali menangis, bahu nya bergetar, kali ini lebih berekspresi tidak seperti sebelumnya. Nala harusnya bahagia bukan? Kali ini lelaki yang bersama nya mengusahakannya, menginginkannya. Tapi, ketidakmungkinan bagi keduanya membuat Nala khawatir.

"Sudah belum?" Tanya Djiwa, tangannya masih mengelus surai panjang kekasihnya.

Nala mengangguk, namun tak urung membuka suara.

"Mau cerita?" Tanya Djiwa kembali, memastikan ada apa dengan wanitanya.

"We can be that all of my dream, kan? Maksudku Raden Mas, aku khawatir, kalau ada kemungkinan segala usaha mu benar benar ditolak mentah mentah oleh keraton.." Nala menahan nafas, sedang Djiwa memperhatikan Nala, menunggu wanita itu menguasai dirinya dengan baik. "Aku minta maaf karena merasa ragu. Aku percaya kamu, sangat percaya. Tapi.. aku takut mereka, Raden Mas. Aku bukan darah biru seperti Saras, keluarga ku juga tidak pernah membantu seperti keluarga Saras. Aku sudah banyak kalahnya, Raden Mas."

Tangan Djiwa terulur untuk menggenggam kedua tangan Nala, "Nala.. dengar kan saya ya, dengarkan Mas. Terimakasih karena Nala tidak meragukan Mas, terimakasih karena sudah percaya. Akan ada kemungkinan memang, usaha saya akan ditolak oleh keraton, tetapi, jangan anggap perjuangan saya akan terhenti disitu ya?"

Nala kembali menangis, namun tetap mengangguk. Tubuhnya ditarik kembali oleh Djiwa kedalam pelukan. "*Your feeling is right, La.*. Jangan merasa bersalah atau membebani saya karena berpikir seperti itu. Sudah tanggung jawab saya untuk memperjuangkan kamu."

15. Pertikaian.

Suasana tegang sangat kental sekali terasa. Bahkan pendingin ruangan seperti tidak bekerja sama sekali. Orang orang yang berada disana ikut menahan napas.

"Jangan karena kamu tidak tinggal disini lagi, kamu bertingkah semau kamu, Raden Mas Sudjiwa."

"Saya tidak berbuat sesuka saya, Sultan. Segala halnya sudah saya pertimbangkan."

"Pertimbangkan untuk kepentingan kamu sendiri, maksudnya?"

Djiwa terdiam, meski jiwanya sudah bergejolak panas. Ia sudah sangat emosi disini. Jika saja tidak ada orang lain, sudah Djiwa hajar mati matian kakaknya itu dengan berbagai kata kata sehingga ia tidak dapat berbicara apapun lagi.

"Kamu tanpa berkomunikasi sama sekali, bertindak tidak sopan dengan Pak Harjo, merendahkannya sehingga beliau marah besar?" Dewa memijat pelipisnya. "Yang lain boleh keluar." Titah Dewa yang membuat para bawahannya itu terburu buru meninggalkan ruangan. Dan kini hanya tinggal lah mereka berdua saja.

"Mau mu apa Djiwa?"

"Berhenti menjodohkan saya dengan Saras, Mas."

"Kamu tidak ingat janji Romo dengan Pak Harjo? lupa kamu?"

"Anak laki laki Romo bukan hanya saya. Mas Dewa juga laki laki, kan? Atau mas Dewa perempuan?"

"Jaga bicara kamu, Djiwa. Sudah cukup, pernikahan kamu akan dilaksanakan ditahun ini. Perhitungan tanggal dan lainnya sudah di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lakukan, kamu hanya tinggal menunggu waktu hingga saatnya tiba."

Djiwa mengernyit, "Perhitungan? Maksudnya?"

"Persiapan ini sudah dilakukan, setuju atau tidak setuju akan tetap terlaksana. Ibu mu juga sudah setuju, beliau merasa Saras sudah tepat menjadi jodohmu."

Putus sudah kesabaran Djiwa, ia meringsak maju, mengangkat kerah kemeja Dewa dan melayangkan sebuah pukulan disana. "Jadi seperti ini kelakuan Mas setelah menjadi Sultan? Berbuat semena mena? Mau jadi apa Yogya jika pemimpinnya egois seperti ini?"

"Kurang ajar kamu, Djiwa." Dewa bangkit setelah terjatuh dan menabrak dinding.

"Belum puas Mas Dewa dengan tahta ini? sampai ingin merecoki hidup saya juga? Saya kira mas Dewa betulan layak menjadi Sultan, namun sepertinya saya harus tarik pemikiran saya tentang hal itu."

Kali ini, Dewa memukul balik Djiwa. Keduanya lantas saling adu pukul hingga Kanjeng Ayu memasuki ruangan dan melerai keduanya hanya dengan sebuah kalimat, "Tidak malu kalian berdua dengan Romo?"

Keduanya spontan berhenti. Djiwa menoleh kearah pintu, mendapati ibu nya dengan kebaya dan jarik yang sangat ciri khas. Meski sudah berhenti, Djiwa enggan menatap Dewa dan memalingkan wajahnya. Sementara Dewa hanya menunduk.

"Dewangga, Sudjiwa. Sudah umur berapa kalian? Sebesar apa tanggung jawab kalian berdua?"

Keduanya masih terdiam dengan posisi tadi.

"Ibu bertanya, Dewa, Djiwa! Masih punya muka kalian?"

"Djiwa tidak akan pernah mau menikahi Saras." ucap Djiwa dengan lantang. Tidak ada keraguan saat ia berucap demikian.

"Djiwa tetap harus menikah dengan Saras." Dewa akhirnya bersuara.

"Kenapa tidak Mas Dewa saja? Atau karena Mas Dewa masih mencintai Artharina?"

"DJIWA!" Kanjeng ayu berteriak. "Apa tidak bisa kamu menurut sekali ini saja, Djiwa? Ibu lelah sekali karena kami terus terusan menolak titah seperti ini."

"Bu, Djiwa akan turutin kemauan ibu, apapun selain menikahi Saras. Djiwa tidak pernah cinta sama Saras."

"Keinginan ibu cuman itu, Djiwa."

"Apapun, bu. Ibu pengen Djiwa tinggal disini? Djiwa akan tinggal disini dan meninggalkan Jakarta. Atau ibu ingin Djiwa berhenti menjadi menteri? Djiwa akan turuti kemauan ibu."

"Wa, Ibu tidak mau berdebat lagi." Ibu berbalik, meninggalkan kedua kakak beradik itu. Sementara Djiwa masih berusaha mengejar sang Ibu.

"Ck, sial." Dewa mengusap hidungnya yang mengeluarkan darah akibat dari pukulan Djiwa tadi.

***

"*Halo, Raden Mas."* Suara manis dari ujung sana tentu saja tak dapat membuat Djiwa menahan senyumnya lagi. Tadi saat mengejar sang ibu, telepon dari Nala masuk, hal itu membuat ia mengurungkan niatnya dan memilih untuk mengangkat telepon Nala. Alasan lainnya adalah, ia juga ingin Kanjeng ayu merasa lebih tenang.

"Iya sayang."

"Ekhem, jadi begini..." Dikejauhan, Nala berusaha menetralkan suaranya. Sedikit salah tingkah.

"Kenapa sayang?" ucap Djiwa sedikit meringis, ia memegang ujung bibirnya yang mengeluarkan darah, karena pukulan yang ia dapat setelah meninju kakaknya sendiri.

"Eh? Kamu kenapa, Raden Mas? Kok bicaranya aneh gitu..?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Enggak papa, ini... Sariawan."

Maafkan Raden Mas mu ini ya, Nala.

"Ohh, aku pikir kenapa. OIYA! Aku mau izin, hihihi. Besok minggu aku mau pergi Bandung sekeluarga. Itu aja siih.."

"Oh ya? Have fun ya sayang, titip salam buat Bapak sama Ibu."

"Satu lagi.. Aku sebenarnya mau ajak Raden Mas buat ikut, gimana, mau enggak?"

Sialan, bagaimana ini? Tidak mungkin Djiwa menampakkan diri dihadapan Nala dengan wajah seperti ini. Bisa bisa wanita itu langsung melepaskan Djiwa begitu saja sebab tidak ingin melihat Djiwa terluka. Ia juga tidak mungkin mengatakan bahwa lebam tersebut ia dapatkan dari kakaknya sendiri.

"Minggu ya..? Aduh, Kayaknya saya enggak bisa, La. Maaf sekali ya, sayang."

"Yah... Raden Mas sibuk ya?"

"Heem, kebetulan ini juga masih di Jogja."

"Loh, kok enggak ngajak aku?! Aku mau banget ke Jogja."

Aduh, apalagi ini ya tuhan. Mengapa saat seperti ini Nala malah seolah ingin menempeli Djiwa. Kemarin bahkan ia sama sekali tidak mau bertemu kecuali Djiwa menghampirinya tiba tiba itu.

"Ini saya juga tiba tiba kesini, Sayang. Besok ya kalau saya kesini lagi, nanti kamu saya ajak. Okey?"

"Hmm oke deh.. Yaudah deh. Raden Mas beneran enggak bisa ikut aku ke Bandung ya ini?"

"Iya Sayang, maaf ya.." Djiwa merasa bersalah sekali karena telah membohongin Nala.

Telepon tersebut di tutup. Lantas Djiwa kembali bercermin, melihat wajahnya- lebih tepatnya pipi nya lebam dan juga ujung bibirnya

yang menampakkan darah kering. Lagi lagi Djiwa meringis.

"Shhh, sakit juga si Dewa nonjoknya." Ucapnya pada diri sendiri. Ia berusaha mencari kotak p3k di kamarnya namun tak kunjung menemukannya.

Saat sedang mencari kotak tersebut, pintu kamar Djiwa diketok oleh seseorang.

"Artharina, Mas." Artha menyebut namanya sendiri, sebab Djiwa yang tak kunjung membukakan pintu untuknya.

"Masuk, Tha."

Gadis berkebaya sederhana dipadukan dengan rok rample berwarna putih itu memasuki kamar Djiwa. Ditangannya terdapat kotak P3K yang sejak tadi Djiwa cari.

"Mas Djiwa cari ini to? Kemarin aku isi ulang, banyak yang sudah kedaluarsa." Artha menjawab pertanyaan yang tidak Djiwa utarakan sejak tadi. Ia membuka kotak tersebut, mengambil kapas dan juga betadine.

"Iya, tau aja kamu, Tha."

"Tadi Mas Dewa datang ke aku, dia mengadu, katanya habis bertengkar sama kamu." Dengan bibir yang masih menjelaskan, tangan Artharina mulai menuangkan betadine ke atas kapas, memulai pengobatan ringannya.

Djjwa terkekeh sinis mendengarnya, "Masih berani dia menemui kamu, Tha? Mas gak habis pikir."

Artha mengangkat kedua pundaknya, pertanda sama tidak tahunya. "Dia minta obati, aku tolak tentunya. Aku beralasan banyak. Dan pada akhirnya setelah berhasil kabur, aku kesini, ingat kotak obat ini."

"Gila memang sepupu mu itu."

"Mas, aku takut kalau pertengkaran kalian sampai terdengar keluar. Apalagi sampai begini." ucap Artha sambil menekan luka di ujung

bibir Djiwa yang membuat sang pemiliknya berjengkit kesakitan.

"Ya jangan sampai, kalau tersebar, berarti harus ada yang dihukum."

"Sudah selesai. Aku harus siap siap pergi, besok aku ada kuliah pagi." Artha menyudahi sesi dokter dadakannya, ia kembali merapikan beberapa peralatan yang tadi sempat ia gunakan untuk mengobati Djiwa.

"Terima kasih."

"Sama sama mas, Artha pamit dulu, nanti kereta jam 5." Ucapnya Artha.

Namun belum ada sepuluh langkah gadis itu melangkah, suara Djiwa kembali memenuni ruangan.

"Artharina. Kalau sampai mas Dewa datang dan macam macam ke kamu, hubungi Mas. Biar mas kasih tau dia lebih keras lagi." Djiwa tak main main dengan ucapannya. Sungguh. Ia akan benar benar menghabisi Dewa jika lelaki itu berani bertingkah macam macam kepada Artharina. Ia tidak akan membiarkan senyum cerah dan juga pribadi ceria Artha menghilang sebab perilaku nekat sang kakak.

Artha mengangguk, itu jawabannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

16. Cinta terlarang.

Sudjiwa, Dewangga, serta Artharina merupakan saudara sepupu. Namun diantara ketiganya, Artha lah yang paling muda. Sangat muda mungkin.

Saat Artharina duduk dibangku kelas tiga SMA, Dewangga sudah hampir berkepala tiga. Begitu pula Djiwa. Keduanya sudah menganggap Artha sebagai adik kandung. Mengantar jemput, menemani Artha berbelanja bahkan menjadi tempat curhat, mereka sudah seperti kakak beradik.

Namun, saat Artharina lulus dari sekolah menengah atas, perhatian yang Dewa berikan lama lama menjadi aneh, lelaki itu menunjukkan tingkah posesif yang tidak seperti biasanya. Ia melarang Artha untuk dekat dengan lelaki mana pun, meminta Artha hanya diantar jemput olehnya. Bahkan Djiwa pun sangat berusaha dikurangi kedekatannya dengan Artha oleh Dewa.

Lelaki itu aneh. Namun ia tidak mengatakan apapun, ia terus saja seperti itu. Sampai akhirnya, Djiwa tidak sengaja mendengar pengakuan dari Dewa kepada Artha saat sedang berdua saja. Ia naik pitam mendengar pengakuan Dewa. Menghajarnya hingga babak belur, lebih parah, bahkan Dewa hampir saja tak sadarkan diri. Untung saja ada Artha yang menahan Djiwa.

Dari sana, Djiwa selalu meminta Artha untuk menghubungi nya jika sewaktu waktu Dewa berbuat nekat. Artharina tentu menyetujuinya, namun, ia meminta Djiwa untuk menyembunyikan hal ini dari siapapun. Biarlah hanya mereka bertiga saja yang tahu.

Djiwa terpaksa meng-iyakan permintaan Artha, sebab wanita itu memelas dan memohon pada Djiwa untuk merahasiakannya dengan alasan tidak ingin membuat keributan di keraton hanya karena dirinya. Ia akan tetap diam selagi Dewa tidak melampau batasnya.

Itu adalah salah satu alasan tersebesar Dewa menolak segala permintaan perjodohan dari siapa pun, bahkan dari Pak Harjo. Djiwa sudah pernah mendebatkan hal itu dengan Dewa, dan lagi lagi alasan tak masuk akal terlontar dari bibir kakaknya. Ia beralasan takut jika Artharina cemburu jika Dewa yang memenuhi janji Romo. Oleh karena itu dia meminta Djiwa untuk menggantikan segala hal yang diminta pak Harjo.

Awalnya Djiwa menerimanya dengan santai, karena permintaannya hanyalah sekedar menemani atau mengantar jemput Saras saja. Namun ternyata Djiwa salah besar. Keluarga pak Harjo mengira bahwa hal tersebut ia lakukan karena menerima perjodohan dengan Saras.

Namun kali ini, keadaan sudah berubah, Djiwa mempunyai Nala. Mempunyai kekasihnya, kesayangannya, pujaan hatinya. Tentu Djiwa tidak mau berkorban untuk Dewa dan semakin membuka jalan bagi kakaknya itu untuk mendekati Artharina. Djiwa tidak akan sudi.

Disisi lainnya, Djiwa dibuat pusing atas permintaan ibunya yang memaksa Djiwa untuk memenuhi janji Romo. Satu hal yang perlu kalian tahu, Djiwa sangat amat mencintai dan menghargai ibunya, meski ia sangat berani dan melawan-bahkan melayangkan pukulan kepada kakak sekaligus Sultan keraton ini.

Akan tetapi Djiwa tetap pada pendiriannya. Ia tidak ingin melepaskan Nala, Titik.

***

Perasaan Nala tak nyaman.

Setelah menghubungi Djiwa dihari itu, perasaannya aneh. Seperti ada hal yang mengganggunya. Padahal ia tidak bertengkar dengan Djiwa. Lelaki itu mengabarinya dan menghubunginya selalu. Seperti apa yang ia lakukan sekarang, mengirim sebuah gambar mie ayam yang menjadi makan siangnya hari ini.

"Mie ayam dulu, sayang. Sama anak anak, minta traktir mereka •_•"

Itu katanya. Manis sekali bukan?

Jika seperti ini terus, bisa bisa Nala semakin tergila gila dibuatnya. Sekarang Djiwa semakin berani. Ia bahkan memanggil sayang terus menerus. Apa Djiwa tidak sadar jika Nala selalu melemas mendengarnya? Apalagi ketika dipagi hari, suara bangun tidur khasnya menyapa telinga Nala yang masih belum mendengar apapun.

"*You always smiling when seeing your phone.* Stop main hp anak muda." Danisha datang, lagi lagi mengejek Nala.

"Lo yang bocilll. "

"Jadi gimana? Kontrak BA La'st gue diperpanjang gak?"

"Depends."

"Depends what?"

"Lo berulah atau enggak. La'st gamau punya BA problematik."

Danisha melempar tisu, "Yeeee!"

"Ya lagian lo berulah mulu!"

"Mba, gue berulah layaknya manusia, kayak elo, pacaran. Terus apa sih salahnya? Mereka aja yang alay!"

"Statement publik itu emang jahat banget sih. Ntar deh, Cha. Gue urus."

"Okee, thank you Mbaku sayanggg!!" Danisha memeluk erat Nala. Mencium pipinya yang membuat Nala menjauh geli.

Belum lama ini, Danisha kembali tertangkap publik bahwa dirinya berkencan dengan seseorang. Hal itu semakin membuat statement publik akan dirinya semakin kacau. Oleh karena itu banyak produk yang memutus kontrak kerja dengan Danisha denga dalih bahwa Danisha adalah seorang yang problematik.

Meski begitu, La'st beauty sebagai salah satu produk yang menjadikan Nala sebagai BA belum juga memutuskan kontraknya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hal itu menjadikan pertanyaan publik. Padahal, Nala lebih mengetahui Danisha, sayangnya mereka tidak mengetahui bahwa Nala yang menaungi La'st.

Nala tidak pernah ingin menunjukkan dirinya. Ia lebih senang jika hidup dengan damai tanpa harus menghadapi serangan blitz. Namun saat melihat Danisha, kepalanya kembali mengingat Djiwa yang sama hal nya sebagai public figure.

Tidak, Nala tidak akan pernah meminta Djiwa untuk melepaskan pekerjaannya itu hanya karena ia tidak suka. Ia tidak mau menghancurkan mimpi seseorang. Akan tetapi ada kalanya dia merasa khawatir bagaimana jika nantinya kamera yang menyorot Djiwa itu berpindah padanya sebab dirinya sebagai pasangan Djiwa.

Ia selalu berfikir lebih maju kedepan. Menimbang nimbang agar tidak terjadi sebuah tingkah impulsive yang mungkin bisa merugikan.

Walau sebetulnya Nala cukup dikenal dikalangannya, akan tetapi padangan akan berbeda jika yang mengatakannya adalah para penggemar dan pengagum Djiwa. Nala sendiri merasa ngeri melihat komentar komentar yang sering ditujukan kepada kawannya yang memang menggeluti bidang *entertainment.* Banyak sekali orang yang melontarkan ucapan jahat tanpa berfikir panjang. Ya meskipun terkadang jika sudah jengah kawan Nala akan menggunakan powernya untuk membasmi lalat lalat kecil itu.

Ditambah dengan banyak nya shipper untuk Djiwa. Mulai dari saras hingga beberapa artis lain yang memang disorot sebab bertemu dengan Djiwa untuk urusan pekerjaan.

Sial. Nala jadi kepikiran sendiri.

Ia mengusap wajahnya, lantas bangkit dari duduk santainya. Ia harus mengerjakan sesuatu agar tidak berfikir yang aneh aneh.

Namun, belum sempat Nala melangkahkan kaki, smartphone yang digenggamnya berdering. Menunjukkan sebuah nomor yang tidak dikenal. Awalnya Nala mengabaikan nya, namun melihat nomor tersebut kembali menelpon nya akhirnya membuat Nala mengangkatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Selamat siang Nala.. ini Ndoro Ayu." Suara halus dan lembut mengalun dari ujung sana.

"Ya Ampun! Maaf sekali Ndoro." Nala mengetuk kepalanya sendiri.

"Haha, tidak papa nduk. Pasti bingung ya nomor siapa ini. Sebetulnya.. Saya hanya mau bilang sesuatu.."

Jantung Nala mulai berdetak kencang, "Ada apa Ndoro?"

"Nala, boleh saya minta satu hal? Tolong lepaskan Djiwa.. ya?"

Perkataan Ndoro Ayu sukses membuat Nala kembali terduduk lemas di sofa. Perasaan tak nyaman miliknya sudah terjawab alasannya. Namun, apa tadi? melepaskan Djiwa?

"Djiwa harus menepati janji Romo yang sudah lama ada nduk. Saya harap kamu bisa mengerti. Saya tidak bisa mengatakan janji itu, tapi saya yakin kamu cerdas untuk memahaminya."

Otak Nala berusaha memproses jata demi kata yang di lontarkan oleh ibu kandung Djiwa tersebut. Ia sangat pusing. Romo? Sebetulnya ada apa disini? Apakah ini adalah salah satu alasan Djiwa sempat menghilang?

"Nala?"

"Iya.."

"Tolong dipikirkan ya Nduk. Saya tutup."

Nala kalut sekali sekarang. Ia tidak mengerti apa yang terjadi. Sebenarnya apa yang terjadi? Ia hendak mengetuk nomor milik Djiwa, namun kembali ia urungkan. Nala perlu menenangkan dirinya sendiri. Ia harus berbicara dengan kepala dingin.

Namun sialnya, sudah beberapa hari pun kepala Nala tak kunjung dingin. Dipikirannya pun semakin banyak pikiran akan hal hal yang mungkin terjadi. Ia seperti dihantui oleh suara Ndoro Ayu beberapa hari belakangan ini.

"Kamu kenapa?" Djiwa keheranan sendiri melihat wanita di kursi

sebelahnya ini hanya terdiam sejak tadi. Tidak seperti biasanya.

"Hah? Enggak kok enggak papa."

Nala dilema. Ia bingung harus jujur atau tidak dengan Djiwa.

"Coba cerita sayang. *I know something happens to you."*

"Raden Mas, kalau laki laki berdarah biru kayak kamu itu harus menikah dengan perempuan berdarah biru juga ya?"

Djiwa seolah membeku. Ia tahu betul kemana arah pembicaraan ini.

"Siapa yang bilang?"

"Aku tanya.."

"Ibu? Atau Mas Dewa?"

"Raden Mas.."

"Nala, apapun jangan percaya apapun yang mereka bilang. Saya tau, kamu pasti sudah dengar hal seperti itu dari banyak pihak. Tapi Saya berharap kamu hanya percaya saya satu satunya."

Nala mengernyit, "Gimana caranya biar aku percaya kamu kalau aku aja bahkan enggak mengerti keadaan yang sebenarnya?"

"Saya akan cerita Nala, nanti. Akan ada waktunya."

"Berhenti berfikir kalau aku enggak akan paham atau mengerti keadaan kamu, Raden Mas. Aku bukan perempuan seperti itu. Jadi, aku harap kamu jujur secepatnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Nala marah.

Jika sebelumnya Djiwa yang menghilang, kali ini Nala yang mengambil jatahnya. Ia tidak menghubungi Djiwa selama dua hari penuh sejak hari itu.

Djiwa masih berusaha menghubunginya. Namun Nala mengabaikannya. Ia menjadi gusar sendiri dibuatnya. Bahkan wawancaranya pagi ini, yang diambil di depan istana negara membuat banyak orang menyadari akan perasaan Djiwa yang nampak tidak baik. Ini pertama kalinya Djiwa menampakkan ekspresi seperti ini selama ia menjabat, serumit apapun masalahnya, ia akan berusaha menjadi orang yang tenang dan banyak tersenyum. Bahkan saat ibunya memberi ultimatum kemarin Djiwa tetap dalam ekspresi biasanya saat bertemu dengan media, dia tidak terlihat kacau. Tetapi kali ini, hanya karena Nala enggan menemui dan menghubunginya, Djiwa menjadi uring uringan. Ia bahkan tidak mempedulikan wajahnya yang akan masuk highlight website portal berita media ternama siang hari ini.

Dasar manusia kurang kerjaan. Wajahnya mengeluarkan ekspresi seperti itu saja mereka urus sebegitunya. Pikir Djiwa.

Ajudan dan para staff nya juga menjadi imbas dari pertengkaran pasutri itu.

"Bapak lagi berantem kali ya?"

"Eh sumpah, gue dari subuh dimarahin mulu. Mana pedes banget omongannya. Kayak bukan bapak. Tantrum abiss."

"Gawat bapak udah ada yang menguasai sekarang. Kalau ampe beneran gara gara lagi berantem, kacauuuu parah sih Ibu. Bisa bikin bapak yang setenang dan selawak itu jadi tantrum dan moodyan banget gini."

"Ngeri betul emang."

"Eh eh ibu ini call." Reta menunjukkan layarnya lantas meletakkan telunjuknya didepan bibirnya, meminta rekan rekannya itu untuk segera menutup mulut.

"Halo bu?"

"*Ta, kamu lagi sama Pak Djiwa?"*

"Iya Bu. Tapi Bapak lagi rapat, mau saya panggilkan?"

"Eh enggak, enggak usah. Kalian udah makan siang belum?"

Reta tertawa canggung, "Hehe, belum bu, tadi habis istana bapak langsung rapat."

"Berarti bapak juga belum makan?"

"Iya bu, tadi pagi juga skip makan cuman minum kopi aja."

"Saya orderin makan siang, ya?"

"Boleh bu, nanti biar saya kasih ke bapak."

"Tapi Ta, jangan bilang ke bapak saya yang pesenin makan."

"Oh? Siap bu." Reta mengangguk meski Nala tak mungkin melihatnya. Dan saat mengetahui panggilan telah usai, Reta ditodong pertanyaan oleh rekan rekannya.

"Gimana? Beneran berantem gak?"

"Enggak tau sih, cuman pesennya jangan kasih tau bapak kalau yang orderin makan Ibu."

"Oh.."

"Udah ah, ghibahin atasan mulu! Kena adzab entar." Reta bergedik ngeri.

***

"Pak, makan dulu pak."

"Hm," Lelaki berkacamata itu masih memberikan fokus penuhnya pada laptop dihadapannya ini. Menggubris Reta ogah ogahan.

Reta sakit kepala. Ini sudah yang ke tiga kali, namun lelaki itu masih nampak enggan beranjak.

Ia menyerah. Mengirim pesan ke Nala bahwa lelaki itu enggan memasukkan sesuap nasi pun ke pencernaannya.

"Hadeh, biar saya yang urus Ta. Kamu tinggal aja."

Begitu balasannya. Karena enggak berdekatan dengan atasannya yang sedang ber-aura gelap, ia pun dengan cepat menyingkir dari ruangan tersebut. Takut tertular.

Sementara Djiwa masih fokus, ujung matanya menangkap layar ponselnya yang menyala pertanda jika ada sebuah pesan yang masuk.

Nala H. Satrodiardjo K
Makan.

Mata Djiwa langsung terbuka lebar. Senyum nya mengembang. Tanpa basa basi ia langsung menekan tombol telepon.

"Kamu udah enggak marah, La?"

"Kata siapa?"

"Itu, kamu kirim pesan?"

"Aku enggak mau dikira bunuh pacarku sendiri karena dia enggak mau makan kaya anak kecil."

Alih alih tersindir dengan ucapan pedas Nala itu, Djiwa justru tertawa lebar. Ia melepas kacamata yang sudah bertengger di hidung mancungnya itu selama berjam jam.

"Saya kangen berat, La. Kamu tega diemin saya lama lama? Kamu sampai kapan mau marah?"

"Udah ah aku mau pergi ke kantor." Nala memutus percakapan begitu saja.

"Oke sayang, hati hati.. ini aku makan sekarang."

Panggilan langsung terputus. Djiwa kembali terkekeh gemas dengan perlakuan kekasihnya itu.

Ia akhirnya beranjak, memakan makanan yang diletakkan oleh Reta diatas meja yang berada didepan sofa.

Meski begitu, hatinya tetap tidak tenang, ia harus segera menjelaskan segalanya kepada Nala. Mau bagaimanapun juga, meski Nala tidak merajuk ia juga tidak bisa membohongi kekasihnya itu lama lama.

Djiwa mendial nomor milik Dewangga, "Mas, Saya tidak akan pernah melepaskan Nala."

"Kamu itu masih sombong ya, Djiwa. Bahkan ketika ibu mu yang memohon kamu masih saja bisa menolak."

"Ya. Siapa yang mengajarkan saya sombong seperti ini jika bukan Mas Dewa?"

Dewa menggeram kesal dikejauhan, *"Hei Djiwa, apapun rencana mu, Saras tidak akan pernah menikah dengan saya. Kamu atau tidak sama sekali, Wa. Biar perjanjian romo yang terhianati jika kamu menolak."*

"Ya. Biarkan saja seperti itu. Agar romo juga tahu jika anak anaknya tidak akur, dan tidak ada yang mau mengalah demi Romo. Agar Romo juga tahu, anak laki laki kebanggaannya tega menghianati janjinya karena cinta terlarang yang ia agung agungkan."

Djiwa mematikan panggilan sepihak dengan Dewangga. Tidak peduli semarah apapun Sultan itu. Sebab ini bukan hanya tentang Nala, namun juga Artharina yang ia pertahankan. Ia tidak ingin jika dirinya menyerah begitu saja untuk menikah dengan Saras, Dewangga akan berbuat sesuka hatinya sebab sudah tidak ada perjanjian yang menghantui untuk ditunaikan. Ia bisa memaksa Artha untuk bersamanya, padahal wanita itu sangat enggan.

Ia tidak ingin hal itu terjadi. Ia harus segera menyelesaikan.

Dan untuk itu, Djiwa harus mempertaruhkan sesuatu dari dirinya demi melindungi mereka. Sebab tidak ada sesuatu yang gratis didunia ini. Ia akan berusaha mempertaruhkan segalanya, sekalipun nyawanya.

***

"Mba, Lo masih sama Mas Djiwa?"

"Ya iya lah dek? Kamu pikir mba apaan suka ganti ganti laki laki?"

"Yaelah emosian amat lo, lagi berantem?"

"Tau aja."

"Aura lo jelek soalnya."

Nala menggerutu tak jelas sebab perkataan adiknya tersebut. Meski begitu, Danisha merupakan adik sekaligus sahabatnya. Hubungan keduanya bisa dikatakan sangat dekat.

"Mba, lo enggak mau coba sekaliii aja buat show up di media?" Danisha mengambil sebuah anggur yang berada diatas meja lantas mengunyahnya. *"At least just being La'st owner?"*

"For what? What they need is the product, Cha. Not the owner, if it's good the never complain anything include who is the owner."

"Tapi mba, *have you imagine if you gonna be a public's influence?* Mas Djiwa, selama dia masih menjabat, mau enggak mau kan lo bakal kesorot juga nantinya, dan lo butuh mental kuat buat ngehadepin media dan netizen yang super ganas itu."

Nala terdiam, benar memang omongan Danisha. Namun, ia sejak dulu sudah berprinsip tidak ingin menampakkan dirinya meskipun hampir dari seluruh keluarganya dikenal oleh publik.

"Mba, gue enggak pernah maksa keputusan lo. Tapi gue rasa lo perlu mempertimbangkan ini. Lo enggak perlu kayak gue yang sering muncul di seluruh portal berita, lo juga bisa tolak tawaran tawaran yang menurut lo enggak penting, tapi setidaknya lo punya image tersendiri biar lo enggak diremehin. Satu kali interview atau podcast,

itu bakal bisa ngebentuk image lo dimedia, jadi lo bisa tolak yang lain."

"Tapi.. gue takut enggak sanggup ngehadepin media, Cha."

"Makanya, lo butuh dilatih biar nantinya lo bermental baja kayak gue."

"Lo akan mudah diremehin sama media kalau lo enggak punya image apapun."

"But who is the person can underestimate Sastrodiardjo, Cha?"

"Sialan lo!" Danisha tertawa, dengan tawa yang menyetujui perkataan kakaknya tersebut. Sebetulnya mudah saja, sekalipun Nala tiba tiba muncul sebagai pasangan Djiwa dimedia, tidak akan ada yang berani meremehkan Nala ataupun memandang rendah dirinya dengan latar belakang yang ia miliki.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Djiwa membujuk.

Suara gemercik air yang menyentuh dedaunan terdengar dari ruang tamu. Selepas mendapat izin dari tuan rumah, Djiwa melangkahkan kaki nya ke halaman belakang dimana suara gemercik air itu terdengar. Disana, indranya menangkap seorang wanita dengan rambut yang diikat asal asalan menggunakan daster selutut berwarna kuning cerah. Ia sedang menyiram tanaman.

Andai Reta melihat Djiwa sekarang, mungkin asisten nya itu tidak akan berhenti mengejek nya selama sebulan sebab melihat wajah hingga ketelinganya yang memerah hanya dengan melihat pemandangan seperti ini.

Bagaimana jika pemandangan Djiwa setiap pagi seindah ini ya?

Suara air terhenti, Nala membereskan selang yang ia gunakan untuk menyiram tanaman tanpa mengetahui bahwa Djiwa memandangnya dengan tatapan penuh puja. Setelah ia selesai dengan pekerjaannya baru lah Nala berbalik badan dan menemukan Djiwa yang sedang bersandar di pintu kaca yang memisahkan antara halaman belakang dengan rumah.

Lelaki itu nampak sederhana dengan kemeja polo berwarna putih dengan celana selutut berwarna cream. Senyum yang mengembang sempurna dengan tatapan lurus kearah Nala.

Sontak Nala melihat kearah penampilannya. Astaga! Daster lusuh milik eyang, rambut berantakan, dan jangankan menggunakan make up, mandi saja pun belum!

Melihat Nala yang tampak gelagapan, Djiwa mendekat dengan senyuman yang masih jelas diwajahnya.

"Stoopp!"

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kening Djiwa mengernyit, namun ia tidak mengatakan apapun.

"Diem disitu, Raden Mas jangan deket deket aku!!"

"Kenapa?"

"Enggak, jangaaaan."

Bukannya menuruti permintaan wanitanya itu, Djiwa malah semakin berjalan maju dengan kedua tangan yang dimasukkan kedalam saku celananya. Tak lupa senyuman yang sejak tadi tidak pudar. Sedangkan Nala sibuk berjalan mundur.

"Aku bauuuuu." Nala berlari menjauh. Namun memang dasar Djiwa yang usil, lelaki itu malah mengejar Nala yang berusaha menghindarinya.

Meski Nala berlari sekencang mungkin, langkah Djiwa terlampau lebar hingga akhirnya ia berhasil menggapai tubuh Nala yang jauh lebih kecil darinya. Ia angkat wanita itu kedalam pelukan dan memutarnya.

"Kena!" Ucap Djiwa sambil tertawa, sementara Nala masih dalam gendongannya.

"Nooooo, tidaaak."

"Memangnya kenapa sih?" Djiwa menatap Nala yang sibuk menghindari pandangannya.

"Aku, bau.. Belum mandi." Wajah Nala tidak bisa menyembunyikan ronanya.

"Oh ya?"

Sialan memang Djiwa ini. Bukannya menurunkan dan menjauhkan Nala dari jangkauannya, ia malah mengendus lengan Nala yang tidak tertutup kain daster.

"Mas Djiwaaa!"

Mendengar panggilan itu, senyum Djiwa kian merekah, "Apa? Apa

La? Coba panggil sekali lagi."

"Gak."

"Oke.. Enggak saya turunin nih."

"Mas, Mas Djiwaaa!" Nala berteriak kencang yang akhirnya membuat Djiwa menurunkan wanita nya itu. Ia tertawa kencang sekali yang mungkin bisa terdengar hingga ruang tamu.

"Nyebelin! Udah ah aku mau mandi dulu." Nala melangkah menjauh dari halaman belakang. Djiwa pun membuntuti langkahnya.

"Emang kenapa sih La?"

"Kenapa enggak bilang bilang sih? Tau gitu kan aku siap siap."

"Emang kalau begini kenapa? Cantik kok. Cantik banget malahan."

Nala mengerlingkan matanya, "Enggak sopan lah, masa ada tamu aku masih berantakan gini?"

"Loh, kalau tamunya saya, saya terima semua penampilan kamu. Serius."

"Udah ih, kamu jangan ikutin aku terus, Raden Mas, kamu mau ikut mandi apa gimana?"

"Boleh?"

Mata Nala sontak melebar sempurna. "STRESS!!" katanya, lalu berlari kencang menuju lantai dua kamarnya.

***

Saat ini keduanya lagi lagi berada dirumah eyang Rukmini. Entahlah, sepertinya rumah ini selalu menjadi pelarian keduanya.

Jogja memang memiliki kisah tersendiri bagi keduanya. Entah rumah masa kecil, atau lebij dari sekedar itu.

Djiwa baru akan menenui keluarganya selepas ia berbicara jujur kepada Nala. Djiwa tidak bisa hidup dalam tekanan seperti ini.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jiwanya bebas, ia tidak ingin diikat oleh seseorang.

"La, saya tidak akan berbohong mengenai apapun. Tapi, apapun itu, kamu mau berjuang bersama saya kan?"

Meski ragu, Nala tetap mengangguk.

"Saya mau jujur sejak awal sekali. Dulu saya pernah bilang, kalau alasan saya tidak mendekati kamu sejak dulu karena jarang bertemu atau apalah itu, saya berbohong Nala. Karena sebetulnya, sudah sejak lama saya tertarik dengan kamu. Tetapi saat mengetahui jika kamu sudah bertunangan dengan lelaki lain, saya mundur. Saya ingin menjadi pria baik-baik. Tapi saat melihat kamu di putuskan sebelah pihak di acara ulang tahun Amandjati hari itu, akhirnya saya berani menampakkan diri kehadapan kamu. Sebagai lelaki yang memang menyukai kamu sejak lama."

Nala yang semula memandang kearah bawah mengangkat pandangannya.

"Sejak dulu Nala. Saya minta maaf karena merasa senang melihat kamu tidak bersama dengan Reza. Bukan hanya sekedar dia yang tidak baik untuk kamu, tapi saya merasa memiliki kesempatan untuk dekat dengan kamu.

Nala masih diam, menyimak segala penjelasan dari Djiwa. Meski ia sangat terkejut.

"Saya menyukai kamu, sejak lama, Nala."

"Kalau begitu apa yang salah akhir akhir ini sampai kamu sempat menghilang? sering bahkan."

Kali ini Djiwa yang terdiam.

"Saya.. Dipaksa untuk tetap menikahi Saras."

Kekhawatirannya mulai bertumbuh kembali. Nafasnya tercekat. Jadi permintaan Ndoro Ayu hari itu memang bukan hanya sekedar angin lalu saja. "Lalu.. Bagaimana?"

"Saya menolak, La. Tentu saja."

"Tapi?" Mata Nala tak bisa menyembunyikan kaca kacanya.

"Saya tetap saja mereka tidak mau mendengar keputusan saya. Namun saya tidak akan pernah menyanggupi hal ini. Saya tidak mau kehilangan kamu, Nala. Saya mencintai kamu. Sungguh."

"Dan sekarang, Raden Mas mau berbuat apa?"

"Apapun, La. Saya akan lakukan segalanya untuk mempertahankan kamu, apapun itu. Walau saya harus melepas gelar saya sebagai Raden Mas dan keluar dari Keraton, akan saya lakukan, Nala."

Nala menggeleng, "Gila ya kamu? Enggak, enggak boleh."

"Saya rela, Nala. Tapi tidak dengan melepaskan kamu."

Masih dalam genggaman tangan Djiwa, Nala menangis. Ia tidak mungkin menjadi penyebab Djiwa keluar dari Keraton, secinta apapun dirinya pada Djiwa, ia tidak mau memisahkan Djiwa dari asalnya. Darah Keraton mengalir deras didalam tubuh Djiwa. Lantas, bagaimana Nala dengan egoisnya mengambil Djiwa dari Keraton?

"Kita sudahi saja, Raden Mas. Sebelum segalanya semakin jauh. Sebelum kita terlalu saling mencintai. Kita akhiri saja disini."

"Enggak, Nala. Saya akan perjuangkan kamu, bahkan ketika harus mempertaruhkan apapun yang ada pada diri saya."

"Apa yang bakal terjadi kalau mereka semua tau kamu mempertaruhkan gelar kamu hanya untuk aku? Aku enggak mau merebut kamu dari keluarga kamu, Raden Mas.."

"Tapi saya juga tidak akan pernah bisa melepaskan kamu, Nala."

Percakapan keduanya tidak menemui akhir, pada akhirnya Djiwa kembali. Keduanya kacau dengan perasaannya masing masing. Meski Djiwa masih perpegang teguh pada keinginannya untuk enggan melepas Nala.

"Jadi bagaimana? kamu udah bilang ke Nala, kalau akan menikahi Saras?"

"Siapa yang mau menikahi dia?"

Wajah Ndoro Ayu mengeras sempurna. Tidak menyangka putranya begitu keras kepala seperti ini.

"Kenapa? Apa Nala menolak berpisah dengan kamu?"

"Djiwa yang menolak berpisah dengan Nala."

"Sampai kapan kamu mau keras kepala seperti ini Djiwa?"

"Sampai kapan pun, asal tidak menikah dengan Saras."

"Coba saja, Raden Mas."

"Djiwa akan melepas nama itu jika memang hal itu bisa membuat Djiwa terlepas untuk menikahi Saras. Kalau perlu Djiwa akan keluar dari keraton."

"Djiwa! Dimana otak kamu itu?! Sudah gila kamu sekarang? Apa tadi? Kamu ingin melepas namamu dan pergi dari keraton?" Ndoro Ayu terkekeh meremehkan.

"Djiwa sanggup."

"Hanya karena perempuan itu?"

Djiwa mengernyit, emosinya mulai tersulut, "Perempuan itu?"

"Ya, sudah diberi apa kamu sama dia sampai begitu keras kepala seperti ini?"

Rahang Djiwa mengeras sempurna. Tidak menyangka ibunda nya bisa mengatakan hal yang begitu tidak sopan seperti ini.

"Djiwa tidak pernah diberi apapun oleh Nala. Setidaknya Djiwa bukan Romo yang meski sudah diberi segalanya oleh Ibu masih mendua hati hingga mendapatkan Mas Dewa."

Suara tamparan memecah keheningan. Ndoro Ayu terengah mendengar ucapan putra kandungnya itu. "Djiwa. Terserah kamu akan berbuat apapun, tetapi, pernikahan itu tetap berjalan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ndoro Ayu berjalan pergi meninggalkan Djiwa sendirian. Lelaki itu marah besar. Ia menghancurkan segalanya termasuk cermin besar yang ada diruangan itu dengan tangannya.

"Sialan Dewangga." Ucap Djiwa sambil menatap tangannya yang mulai mengeluarkan darah segar. Rasa bencinya meninggi mengingat Dewangga sebagai dalanh dibalik segalanya ini. Sebab ia tahu tidak akan mudah menghadapi semuanya termasuk sang ibu.

19. Mengerti.

"Ini bukan tentang siapa yang dapat benar atau salah, namun siapa yang saling mengerti."

———

Djiwa terus memutar kepalanya untuk mencari cara. Ia bahkan belum tidur dua hari karena kesibukan dan juga memikirkan hal ini.

"Pak."

"Hm? Kenapa Ta?"

"Bapak jangan marah ya tapi.."

Djiwa memandang Reta dengan bingung, ada apa dengan anak ini sebetulnya?

"Ini pak," Reta menunjukkan layar tablet yang dipegang oleh nya sejak tadi. Disana terdapat banyak sekali cuplikan berita yang nampak ramai.

Djiwa membacanya dengan seksama,

'Tertangkap basah sedang berlibur ke Jogja dengan wanita, Mentri Pariwisata dikabarkan sudah memiliki kekasih?!'

'Siapa sosok wanita yang bersama Raden Taraka Sudjiwa sang Mentri Pariwisata?'

'Alun alun date?? Intip foto Mentri Pariwisata yang terciduk sedang bersama seorang wanita di Alun Alun jogja!"

Djiwa menghela napas panjang. Kamu akan menyesal telah membaca ini.

© Penerbit Nafas Pena Nusantara Online Cetak Ndi Indonesia

masa yang terlalu banyak ikut campur dengan kehidupan pribadinya.

"Sultan Dewa pak, itu telpon." Ucap Reta saat melihat atasannya melamun dan tidak menyadari panggilan yang masuk. Ia lantas pergi keluar ruangan guna memberikan ruang bagi atasannya untuk menjawab telepon.

"Gimana? Kira kira, Nala mau atau enggak di ramaikan ke publik? Saya masih baik loh, Djiwa. Wajah Nala saya tutup. Saya bisa membuat itu seolah olah Saras."

"I don't care about this fucking shit, Mas. Ternyata lo masih sama aja pengecutnya."

"Djiwa i warn you. Just marry Saras and everything gonna be alright."

"Alright??? For you? Stop, Mas."

"*Never, untill you do what i want."*

Panggilan terputus, Djiwa mengusak rambut nya hingga berantakan. Ia sangat menghargai keputusan Nala yang enggan tampil dipublik. Tapi dengan mudahnya orang itu memunculkan berita sampak seperti ini.

Ia kembali menggulir tablet itu dan menemukan lebih dari sepuluh ribu komentar,

'*Siapa ya cewenya? Saras?? Aduhh potek hati gue.'*

'Awas aja kalau cewe nya bukan Saras.'

'Kalau cewenya jelek, gue hacurin dunia!!!!!'

Komentar komentar tak berguna itu sialan sekali. Dengan mudahnya ia menggoreng dan menyebut nama Saras disana. Hidupnya sudah memusingkan lalu datang berita berita sampah semacam ini yang memperumit masalahnya.

Disisi lain, Nala turut membaca berita berita tersebut. Apa yang dikatakan oleh Danisha benar benar terjadi. Mau bagaimana pun mereka menyembunyikan hubungan mereka, Djiwa tetap lah seorang

public figure, dan ia tidak akan pernah lepas dari kamera selama ia masih menjabat. Apalagi dengan image baik Djiwa selama ini yang selalu membuatnya menjadi sorotan publik.

"Pak, kalau seandainya bapak diposisi Nala, bapak gimana?" Tanya Nala pada Djuanda.

"Hm... Bapak ya?"

Nala mengangguk semangat.

"Kalau memang sudah cinta setengah mati ya kejar sampai dapat, tapi Mba.. kalau segala usaha sudah dikerahkan tetapi tidak ditemukan cahaya sedikit pun, memang mungkin hal itu bukan untuk kita."

"Begitu ya.."

"Memang Mba La sudah usaha apa untuk mempertahankan hubungan Mba?"

Nala terdiam, benar juga, ia bahkan belum melakukan apapun untuk hubungan mereka. Nala hanya menunggu Djiwa tanpa melakukan apapun. Bukankah ia juga harus bergerak sesuai apa yang ia bisa lakukan?

"Mba, Dulu bapak juga tidak mudah untuk mendapatkan ibu. Bapak ditolak mentah mentah. Tapi, bapak tidak menyerah Mba. Sampai akhirnya mendiang simbah putri mu setuju."

"Kalau seandainya Bapak tidak menemukan setitik cahaya apa bapak bakal merelakan ibu?"

Bapak tersenyum, "Beruntungnya bapak menemukan cahaya itu, Mba. Bapak tidak terpikirkan jawaban dari pertanyaan kamu, karena bapak tidak pernah berpikiran untuk melepaskan ibumu."

Hati Nala menghangat, beruntungnya ibu memiliki bapak. Juga bapak yang memiliki ibu. Seandanya ia bisa memaksa pada tuhan, mungkin ia meminta siapa pun jodohnya dimasa depan akan memilki sifat seperti bapak.

"Mba, tetapi ada satu hal yang harus Mba La ingat, Bapak dan Ibu membesarkan Mba La dengan penuh cinta dan kasih sayang, bahkan kami tidak pernah sekali pun melakukan sesuatu tanpa seizin Mba La? Iyakan? Kami sangat menghormati kamu Mba, sebagai seorang anak dan wanita. Maka dari itu, siapapun orangnya, jangan pernah biarkan dia menginjak injak atau merampas hak kebebasan milik Mba La. Ya? Janji, ya?"

"Bapakk.." Nala menghambur ke pelukan Djuanda. Ia sungguh sangat mencintai Bapaknya ini.

"Kok malah nangis? Jawab dulu.."

"Iya Pak, nanti Nala pukulin semua yang mau jatuhin Nala."

Bapak terkekeh dan membalas pelukan anak sulungnya ini.

Djuanda sempat merasa gagal sebab pernah merelakan anak sulungnya ini menangis sebab seorang lelaki kurang ajar yang mematahkan hati nya, ia bahkan sempat malu sekali menghadapi Nala. Ia kecewa pada dirinya sendiri yang membiarkan Nala bersama Reza. Ia turut hancur melihat putrinya menangis dihari itu. Bahkan pukulan yang ia layangkan pada Reza beberapa waktu yang lalu tak bisa menyembuhkan luka hati sang putri.

Oleh karena itu, kali ini, ia tidak akan memberikan celah bagi Nala untuk menangisi pria manapun.

Nala, putri sulungnya yang ia besarkan, dengan ia peenuhi segala kebutuhan jiwa dan raganya tidak boleh hancur karena pria yang tak bertanggung jawab. Tidak.

"Maaf kan bapak, ya Mba. Bapak sudah gagal menjaga Mba Nala."

Nala menggeleng kuat kuat dibelukan Djuanda. "Enggak, bukan salah Bapak. Mungkin Nala terlalu keras kepala, Nala abaikan semua *sign* buruk yang Reza terang terangan kasih."

"Bapak enggak akan mengekang apapun untuk putri putri bapak. Bapak sayang Mba La, sayang Danisha, pesan bapak, tolong jaga diri kalian untuk diri kalian sendiri dan bapak." Djuanda mengecup kepala Nala yang berada dalam pelukannya.

***

Senyuman Djiwa memang tak pernah hilang jika bertemu dengan Nala, seperti saat sore hari ini ketika Nala memintanya datang kerumah— yang langsung ia setujui karena selain ia tidak memiliki jadwal apapun, ia juga sangat ingin bertemu kekasihnya itu.

Melihat Nala berpakaian santai (bukan daster seperti di rumah eyang beberapa waktu lalu) dan membantu ibu memasak di dapur belakang menghangatkan hatinya. Padahal ia beberapa kali melihat wanita disekitarnya berpakaian santai seperti Nala namun ia biasa saja. Mengapa jika tentang Nala segalanya terasa spesial, ya?

"Mas, sudah lama ya? Maaf ya saya tadi ada telpon dari teman lama."

"Enggak Pak. Belum lama saya disini kok."

"Lihat apa toh? Serius banget?" Djuanda mengikuti arah pandang Djiwa dan menemukan dua wanita kebanggaannya sedang bercengkerama dengan tangan yang sibuk memasak.

Djuanda tersenyum, "Cantik ya putri Bapak?"

Djiwa mengangguk semangat, "Sangat."

"Ya wong ibunya juga bidadari." Ucap Djuanda sambil tertawa. Disusul dengan tawa Djiwa. Ia setuju juga dengan ucapan Djuanda. Tante Ratih memang sangat cantik menurutnya. Diumurnya yang tak lagi muda, wajahnya nampak masih mempesona. Ia seperti melihat Nala beberapa puluh tahun kedepan.

"Bapak senang kamu kemari, sudah lama sekali enggak main loh, Mas. Kamu malah semenjak jadi pacarnya Nala jarang kesini. Dulu kayaknya dua minggu sekali wajib ya?"

"Akhir akhir ini susah sekali cari waktu luang, Pak. Ini kebetulan memang kosong dan dapat undangan kesini, langsung saya iyakan."

Djuanda mengangguk mengerti, ia pernah berada di posisi Djiwa saat ini. Dahulu sekali ia pernah berada di posisi Djiwa.

Dapatkan komik favorit kamu hanya di Komikcast.com | Komik Bahasa Indonesia Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sudah saya hilangkan, saya sudah pastikan juga tidak ada nama Nala dalam rumor itu."

"Bagus. Bapak.. hanya menghargai Mba La saja. Selama ini, dia selalu menolak tampil di media, tidak seperti adiknya yang saya heran jika satu minggu tidak masuk infotainment."

Djiwa tertawa. Kemudian mengangguk, "Iya Pak, saya sudah bertanya dengan Nala juga. Dia tidak keberatan dengan rumor kemarin."

"Syukurlah. Tapi Mas, apa kamu bisa terus menjamin hal ini?"

Djiwa terdiam. Tentu saja jawabannya tidak. Sorotan publik pasti sering mengarah kepada dirinya dan kehidupannya.

"Tidak kan? Saya tahu jawabannya pasti tidak. Saya pun begitu, Mas. Tapi, saya berhasil menghargai pendapat Nala untuk tidak mengarahkan media ke arah dia. Saya tidak berharap Mas Djiwa juga melakukan hal yang sama dengan saya, sebab posisi kita juga berbeda Mas. Nala adalah putri saya, sedangkan disisi yang berbeda Nala adalah pasangan Raden Mas. Dua hal yang tidak bisa disamakan bukan."

Dengan ragu, Djiwa mengangguk.

"Karena itu, saya hanya mau Mas Djiwa menjamin keselamatan putri saya, bisa ya?"

"Tentu saja, Pak. Saya akan melindungi Nala dengan seluruh kemampuan saya."

"Ini mau makan pakai kata kata apa gimana sih?" Nala menghampiri keduanya, ditangannya masih terdapat centong nasi.

"Iya Mba, iya. Ini langsung jalan kok." Bapak segera bangkit mendahului putrinya dan menghampiri istrinya yang sudah lebih dulu duduk dimeja makan.

Nala masih memandangi Djiwa dengan galak saat lelaki itu belum juga beranjak, lantas keningnya pun mengernyit saat melihat lelaki itu malah tersenyum manis sebelum bangkit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hai, Mba La yang cantik." Bisiknya tepat ditelinga Nala saat hendak melewati wanita itu. Dan dengan santainya Djiwa melewati dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam saku celananya selepas menggoda Nala.

"Dulu tuh Djiwa rajin banget kesini Mba, selama kamu masih di Amerika. Beneran kayak ngapelin bapak. Entah apa yang diomongin, kok mau mau nya nongkrong sama bapak bapak."

"Heh, aku masih muda, sayang." Djuanda tidak terima saat istrinya berucap demikian.

"Oh ya? Berapa bulan sekali?"

"Bulan? Seminggu sekali juga pernah kali Mba. Tapi kalau sibuk, mungkin dua minggu sekali?"

"Hah? Sering banget?"

"Heem, coba tanya ke orangnya sendiri."

Nala menengok ke arah Djiwa yang berada tepat disebelahnya. Mendapat padangan dari orang orang, Djiwa berdeham menetralkan suaranya, "Konsultasi.. sekalian... *pdkt*."

Meja makan seketika hening, sebelum akhirnya dipenuhi tawa orang diatasnya. Hal itu membuat wajah hingga telinganya sontak memerah sempurna. Djiwa memukul pelan tangan Nala yang berada diatas paha wanita itu, meminta agar wanita itu berhenti menertawakannya. Lantas ia ambil tangan Nala untuk ia genggam diam diam diatas pahanya.

"Serius, Raden Mas?" Tanya Nala masih dengan tawanya.

"Ya begitulah faktanya." Djiwa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu emang seniat itu ya? Bahkan tau aku gimana aja belum, bisa bisa ya mau *pdkt-in* Bapak."

"Tau kok, kita juga pernah ketemu kan sebelumnya."

"Kan udah lama banget? aku pun udah lupa."

Tidak ingin meneruskan acara malu nya malam ini, Djiwa pun memilih untuk melanjutkan makan malamnya dengan telinga yang masih berwarna merah. Beruntung Nala tidak ada niatan untuk menggoda nya lebih jauh, ia memilih untuk tertawa ringan dan menggelengkan kepalanya sebelum akhirnya melanjutkan makan malammya seperti Djiwa.

***

"Jadi? ada apa, La?"

"Mm.. aku pengen ngobrol."

"Tentang? Apa masih ada yang kamu mau tau?" Djiwa nyesap kopi yang dihidangkan untuknya sambil menatwp kearah kolam ikan koi yang berada dihadapannya. Halaman belakang yang diselimuti cahaya rembulan dan juga semillir angin malam yang menyejukkan.

Nala menggeleng, "Bukan. Ngobrol tentang kita, Raden Mas."

"Kita..?"

"Iya. Aku cuman mau bilang, kalau Raden Mas enggak sendirian disini." Ucap Nala yang membuat Djiwa menolehkan kepala dan memusatkan atensinya kepada wanita disampingnya ini. "Maksud aku, ini semua pasti berat kalau Raden Mas berjuang sendirian untuk kita. Karena itu, aku juga akan berusaha yang terbaik untuk hubungan kita. Biar adilkan? Kita sama sama mempertahankan hubungan kita."

Djiwa masih tetap dalam diam, matanya memandang Nala dalam. Entah apa yang dipikirkan lelaki itu, Nala kurang mengerti.

"Aku juga penasaran kenapa Raden Mas tiba tiba ingin pindah

© Penerbit Kobe | Perpustakaan Online Gratis Tanpa Iklan

kalau memang itu yang terbaik. Aku siap dengan segala rumor dan gosip yang mungkin terjadi. Jadi, Raden Mas enggak perlu khawatir tentang aku dimata publik lagi, karena aku benar benar enggak keberatan untuk segala yang berhubungan dengan kita."

"La.. Mba La, saya sangat beruntung bisa memliki kamu sekarang. Saya senang sekali sekarang sampai bingung harus bereskpresi seperti apa. Terimakasih ya, Mba? Karena sudah memilih untuk berjuang dengan saya yang pasti nya tidak mudah bagi kamu. Saya.. saya akan memberikan seluruh dirinya saya untuk kamu, Nala."

20. Cemburu.

Puluhan mobil berjejer rapi di halaman yang sudah disediakan. Para pemiliknya pun telah beranjak turun dan mulai saling bercengkerama satu sama lain.

Suasana riuh di Amandjati hari ini mengundang banyak perhatian terutama kalangan atas.

Soireè ini ternyata lebih banyak pengunjungnya dibanding bulan lalu yang tidak diadakan di Amandjati. Entah daya tarik apa yang membuat mereka lebih meminati acara jika berada di hotel Amandjati. Entah karena Sastrodiardjo, atau memang pelayanan yang luar biasa saat berada disana.

Nala di jemput oleh Djiwa hari ini. Mereka memang tidak berniat sembunyi sembunyi, namun juga tidak mempublikasi hubungan mereka. Disini akan banyak sekali yang menjadi sorotan, oleh karena itu mereka bisa sedikit tersembunyi, lagi pula media tidak akan dibiarkan masuk apalagi menyorot segala kegiatan.

"Loh? Kok kita match sih Raden Mas?"

"Loh iya juga? Jodoh memang suka gitu, La." Ucap Djiwa yang membuat kedua nya sama sama tertawa.

Djiwa berlari kecil ke arah pintu penumpang, membukanya dan mengulurkan tangan untuk wanita kesayangannya. Djiwa dengan bangga menggandeng Nala saat memasuki Amandjati. Kepalanya terangkat seolah ia ingin memperlihatkan pada dunia bahwa ia telah mendapatkan Nala.

"Kamu kenapa kaya seneng banget gitu?"

"Gimana enggak seneng? Setelah sekian lama dateng kesini sendirian

sekalinya ada gandengan, yang digandeng yang punya hotel."

Nala memukul bahu Djiwa, ada ada saja lelaki itu kalau berucap. Tanpa keduanya sadari, mereka telah tiba hall tempat *soireè* tersebut diselenggarakan. Keduanya dipersilahkan masuk oleh dua penjaga yang bertugas menyeleksi siapa saja yang diperbolehkan untuk masuk kedalam.

Nala menurunkan pegangannya yang awalnya berada di lengan ke jemari Djiwa saat hendak memasuki ruangan, namun Djiwa menolaknya dan memilih merengkuh pinggang wanita tersebut.

Nala sedikit terkejut namun ia memilih menghiraukan dan menyapa beberapa orang yang ia lewati dengan ramah. Bagaimanapun, Nala termasuk bagian dari tuan rumah acara ini.

Mata mulai tertuju kearah keduanya dengan berbagai tatapan. Kebanyakan dari mereka menatap heran dan tidak mengira akan melihat kombinasi ini.

Nala dengan Djiwa? Seolah dua kutub yang saling berlawanan.

"Waw, jadi ini alasan lo enggak mau gue ajak bareng?" Tanya Aji selepas mereka saling menyapa.

Djiwa mengedikkan bahu dan kembali mendapat tatapan ejekan dari para sahabatnya.

"Ya siapa yang milih buat nolak Nala dan bareng elo sih Ji? Gue jadi Djiwa ya mending jemput Nala dari sleman ke bantul dari pada jemput lo dari keraton ke tamansari."

Tawa mereka menyatu secara bersamaan. Tak ingin mengganggu pertemuan sahabatnya, Nala memilih untuk memisahkan diri. Ia juga sudah mulai tidak nyaman dengan tatapan orang orang kepada dirinya dan Djiwa.

"Aku cari Icha dulu."

"Okey, *call me then."*

Nala mengangguk, ia berusaha melepaskan tangan Djiwa dari

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

pinggangnya namun apa yang diucapkan lelaki itu kontras dengan perbuatannya yang seolah enggan melepaskan Nala sedikitpun.

"Raden Mas.." Nala mengarahkan pandangannya ke tangan Djiwa yang masih menempel sebagai isyarat pada Djiwa untuk melepasnya.

"Oh? Sorry, lengket." Balasnya jenaka.

"Tengil banget anjir si Djiwa kalau sama Nala." Bian tertawa kencang melihat interaksi sejoli tersebut.

Djiwa tersenyum dan sama sekali tidak tersinggung atas ucapan Bian. Dan sepertinya... ia cukup menikmati. Tanpa memperdulikan sekitarnya, Djiwa terus menatap Nala yang mulai menjauh darinya dan mencari Icha. Kekasihnya tersebut memang tidak terlalu banyak memiliki teman, sebab dirinya yang memang tertutup.

Dalam balutan dress A line *off shoulder* berwarna putih tulang, ia nampak terlihat berkilau. Ketukan langkah kakinya yang tanpa ragu itu memang selalu mempesona pendengaran Djiwa sejak dulu. Ia selalu suka dengan pribadi Nala yang sangat percaya diri didepan banyak orang seperti ini meskipun Djiwa yakin wanita itu pasti mendengar banyak komentar tentang dirinya saat ini. Kepercayaan diri Nala bukan alasan bagi wanita itu enggan tampil media.

"Nala ya?"

Nala terkesiap saat seorang wanita menepuk bahu dan menyapanya. Wanita itu nampak anggun dengan dress satin berwarna maroon dengan rambut yang di gelung tinggi tinggi.

Nala mengangguk, "Iya,"

Wanita itu mengulurkan tangannya, "Gendhis Prameswari." Lantas tersenyum manis sekali.

"Nala Hapsari." Nala membalas uluran tangan tersebut dengan sama ramahnya.

"Nal, Maaf aku lancang, tapi kamu memang enggak banyak dekat sama orang disini, ya?"

"Yaa sewajarnya aja. Ah, kamu kenal saya dari mana?"

Gendhis meminta Nala mendekatkan badannya, kemudian ia membisikkan sesuatu ditelinga Nala, "Gue ini reporter Nala, gue pasti tau lo dan keluarga lo." Ucapnya kemudian menjauh. "Yaaaa walaupun lo satu satunya yang enggak pernah kecium sama kamera media."

Nala sedikit terkejut, "Lo diundang? Atau memang...?"

"Iyalah! Gue ini reporter sopan, Nala. *Anyway i'm Hartono, That's the way i'm here, if you curious."*

Mulut Nala membulat, jadi itu lah alasannya Gendhis berada disini meskipun ia seorang reporter.

"Tenang aja, gue cukup professional kok. Sekarang gue enggak lagi kerja."

Nala mengangguk. Padahal awalnya ia berniat mencari Icha, namun malah terhenti disini. Sementara Gendhis tersenyum manis ia menatap Nala dengan penuh semangat dan minat.

"Lo cantik banget ya. Astaga, gue ampe gamau ngedip rasanya. Enggak heran Djiwa keliatannya enggak nengok kemana mana walaupun di shipperin sama banyak cewe."

"*Thanks, your skin is really exotic.* Manis banget, *like your name."*

Gendhis tertawa mendengar pujian Nala. Sementara banyak pasang mata memandang ke arah keduanya yang tengah berbincang hangat. Nala sudah tau jika menjadi perhatian banyak orang memang tidak nyaman. Namun, ia tidak menyangka jika Djiwa berefek sangat besar hingga sangat amat banyak yang memandang kearahnya seolah mempertanyakan, apakah ia cukup serasi dengan lelaki itu.

Nala tidak peduli. Ia hanya fokus pada acara saja. Toh, ini Amandjati, Nala tuan rumah. Ia bisa mengangkat jika sesuatu masalah terjadi.

Come on. It's called privilege. And everyone around Nala do the same thing. Singkirkan yang tidak perlu, singkirkan yang mengganggu. Ia tidak perlu banyak berpura pura bahwa ia menyukai seseorang, ia

hanya perlu mengatakan, bahwa seseorang telah mengusik dirinya.

Masuk kedalam lingkungan ini seperti memasuki lingkaran setan. Memasukinya teramat sulit, dan untuk keluar pun sangat sulit. Tidak semua orang bisa ada disini. Bahkan artis papan atas pun dapat dihitung disini, bisa jadi karena memang sudah berada disini, atau datang karena diundang guna menghibur acara. Para pembisnis, artis se terkenal apapun, tetap sulit masuk ke dalam lingkungan ini. Mereka yang mempunyai masa, akan tetap terkalahkan dengan yang mempunyai nama.

Oleh karena itu, sebetulnya Nala sedikit terkejut saat Reza menggandeng Jasmine sebagai penggantinya, wanita itu hanyalah seseorang pembawa acara, meski terkenal, Nala tidak pernah melihatnya sebelumnya. Tidak, Nala tidak meremehkan pekerjaan seseorang, lihat lah Danisha, ia juga hanya seorang penyanyi biasa, namun lihatlah nama yang berada dibelakangnya yang ia bawa.

Lalu, jangan tanya tentang kesenjangan sosial disini. Sebab hal itu adalah pasti. Mereka seolah sudah di kotak kotakkan sesuai golongan mereka. Mungkin terdengar memuakkan, namun itulah yang sungguhan terjadi. Barang mewah? barang branded? Itu bukan tolak ukur disini.

Saat seseorang yang baru pertama kali terlihat dilingkungan ini, ia akan diperhatikan, dipertanyakan latar belakangnya, dipindai seluruh barang yang ia gunakan, dari mana asal seluruh barang yang ia gunakan.

Jadi wajar saja, jika Danisha selalu muak dengan pertemuan semacam ini. Seolah terkekang dengan pandangan orang orang. Namun, Nala cukup menikmati, sebab yang memandangnya adalah orang yang setara dengannya. Ia tidak ingin menjadi konsumsi publik yang tidak mengetahui sopan santun. Meski terdengar mengerikan, namun, mereka masih menjaga kerahasiaan— oh lebih tepatnya, yang lebih tinggi yang paling mudah menyembunyikan dan membungkam.

"Nala,"

Nala memutar badannya, melihat seorang wanita seumuran sang ibu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyapanya.

"Tante Tiara!" Keduanya mulai saling menempelkan pipi khas wanita Indonesia saat berjumpa.

"Astaga, tante tuh belum ketemu kamu, kemarin kamu pulang tante masih stay di Aussie sama papanya Sangga."

"Aku kangen tante bangett!"

"Tante juga sayang, anyway, Sangga tuh nanyain kamu terus. Padahal udah tau Mama nya belum ketemu, Dasar!"

Nala terkekeh, Tiara memang seorang yang sangat ekspresif bahkan saat bercerita seperti ini ia dapat melihat banyak ekspresi dalam satu cerita saja. "Oh ya? Dia memang masih di Dubai ya tan?"

"Iya, Nal. Dia masih stay disana. Kamu tau lah kerjanya dia memang disana."

Nala manggut manggut saja, sementara Tiara mulai mendekatkan diri dan membisikkan sesuatu ditelinga Nala, "Kamu sama Sudjiwa sekarang, Nal?"

Nala terkekeh, ini rupanya hal yang ingin diketahui oleh wanita itu, "Iya, Tan" Jawabnya dengan nada yang sama lirihnya pula.

"Ooo, lepas dari Reza lalu ngegandeng Sudjiwa. Pintar juga kamu ya.."

Nala tak dapat menahan tawanya lagi. Tiara memang sungguh asyiknya. Tak salah ia bisa dekat dengan wanita itu sejak kecil.

"Padahal yang sebelah downgrade kamu malah upgrade Nal. Aslinya kalau kamu masih stay single, Tante sangat bahagia buat jodohin kamu sama Sangga. Anak tante itu emang lemot! Dari dulu udah tante bilang, cepet deketin Nala. Kapan lagi tante dapet menantu kayak Nala, eh malah dia pergi ke Dubai." Bersungut sungut Tiara saat mengucapkan rentetan kalimat panjang tersebut.

"Kan Sangga kerja tan. Lagian tante bisa aja!"

Saat asik bernostalgia dengan Tiara, sebuah tangan melingkar di pinggang Nala.

"Malam Tante."

"Djiwa ya? Aduh pantesan Nala mau, ganteng begini. Saya mamanya Sangga Nasution."

"Sudjiwa tante." Djiwa menjabat Tangan Tiara dengan ramah. Namun Nala bisa merasakan hawa kurang mengenakkan disini. Yang beruntungnya, Tiara pamit untuk menemui kawannya.

"Jangan cium cium aku disini, Raden Mas." Ucap Nala sambil menghindar kala Djiwa mulai mengecup bagian rambut hingga wajahnya.

"Kalau berdua saja, boleh? Bahkan Saya tidak bisa melihat bunga dan wanita lain disini karena begitu bersinarnya kamu, Nala."

Nala memukul bahu dengan tuxedo hitam tersebut dengan wajah yang kian memerah.

"Ayo, acaranya sudah selesai." Djiwa menggandeng keluar tangan wanitanya yang lagi lagi membuat pandangan orang orang tertuju kepada keduanya.

Saat keduanya tiba di dalam mobil, layar di mobil milik Djiwa menyala, dan terlihat seseorang memulai panggilan, dan itu untuk Nala, sebab handphone milik Nala tersambung ke layar tersebut.

Sangganteng.

Sialan, sejak kapan nama Sangga menjadi seperti itu. Jantung Nala hampir melompat kala melihat nama tak normal tersebut muncul di layar yang tentu saja bisa Djiwa lihat. Namun, lelaki itu hanya memandangnya, tanpa ekspresi.

"Kenapa enggak diangkat?"

"Oh? Ini diangkat."

Keduanya masih terdiam lalu suara milik Sangga yang memenuhi

ruangan.

"Nal, kamu udah ketemu Mama?"

"Udah, kenapa Ngga?"

"Biasa. Mama heboh duluan sebelum ketemu kamu. Hahaha."

"Iya tadi tante Tiara heboh banget, beliau bilang kangen banget udah kayak enggak ketemu sepuluh tahun aja."

"*Aku juga kangen kamu. Banget."*

Astaga, Nala hampir lupa caranya bernapas.

"Hah? Hahaha, sama cewe dubai aja Ngga, kan cakep cakep banget."

"*Bukan kamu, Nal. Mereka mah, percuma cantik kalau bukan kamu."*

Sangga ini bodoh atau memang tidak tahu sih? jujur Nala ingin lompat dari mobil sekarang.

"Gombal abis lo Ngga. Udah ah gue tutup, lagi dijalan." putus Nala. Ia segera mengakhiri percakapan ini sebelum lelaki sinting itu berkata lebih jauh tak masuk akal.

Astaga bagaimana bisa Nala bernapas dengan tenang saat lelaki di sampingnya hanya terdiam dan memfokuskan pandangannya ke arah jalanan yang tak terlalu ramai.

"Raden Mas.. *Are you okey?"*

"Yes." Jawab Djiwa. Namun tidak ada perkataan apapun selanjutnya.

"Serius..?"

"Kamu mau saya gimana? Sorak sorak karena ada laki laki yang bilang kangen ke wanita saya?"

Mati. Cemburu sungguhan ternyata Sudjiwa.

"Boleh." Sungguh, Nala tidak tahu dimana ia membeli nyali yang baru saja ia dapatkan. Namun, akal sehat Djiwa yang telah lenyap

© Fanfiksi.com | Penulis: Ardhiwara Yudhistira

lihat ini membuat jiwa penasarannya meningkat.

Djiwa menoleh sangat cepat dengan raut wajah yang amat sangat keheranan dan memerah, nampaknya ia menahan amarah.

"Hah, gantengan juga saya."

"*He's not bad actually."*

"Hell, Nala, do you want to fight with me?"

"Nope, i just like you jealous face."

"I'm not."

"Yes, you're Djiwa."

"Sayang? Apa? Kamu panggil saya barusan apa?"

"Djiwa? Itu nama kamu kan?"

"Panggil saya sekali lagi begitu saya cium kamu."

Oke, Nala hanya bisa terdiam sekarang, ia betulan takut kali ini. Nada lawan bicaranya pun sudah berubah.

Djiwa mencebik, "Saya cemburu? Memang. Dia sering telepon kamu seperti itu?"

Nala menggeleng, "Jarang banget."

"*That name? Are you make it?"*

"ENGGAK! Sumpah, Raden Mas, aku juga enggak tau, kayaknya dia sendiri yang kasih namanya pas nulis nomor.."

"Oke. Kalau dia telepon lagi, bilang saya. *I will broke him."*

Sementara Nala hanya terdiam melihat Djiwa yang rupanya sangat seram saat terbakar api cemburu.

21. Restu?

Rambut Nala sedikit dikacaukan oleh angin yang sebetulnya lumayan sejuk. Sementara kaki dengan alas *flatshoes* melangkah dengan anggun nya ke tempat yang ia tuju.

Beberapa orang menyapanya saat ia tengah melewati mereka. Sore hari ini, Nala berkunjung ke Keraton. Di tangannya ia membawa beberapa oleh oleh untuk penghuni Keraton.

"Mbok Siti!" Panggil Nala. Wanita tua dengan jarik yang mengikat pinggangnya menoleh dan turut menyambut Nala dengan sama semangatnya pula.

"Mbak Nala! Kok baru kesini nduk?"

"Banyak kerjaan Mbok.. Ini Nala bawa oleh oleh."

"Ya Allah kok repot repot! Ayo masuk dulu." Mbok Siti mengambil alih barang yang dibawa Nala dan membawa Nala masuk ke dalam.

"Ndoro Ayu ada Mbok?"

"Ada.. Mau ketemu?"

Nala mengangguk, "Boleh, kalau enggak mengganggu."

"Yoh, sebentar Simbok panggilkan."

Nala duduk di ruang tamu, tak lama setelah Mbok Siti berlalu, seorang wanita muda dengan jarik dan juga kebaya nya menghidangkan minuman serta beberapa jajanan untuk Nala. Namun alih alih tertarik dengan jajanan yang dihidangkan, Nala malah berdiri dan melihat pada figura figura yang dipajang diatas lemari kecil yang berada di ruang tamu.

Disana terdapat banyak gambar diantaranya adalah saat Djiwa dan Dewangga masih kecil, lalu saat keduanya mulai tumbuh remaja, foto Djiwa sedang memegang piala dengan kaos jersey. Dan ada satu yang paling menarik perhatiannya, sebuah figura yang paling besar diantara yang lain, dan disana terdapat keluarga Keraton, Djiwa, Dewangga, Ndoro Ayu dan satu orang wanita dengan pakaian sejenis Ndoro Ayu dan laki laki yang duduk ditengah tengah mereka dengan wibawanya. Yang Nala kira itu adalah Romo dan juga ibunda dari Dewangga.

"Itu Romo, nduk." Nala sedikit barjingkat mendengar suara Ndoro Ayu.

"Ndoro Ayu, selamat pagi."

Wanita yang sepertinya lebih tua dari Ibu Nala itu tersenyum sebagai balasan atas ucapan Nala.

"Ayo duduk."

"Nala datang lagi, Ndoro."

"Tentu, saya masih ingat perkataan saya yang memperbolehkan kamu datang kemari."

Nala tersenyum cerah.

"Mau temani saya jalan-jalan?"

Dengan semangat, Nala mengangguk.

Meski sudah khatam dengan keraton, tetap saja Nala tidak pernah bosan memutari tempat ini. Sejak kecil, Nala memang sangat menyukai Keraton.

"Ternyata kamu lumayan keras kepala ya. Atau Djiwa yang mengirim kamu kemari?"

"Tidak Ndoro, Raden Mas bahkan tidak tahu saya kemari."

Ndoro mengangguk anggukkan kepalanya. Tangan yang sudah berkeriput itu membelai bunga anggrek yang nampak subur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya menikah dengan Romo karena perjodohan. Selain karena saya masih keturunan ningrat, ayah saya dahulu adalah seorang pengusaha besar di Yogyakarta. Romo membutuhkan saya untuk memperkuat keraton, sedangkan keluarga saya membutuhkan Romo demi kelancaran bisnis mereka." Ndoro Ayu terkekeh setelahnya, "Lucu yo Nduk? Seperti sinetron saja."

Nala masih diam menyimak sambil sesekali turut melihat anggrek anggrek yang tumbuh menawan seperti pemiliknya.

"Kami menikah tanpa cinta, bahkan kenal pun tidak akrab. Jarak terdekat kami itu ketika berada di atas pelaminan selama kami bertemu. Singkatnya seperti itu." Ndoro kembali berjalan, kemudian ia menyambangi tanaman yang daun daunnya sudah menguning, dan nampak tidak akan bertahan lama lagi, "Tolong ambilkan pisau disana, Nduk." Pinta Ndoro yang tentu di sanggupi oleh Nala.

Ndoro Ayu mulai memangkas batang dan juga daun daun menguning dari pohon tersebut, "Tapi, berjalannya waktu, saya tidak kunjung mendapatkan momongan. Kami pun sudah banyak mendapatkan petuah petuah agar segera mendapatkan momongan. Dan puncaknya adalah ketika Romo pulang dimalam hari dari Bandung selama kurang lebih dua bulan menetap disana, beliau membawa seorang wanita, umurnya tidak jauh dari saya. Wajahnya manis sekali, namun saya tahu bahwa kedatangan gadis manis itu tidak akan memberikan rasa manis ke kehidupan saya." Ndoro masih fokus dengan tanamannya tersebut sembaro bercerita. "Romo memperkenalkannya sebagai selir l, yang ternyata sudah beliau nikahi tanpa sepengetahuan saya. Tapi kamu tahu? Saya tidak marah sama sekali, Nala. Saya tahu kapasitas saya, dan Romo membutuhkan keturunan demi melanjutkan Keraton. Saya sama sekali tidak marah. Dan benar saja, beberapa bulan setelahnya, wanita itu mengandung. Dan untuk pertamakali nya saya menangis selama pernikahan saya adalah ketika saya mengetahui kehamilan saya sekaligus mengetahui jika wanita itu adalah kekasih Romo sebelum menikah dengan saya." Ndoro Ayu tersenyum, sama sekali tidak cocok dengan cerita yang keluar dari bibirnya.

"Saya minta maaf karena harus mendengar cerita ini Ndoro."

Ndoro Ayu menggeleng, "Saya bukan wanita yang cengeng, Nala. Dan

itu adalah tangis pertama dan terakhir saya selama hidup dengan Romo. Meski saya sangat tahu beliau tidak pernah mencintai saya bahkan hingga akhir hayatnya, dan selalu mengutamakan selirnya juga Dewangga, bahkan mempercayakan tahta kepada Dewangga alih alih Djiwa sebagai anak yang lebih sah nya. Tapi saya tidak pernah menangis lagi dihadapan romo selain hari itu. Ketika saya terang terangan dicampakkan, dihina dan menjadi bahan perbandingan sekaligus omongan. Hati saya sudah mengeras, saya hanya melanjutkan hidup demi Djiwa."

Ndoro Ayu memegang kedua tangan Nala, "Karena itu, untuk sekali ini saja saya ingin sekali ada yang menuruti keinginan saya, Nala, Nduk"

"Ndoro.. Apa Nala sama sekali tidak diberi kesempatan?"

"Kamu yakin mampu dengan segalanya?"

Nala terdiam, kemudian mengangguk mantap, "Ya, saya yakin."

"Ujian kamu bukan hanya pada saya, tapi juga seluruh Keraton, atau bahkan juga media. Saya juga tidak akan pernah berjanji merestui kalian. Tapi karena kamu memang keras kepala, lakukan lah. Dan jangan menangis atas penolakan saya kedepannya."

***

Nala berjalan sendirian di jalan Tamansari menuju ke arah alun alun Selatan. Sepanjang jalan ia hanya merenungi ucapan Ndoro Ayu. Apakah ia yakin? Apakah ia sanggup?

Rasa takut menyelimuti hatinya, meskipun begitu rasa cinta nya pada Djiwa jauh lebih besar dari semua itu. Ia tidak sanggup melihat Djiwa bersama wanita lain manapun. Ia tidak akan pernah sanggup.

Tidak Nala. Bukan saat nya untuk menyerah. Ini baru permulaan dari segalanya.

Telepon genggam ditangannya berdering.

"Halo, Raden Mas?"

"Halo, Nalaku. Lagi apa?"

"Jalan kaki, mau ke alun alun."

"Sendirian?!"

"Iya.. Stop deh, masih sore ini." Nala terkekeh mendengar suara khawatir dikejauhan.

"Saya kangen. Baru habis rapat. Saya bingung kenapa dulu saya sekeras itu demi menempati kursi ini."

"Tapi kamu cinta sama kursi itu kan walau melelahkan?"

Djiwa tertawa, "Kamu memang sangat mengetahui saya."

Tanpa diberitahu pun, Nala sangat tahu bahwa laki laki itu sangat mencintai pekerjaannya. Ia akan mengusahakan pekerjaannya sebab rasa cinta nya yang besar.

"Tapi Mbak La, kamu mau tahu? Saya bisa melepas pekerjaan saya kalau kamu yang minta."

"Ck, gausah ngaco, Raden Mas. Aku masih suka kekayaan." Ucap Nala yang langsung membuat Djiwa terbahak bahak alih alih marah.

"Aduh, lucu sekali kamu ini sayang. Kalau begitu saya harus cari uang yang banyak supaya kamu mau sama saya terus."

Nala hanya terkekeh sebagai jawaban, kakinya terus melangkah menuju alun alun yang kini sudah terlihat. Lampu lampu yang bersinar terang entah dari para pedagang yang sibuk berjualan atau dari penerang jalan.

"La? Kamu masih disana?"

"Iya?"

"Ibu.. ada bicara macam macam lagi ya?"

"Enggak, Raden Mas. Kenapa kamu selalu suudzon sama Ndoro Ayu

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sih?"

"Saya tahu ibu saya lebih dalam, La."

"Hari ini beliau baik sekali, aku di jamu dengan makanan yang enak enak sekali. Bahkan aku ngebantuin Ndoro Ayu rawat tanaman."

"Oh ya?"

"Huum, kayak nya aku bakal main lagi ke sini. Aku bakal dapetin hati Ibu nya Raden Mas."

Djiwa terkekeh lagi, "Oke, *cah ayu.* Saya bakal inget inget itu."

22. Rupanya belum berakhir.

"*How you solve it, Mas*? Memangnya kamu bisa mengatasi hal seperti ini? Bagaimana kamu mengatasi media dan juga rakyat yang menuntut jawab atas Taman Nasional itu? Ini sudah tahun ketiga kamu menjabat dan masyarakat sudah menunggu sekali."

"Nanti saya akan menjelaskan sendiri ke media."

"Menjelaskan apa? Kalau taman itu batal?"

"Tidak ada yang batal pak, semuanya sedang berjalan. Namun kita semua mana tahu akan terjadi banyak halangan selama proses pembuatan Taman ini? Lagi pula ini taman Nasional, bukan sekedar taman komplek."

"Lalu? Kamu pikir mereka akan percaya semudah itu? Masalah yang kemarin saja belum selesai, Djiwa. Dan kamu sudah kecolongan lagi?"

Kepala Djiwa ingin pecah rasanya. Ucapan dari salah satu kabinet anggota dewan rakyat itu mengecamnya habis habisan selayak nya ia sudah bekerja dengan sempurna.

"Mas Djiwa ini jangan sibuk pacaran aja."

Tuhan, siapapun tolong tahan Djiwa agar tidak melempar kursi kayu ini ke kepala milik anggota dewan tersebut. Bukan hanya sekedar kecamannya saja yang membuat Djiwa ingin meledak, namun mengingat lelaki berumur itu adalah ayah Saras juga semakin membuat Djiwa ingin bersegera meninggalkan ruangan ini.

"Saya sangat mengusahakan sebesar yang saya bisa. Dan usaha saya belum berhenti Pak Dani."

"Terserah Mas Djiwa, nasehat saya sepertinya memang tidak berguna

bagi Mas Djiwa."

Meski sudah berjalan keluar dari ruang rapat, Djiwa rasanya masih ingin mengacak acak ruangan terkutuk tersebut. Seandainya lelaki tua itu tahu sekeras apa Djiwa berusaha selama ini mungkin ia tidak akan sanggup menjadi Djiwa. Apakah dia pikir jika menjadi seorang menteri segalanya akan mudah?

"Ta, sudah ada kabar?"

"Sudah Pak, menurut Pak Danu, semua hewan hewan tersebut di bawa ke Thailand pak. Meski mereka main sangat bersih, ternyata kejahatan masih meninggalkan kesalahan."

"Lalu, tanah yang hendak kita hijaukan kembali untuk Taman Nasional itu bagaimana? Sudah ada kabarnya juga dari pemiliknya?"

Reta mengangguk, "Sudah sih Pak, tapi pemiliknya menolak untuk menjualnya kecuali Bapak bersedia membayar sepuluh kali lipat?"

"Orang gila ya dia?"

Reta hanya diam, mengetahui suasana hati atasannya yang sedang sangat buruk. Menurut tebakannya, sepertinya terjadi sesuatu di ruang rapat tadi.

"Tapi ada kabar baik, Pak."

Djiwa mengangkat kepalanya kembali, alisnya menukik sebelah, "Apa itu?"

"Bapak Djuanda siap membantu bapak untuk Taman Nasional itu. Beliau mau turut membujuk sekaligus memberikan beberapa tanah miliknya yang memang ada di kawasan sana."

"Oh ya?"

"Iya Pak, rencananya, kalau Bapak ada waktu kosong, Pak Djuanda minta Bapak ke menteng."

"Tunggu, berarti Sastrodiardjo punya tanah di daerah sana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sepengetahuan saya, banyak sih Pak memang, beliau memang terkenal dengan tanahnya yang menyebar diseluruh Indonesia."

Rasanya Djiwa ingin memeluk dan berterimakasih banyak kepada calon mertuanya tersebut. Sejak awal ia memang sangat amat senang memikili koneksi seperti Djuanda. Dan tentunya bahagia pula bisa memiliki putri sulung yang sangat Djiwa cintai itu.

"Hubungkan saya dengan Danu, Ta. Tolong."

Reta dengan segera menggulir layar dan menghubungi nomor milik Danuarta yang memang akhir akhir ini menjadi nomor favorite di telepon genggamnya saking seringnya ia diminta Djiwa untuk berkabar dengan lelaki itu.

"Halo, Nu. Lo dimana?"

"*Gue masih di SG kenapa?"*

"Kabar yang dari lo itu.. bener?"

"Iya lo ragu sama gue apa gimana, Wa? Tapi kayaknya lo sendiri yang harus maju kali ini, karena lo yang berkuasa, Djiwa."

"Yaudah, nanti gue kabarin."

"Wa, Tunggu. Tapi lo jangan emosi dulu, ya. Mas Dewa ada di salah satu daftar disana."

Tubuh Djiwa menegang seketika. "Maksudnya?"

"Ini belum pasti, bisa aja dia cuman di sangkut pautin aja. Tapi enggak menutup kemungkinan kalau Mas Dewa juga andil dalam hal itu, Wa. Kita harus pastiin semuanya dulu sebelum bertindak."

Telepon tertutup ia sangat amat di rundung rasa penasaran dan juga khawatir. Masalah yang lalu itu rupanya berbuntut kian panjang. Awalnya ia mengira akan berhenti disana saja, namun saat ia meminta Danuarta membantunya menyelidiki lebih dalam, rupanya ada hal lain yang lebih besar dari sebelumnya sepertinya. Namun, ia berharap Dewa hanyalah korban semata. Jika Dewa menjadi salah satu orang yang turut andil, bagaimana dengan keraton kelak?

"Ta, tolong kamu kabari Nala, kalau saya akan pergi keluar negeri untuk pekerjaan, mungkin akan lama. Sekalian tolong pesankan tiket ke Singapura, saya harus bertemu dengan Danu sekarang juga."

Reta mengangguk, ia segera menghubungi kekasih Djiwa dan mengatakan sesuai yang di intruksikan oleh atasannya tadi.

***

Menteng, Jakarta Pusat.

Sudah lebih dari satu bulan Nala tidak bertemu dengan Djiwa. Berkabar pun jarang sebab lelaki itu sangat sibuk. Nala tentu memaklumi hal tersebut. Namun tak biasanya Djiwa melakukan perjalanan ke luar negeri dalam waktu yang lama.

"Mba Nala! Ya ampun mbak! Liat, Lip tint sama hair mask nya La'st jadi produk nomor satu paling laris di Thailand! Ih enggak nyangka banget Mba!"

"Beneran, Wi?" Nala yang awalnya sedang melamun langsung membelalakkan matanya saat melihat tab yang di sodorkan oleh Siwi.

"Iya Mba, Aduh saya mau nangis." Hanum salah satu karyawannya yang lain turut mengucapkan selamat bahkan matanya sudah berair. Mereka adalah saksi hidup bagaimana La'st beauty hingga sebesar ini, jadi wajar saja jika mereka bereaksi demikian.

"Mba! Sold out! Lip mask kita yang baru launch tadi jam 8 habis pas di live!" Ghina menghampiri dari ruangan lain dengan sangat girang.

"Ya Ampun Mba Nala! Ini kita serius Mba?"

Nala tersenyum bahagia sekaligus bangga sekali. Hal ini membuatnya teringat akan perkataan Reza yang sempat tidak mempercayai nya mendirikan La'st, karena menganggap Nala terlalu awam dengan ranah bisnis.

Namun, kini Nala berdiri disini dengan usaha sekaligus bantuan tuhan dan juga dukungan dari orang orang yang betul betul menyayanginya.

"Hari ini saya traktir, kalian terserah mau makan apa aja."

"Beneran Mba?!" Mereka semua riang gembira mendengar ucapan Nala dan mulai merencanakan agenda makan malam dimana hari ini.

Gelap nya malam hari ini ternyata mencekam sekali, entah mengapa, Nala teringat dengan Djiwa yang sejak kemarin belum membalas pesannya. Ia hanya berdoa lelaki itu baik baik saja.

***

Thailand, Southeast Asia.

Jantung Djiwa berdebar luar biasa, ia melihat sendiri dengan kepalanya para Binatang itu di tarik dengan kasar bahkan tak segan segan disiksa jika enggan menurut.

Wajah wajah yang nampak seperti orang Indonesia itu turut turun bersama hewan hewan tadi.

"Ini lah yang aku lihat selama ini, Wa. Makanya aku minta kamu lihat sendiri supaya kamu percaya."

"Bengis."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya tengah menyamar sebagai salah satu klien yang hendak memiliki hewan langka itu. Dengan banyak alasan, mereka meminta agar dapat memilih secara langsung hewan yang ingin mereka miliki meskipun awalnya mereka menolak keras namun setelah memberikan nominal yang cukup besar akhirnya Djiwa dan Danu memiliki akses masuk kesana.

Mereka menyusuri tempat yang nampak seperti gudang besar, hewan hewan di kurung dengan kerangkeng besi yang sudah berkarat dan saling bersahutan seolah meminta pertolongan. Meski begitu, mereka nampak cukup sehat, mungkin sebab ingin menjual dengan harga yang tinggi. Namun beberapa diantaranya terlihat sangat menderita, seperti hewan hewa sirkus yang dilatih keras agar sesuai dengan keinginan manusia. Berlagak layak nya manusia tanpa hati seperti mereka, Djiwa dan Danu menyusuri gudang tersebut dengan amarah yang mereka tahan. Berusaha untuk tidak membuat ekspresi yang mencurigakan sama sekali.

Salah satu dari mereka memandu kedua pria yang kini menggunakan jaket berwarna abu dan hitam, mereka berusaha agar tidak terlihat menyamar. Sedangkan 'tour guide' keduanya menggunakan bahasa inggris yang tidak terlalu lancar, masih dengan aksen Thailand yang amat sangat terlihat.

"Can i get the most expensive?"

Sang 'Tour guide' itu membelalakkan matanya, seolah melihat tumpukan uang di kedua lelaki itu. "*Yes yes, of course!"*

Lelaki itu menunjukkan 'koleksi' termahal yang mereka miliki. Djiwa tidak tega melihat hewan hewan tersebut. Dengan asal, akhirnya Djiwa memilih salah satu burung cenderawasih asal Papua. Mereka membandrol harga dengan sangat mahal yang hanya Djiwa iyakan terlebih dahulu.

Berbekal keberanian dikandang musuh, Djiwa berusaha mengkorek informasi lebih dalam. Sedangkan Danuarta berusaha melihat lihat selagi Djiwa mengajak bicara lelaki tadi.

"Can i join? I mean being your exclusive costumer."

"Hmm... I ask it first. I never promise to you. But you should keep your mouth about this place."

Djiwa mengangguk, *"Of course."*

Of course i will break your body into pieces.

Djiwa terus berusaha mengamati sekelilingnya agar tidak ada yang terlewat dalam kesempatan ini. Saat berusaha mengulur waktu sebab Danuarta sedang mengambil bukti bukti disini dengan kamera yang berada digelangnya, pintu gudang tersebut terbuka lebar menandakan seseorang datang.

Djiwa dan Danuarta berdebar kencang, menunggu siapa yang akan datang dari sana. Namun saat melihat beberapa orang dengan tubuh yang atletis turun dari sana, tidak ada satupun wajah yang dikenali oleh Djiwa maupun Danuarta.

"Raul!" Teriak seseorang dari arah mobil tadi. Jantung Djiwa semakin menggila. Menunggu siapa lelaki yang akan keluar terakgir dari mobil tersebut. Sebab, ia seperti mengenali suara tersebut.

Nafas Djiwa terasa memberat, pasokan udara seolah menipis. Rasanya dunia seperti terhenti saat melihat seorang lelaki tua turun dari sana, menggunakan tongkat kayu sambil tersenyum lebar luar biasa. Ia melambaikan tangan ke arah 'Tour Guide' yang di panggil dengan Raul tadi.

"Mister!" Raul menunduk, seakan memberikan hormat kepada lelaki itu.

"*Who?"*

"Our klien."

Lelaki tua itu hanya mengangguk, lantas menepuk bahu Raul dua kali dan berjalan melewati Djiwa dan Danuarta tanpa menyapa sedikit pun. Hal yang patut keduanya syukuri sebab ia tidak curiga sama sekali, entah lah. Mungkin sudah banyak klien yang langsung datang kemari?

Djiwa tidak bisa menahan diri lagi, ia memberi kode pada Danuarta

bahwa ia sudah tidak tahan. Danuarta pun mengerti, ia segera berkata pada Raul bahwa keduanya akan kembali dan pembayaran akan dilakukan secara virtual. Dan burung itu akan dikirimkan sebab membawanya langsung akan beresiko besar. Entah bagaimana cara mereka menembus perizinan.

"Gue mau mati rasanya didalem sana." Djiwa melepas topi dan juga jaket yang ia gunakan. Helaan nafas berat terdengar, pening luar biasa ia rasakan.

"Wa? Gimana?"

Djiwa mengusak rambutnya hingga berantakan. "Gue enggak nyangka sama sekali Nu."

Danu mengangguk, mengerti perasaan Djiwa saat ini. Lelaki itu pasti sangat amat kalut. Siapa pula yang tidak kalut saat melihat anggota keluarganya, terlebih seseorang yang pernah menjadi pendukungnya. Seorang yang membantunya dan membelanya.

Djiwa sangat menyayangi Pakdhe Syahrir. Seorang yang dulu sangat mendukungnya sebagai seorang menteri, menolongnya dan membantunya membujuk Romo agar memberikannya kebesaran hati untuk puteranya menggapai mimpi.

Syahrir merupakan orang yang Djiwa hormati selayaknya Romo. Lelaki itu sangat bijak dan juga dekat dengan Djiwa dan Dewangga sejak kecil. Dan untuk kedekatan Dewangga dan Syahrir selama ini, Djiwa tidak pernah sekalipum berpikir buruk atas kedekatan keduanya. Dan kini, barulah Djiwa bisa menarik benang merah. Mungkin saja, apa yang ditemukan Danu memang benar adanya. Kakak laki lakinya itu berpotensi besar terlibat setelah melihat Syahrir disini.

"Lanjut, lanjutin semua rencana kita. Jangan kasih mereka celah. Sekecil lubang semut pun." Ucap Djiwa dengan tegas. Dalam dadanya tercampur berbagai macam emosi. Kecewa, marah, sedih bercampur.

Namun, perasaan pribadinya tidak penting sama sekali. Ada hal yang lebih penting dari perasaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23. Ini adalah permulaan.

Musuh mu mungkin menyakitimu dengan cara yang paling menyakitkan, namun jangan pernah membandingkan rasa sakitnya dengan penghianatan seseorang yang paling terpercaya. Hingga yang muncul dipikiran hanyalah "Mengapa harus dia dari sekian banyak manusia yang bisa berkhianat?"

-R. Taraka Sudjiwa Mangunkusumo-

Nala buru buru menggeser tombol kekiri begitu melihat nama Djiwa tertera dilayar.

"Halo, Raden Mas."

"Halo, *Cah Ayu.* Maaf ya telponnya tengah malam seperti ini. Kamu sudah tidur?" Suara lelah Djiwa nampak begitu terasa hingga ke Nala.

"Belum, ini aku masih lembur. Tapi dirumah."

"Tidur, La."

Nala mendengus, "Kayaknya yang ngomong begitu yang harusnya tidur. Kamu kedengeran capek banget suaranya."

Djiwa terkekeh, "Ketara sekali, ya?"

"Hmm, banyak banget yang kamu kerjain ya di sana, Raden Mas?"

"Ya.."

"Kalau gitu, tidur. Biar besok ada tenaga lagi."

"Saya pengennya seperti itu, tapi mata saya menolak. Kepala saya mau pecah rasanya, sayang."

"*Are you.. okey?"* Nada bicara Nala berubah menjadi khawatir.

"*I don't know."*

Nala masih terdiam sama seperti lelaki diseberang sana. Sampai akhirnya suara isakan terdengar. Nala tidak tahu apa yang terjadi dengan lelaki itu, seberat apa masalah yang tengah ia hadapi saat ini. Namun, mendengar isakannya saja Nala sudah bisa merasakan rasa sakit yang luar biasa. Entahlah, tangis itu terdengar seperti emosi yang amat sangat ia tekan selama ini agar tidak naik ke permukaan. Nala familiar dengan tangis itu, hal yang sama saat Nala dikhianati oleh Reza. Tangis kecewa.

"*Raden Mas, It's okey to cry. I'm here.* Jangan malu karena kamu nangis sekarang, selama apapun, aku tunggu kamu sampai membaik. "

Ditengah isakannya, Djiwa menimpali ucapan Nala dengan suara putus putus, "La, saya sakit, La. Saya marah dengan semuanya. Kenapa saya sebodoh ini?" Ada amarah yang seolah terpendam dalam diri Djiwa. Nala pernah merasakan hal yang sama dengan lelaki itu.

"Semua orang pernah bodoh, Raden Mas. Karena memang sesekali kita butuh itu agar bisa menyadari betapa berharganya kita."

Tak ada sahutan lagi dari Djiwa, lelaki itu masih dalam tangisnya malam ini. Keduanya terdiam, tidak ada yang bersuara. Namun, mereka ada untuk satu sama lain. Mereka hadir dalam rasa sakit yang keduanya rasakan.

Memori memori kenangan terputar dikepala Djiwa. Tentang lelaki tua yang merupakan adik tunggal Romo. Adik laki laki kesayangan Romo. Yang bahkan saking sayangnya Romo dengan adiknya, sering kali Djiwa merasa bahwa ia tidak ada apa apanya dengan Syahrir. Djiwa tidak iri, ia justru bersyukur sebab memiliki Syahrir yang sudah mendukungnya selama ini. Membantunya membujuk Romo, menghiburnya, bahkan mengenalkan relasinya kepada Djiwa agar cita citanya tercapai.

Panutannya, orang yang ia hormati, orang yang ia sayangi. Djiwa bahkan tidak bisa membedakan apakah ini hanya mimpi atau sekedar khayalan tak masuk akalnya. Ia terus berusaha menyadarkan dirinya yang tetap mengelak akan kenyataan. Ia gundah, ia gelisah.

Tak dapat menahan diri lagi, Djiwa melempar gelas kaca kelantai sementara pecahan yang terdapat di tangannya tanpa sadar ia genggam erat dengan penuh amarah hingga mengeluarkan darah. Akhirnya Djiwa tersadar. Semua ini kenyataan, ia tidak bermimpi apalagi berhalusinasi. Segalanya nyata. Dan ia harus menerima kenyataan menyebalkan ini.

"Raden Mas..."

Astaga. Djiwa lupa menutup telponnya dengan Nala yang rupanya belum tertidur.

"La, sayang, kamu kebangun ya? Maaf ya saya berisik."

Nala hiraukan maaf dari Djiwa, "Kamu kenapa?"

"Nyenggol gelas, pecah."

Nala tahu lelaki itu berbohong. Sejak tadi ia tidak tertidur sama sekali. Dan suara itu seperti gelas yanh dilempar bukan gelas yang terjatuh.

"Tapi kamu enggak papa kan?"

"Saya baik baik aja, La. Kamu tidur lagi, ya? Saya mau beresin ini dulu."

Sesungguhnya Nala sangat khawatir, namun sepertinya Djiwa menghindar dan membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya. Akhirnya, meski berat hati, Nala merelakan sambungan tersebut diputus oleh Djiwa.

***

Dua minggu kemudian, setelah Djiwa kembali ke Indonesia, sebab pekerjaannya yang tidak bisa ia tinggal lebih lama, Djiwa akhirnya mendapatkan laporan dari beberapa orang milik Danuarta yang

© iPerpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sengaja ia tempatkan di beberapa titik terdekat dari gudang tersebut.

Orang Danuarta itu menyebutkan, bahwa pesanan Djiwa akan segera dikirim dan juga ada dua kandang yang dibawa bersamaan dengan pesanan Djiwa. Ia pun membuntutinya dan menemukan bahwa mereka mengirimnya dengan sebuah kapal verry yang sepertinya terawat.

Dan sepertinya orang orang milik Danuarta itu sangat berpengalaman. Entah apa yang mereka lakukan hingga menyabotase kapal tersebut.

Kapal tersebut menuju Indonesia pagi hari tadi, dan kemungkinan akan tiba pada dini hari nanti, meski dengan hati yang luar biasa berdebar, Djiwa sangat tertantang untuk nanti malam.
Sesuai kabar dari anak buah Danu, mereka akan menuju pelabuhan Kendal di Jawa Tengah alih alih di Merak ataupun Tanjung Priok. Djiwa tahu bahwa pelabuhan itu memang sudah sepi sejak beberapa tahun terakhir, pekerjanya pun hanya tersisa beberapa saja yang merupakan pegawai Sahbandar dari Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah.

Pelabuhan Kendal saat ini hanya sering dijadikan spot mancing ataupun bersantai melihat laut disore hari saja, aktivitas lautnya sudah amat sangat jarang sekali setelah pendangkalan.

Didalam kereta— pilihan tercepat untuk segera tiba di Jawa Tengah, Djiwa terus menggulir layar iPad miliknya untuk menggali info lebih banyak tentang pelabuhan Kendal dan juga para pegawai yang berjaga disana. Ia juga sudah meminta Reta, Danuarta yang juga kebetulan sedang berada di Indonesia dan juga Aji yang nampak lebih antusias dari mereka semua, untuk segera menyusul sejak pagi tadi. Ia memilih untuk segera memesan tiket kereta, yang untungnya masih tersedia di waktu yang lebih pagi untuk tiba lebih cepat. Kurang lebih satu jam lagi, ia akan sampai. Meski begitu, Djiwa tidak akan langsung datang kesana. Ia takut terlihat mencolok diantara mereka semua. Dan yang menjadi pilihan paling tepat adalah mencari sebuah penginapan atau kos kos an alih alih hotel agar tidak nampak pergerakannya.

Begitu tiba di kost kostan 4×4 m, yang berjarak sekitar 2 kilo meter

dari pelabuhan, Djiwa mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai. Ia akan melihat keadaan sambil berpura pura menjadi warga sekitar yang memang ingin melihat laut. Berbekal motor kopling yang ia sewa untuk satu hari kedepan, ia langsung bergegas menuju kesana.

Djiwa tentu tidak sebodoh itu dengan menampakkan identitasnya terang terangan. Ia menggunakan masker, yang beruntungnya banyak muda mudi sekitar menggunakan hal yang sama. Jadi Djiwa tidak dicurigai sama sekali oleh pegawai yang menjaga pintu masuk dan menarik tarif 5.000 rupiah untuk pengendara sepeda motor.

Ia menyerahkan uang tersebut dari dompet lusuh nya yang memang sengaja ia tukar tadi dikereta dengan bapak bapak yang riang gembira mendapatkan dompet coach yang jauh lebih baik keadaannya dari pada dompet miliknya. Meski sempat bertanya tanya mengapa Djiwa menukar dompetnya, akhirnya bapak bapak itu nampak tidak peduli dan kembali memandangi dompet barunya.

"Terimakasih." Ucap Djiwa saat mengambil karcis kecil dan memasukkannya kedalam saku sebelum lanjut mengedarai motor sewaannya masuk kedalam.

Djiwa memperhatikan keadaan. Di area luar gedung perkantoran pelabuhan, kondisi taman tampak tidak terawat, dengan ranting kering berserakan dan barang-barang rusak yang mengotori halaman. Ia memarkirkan motornya sebelum berkeliling dengan berjalan kaki. Ia sangat yakin, jika dini hari nanti pelabuhan ini pasti akan senyap tanpa suara manusia selain diarea perkantoran. Namun hal itu pun ia tidak yakin mengingat bagaimana sifat umum para pegawai di Indonesia.

Sekarang pun, hanya terlihat beberapa bapak bapak di usia pertengahan 40 sedang berdiam diri dengan beberapa perbekalan di samping ia duduk sambil menunggu kail pancing bergerak. Dan ada beberapa anak muda, mungkin hanya sekitar lima sampai sepuluh sepengelihatan Djiwa yang sedang bersantai ditepian sambil melihat laut.

Ponsel dalam sakunya berdering dan Djiwa segera menjawab panggilan tersebut. "Kami sudah sampai Kendal Pak. Bapak dimana?

82 Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari tadi saya hubungi belum dibalas."

"Oh ya? Sebentar, saya shareloc ke kamu." Djiwa memutus panggilan, mengirimkan alamat kos kos an yang baru ia sewa tadi siang.

Ia pun tidakingin berlama lama.di Pelabuhan dan memilih untuk kembali. Beberapa saat setelah Djiwa tiba terlebuh dahulu, terdengar suara mobil yang dilanjut dengan ketukan pintu.

"Masuk, Reta mana?"

"Reta enggak turun, Wa. Dia enggak nunggu disini."

"Loh kenapa?"

"Menurut lo? Dia cewe sendiri, Wa. Di Jakarta enggak akan ada yang tanya. Tapi kalau disini, lo mau dia jadi bahan omongan warga dan jadi mencolok disini karena dia perempuan sendiri diantara kita?" Jawab Aji dengan nada yang terdengar sewot.

Djiwa hanya mengangguk lantas pergi keluar menemui Reta yang sudah duduk di kursi pengemudi.

"Sore Pak." Sapa Reta begitu melihat Djiwa menduduki kursi penumpang.

"Kamu nginap dimana malam ini, Ta?"

"Penginapan sepertinya pak, tidak jauh dari pelabuhan. Mungkin lebih dekat malah."

"Kamu sendiri? Okey?"

"Tenang, Pak. Saya berani."

"Okey, saya minta maaf ya Ta, bawa kamu ke oprasi yang membahayakan seperti ini. Nanti malam kamu enggak perlu ikut. Cukup tidur dipenginapan dengan tenang seolah tidak terjadi apa apa. Biar saya, Danu dan Aji yang urus semuanya."

Meski ragu, Reta mengangguk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh iya, Bapak ada sewa motor?"

"Iya,"

"Biar saya yang bawa motor aja, nanti mobilnya biar dibawa bapak dan kawan kawan bapak."

"Kamu bisa? Kopling?"

"Bisa, santai aja pak, saya multitalent."

Dan sesuai kesepakatan mereka semua, motor sewaan Djiwa akan dibawa oleh Reta ke penginapannya yang lebih dekat dengan Pelabuhan. Sedangkan mobil yang mereka kendarai tadi akan dibawa sebagai kendaraan para lelaki tersebut. Meski awalnya Danu nampak sedikit marah dan tidak setuju Reta menggunakan motor itu dan sendirian di penginapan, akhirnya setelah dibujuk oleh Reta yang mengatakan bahwa ia baik baik saja, Danu pun setuju dengan rasa tak ikhlas.

"Lo udah check, Wa?" Tanya Aji.

"Udah, tempat ini emang strategis banget buat hal itu. Setelah enggak beroprasi lautnya bisa dibilang pelabuhan ini terbengkalai. Sisa akhirnya cuman sebagai spot mancing dan nongkrong enggak jelas. Gue yakin, tempat ini bakalan sepi banget kalau malem. Dan penjaga disana, entah apa yang udah mereka kasih buat tutup mulut, karena udah berjalan selama ini."

"Tapi kita bisa masuk kan kalau malem?"

Djiwa mengangguk, "Bisa, tempat itu buka 24 jam, dan setelah gue tanya ke bapak bapak yang mancing disana, kadang mereka pergi mancing malem malem karena lebih banyak tangkepannya. Walaupun emang akhir akhir ini jarang karena semakin sepi. Tapi menurut gue kita bakal diizinin masuk kesana."

"Bagus. Lo udah siapin semuanya kan, Ji?"

Mendengar pertanyaan Danuarta, Aji mengangguk dengan semangat. Namun, mereka baru akan memulai oprasi nanti dipukul 11 malam. Mereka masih memiliki waktu istirahat yang cukup panjang.

Djiwa merebahkan punggungnya diatas alas tipis yang sepertinya diisi dengan busa namun tetap terasa saja keras lantai dibawahnya ini. Begitu pula dengan Danu dan Aji yang memilih untuk tidur sejenak karena perjalanan yang lumayan lama.

Tetapi Djiwa tidak mengantuk sama sekali. Matanya terjaga dengan pikiran yang menebak nebak apa yang akan terjadi dalam 10 jam kedepan. Perasaannya tidak karuan, oleh karena itu, Djiwa memilih untuk menghubungi kekasihnya.

"Sore, *cah ayu.* Kamu lagi dimana?"

"Keraton. Ketemu Ndoro Ayu."

"Loh, udah di Jogja aja perasaan baru dua minggu lalu ke Jogja?"

"Iya, eyang rewel minta ditemani arisan. Jadi aku sekalian aja sowan ke Keraton mumpung di Jogja. Tapi Raden Mas.."

"Hm? Kenapa sayang?"

"Ndoro Ayu emoh ketemu aku."

Djiwa yang semula terkekeh, terpaksa terhenti dan sedikit khawatir. "Loh kok bisa?"

"Ndoro Ayu kan memang kurang suka sama aku, Raden Mas. Kata mbok Siti, beliau capek karena dari pagi pergi. Setelah aku denger dari Abdi Dalem mu, rupanya Ndoro pergi untuk urus nikahan Raden Mas sama Saras." Nala memang kecewa, namun suaranya terdengar dibuat seceria mungkin agar Djiwa tidak merasa khawatir dengan keadaanya. Tetapi, bagaimanapun Nala menyembunyikan hal itu, tentu saja tidak akan luput dari Djiwa.

"Saya minta maaf ya sayang. Saya janji akan selesaikan semuanya dalam waktu dekat. Saya akan urus semuanya."

"Eh?? Kenapa Raden Mas yang minta maaf? Aku baik baik aja, Raden Mas. Memang ini kan jalan yang aku pilih? Perjuangan aku belum berhenti kok! Kamu tenang aja, ya? Kerjanya jangan capek capek. Oke?"

Djiwa tersenyum bahagia sekali mendengar suara indah tersebut

memasuki telinganya, "Saya cinta sekali dengan kamu, Nala. Sepertinya saya akan lembur, La." Djiwa dapat mendengar suara grusak grusuk dari arah Nala yang entah apa.

"Ekem. Aku juga.. sayang.. emm.. enggak, maksudnya cinta. Eh maksudnya sayang dan cinta Raden Mas juga.. Oke jangan lupa istirahat ya, Raden Mas. Aku tutu—" Nala berucap secepat kilat dengan bahasa tak tertata yang entah mengapa membuat Djiwa semakin bahagia mendengarnya, sepertinya wanita kesayangannya itu sedang salah tingkah. Bahkan saking terburu burunya, wanita itu bahkan sudah menutup panggilan tersebut meski ia belum selesai berbicara.

Djiwa mendongakkan kepalanya ke arah langit langit yang nampak berdebu dan terlihat noda bekas air hujan. Nampaknya atap tempat ini akan bocor jikalau terjadi hujan.

Hanya berharap malam ini keberuntungan berada dipihaknya. Sungguh, Djiwa ingin segera memeluk Nala-nya.

24. Akhir dari peperangan.

23.05 WIB
Kendal, Jawa Tengah.

"Mau mancing?"

Danu hanya mengangguk sebagai jawaban. Tak lupa senyum ramah yang tentu saja dibuat buat. Danuarta tak seramah itu.

"Dari mana mas?"

Enggan berlama lama, Danuarta menyebutkan satu daerah yang tak jauh dari pelabuhan agar penjaga tersebut tidak curiga kepada mereka bertiga.

"Mantap memang mas, kalau malam begini malah banyak ikannya."

"Iya mas, memang. Ini mau dijual untuk besok dipasar." Tidak peduli apa yang baru saja keluar dari mulutnya, Aji hanya berharap mereka bisa segera lolos dari penjaga yang banyak bertanya ini.

"Karena malam malam begini, saya boleh tanya nama dan nomor teleponnya? takut terjadi apa apa agar mudah evakuasinya."

"Saya Putra," Jawab Aji.

"Saya Bagas. Laki laki yang lagi merokok itu juga teman kita, Raka namanya." Tunjuk Danu ke arah Djiwa yang sedang merokok dari kejauhan. Pegawai itu hanya mengangguk dan menulis nama mereka serta nomor yang Aji sebutkan, entah milik siapa. Seolah lelaki itu mengerti bagaimana perasaan tidak ingin diganggu saat menyesap nikotin.

Sementara dikejauhan, Djiwa mati matian menahan diri untuk tetap berpura pura menikmati rokoknya. Barang yang ia sudah anggap

haram atas dirinya yang sudah lelaki itu tinggalkan sejak berada di semester akhir perkuliahan. Sejak saat itu ia sudah bersumpah tidak akan menyentuh benda tersebut yang kini ia terpaksa harus menikmatinya lagi.

Setelah membayar dan juga memberitahu petugas, mereka bertiga memasuki kawasan pelabuhan yang hanya disinari oleh lampu remang remang. Mereka pun mencari tempat 'memancing' paling strategis. Tentunya, mereka pun membawa pancingan agar tampak lebih dipercayai oleh pegawai setempat.

Lagaknya warga yang sedang memancing betulan mereka saling menunggu kail pancing milik masing masing bergerak. Untung saja, sebagai lelaki yang senang mencoba banyak hal, mereka sangat pandai dalam hal ini.

Mereka terus menunggu, hingga dipukul satu lebih dua puluh lima, mereka melihat sorot lampu dari kejauhan yang nampaknya berasal dari sebuah kapal. Ketiganya menegang, mereka menegakkan punggung, melihat dengan serius kearah kapal yang nampaknya mengarah kemari.

Telepon genggam Djiwa bergetar ringan, mendapatkan pesan dari anak buah Danuarta jika mereka akan segera tiba. Berarti memang benar kapal itu lah yang membawa barang 'pesanan'.

Melalui earphone yang terhubung di telinga mereka bertiga, Aji memberikan sinyal bahwa mereka yang ditunggu telah datang. Ketiganya pun berpencar. Djiwa tahu betul apa yang mereka lakukan bisa menjadi boomerang bagu mereka sendiri yang nekat melakukan hal ini. Namun, ia tidak bisa mempercayai siapapun kali ini.

Djiwa mendekat, bersembunyi dibalik sebuah dinding yang nampaknya adalah dinding kamar mandi. Djiwa bisa menebaknya hanya dari aroma khas yang masuk ke indra penciuman nya. Sungguh warga negara yang tidak bisa menjaga kebersihan.

Saat ini Djiwa lah yang berada di posisi terdekat dari mereka, jantungnya berdebar tidak karuan. Sementara Aji masih berada di tempat yanh tak jauh dari semula dan memegang kendali atas peta dan juga kamera yang memang sudah mereka sembunyikan di

tempat yang strategis untuk memantau apa yang orang orang itu lakukan.

Kapal tersebut sudah berada dibibir pelabuhan. Salah satu dari mereka menuruni kapal dan mereka semua dapat melihat seorang dari pegawai tadi menyambut mendekati. Ia nampak tertawa sangat kencang seolah telah terjadi sesuatu yang sangat menggembirakan dalam percakapan mereka.

"Aman?"

Pegawai tadi menoleh kearah sekitar dan melihat kearah tiga orang yang sudah tidak ada di tempatnya. Berarti apa yang dikatakan oleh rekannya tadi benar, bahwa ketiga lelaki yang memancing tadi sudah keluar dari area pelabuhan.

"Aman. Seperti biasa."

Djiwa seperti menonton film saat ini. Ia dapat melihat sebuah amplop coklat tebal berisikan uang- sepertinya, diserahkan oleh lelaki yang belum lama turun dari kapal tadi. Pegawai pelabuhan itu semakin sumeringah dibuatnya, ia membuka dan menghitung jumlah uang berwarna merah didalam amplop tadi masih dengan senyum yang mengembang.

Emosi Djiwa kian memuncak kala ia melihat hewan hewan tersebut di keluarkan dari kapal. Mereka di kerangkeng, tangannya pun diborgol dengan sebuah borgol besi yang kuat. Nampaknya, mereka baru dibius terlihat dari mereka yang lemas. Ia masih terus mengamati keadaan hingga suara tembakan terdengar keras dari dalam kapal.

"PENYUSUP!! SIALAN, KEJAR!"

Shit. Sudah saat nya mereka bertindak. Nampaknya anak buah Danuarta sudah diketahui keadaannya. Ia tidak bisa membiarkan mereka menjadi salah satu korban kejahatan dan perilaku tak berkemanusiaan komplotan brengsek itu.

"Nu, stay." Djiwa menyentuh *earpiece* ditelinganya sambil berucap lirih. Dan meski tidak mendapat jawaban, Djiwa tahu jika kawannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu mendengarkan apa yang ia ucapkan.

Djiwa dapat melihat kekacauan di dalam kapal. Juga anak buah Danu yang berlari menjauh dari kapal. Dengan sengaja ia membuat pergerakan untuk mengecoh para bandit tersebut.

"DISANA." Atasan mereka menunjuk dan memerintahkan anak buahnya untuk berlari menuju ke arah kamar mandi. Melihat hal itu Djiwa segera menyingkir, dan menembakkan peluru ditangannya beberapa kali mengenai kaki kaki mereka.

Suasanya terasa kian mencekam kala tembakan terdengar ke telinga mereka. Awalnya mereka mengira anak buah mereka dapat menangkap penyusup tersebut dan tersenyum kemenangan. Namun hal itu hanya terjadi sesaat, kala laser berwarna merah berhenti tepat didada seorang lelaki gempal yang tadi menyerahkan seamplop uang pada pegawai pelabuhan.

"Pak.." Pegawai pelabuhan itu berjalan mundur dengan wajah pias. Ia menunjuk dengan gemetar kearah dada lelaki gempal tersebut.

Lelaki itu awalnya tidak menyadari sampai pandangannya menuju ke arah dada sesuai dengan arahan telunjuk sang pegawai kapal.

Namun seolah tidak berarti apapun, ia hanya tertawa. Dan tanpa Djiwa, Aji dan Danu sangka, puluhan orang keluar dari kapal dan menyebar mencari keberadaan siapa yang berani berani mengancam keberadaan mereka.

"Ji move! They're gonna find us!" Djiwa berucap dengan langkah kaki yang besar, tidak kabur tentunya. Mereka sudah sejauh ini. Ia hanya perlu tempat baru untuk memenangkan pertempuran ini.

Aji mengangguk, berpindah tempat. Untung saja ia sudah survei ke tempat ini sebelum mereka mengeksekusi rencana mereka hari ini.

"Wa! Puter balik! Mereka dari arah depan lo!"

Dengan napas terengah, Djiwa berputar arah, kembali mencari jalan lain yang sialnya mereka menemukan keberadaan Djiwa.

"Bangsat." Umpatan Aji terdengar rendah di telinga Djiwa. Harusnya

Djiwa yang mengumpat sekarang.

"Ada tikus yang lain rupanya."

Sialan. Siapa yang tikus disini sebetulnya, pengkhianat?

"Lepas topi dan penutup wajahmu!"

Tak bergeming, Djiwa masih enggan melakukan perintah tersebut. Ia masih mempertahankan dirinya dibalik hitamnya topi dan penutup wajah yang ia gunakan. Namun, iblis mana yang penyabar?

"LEPAS!"

Tatkala seseorang hendak menyentuh penutup wajahnya, dan belum sempat menyentuh kain tersebut, suara senapan terdengar keras mengejutkan pendengaran mereka. Kali ini, bahu lah sebagai titik tembaknya.

"Ketarik sendiri." Bisa bisanya, disaat seperti ini Danuarta melucu. Walaupun sebetulnya Djiwa dan Aji ingin tertawa, namun mereka tak ada waktu. Sebab kala mereka sedang lengah, Djiwa melepaskan peluru ke kaki salah satu dari mereka dan memukul hebat seseorang yang hendak mendekat.

Awalnya ia melakukan itu hanya sebagai kecohan agar ia bisa pergi, namun seperti nya ia salah langkah kali ini. Sebab, Djiwa sendiri sedangkan mereka lebih dari sepuluh. Danu dan Aji tidak bisa beralih posisi. Keduanya mulai dilanda rasa cemas luar biasa, terutama Aji yang memantau dari layar monitor- yang menampilkan Djiwa sedang menghajar, sekaligus dihajar oleh para bandit tersebut.

"Wait, apa ada pembelot? Atau ini anak buah lu, Nu?"

"Anak buah gue berhasil lumpuhin mereka yang jaga hewan, Ji. They're rescuing them right now."

"Terus ini.. siapa?"

"Hah?"

Mata Aji terus mengikuti pergerakan dua orang dengan pakaian yang

sama dengan mereka, hitam. Yang ia yakini bukan bagian dari kelompok itu. Sebab, arah perlawanannya bukan ke Djiwa namun ke arah mereka.

"Itu LINGGA? sama.. wait, cewek?!"

"Shut up you fucking mouth, Aji. Djiwa on fair right now, do your duty."

"I didn't breg, Nu. He's Lingga i swear. But the other is a woman. And talk to me she's not Mahika please."

"She is." Alih alih menenangkan, Danu malah membuat Aji kian cemas.

"SHE IS ARETA, NU! RETA!"

"i'm not kidding!" Lanjut Aji dengan dramatis.

Ya, Aji tidak berbohong ataupun bercanda. Kedua orang itu adalah Lingga dan Reta. Mereka secara tiba tiba memasuki pertengkaran dan menyokong Djiwa.

Meskipun bertiga, setengah dari mereka sudah berhasil di lumpuhkan. Tolong jangan anggap mereka remeh, mereka tidak bisa dinilai sebagai pejabat maupun pebisnis biasa.

"Saya kira kamu lagi tidur, Ta."

"Mana bisa saya tidur sih, Pak?" Gerutu Reta yang hanya dibalas dengan kekehan ringan Djiwa. Sementara di earpiece mereka, tersambung ke anak buah Danu yang mengatakan bahwa mereka berhasil mengevakuasi hewan hewan tadi ke mobil- lebih tepatnya truk yang sudah mereka siapkan dari kejauhan.

Namun nyatanya, pertarungan belum berhenti sampai disini, saat kawanan orang sebelumnya berhasil dilumpuhkan, dari arah darat, datang mobil mobil dengan banyak orang yang turun lantas mulai menyerang mereka bertiga.

Pertengkaran dimulai kembali. Reta tentu tidak semudah itu dilemahkan, ia pemegang sabuk hitam karate sejak lama sebelum menjabat asistant pribadi Djiwa. Sedangkan Djiwa, meski tak setinggi

sabuk Reta, setidaknya ia cukup memegang ilmu beladiri kempo. Sedangkan Lingga, entahlah Djiwa pun tidak terlalu tahu, namun lelaki itu tak tampak mudah dilemahkan.

"YANG BUNCIT MAU KABUR!" Teriakan Aji mengecohkan fokus Djiwa. Sedangkan Lingga dan Reta masih sibuk bertengkar sebab mereka tidak menggunakan alat yang sama ditelinga mereka.

Melihat pergerakan Djiwa, Lingga mencari cara mendekat, "Pergi, Wa. Kita enggak berdua, gue bawa orang."

Dengan ragu, Djiwa melesak dari pertempuran dan pergi mengejar lelaki buncit yang nampak menjauh dari pandangannya. Dengan sisa sisa tenaganya, Djiwa memperbesar langkah menuju lelaki tua berbadan gempal tersebut.

Suara tembakan terdengar dari udara berasal dari pistol milik Djiwa. Dan hal itu berhasil membuat lelaki tua itu terhenti. Dan menatap kearah Djiwa dengan wajah pias.

"Katakan pada Syahrir, jika Sudjiwa sendiri yang datang menangkap kejahatan kalian."

"Ooo? jadi kamu anak ingusan yang menjabat sebagai mentri itu?"

Djiwa masih tenang, matanya masih memandang tajam ke arah lelaki yang nampaknya berusaha memprovokasi dirinya. Tangannya masih dalam posisi siaga dan siap menembak lelaki itu kapanpun.

"Kalau begitu, anda kalah telak dengan anak ingusan yang menodongkan pistol ke arah anda hingga anda pias seperti ini."

Lelaki itu semakin tidak dapat menyembunyikan raut wajahnya yang khawatir.

"Ikut kami jika anda tidak mau hilang tanpa jejak, hingga keluarga anda tidak bisa menemui anda atau bahkan menemukan jasad anda."

Namun nampaknya lelaki itu masih menganggap pernyataan Djiwa main main sehingga ia masih berjalan mundur dan membuat Djiwa dengan tidak sabarannya menembakkan pistol ke arah kakinya yang nyaris saja menembus lulut kanan pria itu.

"AMPUN!" Akhirnya, pria buncit itu bersimpuh lemah di hadapan Djiwa. Dengan gesit, Djiwa menghampirinya dan meminta ajudan Danuarta yang baru saja datang untuk segera memborgol dan menjaga lelaki buncit itu agar tidak lari.

"Saya harap kita tidak akan pernah bertemu lagi, *brengsek."*

***

Jika kalian pikir masalah ini sudah terhenti disini, kalian salah. Sebab, ini baru permulaannya saja. Terutama saat Djiwa menekan tombol telepon ke Pakdhe nya dengan amarah yang menguasai dirinya.

"Apa harta Pakdhe itu kurang?" Tanpa salam dan basa basi Djiwa langsung menembakkan pertanyaan dengan nada yang tak ramah.

Syahrir tidak bersuara, nampaknya ia sedang mencerna. Dan tak lama kemudian, ia tertawa, "*Ponakan Pakdhe sudah tahu rupanya? Saya tidak mengira kamu secepat ini mengetahuinya, Wa. Mungkin dua atau tiga tahun lagi? Namun ini lebih cepat dari yang saya bayangkan.*"

"Pakdhe, *i'm not patience a long to wait about something, Pakdhe knew that, right? I wanna meet you then make you entering prison as soon as possible."*

"Djiwa, jangan sampai kamu lupa bisa berdiri di tempat kamu berada itu karena bantuan siapa-"

"Bantuan Pakdhe, memang. Seumur hidup pun, Djiwa tidak akan pernah lupa. Tapi, jangan hanya karena Pakdhe yang membantu Djiwa, bisa berbuat semema mena ya. Lagi pula, Pakdhe sendiri yang

mengulurkan tangan untuk membantu Djiwa, tanpa Djiwa minta." Lelaki itu mencengkeram smartphone miliknya dengan amarah. Ia tahu jika Syahrir akan mengungkit kebaikannya di masa lalu yang rupanya memang sudah ia rencanakan agar bisa menutupi kejahatan yang ia perbuat. Seolah mempersiapkan Djiwa sebagai tamengnya di masa depan.

Namun, bukan karena naif maupun tidak tahu diri. Tetapi, Djiwa sungguhan membenci hal ini setengah mati. Lagi pula ini tindak kejahatan, akan ada banyak sekali hewan yang menjadi korban selanjutnya jika Syahrir di biarkan begitu saja. Pun dengan ekosistem Indonesia yang bisa menjadi semrawut sebab ulah nakal itu.

Djiwa tak pernah memikirkan dirinya selama ia bekerja. Ia bersusah payah, agar hasil kerjanya lah yang dinikmati tak hanya sekedar dirinya yang gemar kesana kemari. Sebab rakyat tak akan peduli siapa yang menjadi menteri, tetapi hasil kerja adalah sesuatu yang selalu di nanti.

Djiwa berkunjung ke rumah Syahrir keesokan hari setelah telepon tersebut. Hasilnya? Lelaki tua itu sudah tidak ada di kediamannya. Djiwa sudah tahu. Pengecut sepertinya tidak akan mengakui kesalahannya dan memilih lari dari keadaan. Oleh karena itu, ia sudah meminta Reta memeriksa seluruh bandara terdekat yang menjadi kemungkinan bagi lelaki itu memulai penerbangan.

Dan ya, sesuai prediksi. Lelaki dengan jaket navy dan juga topi berwarna hitam tertangkap oleh ajudan Djiwa. Syahrir akan melakukan perjalanan menuju Melbourne pagi hari ini dengan membawa satu koper besar yang alih alih berisi perlengkapan dan juga pakaian miliknya, koper besar tersebut berisi uang.

Tanpa adegan dramatis layaknya sinetron, Syahrir pasrah kala ajudan Djiwa menangkapnya. Ia hanya bisa tertunduk malu saat kilatan kamera mulai menyorot kearahnya.

Tak ada perlawanan apapun. lelaki itu mengikuti ajudan Djiwa dan petugas yang berwajib dengan berusaha menyembunyikan wajahnya.

"Apa hidup anda kurang bahagia? Atau kasih sayang dan harta yang diberikan Romo masih kurang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Enggan memberi jawaban, Syahrir hanya melengos.

"Pakdhe.. jangan pikir saya tidak tahu jika sebagian dari harta saya diberikan Romo untuk Pakdhe. Saat saya tahu dihari itu, saya tidak marah sama sekali, saya bahkan bersyukur sebab orang yang diberi itu adalah Pakdhe. Namun rasanya, manusia memang tidak pernah cukup dengan sesuatu."

Djiwa berusaha menahan emosi yang terpendam didalam dirinya. Ia berusaha agar tetap tenang. Sedangkan Syahrir masih terdiam, wajahnya pun enggan ia tolehkan guna menatap keponakannya.

"Romo memang tidak pernah berbelas kasihan terhadap saya seumur hidup. Mungkin karena Ndoro Ayu bukan wanita yang diinginkannya. Saya hidup dalam kesendirian, begitu pula ibu saya. Mas Dewa, Tante Tyas dan Pakdhe adalah prioritas utama bagi Romo. Maka dari itu, saat Pakdhe mengulurkan tangan di hari itu, saya seolah bertemu dengan malaikat penyelamat bagi hidup saya. Saya pikir hidup saya akan berubah menjadi lebih baik." Djiwa mendengus berusaha menyembunyikan air mata yang sudah ingin lolos dari pelupuk.

"Namun, mungkin saya terlahir bukan untuk Keraton, mungkin saya terlahir bukan untuk keluarga besar ini. Kehadiran ibu dan saya hanya dimanfaatkan sebagai tameng untuk kepentingan belaka. Namun hidup kami tidak pernah dihargai. Saya heran sekali dengan Ibu yang berusaha tetap mengabdikan diri sedang ia sangat tersakiti." Djiwa berhenti bicara, ia bangkit dari kursi dan meninggalkan ruangan dengan dua buah kursi berhadap hadapan dengan meja persegi panjang di tengahnya.

Namun sebelum ia sepenuhnya pergi dari ruangan itu, langkahnya terhenti, tanpa menoleh apapun, "Tolong jangan temui saya setelah ini, dimanapun. Di Keraton sekalipun." Ucapnya lantas berlalu pergi tanpa menengok kearah belakang. Ia tidak ingin melihat ekspresi apa yang ada di wajah pamannya itu.

25. Batal?

Halo semua, sebetulnya aku kaget karena tiba tiba notifku jebol dengan like kalian (thank you soooo much sweetie ＜3)

Oiya, kalau kalian mau lihat kelucuan Djiwa and Nala bisa mampir ke Instagram aku ya! @carnationgrow. Link nya ada di biooo ☆

20
Raden Mas Djiwa
online
Punggungmu kemana mana ya, sayang? 21:56
Cantik begitu kok 21:57
Dari pada Raden Mas yang enggak ada profile nya gitu 22:32
Hm 21:57
Saya kasih hadiah, mau? Tapi harus ganti profile nya 22:01
Enggak ah 22:01
Sayang.. 22:02
Mau apa? 22:02
Enggak mau, Raden Mas!! aku cantik disitu 22:03

Stay tune barang kali aku up something interesting di ig yang tidak bisa ada di wattpad, hihi. Tapi aku baru memulai di Instagram jadi kalian beneran temenin aku dari nol disana haha. Tentu kalian boleh juga komen atau dm aku disana ya, feel free!! love yuuu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Happy reading, love.

Ditengah hiruk pikuk berita tentang perdagangan hewan langka secara ilegal di pelabuhan beberapa waktu terakhir ini, juga semakin banyak nya pujian kepada Djiwa yang dinilai sudah berhasil dalam menangani kasus ini, Djiwa malah dikejutkan dengan sebuah link yang dikirimkan Aji pagi ini yang rupanya tengah viral juga di sosial media.

Di layarnya, Djiwa bisa melihat Nala dengan blazer hitam dipadukan dengan celana warna senada tengah berdiri sebagai pembicara di TedxTalks. Wanta dengan rambut coklat tergerai itu nampak sangat luar biasa membanggakan dengan kemampuan *speaking* dan juga keberaniannya.

Setelah menyelesaikan video tersebut, Djiwa buru buru menghubungi nomor favoritenya yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mendengar suara merdu yang sudah ia dengarkan sebelumnya.

"La? Sayang? Itu kamu beneran?"

"Hmm? Yang viral itu ya? Iya, itu aku."

"Kamu bisa gak sih mbak La?"

"Hah? Kenapa? Aku salah ya?"

"Kamu bisa gak sih jangan curang? Masa debut kamu di media jadi speaker di TedxTalks? Bisa-bisa kamu lebih terkenal dari aku. Gimana kalau kamu banyak fansnya?"

"Ya wajar sih, Raden Mas, kalau aku banyak fansnya, orang cantik gini."

"Shit. Tengil banget ya kamu. Saya peluk kamu sampai susah nafas,

awas aja kamu."

"Sini kalau berani," mendengar itu Djiwa hanya bisa tertawa sambil menutupi wajahnya. Sial sekali mereka sedang berjauhan. Jika saja Djiwa berada di dekat Nala sekarang, sudah ia ladeni habis habisan wanita itu.

Hening mendominasi percakapan keduanya untuk beberapa saat.

"La, terimakasih. Karena sudah berani mengorbankan kenyamanan dan ketenangan kamu demi kita. Terimakasih karena sudah sangat pemberani dan memukau. Terimakasih karena sudah mengambil langkah sebesar ini dalam hidup kamu. Saya tahu, ini sulit dan tidak mudah untuk kamu lakukan dengan segala prinsip yang kamu pegang selama ini. Demi saya kamu merobohkan seluruh prinsip itu. "

Nala tersenyum dikejauhan. "Kan aku sudah bilang, Raden Mas. Enggak adil rasanya kalau kamu doang yang berjuang untuk hubungan kita sementara aku cuman diam saja. Bagaimana pun juga, aku enggak pernah menyesali keputusan yang aku ambil ini. Kamu enggak perlu merasa berat hati cuman karena ini."

"Ya.. Saya jadi enggak sabar untuk merealisasikan yang saya omongkan barusan."

"Ih!" Jawab Nala yang membuat Djiwa tertawa terbahak bahak.

Dan naiknya Nala seolah menjadi hal yang memang ditunggu terutama oleh fans Danisha yang memang sangat penasaran dengan wujud kakak sulungnya yang selama ini hanya muncul sekilas sekilas saja di vlog milik Danisha tanpa terlihat wajahnya. Dan hari ini seolah memberi makan rasa penasaran mereka semua.

Berawal dari Danisha— yang tanpa Nala minta, tiba tiba membuat story dengan capture dirinya dan juga link youtube yang tertera tak lupa caption manis, '*proud of you, Mbak!'* sukses menaikkan jumlah viewers dan mempopulerkan tayangan tersebut. Untuk saat ini, banyaknya dari mereka adalah memuji akan prestasi dan juga cara bicara Nala menggunakan bahasa Inggris dalam tayangan tersebut.

Entah lah, haruskah Nala berterimakasih atau memukuli adik satu

satunya tersebut sebab sudah melambungkan nama dirinya hanya dalam kurun waktu beberapa jam saja?

Tak hanya Djiwa saja, Eyangnya, saudara dan juga kerabat, dan Ayahnya yang tengah melakukan perjalanan bisnis ke Kalimantan berbondong bondong menghubungi Nala dan menanyakan ada apa gerangan dengan wanita tersebut. Dan tentu saja ia jawab template dengan 'aku baik baik aja, iya, cuman pengen.'

Sebetulnya tawaran itu sudah lama masuk ke email La'st beauty yang meminta Nala atau ceo-founder La'st sebagai salah satu pembicara disana. Namun Nala masih belum memiliki keberanian yang cukup untuk tampil di media. Dan seolah mencari waktu sekaligus memupuk keberanian dalam dirinya, Nala akhirnya meng-iyakan tawaran tersebut di minggu lalu tepatnya setelah ia ditolak untuk bertemu Ndoro Putri hari itu.

Nala tak dendam, Nala juga tak marah sebab mengerti posisi dirinya. Hanya saja ia sudah cukup muak dengan orang orang yang membandingkan dirinya dengan Jasmine. Sebab setelah pulang di hari itu, ia mendengar tamu dirumah eyang melakukan hal tersebut. Padahal sudah lebih dari setahun berlalu namun, mengapa orang orang masih terus saja membandingkan dirinya?

Nala sudah cukup bersembunyi. Nala ingin membuktikan bahwa dirinya juga layak atau bahkan bisa melebihi wanita tersebut. Dan dengan ini juga, sebagai salah satu pengorbanan yang ia ambil demi hubungannya dengan Djiwa.

Sangat masuk akal jika Djiwa mencari seseorang yang setara dengannya baik dalam hal pemikiran maupun kedudukan. Namun Nala akan kalah telak jika disandingkan dengan seorang darah biru. Meski begitu, ia tidak akan menyerah dengan mudahnya. Ia akan berusaha menjadi setara dengan Djiwa. Ia akan bersinar dengan cara dan prestasinya sendiri.

Dan hal itu bisa ia buktikan sejak saat ini. Namanya langsung melambung tinggi bukan hanya karena ia adalah salah satu bagian dari Sastrodiardjo namun ketika orang orang mengetahui bahwa ia adalah sosok besar dibalik La'st beauty. Karyanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

"Pacar lo, Wa."

"Keren kan?" Ucap Djiwa dengan sombongnya kepada Lingga yang tengah terhubung dalam zoom meeting bersama kawannya yang lain.

"Najis songong." Timpal Bian dengan nada tak suka, tak lupa kedua bahu yang ia angkat seolah olah sedang merinding.

"Hell, La'st Beauty. *She's more than we know ya.* Lo udah tau?"

Djiwa mengangguk, terlihat dilayarnya, "Iya, bahkan sebelum kita berdua deket. Dikasih tau Pak Djuanda."

"Emang beda yang udah pdkt sama bapaknya."

Djiwa berdecak, "Kenapa jadi ngomongin Nala sih?"

"Eitss biasa aja dong, Wa."

"Hm."

Keempat kawannya itu tertawa terbahak bahak melihat respon singkat Djiwa. Memang awalnya mereka melakukan meeting secara virtual karena harus membicarakan pekerjaan. Namun karena Lingga — satu satunya dari mereka yang masih menetap di luar negeri baru melihat tayangan tentang Nala membuat pembicaraan kembali terbawa ke Nala.

"*If i look the opportunity, I think we should move to another places. Not Jakarta again. Eventhough Jakarta always being the center of Indonesia,*

but i think we should looking for another." Ucap Djiwa memulai percakapan.

"Why?"

"Why? Because there's a lot of place with same profit. Jakarta itu emang banyak untungnya, tapi persaingannya juga super ketat. *Everyone are in race to build something new in Jakarta, you absolutely know about that, kan?"*

"Hmm, Djiwa bener sih. Engga ada salahnya buat gebrakan baru. Mungkin.. Jogja? *I think that gonna be one of perfect candidate.* Siapa coba yang enggak tahu Jogja? Kota wisata, banyak mahasiswa juga." Timpal Bian.

"Berarti harus survei lagi. Karena kemaren baru fix daerah PIM, tapi ternyata mau ada other option. Siapa yang mau survei?"

"*I'm not.* Kerjaan gue masih banyak." Jawab Djiwa.

"Gue aja, kebetulan minggu depan gue mau ke Surabaya, sekalian." Tawar Lingga.

"Cewe lu masih disana, Ngga? Awet banget dari SMA." Ucap Bian dengan nada yang mengejek.

"Karena gue bukan lo."

Ketiga kawannya terkecuali— Bian yang berwajah masam, kompak tertawa ketika melihat Lingga yang mengucapkan hal tersebut tanpa ekspresi sama sekali.

"Kuat ya Mahika. Sama cowo kaya lo, LDR pula." Danu mengambil kentang goreng dimeja dan melahapnya.

"Karena Mahika dokter, Nu. Dia juga sama sibuknya. Makanya dia enggak terlalu mikirin Lingga. Sebenernya mah Mahika enggak peduli lagi sama dia setelah sadar kelakuan dia gimana. Eh malah ni anak yang balik arah terus ngejar Mahika. Kecintaan banget." Jelas Aji panjang, lalu melemparkan tisu kearah Lingga.

"*Because Mahika deserves all of love."*

"DIH! Enggak sadar ya lo, siapa coba yang bikin Mahika nangis nangis terus si Aji gebukin lo?" Ucap Bian denfan sarkastik.

"Itu kan dulu."

Aji menegak ice americano miliknya sebelum berujar, "Kalau lo sampai bikin Mahika nangis lagi sekarang, jangan harap lo bisa liat dia seujung kuku pun." Aji betul betul serius saat mengatakan demikian. Ia tatap wajah Lingga dengan tajam hingga suasana berubah menjadi serius.

"Santai, Ji. Kita pukulin rame rame dia kalau sampai apa apain adek." Danuarta berusaha menengahi dan mendinginkan suasana panas malam itu.

Kelimanya terdiam, topik ini lumayan serius sebetulnya untuk diungkit kembali. Mengingat bagaimana marahnya Aji yang cengengesan itu luar biasa menyeramkan. Ia memukuli Lingga di hari itu tanpa kira kira. Aji sangat murka saat melihat Mahika— adik satu satu nya yang pulang ke rumah dalam keadaan menangis. Berujung Aji tanpa perassan langsung menghampiri Lingga yang kala itu sedang berkumpul dengan kawannya yang lain dan memukulinya dengan membabi buta. Sementara, Lingga hanya diam tanpa melawan saat dipukuli hingga bonyok.

Mereka memang sangat dekat sejak lama. Bahkan, saat itu Mahika masih dibangku terakhir sekolah menengah atas dan Lingga di semester dua perkuliahan.

Meski begitu, Lingga telah berjanji tidak mengulangi kesalahannya kepada Mahika dan menjadikan yang lalu sebagai pelajaran serta memohon maaf dari Mahika dan Aji.

"Taman lo gimana, Wa. Gue udah bosen liat berita yang isinya gibahin lo mulu kaya enggak ada yang lain aja." Tanya Bian memecah keheningan.

"Udah 90%, Bi. Harusnya dalam waktu deket gue bisa sumpel semua mulut sampah itu."

Danuarta tertawa, ia tahu betul dendam Djiwa terhadap seluruh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang tentang taman itu. "Bagus lah. Kasih makan tuh TV yang kurang berita."

Telepon milik Djiwa berdering. Membuat pemiliknya meninggalkan layar sementara untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, kenapa Bu?"

"Wa, sampai kapan kamu mau lari?"

Kening Djiwa mengernyit, "Siapa yang lari?"

"Kamu. Siapa lagi? Ini sudah mendekati pernikahan mu dengan Saras, Le. Sudah cukup. Pulang sekarang, bagikan kabar gembira ini."

Djiwa terkekeh miris, "Kabar gembira untuk ibu?" Baru saja ia merasakan tenang, kini dirinya kembali diserang sakit kepala luar biasa. "Ndoro Ayu, saya tidak pernah main main dengan ucapan saya untuk meninggalkan keraton jika memang itu yang Ndoro mau. Sebab memaksa saya untuk pernikahan itu sama saja dengan meminta saya untuk angkat kaki dari Keraton. Saya tidak pernah sudi mengorbankan diri saya hanya untuk ego keji seseorang, Ndoro Ayu. Tidak akan." Djiwa memutus panggilan sepihak sebelum mendengar sepatah kata apapun jawaban dari Ndoro Ayu.
Persetan dengan gelar yang ia bawa. Ia tidak ingin kalah lagi. Apa tidak cukup menempati tahta itu dan kini masih berusaha mendorong Djiwa pada pernikahan itu demi kepentingan perasaan dan ego pribadinya dengan alasan perjanjian Romo?

Dengan amarah yang sudah memuncak, ia memanggil nomor yang membaca namanya saja sudah membuat Djiwa malas.

Panggilan tersambung, "Saya atau kamu yang akan mengatakan itu? Jangan bertele tele, Saras. Saya pikir kamu sudah memberitahu Ndoro Ayu."

"Aku belum siap. Kamu tahu ini berat buat aku kan, Wa? Aku pasti bilang."

"Kamu pikir ini ringan untuk saya? Pekerjaan saya bukan hanya untuk memikirkan pernikahan tak jelas itu dan pilihan yang kamu ambil. Katakan secepatnya, jangan buat wanita saya sakit sebab

harus terus berfikiran buruk."

***

Ditengah ramai nya para abdi dalem yang ribut mempersiapkan acara di h- seminggu pernikahan ini, Saras melangkahkan kakinya memasuki keraton dengan sedikit gugup. Para abdi dalem menyambutnya dengan *sumeringah* mengantarnya masuk dengan penuh kebahagiaan ke tempat Ndoro Ayu.

"Calon pengantin ini cantik sekali. *Mrene Nduk, ayune.. (*Kesini Nak, cantiknya.)"

Awalnya, Saras hanya ingin berbincang berdua saja dengan Ndoro Ayu, namun ia melihat Djiwa memasuki ruangan dan juga beberapa saudaranya yang kemudian Ndoro Ayu minta untuk bergabung.

"*Ono opo?* Harusnya kamu ini jangan pergi pergi, kan sudah mau dipingit."

Saras menunduk, ia tidak berani menatap wajah Ndoro Ayu sama sekali. Tangannya meremas rok putih yang ia gunakan hari ini, "Saras tidak bisa Ndoro."

"Tidak bisa apa? Dipingit? Ya harus toh."

Saras menggeleng, dengan wajah yang masih memandangi keramik jadul milik Keraton, "Saras tidak bisa menikah sama Raden Mas, Ndoro.."

Suasana yang awalnya masih diselimuti canda tawa, mendadak hening. Semua memandang kearah saras yang masih sibuk menunduk. Ia tidak berani bergerak sedikitpun seolah ia akan tertembak.

Djiwa masih memperhatikan pertunjukan ini. Tidak berbicara apapun. Ia bisa melihat ibundanya mulai tersulut amarah.

"Apa maksudmu, Saras? Jelas no ke saya."

"Saras tidak pantas untuk Raden Mas Djiwa, Ndoro. Saya tidak mencintai Raden Mas, dan saya juga yakin begitu pula dengan Mas Djiwa."

"Kamu enggak perlu khawatir soal itu, Nduk.." Ndoro Ayu mengusap kedua lengan Saras dengan lembut, berusaha meyakinkan gadis itu yang kini malah menggeleng.

"Saras.. Hamil. Dengan lelaki yang Saras cintai."

Bukan hanya terdiam, namun seluruh manusia disana membeku, tetapi tidak dengan Djiwa yang malah bernapas lega.

"Saras??"

"Saya Ayahnya." Bayusena maju, memecah keheningan. Tanpa basa basi, Ndoro Ayu menampar kencang kencang wajah lelaki itu. Tetapi, seolah sudah siap, lelaki itu tidak terkejut sama sekali dan justru memantikan hal ini.

"GILA KAMU SENA? DIA CALON MAS MU!"

"Bukan, Saras hanya perempuan yang ibu paksa sebagai calon saya." Djiwa menyela, merasa tidak menjadikan Saras sebagai calon istrinya.

"Bulek, Sena mencintai Saras, begitu pun sebaliknya. Namun Bulek selalu menjodohkan Saras dengan Mas Djiwa yang jelas sekali hatinya tidak pernah berada di Saras. Bulek tidak pernah memberikan mereka dan juga kami kesempatan. Seolah hanya reputasi reputasi, padahal banyak hati yang terkorbankan."

Ndoro Ayu menangis, begitu pula Saras yang merasa bersalah sebab sudah menipu banyak orang. Sedang di sebelahnya, Bayusena merengkuh bahunya dan memberikan usapan lenbut yang kuan menenangkan.

"Saya akan bertanggung jawab akan Saras dan juga bayi kami. Saya siap untuk segala hukuman yang harus diberikan untuk saya. Tapi tolong jangan berikan Saras ke orang lain."

© Perpustakaan Digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

mengandung, biar saya yang menanggung semua hukuman itu."

Jangankan menjawab pernyataan dari Bayusena, Ndoro Ayu pun enggan melihat wajahnya. Ia melengos pergi dengan kekecewaan yang besar diwajahnya.

Djiwa mendekati Sena dan menepuk bahu sepupunya itu beberapa kali, memberikan kekuatan. "*That's the way gentleman do, and congratulations, you're gonna be a father soon."*

26. Tetap terasa sakit meski badai telah berlalu.

Tetap terasa sakit meski badai telah berlalu. Saat menyadari bahwa selepas peperangan, luka akan jauh lebih sakit dan akan meninggalkan bekas yang mendalam.

Halooo, nice to meet u again guys! Tandain aja kalau ada yang salah atau typo ya, i'm very open for that! (◍•ᴗ•◍)

Follow @carnationgrow on Instagram for more information!! 🐱

Happy reading, love.

———

Jangan pernah berfikir jika Nala dan Djiwa akan langsung melangsungkan pernikahan saat itu juga. Dengan undangan yang belum tersebar sangat menyelamatkan mereka semua.

Pernikahan yang direncanakan hari itu di gantikan oleh Bayusena yang memang bersedia menikahi Saras sejak awal. Sedangkan Djiwa hanya bisa memberikan sebuah karangan bunga sebagai bentuk turut berbahagianya sebab ia harus pergi untuk melakukan pekerjaannya. Pernikahan itu diliputi rasa bersalah dan juga kecewa. Meski begitu, kedua mempelai tampak baik baik saja dan bahagia. Sebab, memang ini lah yang mereka inginkan. Bukan Djiwa sebagai mempelai namun Bayusena.

"Ndoro Ayu gimana, Raden Mas?"

"Marah besar, ibu sampai jatuh sakit."

"Hah?" Nala khawatir sendiri mendengar perkataan Djiwa.

"Beliau baik baik saja, La. Tapi sepertinya, akan susah membangun kepercayaan beliau kembali."

Nala manggut manggut, ia begitu paham akan hal itu. Namun dihatinya terselip rasa khawatir yang cukup besar dengan ibu kandung Djiwa itu.

"Aku boleh jenguk?" Djiwa menoleh kearah Nala yang menatap lelaki itu penuh harap.

"Siapa yang melarang kamu? Tetapi, khawatirnya, ibu merasa kamu yang menggagalkan rencananya. Pahadal memang ini karena Saras. Meskipun kita turut berbahagia karena ulah mereka sih."

Lagi lagi Djiwa benar.

"La, Pakdhe harus mendekam di penjara." Ucap Djiwa. Tidak ada sedikit pun dendam ataupun amarah dari ucapannya itu, hanya saja.. itu terdengar menyakitkan. Djiwa pasti sangat berat hati menjadi orang yang menjebloskan orang kepercayaannya sendiri ke penjara. Ia pasti melewati malam malam berat untuk membuat keputusan itu.

Nala memeluk Djiwa. Ia tahu tidak akan bisa memberikan sepatah kata apapun yang menyembuhkan hati Djiwa saat ini. Lelaki itu terlampau kecewa, terlebih setelah banyak hal besar terjadi yang ia lewati sendirian. Layaknya ia sedang bermimpi namun ia tertampar oleh kenyataan yang menyadarkan dirinya.

"Raden Mas, you did your best." Hanya itu satu satunya kalimat yang bisa dilontarkan oleh Nala. Dari situ, ia meyakinkan Djiwa bahwa ia sudah melakukan yang terbaik dan keputusan yang ia ambil sudah benar.

Nala bisa merasakan bahu lelaki itu bergetar hebat. Akhirnya, lelaki itu meledak juga. Setelah sekian lama menyembunyikan segalanya, kali ini Djiwa hancur, dihadapan wanita tersayangnya.

"Saya kira, karena sudah melepaskan tahta itu hidup saya akan lebih baik, La. Saya kira, Pakdhe memang betul betul membantu mimpi saya, namun apa sih yang sebetulnya saya harapkan ini?" Dengan gemetar dan masih berada dipelukan, lelaki itu terpatah patah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mencoba menjelaskan apa yang ia rasakan.

Tangan lentik Nala hanya bisa mengusap rambut hitam dan juga punggung kokoh lelaki itu yang sedang nampak rapuh. "Ini bukan salah Raden Mas karena berharap,"

Di ruang tengah milik Rukmini, yang selalu menjadi saksi suka duka keduanya, Djiwa menampakkan sisi rapuhnya.

"Kita sama sama sembuh ya Raden Mas? Kita lewati semua rasa sakit ini, pengkhiatan, hancur, merasa tidak cukup, kita lewati semua rasa ini. Setelahnya, ayo kita berbahagia. Semoga cepat sembuh, Raden Mas Sudjiwa." Nala melabuhkan kecupan di dahi Sudjiwa.

***

"Pak, apa bapak juga terlibat?"

"Apa Pak Syahrir akan mendapatkan kompensasi dan bebas dalam waktu dekat?"

"Pak tolong dijawab pertanyaan kami!"

Djiwa tersenyum, namun matanya tidak dapat berbohong. Tidak seperti sebelumnya, kali ini senyumnya sama sekali bukan karena ketenangan ataupun sifat celelekan yang ia miliki. Kali ini senyumnya terpaksa, kantong dan hitamnya lingkarang mata Djiwa dapat menjadi bukti seberapa beratnya kali ini.

"Saya sendiri yang memasukkan Pak Syahrir kedalam penjara, karena beliau pantas mendapatkan balasan setimpal atas perbuatan yang ia lakukan. Untuk kompensasi atau apapun itu, kembali kepada hakim yang berwajib. Namun, pihak saya sama sekali tidak akan menyetujui apalagi memberikan itu untuk Pak Syahrir sekalipun beliau keluarga saya. Sudah ya? Saya belum tidur sama sekali sejak saat itu." Tak ada raut bercanda sama sekali atas ucapannya itu. Ia sungguhan atas ucapannya. Wartawan pun langsung mundur dan benar benar bisa melihat keseriusan Djiwa dan bagaimana perasaan Djiwa yang seperti dapat menghancurkan seluruh kamera yang mereka pegang saat itu

juga.

Saat memasuki mobil, ia meminta seluruh jadwalnya dikosongkan kepada Reta. Apapun itu sekalipun bertemu presiden. Katakan Djiwa tidak sopan, namun jika ia bertemu seseorang dengan keadaan seperti ini, ia takut namanya di layar kaca tak lagi sebagai Menteri Pariwisata dan Budaya melainkan pelaku tindak kekerasan. Jadi, untuk meminimalisir hal tersebut, hal ini sudah yang terbaik.

"Baik Pak, tapi, Ibu minta bertemu bapak."

"Ibu yang mana?"

"Ibunya bapak, Ndoro Ayu."

"Minta beliau hubungi saya lewat telepon, katakan kalau saya belum bisa pergi ke jogja entah sampai kapan." Djiwa memijat keningnya yang berdenyut kian kencang. "Ibumu yang satunya?"

"Bu Nala?"

"Hm,"

"Enggak ada pak, ibu cuman kasih pesannya buat saya, katanya, rumah bapak tolong dibereskan, kalau ada piring kotor atau cucian, minta ART buat cepat dibersihkan, sama minta pastiin buat bapak makan setidaknya dua kali sehari walaupun sibuk."

Djiwa tersenyum, "Ada lagi?"

"OH! satu lagi pak, kata Ibu, bapak harus tidur malam ini dan baru boleh terima panggilan kerja besok lusa. Jadi sebetulnya sebelum bapak minta kosongkan jadwal, saya sudah berusaha kosongkan sesuai permintaan Ibu."

"Perhatian sekali ya, Ta, Ibu? Dia bahkan bisa menebak apa yang saya butuhkan sebelum saya minta ke kamu." Nala memang seolah menjadi penyelamat di tengah hiruk pikuk yang Djiwa alami saat ini. Bahkan penuturan Reta tentang permintaan Nala saja sudah dapat meringankan beban yang sejak tadi memberatkan pundaknya.

"Iya pak, Ibu memang luar biasa pengertiannya soal bapak."

"Begitu ya? Menurut kamu saya harus nikahi tahun depan atau bulan depan?"

"Menurut saya pak, minggu depan." Alih alih menyadarkan, Reta malah menanggapi ucapan ngawur atasannya itu dengan nada serius.

"Saya rasa kita berdua memang harus sama sama istirahat, Ta. Saya pikir kamu lebih waras, ternyata sama saja gilanya seperti saya."

Reta tertawa mendengar penuturan Djiwa.

"Tapi pak, besok lusa, Bapak diminta bertemu Pak Syahrir. Maksud saya, pihak kita memang meminta pertemuan itu kan, dan jadwalnya besok lusa."

"Astaga, kamu ini memang enggak bisa menyenangkan saya sebentar saja ya, Ta?"

Reta hanya terdiam begitu melihat atasannya kembali menekuk dan memejamkan wajahnya.

Kala Djiwa membuka matanya, wewangian khas masakan tercium ke hidungnya membuat dirinya yang amat malas bergerak ini akhirnya tergerak untuk berjalan menuju arah harum masakan tersebut.

Tidak, bukan Nala disana. Melainkan seseorang dengan rambut dikepang dua dengan apron berwarna hitam yang memang berada di rumah Djiwa.

"Oh sudah bangun?" Akhirnya Artharina menyadari kehadiran kakak sepupunya setelah ia memutar arah untuk mengambil suatu bahan di pendingin.

"Harum."

"Aku masak teriyaki. Aku disuruh mba Nala sih, sebetulnya aku ogah banget samperin pria bangkotan kayak kamu. Tapi karena cewekku itu lagi di Jogja dan enggak bisa urus kamu, yaaah disinilah aku." Ucap Artha dengan gamblang.

"Harus banget dijelasin panjang lebar begitu, Tha?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, suka suka aku lah."

Memang ada kala nya anak kecil itu berbuat menyebalkan seperti ini. Sering, sebetulnya. Meski ucapannya begitu sinis, tangannya tetap bergerak menyiapkan ayam teriyaki dan juga nasi putih hangat masakannya untuk Djiwa.

"Nih, makan. Awas kalau sisa, kuhancurin rumah mu." Artha meletakkan piring tersebut kehadapan Djiwa dan juga hadapannya untuk mereka santap.

Dan meski Djiwa menghabiskan masakannya, rumah Djiwa— lebih tepatnya bagian dapur sudah hancur dibuatnya. Biarkan saja lah, nanti Djiwa yang bereskan.

"Mas,"

"Hm?"

"Budhe itu udah dua kali usir Mba Nala setiap main ke keraton."

Djiwa menghentikan kegiatan menyantapnya, "Dua kali?"

"Heem, sejak nikahannya Mba Saras, dia sudah datang dua kali, dan ditolak semua."

Tunggu, berarti, Pertanyaan yang di lontarkan tadi siang, wanita itu sudah mengetahui jawabannya?

"Budhe itu masih enggak suka sama Mba Nala, Mas. Budhe merasa kalau Mba Nala itu salah satu alasan kamu dan Mba Saras batal menikah. Padahalkan memang Mba Saras sendiri yang berbuat sedemikian rupa."

"Iya, terus apalagi yang kamu tau, Tha?" Djiwa sepenuhnya memusatkan perhatian ke adik sepupunya yang tengah mengunyah.

"Mmm apa ya? Kalau kata Mbok Siti, makanan yang Mba Nala bawa pun selalu ditolak. Aku enggak tau deh sampai kapan budhe mau buka hati buat Mba Nala ku."

Djiwa manggut manggut, namun perasaannya jelas tak nyaman saat

ini.

27. Jatuh Suka

♪ Play now- "Jatuh Suka" by Tulus ♪

Jangan tanyakan alasan kenapa Sudjiwa secinta itu dengan Nala. Karena saya pun tidak punya jawabannya.

Maka dari itu mari kita berdoa agar bertemu 'Djiwa' milik kita.

Happy reading, love.

"Mba Nala! Cantik sekali!"

"Mba sudah ada pacar belum? Saya mau memantaskan diri!"

"Mba saya mau produk La'st gratis!"

Nala berjalan ditengah tengah kerumunan orang dan juga wartawan. Ia berusaha tetap tersenyum meski ada ada saja perkataan orang disekitarnya tersebut. Ia hanya berlindung dibalik penjaga yang memang Djuanda siapkan untuk Nala.

Awalnya Nala menolak untuk itu namun saat ini dia bersyukur karena sang ayah memaksanya. Hari ini adalah grand opening La'st beauty di salah satu mall besar di Jakarta. Sebelumnya, ia menghadiri dengan rasa aman dan tanpa pengerubungan seperti ini sebab tidak seorang pun mengetahui keberadaan dirinya sebagai pemilik brand tersebut.

Namun kini seluruh pasang mata telah mengetahuinya, bahwa Nala lah pemiliknya. Karena itu, begitu Nala muncul mereka semakin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersemangat untuk menghampiri booth tersebut.

"Maaf ya, permisi," Tanpa emosi sama sekali, Nala berusaha tetap berjalan meski lumayan terdesak. Walau sebetulnya ia lumayan gugup saat seluruh orang memperhatikannya.

Tetapi, penjualan opening booth hari ini gila gilaan luar biasa, bahkan banyak produk yang sold out dan tersisa beberapa item saja. Ternyata, tanpa Nala sadari, daya tariknya begitu besar. Dan ini semua diluar prediksinya. Ia kira orang orang sudah lupa tentang dirinya. Namun siapa sangka mereka berbondong bondong datang kemari.

Dan saat ia tiba dirumah, bermunculan gambar dirinya di portal berita. Bahkan, menurut Gina, asistant Nala, ada beberapa yang membentuk akun untuk mendukung Nala. Jujur saja ia ingin tertawa dibuatnya sekaligus terharu akan sikap positive yang orang berikan untuk Nala.

Seseorang mengetuk pintuk kamarnya dan Nala pun mempersilahkannya, "Mbak, nih." Djuanda mendekat membawa dua bucket bunga segar.

Nala menerimanya dengan sumeringah, "Terima kasih pak," Lalu mendekat dan memberikan pelukan hangat yang tentu mendapat sambutan dari Djuanda.

"Satunya dari Raden Mas."

"Huh?"

"Iya Mba, kamu hubungi saja sendiri ya. Oiya besok Mbak jadi ke Jogja?"

Nala mengangguk, menatap bucket bunga mawar putih pemberian Djiwa dan mengambil beberapa gambarnya setelah kepergian Djuanda dari kamarnya. Ia lantas memposting sebagai cerita di laman instagramnya.

Oh ya, akun instagram milik Nala tak lagi rahasia. Entah bagaimana mereka mengetahui dan menemukannya. Padahal Nala berusaha membuat username yang sangat tidak mencerminkan dirinya. Mereka

pun berbondong bondong mengikuti Nala yang memang terkunci akunnya.

Ia hanya menerima sebagian saja, tak banyak, hanya seribu, sedangkan yang me-*request* lebih dari sepuluh ribu.

Sebuah mawar putih, tanpa sepatah kata apapun selain emoji hati berwarna putih untuk menutupi pengirim bunga tersebut.

Tak lama setelahnya, ia mendapatkan sebuah notif like dan juga pesan berturut turut yang ternyata berasal dari Djiwa. Mungkin tidak akan ada yang menyangka, jika seorang menteri Pariwisata itu berbuat seberlebihan ini. Ia hiperbola luar biasa saat melibat bucket pemberiannya di unggah. Mulai dari balasan emoji dengan mata berbentuk hati serta kata kata 'alay' yang sangat tidak mencerminkan dirinya.

Bahkan saat pesan pesan tersebut belum sempat membalasnya, sebuah panggilan masuk dan tanpa membacanya, Nala sudah tau dari mana panggilan tersebut berasal.

"Kenapa?"

"Kenapa??? Kenapa La kata kamu??? Kamu enggak mikirin keadaan saya sekarang ya?"

Nala terkekeh, "Memangnya Raden Mas kenapa? Salting ya? Aku cuman posting aja loh.. udah seheboh ini."

"Padahal baru kemarin La, saya tanya ke Reta lebih baik bulan depan atau tahun depan, ternyata lebih jawaban dia memang benar."

"Apanya?"

"Menikah. Menikahi kamu."

Nala melotot, ia terkejut dengan perkataan yang Djiwa lontarkan tanpa aba aba dan sangat santai sangat mengucapkan.

"Bisa bisanya.." Nala merebahkan badannya, lantas menutup sebagian wajahnya dengan senyum yang menghiasi wajah yang sudah memerah.

"Halooo? Haloo Mba Laa? Kamu pasti lagi salting kan? Pipimu merah kann?"

"Sok tau."

"Hmm tau lah, kamu kan pacar saya, saya sudah hafal."

"Iya deh iya."

"Oh iya La, kamu mau ke Jogja kapan?"

Nala tampak terdiam, ia berfikir dan membuka kalender di smartphonenya, "Kayaknya, aku sampai bulan depan belum bisa ke jogja. Jadwal ku padatt sekali."

"Oh ya?" Djiwa nampak sedikit terkejut, entah dibuat buat atau tidak. "Kamu udah bisa kalahin saya rupanya."

"Aku mau launch produk baru juga soalnya."

"Okey, no problem, saya awalnya mau ajak kamu ke Jogja besok, saya flight malem, tapi karena kamu ada kerjaan it's okey. Saya ke Jogja karena ada yang harus saya selesaikan."

"Kasus.. Om Syahrir?"

"Bukan, itu sudah saya selesaikan. Sisanya saya kembalikan kepada yang berwajib."

"Ooo... okey."

Panggilan terputus. Nala menghela napas berat. Sebetulnya esok Nala akan pergi ke Jogja diri hari nanti, dan ia bersyukur Djiwa datang dimalam harinya. Sebab rencananya selepas turun dari kereta ia akan langsung pergi ke Keraton. Namun ia tidak ingin memberatkan pikiran Djiwa yang akhir akhir ini di serbu dengan masalah. Sebab saat ia satang ke Keraton minggu lalu jawaban atas kedatangannya masih sama. Entah apa yang salah dari Nala, namun Ndoro nampak susah membuka hati sebagai calon mertua Nala.

Ndoro Ayu sungguhan baik hatinya. Namun, tidak sebagai calon mertua, hanya sebagai ibu suri keraton yang memang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

memperlakukan rakyatnya dengan baik.

Ia disambut meski dengan dingin. Ia dipersilahkan, meski tak diperhatikan. Tapi biar lah, Nala tidak akan menyerah begitu saja. Hari ini, ia akan kembali menyambangi keraton, untuk pamit ia akan kembali ke Jakarta.

Suasana Keraton hari ini sepi, sangat sepi bahkan. Meski begitu Mbok Siti tetap menemaninya.

"Mbok, kok tumben sepi sekali?"

"Pada piknik, Mba. Kemarin Ndoro Putri kasih piknik gratis ke pantai, naik bus."

"Mbok enggak ikut?"

Mbok Siti menggeleng, "Harus ada yang jaga keraton toh, lagi pula saya sudah tua. *Mboten* minat piknik ke pantai." Ucapnya dengan kekehan ringan.

"MBOK! MBOK SITI!" Suara teriakan terdengar menggema dari arah dalam membuat Mbok Siti dan Nala berlari ke dalam.

"Ono opo, Nad? (Ada apa, Nad?)"

"Ndoro, Mbok."

"Ndoro piye? (Ndoro kenapa?)"

"Pingsan." Tanpa basa basi ucapan Nadia itu membuat keduanya bergegas lari masuk ke dalam.

Mbok Siti berusaha memanggil abdi dalem yang lain untuk membawanya. Termasuk supir. Namun sayang nya entah kemana mereka pergi siang hari ini. Dan Dewangga pun sedang berada diluar Jogja untuk menghadiri undangan.

"Pakai mobil saya aja, Mbok."

Tanpa basa basi, akhirnya mereka membawa Ndoro Ayu, memapahnya dan membawa ke mobil Nala. Untungnya hari ini ia

membawa mobil.

Sepanjang perjalanan mereka terdiam diliputi rasa khawatir. Mbok Siti berada di kursi belakang bersama Ndoro Ayu yang belum sadar, sedangkan Nadia dan Nala di kursi depan.

Ndoro Ayu di larikan ke IGD dengan cepat dan mendapatkan pertolongan segera untuk mengetahui penyebab pingsannya. Mbok Siti sudah tidak karuan, ia sangat panik dan khawatir. Sementara Nadia berusaha menghubungi rekannya yang lain agar segera kembali sebab tadi ia meninggalkan kediaman begitu saja.

"Ternyata Tejo lagi pergi ke warung, dia ngopi disana. Pantas dipanggil panggil tidak datang, Mba." Jelas Nadia selepas mengangkat panggilan tadi.

"Suruh kesini aja setelah rombongan lain datang, Nad."

"Baik Mba. Kebetulan tadi sudah rame juga. Tak bilang ke Tejo dulu."

Nadia memanggil nomor Tejo yang langsung mendapat jawaban. Ia pun menuturkan kembali apa yang dikatakan Nala.

Nala memberikan isyarat untuk menyerahkan smartphone milik Nadia untuk berbicara dengan Tejo.

"Halo, Mas Tejo, saya minta tolong bawakan baju ganti Ndoro ya sekalian, jaga jaga saja, perlengkapannya juga ya. Semoga tidak apa apa. Sama kalau ada belikan buah atau jus nanti."

Nala menyerahkan telepon itu kembali kepada Nadia. Ia mendatangi Mbok Siti yang masih menunggu Ndoro Ayu di periksa.

"Ndoro sudah pernah begini?"

"Belum, Mbak. Ini pertama kalinya. Saya khawatir sekali ini. Apalagi akhir akhir ini sepertinya Ndoro banyak pikiran."

Mendadak, Nala merasa bersalah. Ia khawatir jika dirinya adalah salah satu alasan dari pikiran Ndoro yang membuatnya hingga seperti ini.

"Mbok?" Suara berat khas seseorang terdengar lumayan keras dan terdengar khawatir. Nala mundur kebelakang dan membiarkan Mbok Siti dan Nadia menemui Djiwa yang nampak nya baru tiba di sore menjelang siang ini, dan menjelaskan kronologi yang terjadi.

Seingat Nala, Djiwa baru berangkat nanti malam, mengapa lelaki itu sudah tiba dijam segini?

Beberapa menit setelahnya, Djiwa baru menyadari keberadaan Nala yang tidak terlalu nampak dibelakang. Namun, belum saja mendekat kearah Nala, Dokter yang menangani Ndoro Ayu mendekati Djiwa dan menjelaskan penyebab pingsannya Ndoro.

Dokter menjelaskan, menurut riwayat penyakit Ndoro Ayu sebagai penderita diatebetes, sepertinya, Ndoro mengalami *hipoglikemia,* atau pada saat gula darah turun secara drastis dan menyebabkan otak kekurangan glukosa yang menjadi sumber energi utamanya, sehingga dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan pingsan untuk Ndoro.

Meski begitu, untung saja Ndoro sudah sadar dan diberikan pasokan glukosa. Djiwa berterima kasih dan bergegas melihat sang ibu.

Nala masih menunggu diluar, ia merasa tidak memiliki hak untuk masuk kedalam.

***

"Nala, jadi kamu bisa menjelaskan apa yang harus kamu jelaskan?"

Naka sedikit menunduk, ia baru saja di datangi oleh Djiwa yang keluar dari kamar. Mata Djiwa memindai Nala dengan tatapan sedikit tajam.

"Aku minta maaf."

Djiwa menjatuhkan diri di kursi yang berada di lorong bangsal, lantas menepuk kursi disebelahnya, mengisyaratkan agar Nala duduk di sampingnya. "Kenapa minta maaf?"

Alih alih tenang dengan dengan suara Djiwa yang sama tenangnya, Nala justru merasa merinding. Namun ia tetap mendekat dan duduk disamping Djiwa. "Aku [illegible] Raden Mas. Aku [illegible] Jadi

pagi aku sudah sampai di Jogja, dan niatnya nanti malam pulang ke Jakarta lagi."

"Kenapa bohong?"

Nala terdiam, ia tidak ingin Djiwa tertekan lagi jika ia beri tahu tentang kedatangannya dan juga penolakan yang ia dapat dari sang ibunda.

"Mm.. aku takut dilarang ke Jogja."

Djiwa menatap Nala lekat lekat yang sedang mengeluarkan jawaban tak masuk akal. Ia menghela napas. Ia marah sekarang. Namun ia harus menyentuh Nala untuk meredakan amarahnya.

"Sejak kapan saya melarang kamu pergi ke Jogja? Kamu pasti datang ke ibu lagi kan? Kamu enggak mau saya kepikiran karena tau ibu selalu bersikap dingin ke kamu. Begitu bukan?"

Nala langsung mengangkat kepalanya dan menatap Djiwa dengan tatapan seolah olah keheranan mengapa lelaki itu bisa mengetauinya.

"Saya kan sudah bilang, Mba. Kita hadapi bersama. Jangan kamu sendirian. Kamu pasti berpikir takut membebani saya kan? saya jauh lebih terbebani kalau kamu melakukan segalanya sendiri dan sedih. Apalagi setelah tau kamu mondar mandir Jogja Jakarta dalam satu hari hanya untuk ibu." Ucap Djiwa sambil mengelus tangan Nala dengan ibu jarinya. Saat netranya menuju arah bawah tanpa sengaja, ia melihat kaki Nala tanpa alas apapun, "Kamu enggak pakai alas kaki, sayang?"

Nala pun memandang kakinya dan baru menyadari hal tersebut. "Ooh, kayak nya tadi enggak kepikiran, keburu panik duluan. Berarti dari tadi aku dilihatin karena enggak pakai sendal." Jawabnya dengan tawa yang mengalun indah di telinga Djiwa.

"Aku minta maaf. Aku salah, Raden Mas."

"Saya yang salah," Lantas Djiwa menarik Nala kedalam pelukan hangat yang ia bisa berikan.

Djiwa menatap Nala dengan penuh rasa cinta yang terpupuk subur

dengan segala hal baik yang dilakukan wanitanya. "La, kamu saya antar pulang ya? Biar saya yang jaga ibu disini."

"Aku bisa pulang sendiri kok! Aku bawa mobill."

"Paling enggak, saya harus antar kamu kedepan. Karena kamu enggak pakai alas kaki."

Nala tertawa, begitu pula dengan Djiwa. Namun tawa Nala terhenti saat melihat Djiwa bersimpuh dihadapannya dan memasangkan sepatu yang dikenakan oleh lelaki itu ke kaki Nala.

"LOOOH kok gini, aku bisa nyeker.."

"Kaki wanita saya tidak boleh luka."

Demi tuhan, Nala tidak bisa berpikir apapun dan hanya terdiam dengan wajah memerah luar biasa.

Wanitanya?!

Sudah gila Nala dibuatnya.

Djiwa masih terkekeh memandang Nala yang sudah memalingkan wajahnya. "Atau mau saya gendong?"

Nala mengernyit kuat kuat hingga ternampak kerutan jelas diantara kedua alisnya. Djiwa memandang gemas kearahnya kemudian meminta Nala segara bangkit untuk meninggalkan rumah sakit sebab hari kian menggelap.

***

"Ibu, sudah enak badannya?"

Ndoro Ayu mengangguk meski kian lemasnya. "Lumayan."

"Mbok Siti pulang sebentar, bawakan keperluan ibu yang lain. "

Lagi lagi Ndoro Ayu hanya bisa mengangguk. "Ya."

"Ibu Mau dengarkan Djiwa sebentar?" Djiwa menggenggam tangan kanan ibu nya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. "Apa ibu bisa buka hati ibu untuk Nala satu kali saja?"

"Sudah mengadu apa dia?"

"Enggak ada yang mengadu, bu. Djiwa bisa lihat semuanya sendiri."

Ndoro Ayu tetap diam, dan Djiwa menghela nafas panjang.

"Ndoro Ayu.." Kali ini, tidak ada kata kata tajam ataupun nada yang meninggi. Kali ini hanya ada suara penuh harap dan permohonan. "Ndoro Ayu, saya sangat amat memohon, tolong sekalii saja buka hati Ndoro untuk Nala. Saya.. mencintai dia dengan sepenuh hati saya Ndoro. Saya bersumpah."

Djiwa benar benar sudah tidak memiliki banyak tenaga untuk bertengkar. Ia sudah amat sangat lelah selama ini.

Sementara Ndoro Ayu hanya bisa terdiam dan memandang lekat lekat ke arah putra semata wayangnya ini. Ndoro belum pernah melihat Djiwa dalam keadaan memohon seperti ini sebelumnya. Kecuali saat ia meminta dilepaskan menjadi menteri saat itu. Ini kali keduanya melihat putranya begitu putus asa seperti ini. Tidak ada amarah, tidak ada nada tinggi, setiap katanya hanya ada kepasrahan.

"Saya belum pernah mencintai seorang wanita sedalam ini sebelumnya. Dia wanita kedua, yang menatap dihati saya dalam waktu yang lama setelah Ndoro Ayu. Saya juga tidak mengerti, ada apa dengan diri saya hingga melupakan dia tidak pernah bisa saya lakukan. Saya putus asa.. Tidak ada yang bisa saya lakukan kecuali berlari kearahnya lagi dan berusaha memeluknya. Saya pernah berusaha melupakan, tapi nyatanya saat saya melihat Nala lagi, saya kembali jatuh hati. *I always trying that, Ndoro. To find a new love, but instead of new love, it turns out she's the love i've been looking for. I am the darkness, and i always see her like daylight."*

Entah Djiwa sadari atau tidak, Ndoro Ayu dapat melihat air mata yang berjatuhan dari kedua netra milik putranya. Ia tahu, jika putra semata wayangnya tersebut telah memohon seperti ini, itu berarti rasa cinta dan keinginannya sudah tidak main main lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gagalnya pernikahan Djiwa dengan wanita yang ibu jodohkan itu bukan karena Nala. Bahkan Nala sempat memilih untuk melepaskan Djiwa sebelum akhirnya mau berjuang bersama. Itu adalah pilihan yang wanita itu buat, dia bertanggung jawab atas tubuhnya dan segala yang ia lakukan. Dan meskipun perbuatannya itu tidak terjadi, pernikahan itu tidak akan pernah terlaksana karena memang Djiwa yang enggan apapun yang terjadi."

28. Selamat, sayang.

Sebab bertumbuh berarti merelakan beberapa hal berguguran.

hALOooO. Nala dan Djiwa kembali lagii setelah satu minggu enggak muncul. Aku harap kalian memahami aku yang sedang supperrrr hectic memulai hal baru dalam hidupku sampai menulis (favorite ku) aja tidak sempat.. aku tidak berjanji untuk rajin update seperti dulu, tapi tentu kuusahakan yang terbaik. :)

Happy reading, love.

———

Hari itu berlalu, semua seolah kembali pada posisinya masing masing. Nala sudah kembali ke Jakarta, begitu pula dengan Djiwa. Istana dan ruang rapat menjadi tempat yang selalu Djiwa kunjungi akhir akhir ini. Sementara Taman Nasional yang Djiwa rencanakan sejak lama itu berhasil.

Ia menuai pujian dari seluruh pihak bahkan dari yang dahulu memaki maki dirinya. Kecaman yang awalnya ia telan setiap hari hilang tanpa arah. Yang tersisa hanyalah para penjilat yang berusaha bergelayut pada dirinya seusai kesuksesan yang baru ia dapatkan.

Begitulah kenyataannya. Hidup di dunia ini selalu bisa berubah, dan orang seperti itu pasti ada. Yang paling gencar menyebar fitnah kala itu, kini paling lihai pula menjilat tak tahu malu. Djiwa sudah tahu. Ia sudah cukup waktu untuk mengerti selama menjabat sebagai menteri.

Yang hanya ia bisa lakukan adalah tersenyum, lantas memaki dalam hati, kemudian menyudahi. Ulangi.

Namun sejak awal, ini mimpinya. Ini keinginannya. Ia tidak akan pernah menyesal, sungguh, bahkan jika harus memutar kembali waktu, ia rela bersujud pada romo demi berada di titiknya saat ini.

Namun, lelahnya sirna, kala membuka pintu rumahnya yang muncul adalah seorang wanita ayu dengan dress putih selutut dengan bunga yang nampak lebih besar dari dirinya. Senyumnya adalah hal pertama yang Djiwa tunggu hari ini. Senyumnya, adalah hal yang paling Djiwa inginkan dari semua senyum yang ia temui hari ini.

"Selamat, sayang." Dengan senyum yang masih senantiasa menghiasi wajahnya yang kian memerah, untuk pertama kalinya panggilan tersebut terucap dari bibir manis miliknya.

Djiwa hanya bisa mematung, jantungnya berdebar kencang seolah tak tahu malu. Disusul senyuman tak kalah bahagia dan lebarnya. Ia usak rambut yang ditata mati matian oleh stylish nya tadi— sambil tersenyum lantas menggigit bibirnya sebab menahan rasa gemasnya.

"Terima kasih banyak. Tapi, kamu tau kan apa yang baru saja kamu ucapkan?"

Nala berkerut, "Sayang?"

Tanpa aba aba, Djiwa maju dan mencium bibir merah muda yang sejak tadi menguji kesabarannya. Ia meringsak layaknya sudah putus tali kewarasannya. Sementara Nala terdorong mundur dari serangan tiba tiba itu. Bahkan bunga tadi pun sudah terjatuh.

Siapa yang peduli dengan bunga yang sejak tadi dipeluk wanitanya jika yang ada di pelukannya saat ini jauh lebih indah nan menarik dari bunga itu. Tangan Djiwa merengkuh leher Nala, mendorongnya maju seolah tak memperbolehkan Nala menjauh sedikit pun.

Nala tak mau menampakkan wajahnya sama sekali. Ia tenggelamkan wajahnya di dada bidang milik Djiwa yang saat ini terkekeh puas dan mengelus surai hitam sang kekasih.

"Reza memang lelaki terbodoh yang pernah saya temui seumur

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hidupnya. Tapi sungguh, saya berterima kasih atas kebodohannya. Melihat kamu sekaget ini, itu sepertinya saya yang pertama, benar?"

Nala mengangguk, namun wajahnya masih enggan untuk ia tampakkan.

Entahlah sudah keberapa kali nya, namun lagi lagi Djiwa terkekeh, ia mendekatkan kepalanya ke arah telinga Nala, lantas berbisik, "Sama, saya juga. Kamu pasti bisa dengar betapa gila gilaannya debaran jantung saya saat ini, kan?"

Pelan pelan Nala mengangkat wajahnya, menatap wajah Djiwa dari arah bawah sebab jarak tinggi mereka. "Raden Mas.. MESUM!"

Seketika tawa Djiwa meledak begitu saja, melihat wanitanya bersungut sungut. Ia peluk wanita itu kembali lalu dikecupnya penuh sayang seluruh wajah ayu milik sang kekasih.
Tuhan, Djiwa sangat mencintai wanita ini.

"Kamu mau kasih selamat ke saya?"

"OH IYA! Bunganya?" Nala celingukan saat menyadari bunga ditangannya menghilang entah kemana. Rupanya, bunga lily pink tersebut sudah teronggok tak berdaya di lantai rumah milik Djiwa. "Jatuh.. aku bantu susun di vas." Ucap Nala sambil pergi kearah dapur.

Nala mulai acara susun menyusun bunga yang tadi ia beli sendiri, sementara lelaki berkemeja putih, yang lengannya sudah ia gulung hingga ke siku itu hanya sibuk mengekori kekasihnya.

"Cantik ya?"

"Iya kan?! Cantik sekaliii, warna pink." Jawab wanita itu, namun ia masih asik membelai manja lily pink tersebut hingga tak menyadari kekasih jangkungnya yang sudah memeluk dirinya dari belakang.

"Yang ini jauh lebih cantik." Djiwa elus surai panjang yang kian halus tersebut.

"Hm."

"Sayang, ke bali yuk." Ajak Djiwa.

"Bali?" Tanyanya bingung.

"Saya butuh liburan. Enggak berdua kok, ada teman teman saya juga, kebetulan."

"Kapan?"

"Minggu depan?"

Kegiatan Nala terhenti seketika, "Gila ya kamu?"

"Kenapa? Saya sudah book semuanya."

"Kerjaan aku gimana?"

"Aman,"

"Aman aman hongkong! Aku tanya dulu,"

Dan betul saja, saat Nala bertanya pada assistant pribadinya, wanita itu mengatakan hal yang sama dengan Djiwa katakan.

"Kamu enggak percaya sama saya sih.."

Netra Nala memicing curiga, "Pasti ulah Raden Mas kan?"

"Hm?" Alih alih menjawab, Djiwa malah sibuk menghidu aroma wangi dari rambut panjang Nala.

"Ini Raden Mas yang minta reschedule semua jadwal ku kan?"

"Iya, kalau enggak gitu, mana bisa sih saya ajak kamu liburan? Kamu kan sekarang udah ngalahin saya *famous* nya. Kamu mau kan?"

"Mau lah! Siapa yang nolak coba?"

Djiwa terkekeh, kemudian mengangguk, kembali merengkuh wanitanya kedalam pelukan. Terkadang ia menjadi seseorang yang jahat sebab merasa bahagia kala Reza menyakiti Nala sebelumnya. Bukan, ia bukan senang Nala sakit, namun ia bersyukur sebab Tuhan seolah memberinya kesempatan untuk maju mendapatkan wanita

yang ia idamkan sejak lama.

"Reza mau nikah sama Jasmine." Sebut Nala secara tiba tiba.

Ah, lelaki itu lagi.

"Oh ya? Tiba tiba banget."

Nala mengedikkan bahunya, "Enggak tahu."

Setelah jawaban itu, kedua nya hanya terdiam. Nala sibuk dengan bunga bunga ditangannya, sedang Djiwa masih asik mengusakkan wajah di area tengkuk Nala.

Akhirnya hari itu akan datang juga. Nala tidak tahu ada apa dengan hatinya, namun, melihat Reza— seseorang yang pernah ia cintai akan merajut kasih baru dijenjang yang lebih serius dengan seseorang yang berkontribusi dalam sakit hatinya membuat perasaan Nala sulit dijabarkan. Nala tak berbahagia dengan hal itu namun juga tidak bersedih.

Ia masih takut jika hal itu terulang kembali. Meski ia mencintai dan mempercayai Djiwa setulus hatinya, ia hanya merasa bahwa hari itu membawa luka yang besar hingga ia merasa sulit untuk membangun kepercayaannya kembali.

"La? Kamu kenapa? Kok diam aja?"

"Aku... Enggak tahu, *i'm okey but i don't know.."*

"Coba pelan pelan kamu ceritakan,"

"Perasaan ku sulit dijelaskan, Raden Mas. Aku hanya.. merasa *'oh akhirnya mereka menikah juga'* ternyata mereka berbahagia sejauh itu. Ya walau aku juga saat ini sangat bahagia, dengan Raden Mas dan kehidupan ku yang sekarang, tapi rasa nya masih sakit sekali mengingat mereka yang ngebuat aku berdarah darah dengan mudahnya menemukan kebahagiaan tanpa terjal. Sedangkan aku masih berusaha mencari restu, aku harus berusaha lagi." Nala mendongakkan kepalanya ke arah atas berusaha menahan air matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Djiwa hanya terdiam, hatinya sungguh sakit mendengar kalimat terakhir Nala. Wanitanya tidak salah dengan itu, ini salahnya, karena tidak bisa membuat ibu percaya dengannya dan juga pilihannya.

Djiwa genggam kedua tangan Nala dengan erat, lantas ia tatap netra yang terus menghindarinya, Djiwa bisa melihat mata indah itu tengah berkaca kaca. "Nala, sayang, saya janji, kamu bisa pegang janji saya ini. *I love you, i will love you untill the end.* Saya akan usahakan segalanya untuk kamu. Mari kita berbahagia, Nala. Kalau memang sampai akhir ibu enggan memberi restu, saya akan tetap dengan keinginan saya, saya akan pergi dari keraton yang tidak pernah menghargai keberadaan saya. Memulai hidup baru dengan kamu."

Nala menangis, akhirnya ia tidak sanggup menahan air mata yang sejak tadi memberontak keluar. Ia tertunduk. Ia tidak mau Djiwa merelakan Keraton, ia tidak mau membuat Djiwa bermusuhan dengan keluarganya. Namun, apa Nala harus terluka lagi?

"Kalau memang terlalu sulit, Aku akan melepas segalanya Raden Mas. Aku enggak mau membuat segalanya jadi rumit karena egoku."

"La! Enggak La, kamu bisa percaya saya!"

"Aku sudah percaya Raden Mas! Tapi, aku bingung sebetulnya apa yang ku percayai? Apa yang akan terjadi? Kenapa aku terlalu memaksakan diri? Aku jadi bertanya tanya, sebetulnya kenapa aku sekeras ini untuk sesuatu yang enggak menginginkan aku..?"

Tuhan, Nala ingin bahagia. Tanpa menghancurkan kebahagiaan milik orang lain, apa boleh?

"Bapak sama ibu sudah tau, Mbak La. Ndoro Ayu menolak kamu sejak lama kan?" Djuanda duduk bersama istrinya berhadapan dengan Nala yang mendadak terdiam dari kegiatannya.

"Apa kamu masih dengan Djiwa sekarang?"

"Ya, tapi begitulah."

"Bertengkar?"

Nala diam, itu artinya benar.

Sudah dua hari keduanya saling diam, sibuk merefleksi diri tentang apa yang terjadi. Meski jujur saja, Nala sudah rindu lelaki itu.

"Tapi Bapak rasa, kamu lebih menyayangi Djiwa dibanding saat kamu dengan Reza ya?"

"Mungkin..?"

"Ibu sih enggak bisa komentar apapun, Mbak. Lagi pula Mbak La sudah besar dan dewasa. Untuk keputusan apapun, Mbak Las pasti paham dengan konsekuensi yang akan dihadapi nanti didepan."

"Mas Djiwa kemarin bicara sama bapak. Dia minta maaf panjang sekali, intinya meminta maaf karena terlalu lama mendapatkan restu dari Ndoro Ayu buat Mbak."

"Bapak jawab apa?"

Djuanda menyesap kopi hitam tanpa gula khas nya, lalu menjawab dengan santai, "Bapak hanya jawab, kalau misalkan dia tidak mampu mendapat restu dari Ndoro Ayu, tenang saja, ada banyak orang tua yang mau menerima Mbak La sebagai mantu dengan tangan terbuka lebar."

"Bapak, ih!"

Djuanda terkekeh melihat anaknya yang nampak kurang senang mendengarnya berkata demikian, "Lalu dia cuman diam Mbak. Diam lama, sampai Bapak kira sambungannya terputus. Terus setelah Bapak *'halo, haloo?'* dijawab '*Baik Pak, tolong beri saya waktu, saya tidak mau jabatan sebagai menantu pertama bapak diberikan ke lelaki lain*'."

Bapak dan Ibu tertawa bersamaan sementara Nala memerah wajahnya. Ia tidak menyangka bahkan saat keduanya bertengkar pun, Djiwa masih bisa membuat Nala merasa salah tingkah luar biasa seperti ini.

29. Bali vacation.

Halooo, senang bertemu lagi dengan semuanya. Aku kembali mwhehe, semoga this can make your day ya! ✨

Aku nulis sedikit keburu buru, jadi feel free buat nandain kalau ada yang salah atau typo ya, soalnya kadang nulis ninggalin otak..

Happy reading, love.

_____

Pagi pagi hari sekali, Reta menyambangi rumah kekasih atasannya. Ia datang untuk menjemput Nala yang memang sudah terjadwal akan pergi ke Bali sesuai yang direncanakan.

"Barang barangnya sudah, Bu?"

Nala mengangguk. Entah sejak kapan wanita muda itu memanggilnya dengan sebutan itu, namun sepertinya Djiwa yang memintanya agar memanggil Nala demikian.

Nala tetap pergi meski ia tak kunjung berdamai dengan Djiwa sejak hari itu. Sebetulnya ia sudah enggan, dan ingin membatalkan ajakan Djiwa. Namun, Reta bahkan teman teman Djiwa memaksa agar Nala turut serta kali ini. Walau alasannya seperti dibuat sedemikian rupa dari masuk akal hingga tidak hanya demi Nala turut dengan liburan mereka kali ini. Dan meski akhir nya tetap setuju untuk ikut, Nala tidak mau dijemput atau berangkat dengan Djiwa. Rasanya mendengar nama lelaki itu pun ia sudah muak.

Akhirnya, Reta lah yang datang menggantikan lelaki itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kita *flight* jam 10 pagi ya, Bu."

"Oke, ini kita selama di sana kemana aja sih, Ta?"

Reta mengedikkan bahunya, "Saya kurang tau, Bu. Bapak yang urus semuanya. Saya cuman diminta ikut aja, katanya nanti bakal ada yang jemput disana."

Dasar lelaki tak jelas. Apa Nala akan diculik ya? dan ajakan kawan kawan Djiwa itu bohong saja?

"Bapak *flight* nanti jam sebelas kok bu, enggak lama dari kita." ucap Reta seolah mengetahui ada hal yang mengganjal dalam hati Nala. Meskipun hal yang mengganjal hanyalah hal aneh saja.

Akhirnya tanpa bertanya lebih lanjut lagi, Nala hanya mengikuti kemana Reta pergi yang katanya sesuai dengan perintah Djiwa tersebut. Keduanya terbang dipukul sepuluh pagi dan tiba ketika waktu menjelang tengah hari. Nala menggunakan kacamata hitamnya guna melindungi diri dari teriknya matahari pulau dewata hari ini. Meski awalnya ia kebingungan ingin dibawa kemana oleh lelaki itu, namun kini timbul semangat yang entah muncul dari mana.

Ia dipanggil Reta melalui lambaian tangan setelah wanita muda itu berkata akan mengangkat panggilan, "Bu! ini udah datang mobilnya."

Nala mengangguk. Ia pun berjalan membawa koper miliknya yang awalnya sempat diminta Reta untuk dibawakan. Selain ia menganggap barang pribadi miliknya adalah tanggung jawabnya, mana mungkin Nala tega memberikan beban tambahan pada wanita itu yang sudah membawa barang bawaan Djiwa sebagian. Teganya lelaki yang katanya seorang menteri itu. Nala hanya bisa geleng-geleng kepala.

Bahkan saat sudah memasuki mobil, Nala masih tidak diberi tahu tujuan kemana ia akan dibawa. Ia hanya duduk manis saja hingga tiba ditujuan. Namun, tentu Nala dapat melihat jika mobil suruhan Djiwa ini membawa mereka ke Pelabuhan, Pelabungan Serangan tepatnya, saat Nala membaca tulisan besar yang tertera saat memasuki kawasan tersebut.

Meski penasaran, Nala hanya bisa memejamkan matanya sejenak setelah ia dibawa menaiki sebuah kapal yang tidak terlalu besar ini.

'*Kok bapak sudah disini? katanya baru flight jam sebelas?'*

'Duluan saya. Nala mana? Ibu mu?'

'Ibu dimobil pak. tidur.'

'sudah dari tadi?'

'tadi di kapal tidur, eh masuk mobil tidur lagi pak, ngantuk berat sepertinya.'

Nala bisa mendengar suara meski tak terlalu jelas dalam mimpinya. Tak lama setelah itu, Nala merasa tubuh nya diangkat oleh seseorang dan direbahkan keatas sesuatu yang lebih nyaman dan empuk. Biarlah, ia tidak peduli siapa yang membawanya. Nala menggeliat sejenak, membenarkan serta mencari posisi tidur ternyaman yang ia bisa lantas kembali melanjutkan kegiatan tidurnya.

"*Why you can be cute and beautiful at the same time?*" Djiwa terkekeh melihat Nala yang kini kembali terlelap setelah menemui nyamannya.

***

Nala memindai ruangan yang terasa asing baginya. Nampak seperti sebuah penginapan atau villa. Dari tempat ia berbaring pun ia bisa mencium aroma laut yang kian menyegarkan.

"Are you awake?" Nala menoleh kearah kanan, ia menemukan seorang lelaki dengan kaos polo berwarna putih, berada diatas dipan yang sama dengannya. Namun lelaki itu sedang duduk sedangkan ia masih berbaring.

"Saya baru saja kesini. Muka kamu jangan kaget banget gitu dong, sayang."

Seolah tak terjadi apapun sebelumnya, Djiwa memandang Nala dengan senyum sumeringah. Bahkan lelaki itu turut merebahkan tubuhnya dan menarik Nala keadalam pelukannya. Djiwa mengusakkan kepalanya ke leher Nala. "Laa, Mba La masih marah ya?"

"Ngapain marah?"

"Tapi kamu ketus kayak gitu, saya takut jadinya."

Nala terkekeh, tangannya secara otomatis mengusap rambut milik Djiwa. "Aneh. Malu tau, Raden Mas, masa sudah tua, jadi menteri pula masih begini kelakuannya."

"Saya enggak tua."

"34 tahun itu bukannya biasanya sudah punya anak TK ya?"

"Hm, kamu sih dulu sama Reza dulu."

"YA MANA KU TAHU BAKAL SAMA KAMU? Raden Mas juga kelamaan, lemot. Ah udah ah, aku mau mandi." Nala mendorong Djiwa menjauh dari tubuhnya, meski lelaki itu awalnya enggan akhirnya ia mau juga melepaskan Nala pergi menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamar. Dan sebagai seorang laki-laki yang memegang norma dan etika, Djiwa memutuskan untuk kembali ke kamar nya dan membiarkan Nala menikmati waktunya sendiri.

Nala bisa mendengar kebisingan dari luar kamarnya saat wanita tersebut sedang sibuk memandangi pantai di Pulau Nusa Lembongan yang indah ini. Akhirnya, Nala baru benar benar mengetahui jika ia berada di Nusa Lembongan saat ia bangun dari tidurnya tadi. Tak tahan menahan rasa penasaran nya akhirnya, Nala pergi mencari sumber suara yang mengganggu telinganya.

Nala bisa melihat, ditengah villa besar ini, atau lebih tepatnya di living room sudah banyak orang berkumpul. Ada teman teman Djiwa, juga beberapa perempuan lain yang belum ia kenal, sepertinya adalah kekasih mereka, dan juga disudut ruangan terdapat para

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ajudan atau orang orang yang membantu pekerjaan mereka seperti Reta. Menurut Nala, dibandingkan dengan liburan, ini seperti family gathering, sebabnya jika seluruhnya dikumpulkan ini bisa lebih dari dua KK.

"Sini La!" Djiwa melambaikan tangan lalu menepuk sofa kosong disebelahnya.

Namun belum saja ia duduk, seseorang menarik tangan Nala. "AKU PINJEM MBA NALA! Mau kenalan." Perempuan dengan rambut hitam panjang sepinggang itu berkacak pinggang dan menatap Djiwa seolah menantang lelaki itu.

Djiwa berdecak, "Jangan di nakalin, Mahi."

"Enggak, aku baik kok! Mba Nala mau kan ikut aku? kita *baking* di belakang!"

Nala mengikuti wanita yang disebut Mahi itu berjalan menuju dapur.

"Aku Mahika Sekarwangi, Mbak. Adeknya Mas Aji, walaupun malas mengakui, aku pacarnya Lingga."

Nala tertawa, ini adalah wanita ketiga yang menggemaskan yang ia temui setelah Reta dan Artharina. "Saya Nala Hapsari."

Mahika mengangguk, "Iya, Mba Nala begitu muncul langsung terkenal, bisa gitu ya?

"Astaga.." Nala tertawa, ia tidak menyangka jika topik ini lagi lagi muncul setelah sekian banyak orang yang ia temui.

"Aku udah lama pegen ketemu sama MBa, apalagi setelah mas Aji bilang kalau Mba Nala pacarnya Mas Djiwa,"

Nala mengambil alih mixer dari tangan Mahika, sementara wanita itu mulai mencuci strawberry segar dari kulkas, "Oh yaa?"

Mahika mengangguk, "Makanya pas aku diajakin kesini langsung acc."ucapnya disusul tawa.

"Acara kayak gini memang sering ya, Mahi?"

"Setahun sekali biasanya. Ntar mereka gantian."

"Huh? Apanya?"

"Bayarnya dong, Mba La. Kalau gini, biasanya setiap tahun digilir, jadi semuanya dibayarin, dari tiket pesawat sampe makan. Tuh si Mas Djiwa yang ngide, eh circle sintingnya itu setuju juga lagi." Mahika tertertawa.

Semetara Nala mulai keheranan dan menghitung berapa pengeluaran untuk sekali stay cation seperti ini, sebab tak hanya satu hari saja, jika sesuai dengan yang dikatakan oleh Reta mereka akan berada dibali sekitar empat hingga satu minggu.

"IH AKU IKUTAN!" Aruna baru saja datang dari pusat perbelanjaan sepertinya. Dapat Nala lihat dua kantong belanja yang cukup besar yang dibawa oleh Bian dari arah belakangnya.

"Udah bangun, La?"

Nala mengangguk mendengar pertanyaan dari Bian yang sebetulnya sedikit tidak masuk akal, sedangkan Bian hanya tersenyum tak jelas membuat Nala begidik ngeri.

"Nal, tau enggak? Lo yang pertama yang dibawa ke acara kayak gini."

"Emang iya?"

"Yee enggak percaya" Bian masih dengan santainya melihat Nala yang sibuk membolak balikkan daging sapi yang berada diatas *grill.*

"Serius, Nal"

"Tapi nyatanya masih belum ada kepastian juga kan, Mas?"

Bian tertawa dengan kencang bahkan sampai membungkuk bungkuk.

"Gausah ngejekk. Emang Aruna udah Mas Bian kasih kepastian?"

"Ya dia kan enggak sepengen kamu, Nal"

Nala hanya menaikkan kedua bahunya, tak acuh pada Bian dan

kembali fokus kepada pekerjaannya.

"Tapi Nal, Kamu jangan ragu sama Djiwa. Cuman kamu yang spesial diantara semua perempuan yang datang ke hidup dia. Djiwa itu enggak pernah main main kalau memang dia sudah yakin sama pilihannya. Walau dia harus ngehancurin dunia, bakal dia lakuin kalau memang bisa. Jadi kamu tolong jangan ragukan dia." Bian menepuk bahu Nala dua kali sebelum pergi bergelayut pada kekasihnya yang berada tak jauh dari Nala berdiri.

Namun.. Apa benar? Apa yang dikatakan oleh Bian tadi.

Nala tidak mau berpikiran buruk kepada Djiwa, namun, terkadang, ia masih khawatir tentang hubungan keduanya. Bagaimana pun juga, yang menjadi penghalang mereka adalah ibu Djiwa, seorang yang sangat berharga bagi Djiwa. Yang mungkin Nala pun tidak akan bisa memilih jika berada di posisi Djiwa. Ia tidak mungkin memberikan Djiwa pilihan antara dia atau sang ibu. Ia masih cukup waras untuk merebut seorang anak dari ibunya sendiri. Namun disisi lain, ia sangat mencintai Djiwa sepenuh hatinya. Bahkan melebihi saat ia bersama Reza dahulu.

Jadi apa Nala harus mengalah lagi dengan wanita lain dalam konteks berbeda?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari sini, aku ingin sekali me mention trauma yang dihadapi seseorang setelah penghianatan. Orang lain bisa lupa, yang berkhianat bisa kembali berbahagia, tetapi meski di paksa lupa, akan ada saat nya dimana trauma itu betul betul terasa.

Jadi teman, ayo kita peluk seseorang seperti Nala ini, ya.

Mereka mungkin banyak ragu, namun di cukupkan dan dibuat terlibat dalam setiap langkah sudah bisa membuat mereka kembali percaya.

One chapter menuju ending hehe..

-z.

30. To be loved and to be in love.

Play now - Love me like you do by Ellie Goulding 🕊️

Loving you is the most favorite thing in my life

-R. Taraka Sudjiwa Mangunkusumo-

Happy reading, love.

"*Are you still mad with me?"*

Nala menoleh kearah Djiwa. Lelaki itu memandangnya dengan tatapan memelas. Sebab sejak awal Nala tiba disini, keduanya belum terlibat secara intens berdua saja. Nala selalu di monopoli oleh wanita wanita yang berada disana. Dan jujur hal itu membuat Djiwa kesal.

"*Nope*."

Djiwa melangkah mendekat, lantas duduk tepat di sebelah Nala tanpa memberi jarak, "*But you avoid me."*

"*I'm not..?"*

Djiwa tidak menjawab, lelaki itu malah semakin mendekat dan memeluk Nala. Meletakkan kepalanya di perpotongan antara kepala dan leher Nala. Mencari kenyamanan disana.

"Hm."

"*Clingy* banget ya sekarang Raden Mas." Ucap Nala, sementara tangannya mengelus rambut Djiwa yang gatal.

Perpustakaan Digital Novel Indonesia | Perpustakaan Digital Novel Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya karena kamu. Kalau sama Aji juga ogah."

Nala tertawa, kenapa harus Aji sih permisalannya?

"Besok kepantai yuk Mbak La."

"Besok? Pantai Mana?"

"Rahasia."

"Yang jelas dong.."

"Udah besok kamu ikut aja, sayang. Mau kan?"

"Aku enggak mau pun, Raden Mas tetep bakal seret aku buat ikut kan?"

Djiwa tertawa, lantas mendusel kan kepalanya dileher Nala, tawanya masih bisa Nala rasakan. "Iyalah, jelas."

***

Hari ini Nala dan Djiwa akan pergi berdua saja sesuai ajakan lelaki itu kemarin. Lelaki itu memintanya pergi berdua saja lagi lagi tanpa tujuan yang disebutkan dengan jelas. Saat Nala bertanya, ia hanya menjawab bahwa pantai adalah tujuannya nanti.

Tapi ini Bali, Djiwa. Pantai itu sangat banyak! Pantai yang mana yang kamu maksud itu Raden Mas?

Namun biarlah, hari ini Nala akan menuruti segala keinginan lelaki itu yang entah akan membawanya kemana.

Karena katanya akan pergi kepantai, Nala berpakaian santai saja, hari ini *Cotton eyelet tiered maxidress* dari *Polo Ralph Lauren* adalah pilihannya. Ia pikir ini sudah cukup untuk bermain ke pantai ataupun berjalan jalan disekitarnya sebab ia betul betul tidak tahu kemana lelaki itu akan membawanya selain pantai. Bagaimana jika Djiwa mengajaknya menonton tari kecak? Apa tidak kebingungan Nala jika ia menggunakan baju yang berlebihan atau terlalu terbuka? Oleh

karena itu harusnya dress ini sudah cukup aman.

"Waw, *you look amazing in white."*

"*Thank you, anyway, we like couple,* padahal enggak janjian ya?"

"Lah? *We're actually couple,* kan?"

Nala memukul lengan Djiwa, "Bajunya!"

Djiwa terkekeh, "Yuk!" Ia genggam tangan wanita kesayangannya dan berjalan.

Kalau boleh jujur, meski sudah berjalan lebih dari satu tahun bersama Djiwa, Nala masih sering kali mengagumi lelaki itu. Entah lah, Djiwa selalu berhasil membuat Nala kagum akan ketampanannya. Padahal hari ini ia berpakaian santai, dengan kemeja putih dari *Polo Ralph Lauren*- brand yang sama dengan dress milik Nala, dipadukan dengan celana kain selutut berwarna cream. Di kepalanya terdapat kacamata berwarna hitam yang bertengger.

Djiwa bisa dibilang tergolong jarang menggunakan pakaian santai seperti ini terutama didepan media, biasanya ia lebih sering tampil dengan setelan formalnya. Oleh karena itu tak jarang yang menunggu Djiwa menggunakan pakaian santai seperti ini.

But Nala has a previllage, she sees it a lot of time, haha.

"Kita mau kemana sih sebetulnya?"

"Kemana yaa?" Bukannya menjawab, Djiwa malah memberikan pertanyaan dengan nada yang sedikit mengejek guna menggoda wanita disebelahnya yang sudah tanya berulang kali sejak semalam.

"Beneran ih, Raden Mas!"

"Pantai, kan saya sudah bilang."

"Kan pantaii ituuu banyaaakkk sekaliiii, huh. Ini Bali, Raden Mas. Bukan Jakarta yang kalau disebut pantai enggak jauh jauh dari PIK."

Djiwa tertawa, "Pantai melasti."

"Yang ada tari kecaknya itu?!"

Djiwa mengangguk. Sementara Nala merasa tidak sabar. Disisi lain ia bersyukur dengan gaya berpakaiannya hari ini, sebab Djiwa benar benar mengajaknya pergi menonton tari kecak.

"Tunggu, ini kamu enggak salah tempat kan? Mana pantainya Raden Mas?" Saat mobil Djiwa berhenti, Nala sedikit kebingungan, keningnya berkerut melihat sekitar yang hanya sebuah hamparan luas layaknya lembah.

Djiwa tidak bersuara, ia keluar dari mobil dan menuju pintu penumpang dimana Nala berada. Ia membukanya lantas mengulurkan tangan sambil tersenyum, "Katanya mau ke pantai?"

Meski kebingungan, Nala tetap menerima uluran tangan itu dengan sedikit kerutan di keningnya. Dan telat saat Nala keluar dari mobil, ia dapat melihat sebuah helikopter terparkir disana.

Djiwa menyentuh bagian antara kedua alis Nala yang berkerut Dengan jari telunjuknya, "*You look cute."*

Wajah Nala memerah, lantas seolah tak bertanggung jawab, Djiwa malah berbincang bincang dengan lelaki yang sepertinya pilot dari helikopter tersebut.

"*Welcome Mr. Mangunkusumo and Ms. Sastrodiardjo, it's my honor to take you two with me in this short journey.* Silahkan.." Lelaki dengan kemeja hitam formal itu meletakkan tangan kanannya di bagian dada kiri, kemudian membungkuk sambil mempersilahkan keduanya naik keatas helikopter.

Meski sudah beberapa kali ke pulau Dewata, ini adalah kali pertamanya melihat keindahan laut lepas dengan garis pantainya dari atas menggunakan helikopter. Ia tak henti hentinya berdecak kagum sambil menyorot kamera ke arah pantai tersebut.

"Are you happy, La?"

Nala mengangguk semangat dengan senyuman lebar diwajahnya. Sementara Djiwa memandang kearah Nala yang mengeluarkan berbagai ekspresi yang menurutnya sangat menarik dibanding pantai

yang menarik perhatian Nala.

Nala masih memperhatikan laut lepas tanpa menyadari bahwa perlahan mereka akan mendarat. Saat helikopter mendarat, ia akhirnya baru menyadari apa yang terjadi. Dengan cepat ia menoleh kearah Djiwa yang sejak tadi memandangnya dengan teduh dan senyuman hangat.

Djiwa membantu Nala turun dari helikopter.

Dan saat ia benar benar menapakkan kaki ditanah, Nala dapat melihat tempat ini dipenuhi bunga mawar putih sederhana, yang justru dengan itu menampakkan ketulusan dari seseorang. Digenggamnya tangan Nala hingga tiba ditengah tengah indahnya bunga mawar putih yang bertebaran itu.

Perlahan, saat Nala sibuk memperhatikan sekitar dan mencerna apa yang terjadi, Djiwa mulai merendah, menjadikan lutut kirinya sebagai tumpuan. Ia mengeluarkan kotak beludru berwarna hijau tosca dari kantongnya.

He bendeds on his knee for Nala.

Beribu panggung Djiwa hadiri, jutaan wartawan ia hadapi, namun untuk kali pertamanya, suaranya bergetar saat mengucapkan *propose* nya. Bukan, mana mungkin ia ragu. Ia hanya.. gugup luar biasa.

Dengan suara yang gemetar, Djiwa akhirnya menyampaikan keinginan yang memang sudah ia pendam sejak lama. "*Nala, La, Mba La.. Sebelumnya, terima kasih banyak karena sudah mau menunggu saya dengan sabar, karena mau turut berjuang dengan saya. Tapi maaf sekali jika saya serakah, maaf jika saya tidak cukup hanya dengan itu saja. Oleh karena itu, Nala, yang saya hormati dan saya cintai sepenuh hati saya, boleh kah saya meminta waktu untuk seumur hidup bersama saya? Apakah Nala bersedia menemani saya, bertumbuh bersama saya, berbahagia bersama saya untuk selamanya?*"

Nala menoleh kearah sekitar yang ternyata ramai dengan orang, disana ia bisa melihat keluarganya, teman teman Djiwa dan para kekasihnya dan juga.. Ndoro Ayu. Dengan kebaya putih senada dengan lainnya yang juga berpakaian putih hari ini. Beliau

tersenyum, lantas mengangguk. Selanjutnya Nala menatap Djuanda dan Ratih yang sama sama menganggukkan kepalanya.

Nala terdiam, namun air matanya luruh dengan deras, bahkan ia tidak sanggup untuk berkata apapun, ia masih seperti berada dalam mimpi. Akhirnya setelah menarik napas panjang, Nala akhirnya bersuara, "*Ya.. Raden Mas, saya bersedia, selama apapun yang Raden Mas minta, saya bersedia."*

Djiwa sumringah luar biasa mendengar jawabannya, lantas ia pasangkan cincin ditangannya dan bangkit, lalu memeluk Nala dengan segera. Keduanya menangis. Bahkan Nala menangis lumayan kencang hingga bahunya bergetar.

"We did it, La. Kita berhasil, jadi, mari berbahagia. Mari penuhi kehidupan kita dengan kebahagiaan setelah ini, ya?" Djiwa mengusap air mata di pipi Nala.

"Ya, Raden Mas. Mari berbahagia."

Kalian pernah mendengar salah satu lagu milik one direction yang berjudul '*18*'?

Itu adalah salah satu lagu kesukaan Nala sejak lama, entah kapannya, ia lupa. Namun, lagu itu adalah pembentuk fantasi romantis nya saat remaja tentang cinta pertama di umur delapan belas tahun. Nala yang kala itu menduduki bangku pertama sekolah menengah atas berharap besar akan cinta sejati yang akan ia temukan di umur ke delapan belas tahun.

Namun seiring berjalannya waktu, saat masa itu telah berlalu, Nala ingin tertawa sebab angan angannya saat itu. Cinta? Astaga, bahkan saat tepat berumur delapan belas tahun, ia sudah lupa dengan keinginannya sebab berjuang mendapatkan kampus yang ia inginkan. Boro boro memikirkan cinta, saat nilai nilai *tryout* nya menurun saja ia sudah mengalami stress luar biasa, lantas kapan ia bisa memikirkan tentang cinta?

Waktu pun berjalan sungguh cepat, semua masa seolah terjalani dengan kecepatan penuh. Meski begitu, lagu itu masih menjadi bagian dalam urutan lagu favorite Nala. Meski tidak menemukan

cintanya diumur yang ke delapan belas tahun, namun, penggalan lirik dari lagu itu sangat ia sukai,

To be loved and to be in love.

Meski sempat gagal dalam percintaan yang membuatnya ragu dengan apa itu cinta, dan juga dirinya sendiri, namun, Nala akhirnya berada di sini, ia diyakinkan kembali. Didepan seorang lelaki yang pernah ia temui bahkan di sebelum umur delapan belas tahun. Nala mengenalnya jauh sebelum itu. Walau sempat terpisah bertahun tahun layaknya orang asing, tapi keduanya berakhir disini, saling bertatapan dengan penuh rasa bangga dan cinta diantara keduanya.

Seolah menjadikan lirik lagu itu sebagai kenyataan. Ya, *'Untuk dicintai dan mencintai.'*

Cinta yang membuatnya mendapatkan banyak sekali pelajaran dalam hidup yang tidak akan ia dapatkan dalam kelas manapun. Dengan awal yang rumit dan sulit dipahami, tapi lama lama Nala mengerti. Nala bisa memahami segalanya dengan perlahan. Ia akhirnya sadar, bahwa ini bukan tentang dirinya, pengorbanannya atau kekurangannya. Meskipun ia menjadi sempurna, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk menghianatinya.

Dalam perjalanan cintanya ini, ia kini tahu, bahwa ia tidak perlu menjadi sempurna untuk dicintai. Ia tidak perlu menjadi orang lain untuk dicintai. Ia hanya perlu menjadi dirinya sebaik mungkin, dan yang betul mencintainya akan tetap tinggal meski menemukan kekurangan dalam dirinya.

Yang sungguhan mencintainya akan berusaha membantunya belajar dari kesalahan dan bangkit, bukannya malah banyak menyalahkan dirinya lantas meninggalkan tanpa memberi tahu letak kesalahannya yang sebenarnya.

Mereka saling memperbaiki satu sama lain. Bukan seperti guru dan murid, namun sebagai sebuah tim yang saling bekerjasama. Yang saling memperbaiki, membantu, menemani dalam segala hal yang terjadi dalam hidup.

Ia dapat menyuarakan pendapatnya, ia dapat membantu yang ia bisa,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ia bebas melakukan segalanya. Meski terkadang ia melakukan kesalahan, ia diperbaiki, kesalahannya diberitahu dan meski beradu argumentasi, namun ia tidak pernah dipermasalahkan sebab ia menyuarakan dirinya.

Suara tepuk tangan meriah terdengar ditelinga keduanya. Mereka akhirnya tertawa meski dengan pipi yang masih dalam keadaan basah.

"Jangan ciuman disini! Sabar!" Danisha berteriak kencang saat melihat kakaknya bertatapan dengan jarak yang lumayan dekat dengan sang kekasih.

Akhirnya, meski enggan, keduanya saling melepaskan diri berkat teriakan Danisha yang membuat keduanya memerah. Nala dengan pipi nya yang memerah, sementara Djiwa, telinga hingga lehernya juga sudah merah luar biasa.

Djuanda menghampiri Nala, memeluk gadis sulungnya, "Selamat ya, Mbak La. Doa Bapak dan Ibu selalu ada untuk Mbak Nala." Begitu pula Ratih yang turut memeluk Nala. Tak mau ketinggalan rombongan, Danisha menyusul kedalam pelukan.

"Sini, anak kecil ditengah." Nala tertawa sambil merengkuh sang adik juga kedua orang tuanya yang memeluk anak-anak gadis mereka yang tumbuh kian dewasa.

Ndoro Ayu datang menghampiri Nala, ia tersenyum hari ini, tidak ada tatapan sinis atau pun gelagat kurang menyenangkan. Hari ini ia tersenyum, lebar dan ramah, bahkan memeluk Nala dan mengusap punggungnya, "Saya minta maaf ya, *Nduk*. Saya sadar rupanya setelah gagal menjadi istri, saya hampir gagal menjadi seorang ibu karena ego saya sendiri. Djiwa berhak berbahagia dengan pilihannya, yaitu kamu. Saya tahu kamu tulus, kamu baik hati nya, kamu bahkan masih mau menolong saya saat saya sudah berkali kali melukai hati mu, saya memang egois, jadi tolong maafkan saya, dan hiduplah berbahagia dengan Djiwa selamanya, *yo Nduk*.."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

In the last chapter, i wanna say thank you for company my Nala and Sudjiwa.

Membersamai Djiwa dan Nala dalam prosesnya untuk menjadi bersama. Ceritanya usai sampai disini. Berakhir indah seperti yang kita harapkan.

Nanti mungkin akan ada another chapter, tambahan (semoga aku enggak lupa) tolong ingetin yah!

Selamat, Untuk Nala dan Sudjiwa, semoga bahagia selamanya.

Teruntuk Nala H. Sastrodiardjo

Halo, bertemu lagi, senang sekali bisa bertemu kembali. Ini adalah surat cinta dari Mas Djiwa untuk Nala tercinta. Selamat turut menghangat.

Happy reading, love.

Teruntuk kesayangan saya,
Yang terkasih, Nala Hapsari Sastrodiardjo,
sekaligus cinta pertama saya.

Sampai sekarang, terkadang saya masih bingung, mengapa kamu selalu berada di hati saya padahal waktu sudah berputar dengan cepat, dan pertemuan kala itu rasanya kurang masuk akal jika saya mencintai kamu diumur sepuluh tahun.

Saya melihat kamu, dari kejauhan, Nala. Kita bertemu, lagi. Namun kamu sudah lupa dan memiliki teman baru. Awal nya saya kira, perasaan ini hanya perasaan sebagai sahabat saja.

Namun, nyatanya setelah bertumbuh menjadi remaja pun saya jatuh cinta dengan kamu. Aneh ya? Haha.

Apa memang kamu itu adalah magnet dan saya logam? oleh karena itu saya selalu tertarik dengan kamu?

Saat kita remaja, saya ingin kembali mendekati kamu sebagai teman sekaligus memang ingin pendekatan. Namun, saya tidak sengaja mendengar saat kamu di marahi oleh Ayah Djuanda karena ketahuan berpacaran saat itu. Jadi, saya urungkan niat saya, karena saya takut kamu dimarahi lagi. Sebab saya tidak akan rela jika anak baik baik seperti kamu dimarahi karena saya.

Dan selain itu, terkadang saya merasa kecil di samping kamu. Setiap pertemuan kita, saya selalu melihat kamu layaknya seorang bintang. Kamu bersinar, kamu bercahaya yang selalu menyinari sekitarnya.

Oke, boleh katakan saya berlebihan. Namun, hal ini benar adanya.

In every time we meet, i always see you like daylight, Nala.

Kamu selalu mengagumkan dimata saya, kamu selalu berhasil membuat saya jatuh cinta hanya dengan ketukan langkah kaki mu.

Saya minta maaf jika menjadi lelaki lemah sebab selalu jatuh cinta setiap melihat kamu.

Dan saat ini, adalah masa yang paling membahagiakan hingga selamanya, memiliki kamu, dan juga anak anak dari ibu se-sempurna kamu.

"AYAH! Nulis apa sih yah?" Gadis kecil dengan rambut yang terkuncir dua berteriak menghampiri Djiwa, perlahan ia mulai menaiki tubuh Djiwa dan duduk diatas pangkuan lelaki itu.

"Jangan teriak teriak, adek. Ayah denger kok." Djiwa membelai kepala Anjani penuh kasih sayang.

"Jani penasaran, ayah nulis apa?" Anjani memajukan badan kecilnya, berusaha melihat apa yang sedang ditulis sang ayah meski ia sendiri tidak paham dengan apa yang Djiwa tulis.

"Surat cinta."

"Cinta? Untuk siapa? Bula?"

Djiwa tertawa melihat tingkah gemas putri tunggal nya itu, "Iya, untuk Bula."

Mulut kecil Anjani membulat, lantas kakinya bergoyang goyang sebab ia tidak dapat menggapai lantai dari jarak setinggi ini.

"Janiii!! Mandi dulu ayoo!!" Nala datang dengan handuk yang melingkar di lehernya, juga beberapa pakaian kecil milik Anjani ditangannya.

"Raden Mas lihat- NAH Jani, sinii, Bula cariin kemana mana, jangan ganggu Ayah lagi kerja." Nala hendak mengambil Jani dari pangkuan Djiwa, namun lelaki itu malah menahannya.

"Aku bantu ya?"

"Enggak usah, Raden Mas. Ini tinggal mandiin kecil satu ini kok." Tolak Nala dengan halus.

"Kamu kan dari pagi udah sibuk ngurus Janu, belum lagi Jani rewel, masak, jemur, aku bayanginnya aja udah stress. Aku bantuin pakaiin baju aja deh kalau gitu? atau suapin Jani setelah mandi nanti."

Nala menghela napas panjang, "Padahal aku oke aja, cuman kalau Raden Mas bilang gitu aku jadi kerasa capeknya."

Djiwa terkekeh, "Nah kan, udah sana kamu mandi juga, Jani biar aku urus, kamu santai santai habis ini."

"Raden Mas? Enggak capek?"

"Aku mah kerja juga enggak seberat kamu, Mbak La.." Djiwa bangkit, membawa Anjani dalam gendongan lantas mengambil alih handuk dan juga baju milik gadis kecil nya.

Nala tertawa, Djiwa memang selalu seperti ini. Padahal ia belum lama pulang dari resto, namun ia selalu berusaha membantu Nala dalam melakukan pekerjaannya.

Oh iya, masa jabatan Djiwa sebagai menteri sudah selesai sejak beberapa tahun lalu. Lalu, lelaki itu memutuskan untuk pensiun dini dari dunia politik. Padahal, Nala tidak pernah protes akan hal itu, toh Djiwa melakukan pekerjaannya dengan benar. Namun lelaki itu sendiri yang berkata bahwa ia sudah cukup dengan hal ini. Ia akan fokus dengan keluarganya, terutama saat Arjuna- anak pertama mereka lahir.

Djiwa sangat menjaga mereka, entah dari media atau entertaiment mana pun. Katanya, *'Keluarga saya butuh privasi untuk kenyamanan dan ketenangan hidup. Kalau saya mah terserah mau kalian buntutin saya juga gapapa, saya ladenin kalian semua, tapi untuk anak dan istri saya, jangan ya, enggak boleh.* Ucapnya saat diwawancara oleh

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wartawan tentang Nala dan Arjuna beberapa tahun lalu.

Setelah memutuskan pensiun dini, Djiwa mulai melebarkan sayap di dunia bisnis, Nala bahkan tidak ingat suaminya itu memiliki bisnis dibidang apa saja. Terkadang lelaki itu muncul di layar kaca sebagai pembicara, namun tentu tak sesering sebelumnya.

Nala sangat merasa beruntung memiliki suami seperti Djiwa, ia merasa bertumbuh dengan baik sama seperti sebelumnya. Djiwa tidak pernah menghalangi mimpinya dengan Djiwa. Ia mendukung Nala sepenuh hati dan jiwa raganya.

"Bula,"

"Mas Juna sudah pulang?" Arjuna mengambil tangan kanan untuk diciumnya. Anak laki laki kecil dengan seragam taman kanak kanak itu baru saja pulang sekolah hari ini.

Arjuna mengangguk. Lantas meminta peluk seperti biasanya. Nala sudah terbiasa dengan hal ini, sejak kecil Arjuna memang cenderung memiliki sifat seperti sang Ayah, terlihat garang diluar, namun seperti kucing manja didalam.

"Kangen, Bula."

"Astaga Mas, kita kan setiap hari ketemu."

"Mas Juna gamau sekolah Bula, mau dirumah aja sama Bula sama adik."

"HEH GABOLEH." Anak dan ibu itu spontan menoleh ke arah suara maskulin itu berasal, Djiwa yang sudah bertelanjang dada, dengan Anjani yang terbalut handuk berada digendongannya.

"Sekolah, Mas. Masa mau dirumah aja? emang enggak mau main sama temen temen?"

Arjuna menggeleng. "Mau sama Bula."

Djiwa melotot mendengar penuturan putra sulungnya tersebut. "Kalau begitu Ayah juga dirumah aja. Ayah juga mau sama Bula aja."

Nala hanya bisa geleng geleng kepala, pemandangan ini lagi.. ia sudah terbiasa diperebutkan oleh dua lelaki di rumah ini yang bisa berujung saling marah betulan.

"Bula mau sama adek Jani aja lah, ya adek yaa" Nala menggendong Anjani yang tertawa kegelian saat Nala mulai mencium seluruh wajahnya.

"Bulaaa"

"Nalaaa"

Nala tetap berlalu mengabaikan kedua lelaki berbeda versi itu. Meski dalam hati ia tidak pernah muak. Ia selalu bahagia dengan pemandangan itu, hati nya seolah ingin meleleh saat melihat pemandangan hangat tersebut. Nala berharap, kebahagiaan tak pernah henti mendatanginya, tak pernah jemu menemuinya. Meski jerat jerat masalah akan datang, namun, Nala seolah tetap tenang saat mereka ada dikehidupan Nala. Seolah ia tidak pernah khawatir menjalani kehidupan yang kian sulit ini saat bersama Djiwa dan kedua buah hati mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalau kalian penasaran dengan filosofi (cielah) judul itu, sebetulnya, itu judul memang dari awal adalah point of view dari Djiwa, bukan Nala. Walaupun kayak memang Nala yang menemukan Djiwa ditengah tengah patah hatinya, tapi Djiwa lebih dulu, sejak awal melihat Nala *like daylight.*

Mau tau nama bocil bocilnya Djiwa sama Nalaa gaaaak?? hehe

see yaaaaa <3
-z.

Teruntuk Raden Mas Taraka Sudjiwa. M

Jika kemarin Djiwa yang membuat surat cinta, hari ini biarkan Nala yang membuatnya. Kalian kira, hanya Djiwa yang dapat bernarasi dengan indah? Nala juga bisa!

Happy reading, love.

Teruntuk Raden Mas Taraka Sudjiwa Mangunkusumo, Suami ku. Kebanggaanku, kesayanganku.

Di kehidupan yang penuh dengan kebimbangan dan banyak nya pilihan, aku sangat beruntung. Sebab aku bertemu Raden Mas dan memilih Raden Mas sebagai suamiku.

Sebab, aku sudah menemui lelaki lain sebelumnya, aku tak mau membandingkan, namun bagiku, Raden Mas selalu nomor satu dihatiku, di jiwaku.

Aku bingung sekali menulis apa disini. Aku hanya ingin Raden Mas tahu, bahwa aku sangat beruntung, aku sangat berbahagia hidup bersama Raden Mas.

Apalagi... Saat pagi hari, aku bangun dan wajah yang pertama kulihat adalah wajah Raden Mas, aku mau nangis! Alias setiap hari aku enggak bisa berhenti mengagumi gantengnya Raden Mas suami ku ini, hehe.

Raden Mas.. Aku harap, kamu juga sama cinta nya dengan aku ya. Aku

ingin sekali hidup menua bersama dengan Raden Mas. Melihat Jani dan Juna menggapai mimpinya, menemukan cinta sejatinya, menggendong cucu kita nanti.

Bahkan seandainya, kalau aku hidup berkali kali lagi, aku akan memilih takdir yang sama. Memilih sakit hati terseok-seok lantas bertemu Raden Mas. Sebab meski menimbulkan trauma, aku rela sakit agar memiliki Raden Mas dalam hidupku.

"Bulaa,"

"YAAAA, BULA DIDAPUR DEK!"

Anjani melangkahkan kakinya menuju dapur. Dari jarak ini saja ia dapat mencium aroma masakan yang luar biasanya bisa membuat perutnya seketika berbunyi.

"Adek pulang," Gadis muda dengan seragam putih abu abu itu mengambil tangan Nala untuk diciumnya.

"Cantiknya anak Bula.. Ayo makan sayang. Udah mateng. Mas mu belum pulang ya?"

"Belum kayaknya, Bu. Mas kan sekarang sibuk banget, segala ikut organisasi macem macem. Padahal jadi anak teknik aja udah susah, nambah nambah in kerjaan aja."

Nala tertawa, "Ya gapapa, toh. Dia yang mau kan, nanti kalau sakit tinggal kita rawat."

Anjani turut tertawa mendengar penuturan sang Ibu.

"Gibahin aku pasti?" Arjuna, putra sulung dari Nala dan juga Djiwa tersebut datang, membawa tas ransel berwarna hitam, menggunakan leather jacket berwarna hitam dipadukan kaos yang hitam pula dan celana jeans.

"Geer."

"Dari depan aku udah denger teknik teknik pasti aku lah. Emang kamu? Anak SMA? Bocil."

"IH! Gapapa dari pada Mas Juna tua!"

"Tapi tinggi, kamu boncel" Juna mendekat lantas memegang kepala Jani dengan telunjuknya seolah ingin membuktikan ucapannya.

"Bulaaa, Mas Juna nakaaaal." Jani mulai bergelayut manja pada sang ibu yang tengah meletakkan lauk pauk diatas meja.

"Sudah sudah, Mas, Adek, ayo makan. Tolong panggilkan ayah, Mas."

"Lah, itu ayah"

"Kok tumben udah pulang, Mas?"

"Kelas pagi aja tadi, nanti sore rapat lagi."

Djiwa membulatkan mulut mendengar jawaban sang putra, lantas turut bergabung ke meja makan bersama dengan yang lain. Sebetulnya, tidak ada aturan khusus mengenai makan disini. Mereka tak harus makan di waktu itu juga misal saat makan siang, jika memang belum mau makan, Nala tidak pernah memaksa mereka. Hanya saja kali ini, kebetulan mereka semua memang sedang ingin makan bersama sama.

Canda tawa sekaligus dengusan dari Jani terdengar hangat di meja makan. Sementara Djiwa tidak banyak berkomentar dan hanya tersenyum bahagia melihat interaksi akrab anak anaknya. Hatinya menghangat, seolah mendambakan hal ini sejak lama. Sebelumnya, ia tidak pernah melihat pemandangan seperti ini. Apalagi bersama Romo. Ia hanya melihat ketegangan, ataupun melihat canda tawa serta kehangatan tanpa melibatkan dirinya. Namun kali ini, kehangatan itu timbul dari keluarganya sendiri. Keluarga yang ia bangun susah payah sebelumnya.

Saat makan siang telah usai, Jani mengintili sang ayah pergi keatas. Gadis itu memang senang sekali bermanja manja dengan sang Ayah yang tentu saja di jabani oleh Djiwa. Sedangkan Janu lebih memilih membersihkan sisa makan siang dan juga mencuci piring bersama sang Ibu.

"Bula."

"Hm? Kenapa Mas? Mau udahan cuci piringnya?" Tanya Nala dengan sinis.

"Suudzon duh, Bula.. Aku mau cerita Bu."

"Ooo, cerita apa Mas?"

"Bula pernah patah hati?"

Nala terdiam, sekilas ingatannya kembali kepada puluhan tahun lalu saat ia belum menikah dengan Djiwa. "Pernah, kenapa?"

"Aku habis diselingkuhin, Bu."

"Hah? sama anak FEB yang kamu tunjukin ke Bula itu?"

"Iya, yang itu."

"Yang sabar ya Mas. Walau aneh sih biasanya anak teknik yang sering nyelingkuhin, eh ini yang diselingkuhin."

"Ih Bula!"

Nala tertawa, lantas berujar, "Tapi kamu jangan sampai selingkuh, ya Mas? Bula enggak akan pernah sudi kalau Mas Juna sampai selingkuhi perempuan mana pun. Jangan pulang ke rumah kalau kamu melakukan hal itu. Bula enggak akan buka kan pintu, kecuali Bula pukulin."

"Iya Bula."

"Serius ya Mas? Luka nya enggak main main di selingkuhi itu, kamu sendiri merasakan kan?"

Arjuna menganggukkan kepalanya, "Bula dulu sakit hati kenapa?"

"Sama kaya kamu. Diselingkuhin."

Setelah Nala menjawab, hening menguasai, membuat ibu beranak dua itu menoleh kearah sang anak yang mematung dari kegiatannya.

"Kamu kenapa diem aja Mas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa yang beraninya selingkuhi Bula? Ayah?"

"Bukan lah. Ada dulu.."

"Sebut namanya, Bu. Biar Juna acak acak hidupnya."

"Dasar mahasiswa. Berasa mau demo aja kamu. Enggak papa, Bula udah sembuh dibantu Ayah mu."

"Ayo Lah, Bu. Cerita sama Juna."

"Kepo banget loh, itu cucian piring mu selesaiin dulu baru boleh ngomong."

Arjuna hendak membantah, namun urung ia lakukan. Sebab sang Ibu meski lemah lembut, bisa mengalahkan garangnya sang Ayah kala sedang dikuasai amarah.

Saat lelaki muda itu memasuki kamar, dengan buru buru, ia membuka smartphone nya, mengetikkan nama panjang sang ibu di kolom pencarian. Jarinya mulai berselancar mencari informasi yang ia inginkan. Lantas matanya menangkap satu artikel, hanya satu saja, yang menyebutkan nama seseorang laki laki bersanding dengan sang ibu selain ayahnya.

Reza Pramono Aditya.

Ia terus lakukan pencarian sebab telah dikuasai rasa penasaran dan juga tidak terima. Ia sangat penasaran seperti apa bentuk lelaki brengsek yang berani beraninya melukai hati yang ibunda.

Ia menemukan jawabannya meski tidak secara langsung, ia juga mengetahui nama wanita yang telah merusak kebahagiaan sang Ibu dimasa lalu. Lantas keterdiaman menguasai dirinya. Ia turut tak terima saat mendengar ucapan itu keluar dari mulut sang Ibu. Seolah ia ingin mendatangi sosok Reza tadi. Memberikannya sebuah pukulan keras di sudut hidungnya hingga mengeluarkan darah.

Sama seperti yang telah ia lakukan kepada selingkuhan dari mantan kekasihnya. Ia juga tidak main main dengan wanita itu, Arjuna memberikan ultimatum kepadanya. Hanya saja Arjuna tidak melakukan kekerasan fisik mengingat bahwa ia adalah seorang

perempuan.

"Pantes Ayah ngejagain Bula banget, rupanya pernah dihancurin sama anomali kayak gitu."

Telepon milik Arjuna berdering, menunjukkan sebuah nama, yang membacanya pun membuat ia mual.

Gladis Utari Pramono.

Ia menolak panggilan tersebut, lantas dengan segera memblokir nama tersebut. Arjuna tidak akan sudi seumur hidupnya menemui wanita itu lagi, bahkan ia pun menyesal sempat bersamanya meski hanya satu bulan saja.

Bisa bisanya diantara bumi yang luas ini ia harus bertemu dengan anak seorang lelaki brengsek dengan genetik yang menurun kepada putrinya.

Arjuna berjanji, ia tidak akan pernah menduakan wanita manapun. Setidaknya, jika ia belum bisa sempurna, ia tidak akan melukai dari sisi itu.

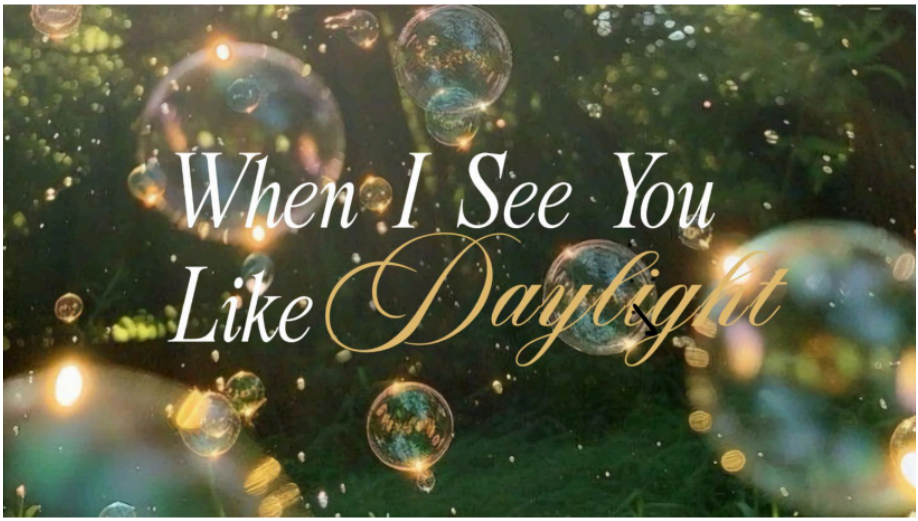

The Older children of Nala and Sudjiwa, ***Arjuna Wiyoko Mangunkusumo*** *and the younger,* ***Anjani Kinasih Mangunkusumo****.*

Say hi to them 👋

Ketahuan..

Hai haiii? apa kabar semua?? aku datang dengan another side story Nala Djiwa 👊🏻👊🏻

Happy reading, love.

--

Nala Djiwa before marriage

Menurut Djiwa, netizen Indonesia ini alay dan berlebihan. Oke, maaf. Namun menurutnya memang begitu. Segala hal dari berita sangat tak penting pun mereka sibuk perdebatkan di laman media sosial. Ya memang tidak ada larangan untuk hal itu, toh itupun ruang diskusi terbuka. Namun maksud Djiwa begini, masa hanya seorang artis ternama makan menggunakan tangan langsung bisa menjadi highlight berita di media ternama dan mendapat lebih dari seribu komentar?

Apa memang itu pekerjaan mereka?

Dan kini, sialnya, berita itu menimpa Djiwa. Sebab unggahannya beberapa waktu lalu, ia menggegerkan dunia maya dan juga pertelevisian. Jujur Djiwa sih juga enggan masuk dalam pemberitaan seperti itu, meskipun kali ini lumayan yaaa jauh lebih baik (karena ada Nala di berita tersebut.)

Dan kian cepat pula mereka menggaruk garuk berita yang sebelumnya tak mereka ketahui. Tiba tiba ada yang memotret Djiwa dan Nala kala di pasar dulu sekali itu meski dengan jarak yang tidak dekat, lalu gossip yang kala itu dinamakan atas nama Saras sontak mereka riuh sebab nyatanya wanita itu adalah Nala. Astaga, sibuknya mereka. Djiwa geleng geleng kepala.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hadeh, dan sekarang ini, manusia manusia yang sangat Djiwa hindari- Waratawan.

"Bapak kenapa geleng geleng kepala, Pak? Menghela nafas panjang juga begitu?"

"Pake nanya lagi.. Mba Kompas? Ya jelas karena ketemu kalian. Apes kayaknya saya hari ini."

Para Wartawan riuh bersorak tak terima, sebagian lainnya hanya menyumbang tawa.

"Nah kenapa?"

"Mba Nala kemana, pak?"

"Tanya aja sendiri ke orangnya."

"Enggak mau pak, segan saya."

"Loh? Kalian enggak segan sama saya? Parah."

"Eh segan pak, cuman mba Nala itu anggun, auranya itu bikin kita pengen minta maaf."

Djiwa tertawa- tertawa sombong dan bangga dengan pujian yang mereka lontarkan untuk Nala. Padahal yang dipuji bukan dirinya, namun. bahagianya melampau dari pada ketika hal itu terjadi padanya. Seolah ingin mengatakan 'Hah ya tentu saja, itu kan wanita saya.'

"Cocok enggak sama saya?"

"Terlalu cantik pak."

"Ya memang iya, cantik sekali Mba Nala itu, saya aja sampai pusing, apalagi akhir akhir ini ketemu terus setiap hari. Ada tutor buat enggak gampang salting enggak temen-temen?"

Para wartawan sontak tertawa dan mulai mengejek Djiwa dengan siul siulan dan juga teriakan.

"Bapak ih keliatan banget kecintaannya!"

Djiwa tertawa, ia tidak mengelak sama sekali untuk hal itu. "Kalian diem diem aja ya, sebetulnya, saya yang ngejar ngejar mba Nala sampai mau.." Ucapnya dengan telunjuk berada di bibirnya seolah meminta para wartawan untuk berhenti berbicara.

"Mba Nala nya kapan dibawa ke media sih Pak?"

"Ish ngebet banget loh kalian ini. Mba Nala bukan konsumsi umum, cuman saya yang boleh liatin terus terusan."

Para wartawan tersebut mendesah kecewa, lantas berusaha membuntuti Djiwa yang mulai berjalan menuju kearah mobil yang sudah menunggunya.

"Sudah ya sudah, jangan ngikutin saya mulu."

"KALAU ADA MBA NALA KITA ENGGAK IKUTIN BAPAK!"

Djiwa berkerut keheranan mendengarnya, lantas tertawa, "Dasar kalian ini menghianati saya. Memang mandang fisik ya kalian?"

Akhirnya setelah hiruk pikuk menempeli Djiwa, ia bisa berhasil masuk ke dalam mobil. Hari ini, mobil ferarri SF90 berwarna merah lah yang datang menjemput.

"Hai Raden Mas?"

"LOH NALA?"

Wanita itu tertawa, ia menyetir mobil itu sendirian.

"La kok kamu disini?" awalnya melihat mobil tersebut saja Djiwa sudah merasa aneh dan curiga, namun Reta hanya berkata bahwa mobil hari ini akan berbeda jadi Djiwa berusaha tak curiga dan langsung naik tanpa banyak bertanya sebab wartawan pun terlanjur mengikutinya.

"Jemput menteri."

"Saya salah fokus, hari ini kamu kayak bidadari, silau saya."

Nala hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil. Sementara kakinya mulai menginjak gas sebab lampu didepan sana sudah berwarna hijau.

"Kamu denger enggak Mba? Mereka sukanya sama kamu, bukan aku."

"Aku memang menarik sih, enggak heran."

"Sombongnya, untung saya dah kepelet kamu, jadi tingkah mu apa aja tetep cinta saya."

Nala tertawa. Namun setelahnya keningnya mengerut, melihat kaca spion.

"Kenapa Mba?"

"Kok rame banget ya, Raden Mas? dibelakang kita."

"La.. Saya lupa.."

"Hah?"

"Mereka tau, La. Kalau saya habis dari istana masih ada pembukaan taman itu."

"LOH IYA JUGA YA?"

Lantas mereka berdua sama sama tertawa. Sebelumnya, Nala kemang sudah mengetahui acara Djiwa setelah ini. Yang spesial sekali menurutnya. Oleh karena itu, Nala sengaja memberikan kejutan dengan menjemput Djiwa. Namun ia lupa, jika nanti pasti akan ada banyak berita yang bermunculan saat melihat keduanya turun- atau lebih tepatnya Nala yang memegang kendalii atas mobil itu.

"Raden Mas enggak papa?"

"Hm? Kenapa?"

"Kalau kita turun bareng, dan aku yang nyetir?"

"*Why not?* Saya suka segalanya kalau sama kamu. Mau dikatain enggak gentleman atau apapun, *i'm okey, as long as i'm with you."*

"Kalau gitu, pegangan!"

Awalnya Djiwa tidak mengerti, namun setelahnya, jantungnya kian berdebar debar selain karena bersama Nala, juga karena Nala menginjak gas membuat mobil yang mereka kendarai melaju kencang.

Tawa Nala mengudara, memenuhi mobil tersebut. Sementara Djiwa kian berdebar, antara khawatir dan kembali jatuh cinta melihat tawa Nala yang kian ayu dihadapannya.

***

Kini publik kembali dihebohkan setelah melihat Nala keluar dari pintu pengemudi semetara Djiwa berada di kursi penumpang. Mereka tidak menyangka, jika yang menjemput Djiwa tadi adalah tunangannya sendiri tanpa pengawalnya satupun.

Nala menggunakan kebaya berwarna kuning cerah dipadukan dengan kain jarik coklat dan selendang berwarna merah muda. Riasannya sangat sederhana namun mampu memukau orang orang yang bergerombol disekitaran mereka.

"Permisi ya," Wartawan yang semula ricuh mendadak tenang mendengar penuturan halus Nala. Mereka seolah menurut dan memberi jalan kepada Djiwa yang datang menghampiri Nala ke pintu pengemudi.

Saat Nala mulai menggandeng lengan Djiwa, mereka bersorak hebat. Mulai bersiul-siul melihat pemandangan tersebut dihadapan mereka. Nala hanya tersenyum manis saja, sementara Djiwa malah berwajah angkuh seolah ingin memamerkan kepada dunia bahwa akhirnya ia bisa menggandeng Nala ke muka publik.

Hari ini untuk pertama kalinya mereka tersorot media massa secara bersamaan. Bahkan, setelah bertunangan pun. Djiwa belum pernah membawa Nala ke media secara langsung. Mereka hanya sering kali tertangkap kamera kamera netizen yang sangat penasaran dengan kehidupan romansa keduanya.

Peresmian taman baru dilakukan oleh presiden secara terbuka hari

ini, meski tak langsung dilakukan di taman tersebut, peresmian berlangsung secara meriah, dan esok, mereka baru akan melakukan kunjungan ke taman tersebut. Djiwa mendapatkan penghargaan langsung oleh Presiden, untuk penuntasan kasus yang lalu dan juga ucapan selamat karena keberhasilan didirikannya taman cagar alam itu.

Nala tak bisa menahan senyum bangga nya saat melihat pemandangan tersebut terlihat langsung dihadapannya. Ia tidak pernah menyangka, jika ia akan berada disini, bukan sebagai pengganti kedua orang tuanya yang berhalangan hadir saat diundang oleh pihak pemerintah, namun sebagai pasangan Djiwa. Ia dikenalkan sebagai calon istri Djiwa ke media. Ia dikenalkan dengan rasa bangga yang dapat ia rasakan setiap kali Djiwa menyebut namanya. Ia melihat tatapan binar kala Djiwa sering kali me-mention nya di setiap pidato yang ia bawakan.

Nala dibanggakan, Nala dihargai, Nala dicintai sedalam itu.

"Mba Nala ini hebat sekali. Mampu membuat mas Djiwa tersenyum sepanjang acara." Seorang laki laki berumur, nampaknya lebih tua dari Pak Djuanda mendekat kearah Nala.

Nala tertawa kecil, "Memang biasanya tidak tersenyum, Pak Amir?"

"Ck, Mas Djiwa itu terkenal bandel mba. Begitu acaranya terlalu lama atau membosankan, jangankan tersenyum, bisa bertahan hingga acara berakhir saja sudah keajaiban. Namun, kinerjanya gila gilaan bagusnya, jadi tidak ada yang berani menyentuh mas Djiwa."

"Pak Amir jangan godain tunangan saya dong, nanti saya laporin bu Anis." Djiwa datang mendekat kearah Nala lantas menempatkan tangan kanannya pada pinggang Nala.

"Ck, saya lagi bongkar aib Mas Djiwa ini! Hahaha" Amir tertawa setelah menyelesaikan kalimatnya. ia lantas tersenyum melihat Djiwa dan Nala.

Sungguh keduanya nampak terlihat mencolok disini. Berdiri di antara para manusia yang nampak lumayan sering mencuri pandang kearah keduanya. Seolah keduanya adalah sejoli pemeran utama dari sebuah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

film.

Namun sebetulnya hal itu tidak salah, melihat Djiwa dengan tinggi badan yang amat sangat ideal, lalu bentuk badannya yang nampak atletis dari hasil gym yang ia lakukan sehari hari, namun tidak terlalu mencolok, lalu tak lupa dengan wajah manis khas jawa nya yang selalu memikat para wanita disekitarnya. Lalu Nala dengan wajah anggun nan ayu dengan tinggi badan yang hanya sebatas dada Djiwa membuat keduanya terlihat sangat serasi meski hanya dari kejauhan.

Berita pernikahannya pun sudah mulai tercium oleh awak media. Hal itu merupakan hal yang sangat ditunggu selepas pertunangan keduanya satu bulan yang lalu. Ada yang mengatakan akhir tahun, awal tahun bahkan bulan depan.

Nala sama sekali tidak percaya bahwa akhirnya ia bisa seberani ini untuk tampil dan menghadapi media. Ia juga tidak pernah menyangka bahwa ia melakukan hal ini untuk lelaki yang sejak tadi masih memegang pinggangnya meski sibuk bercerita dengan orang lain dan sesekali menanyakan tentang kenyamanan dirinya.

Apakah ia menyesal? tentu tidak. Ini Raden Mas Sudjiwa, lelaki yang ia percaya berbeda dengan lelaki yang pernah ia temui sebelumnya. Oleh karena itu meruntuhkan tembok batasan yang ia miliki demi Djiwa sama sekali tidak merugikannya. Toh, feedback yang ia dapatkan jauh lebih besar.

"Ayo pulang." Djiwa berbisik, mendekatkan wajahnya ke telinga Nala.

"Udah selesai?"

"Malas. Mau berduaan sama bidadari. " Mendengar pernyataan Djiwa ini membuat Nala mendengus, meski akhirnya tetap mengekori lelaki yang memaksanya untuk meninggalkan acara yang bagi lelaki itu sudah tidak berguna.

Astaga, pak Amir memang tidak berbohong untuk hal ini!

"Saya malas banget, La. Apalagi sama bocah bocah wartawan tengil itu. Terus godain kamu? Kayaknya emang paling bener kalau kamu itu gausah tampil ke media. Saya yang stress lihatnya."

Tangan Nala mengusap rambut Djiwa yang tengah merebahkan diri disampingnya. Setelah menerjang lautan wartawan tadi, akhirnya Djiwa dan Nala tiba dirumah milik keluarga Nala.

"Astaghfirullah." Nala dan Djiwa sontak terbangun dari duduknya dalam keadaan canggung.

"Mas Djiwa habis ini ikut ibu ya, Mba Nala ikut bapak keatas."

Keduanya saling tatap seolah berkomunikasi tanpa bersuara. Dan betul saja sesuai dengan apa yang keduanya pikirkan.

"Mba, bapak tahu kalian sudah tunangan tapi.. astaga peluk pelukan diruang tamu begitu, lalu Djiwa tadi astaga posisinya sudah seperti minta dinikahkan besok."

Nala masih terdiam, kalau bapak tahu yang lebih banyak, akan terkena serangan jantung tidak ya?

"Maaf pak," Ucap Nala secara lirih.

"Kamu sudah besar mba, pasti sudah tahu, bapak takut kalau sampai yang seperti ini terlihat media, lalu ada pemberitaan buruk tentang kalian berdua. Tidak hanya berimbas buruk kepada diri saja."

"Iya pak, maaf."

Djuanda pergi keluar dari ruang kerjanya diikuti oleh Nala yang membuntutinya layaknya anak kecil, "Mbok ya di tahan mas, mbak, enggak sabar banget po?" Kali ini nada yang muncul bukan lagi nada menasehati, namun seperti sedang mengejek dua muda mudi itu yang kini sudah merah padam.

Jujur Nala malu sekali! Bagaimana jika Bapak tahu yang mereka lakukan sebelumnya...? mungkin mereka sudah menikah saat ini.

Gais aku lagi ada niatan (baru mengumpulkan ide) untuk cerita ku yang selanjutnya, stay tunee!!

Oiya, semisal aku mau bikin spin off kira kira kalian pengennya siapa?

-z.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

E P I L O G

Nala dan Djiwa mungkin tak banyak memenangkan banyak hal dalam hidup mereka, tetapi keduanya selalu merasa cukup dalam hidup. Mereka bisa berbahagia, sebab mereka merasa cukup dengan hidupnya. Mereka bisa menikmati hidup, sebab mereka merasa cukup dalam hidupnya.

Dengan merasa cukup itulah, yang membawa kesederhanaan, ketenangan, menjadi hal luar biasa dalam hidup yang singkat itu. Keduanya lebih milih saling menyayangi di belakang kamera di banding menunjukkan ke khalayak ramai. Membesarkan kedua putra-putri mereka dengan baik. Dan hal itu lebih daripada cukup.

Nala tak pernah memikirkan segala hal mewah dalam hidupnya setelah ia menikah dengan Djiwa. Bahkan ketika lelaki itu menawarkan seluruh hal tersebut, Nala hanya mengatakan, jika ia hanya menerima, tak ingin menuntut apapun. Djiwa tak perlu memaksa diri untuk memenuhi kemewahan yang bagi Nala tak ada harganya.

Djiwa pun tak pernah menginginkan permata lain yang nampak bersinar terang nun jauh disana. Djiwa hanya ingin menjaga terang permata disisinya tetap menyala dengan baik untuknya dan anak-anak mereka. Djiwa tak menginginkan selain Nala.

Dan dari hal tersebut, keduanya saling merasa cukup.

"*Sugeng sonten, Sultan*." Djiwa menunduk dengan hormat kepada seorang lelaki muda dihadapannya ini.

"Ayah. Do i have begging you to stop bowing to me?" Wajah Arjuna terlihat kesal, tak pernah berubah setiap kali sang Ayah membungkung hormat kepadanya semenjak lelaki itu di lantik sebagai Sultan XI menggantikan posisi Dewangga yang telah tiada.

Djiwa terkekeh, "Harusnya, Sultan itu pakai bahasa jawa, *le*." Djiwa tampak menghiraukan kekesalan putranya.

"Juna enggak pernah suka Ayah panggil Juna dengan Sultan,"

Djiwa lagi-lagi tertawa melihat putranya yang nampak masih kesal. "Oke, oke, Mas Juna?"

Arjuna mengangguk, "*Like usually ayah do."*

"Oke, kalau begitu, Mas Arjuna putra Ayah satu-satunya, lihat adik mu yang ceriwis itu?"

Di tengah keramaian acara makan malam yang diadakan dengan mengundang berbagai tamu undangan dari berbagai daerah, Arjuna mencari adik kesayangannya yang sejak tadi tak nampak sama sekali di pandangannya. Hingga di arah pukul dua, ia melihat Anjani dengan kebaya blue emerald- warna yang sama dengan sang Ibu, tak lupa jarik yang membelit bagian bawahnya dengan ayu nan rapi. Ia nampak tengah beradu argumen dengan seorang lelaki yang berumur jauh lebih tua darinya. Alisnya hampir menyatu, keningnya mengkerut karena kesal luar biasa sepertinya.

"Arah jam dua, Ayah. Bersama musuh bebuyutannya seumur hidup." Ucap Arjuna yang membuat Djiwa menoleh ke arah yang disebutkan. Ia hanya dapat menggelengkan kepalanya, wajahnya tak dapat di terjemahkan, seperti ada sesuatu yang mengganjal hatinya.

"Sayangnya, adikmu tidak bisa bermusuhan dengan lelaki itu selamanya, mas. Entah ia tidak sengaja berhenti membenci karena selalu bersama, atau, ia memutuskan untuk berhenti membenci karena terpaksa."

"Apa Juna harus mengambil kembali tuan putri kita? Mereka bersama bukan karena ingin, Ayah."

Djiwa menggeleng, "Ayah tahu, kamu sangat membenci lelaki itu sebab mengambil hal yang paling kamu sayangi setelah ibu mu, tapi, Anjani sudah dewasa, Mas. Biarkan dia memilih jalan hidupnya sendiri. Biarkan dia yang memutuskan, entah untuk tetap tinggal atau melepaskan."

"Tapi, Ayah-"

"Sudah, Mas. Tugas kita menjadi pelindung dari dekatnya sudah berakhir, ia mempunyai pelindung baru saat ini. Dan tugas kita sisanya hanyalah menjadi tempat pulang terbaik untuknya. Kala ia memutuskan untuk pulang, kita hanya perlu menyambut, dan memeluknya dengan baik. Ayah yakin, sebenci apapun lelaki itu, dia tidak akan berani menyakiti Anjani, kecuali dia ingin mati."

Ditengah pemicaraan serius keduanya itu, Anjani berbalik, berjalan ke arah keduanya dengan senyum yang cerah berbahagia. Lelaki yang beradu argumen dengan wanita itu sebelumnya kini memeluk pinggang Anjani dengan mesra- atau lebih tepatnya, ingin menunjukkan kepada seluruh tamu undangan disini, jika putri keraton tercantik ini adalah miliknya seorang.

"*Sugeng sonten, Sultan, Ayah."* Anjani menyapa, disusul dengan lelaki disebelahnya yang mengucapkan hal yang sama. Mereka menunduk singkat.

Anjani tertawa melihat raut wajah kakak lelaki satu-satunya itu, "Iya, iya, tapi kan lagi acara, habis ini manggilnya Mas kok, kaya biasanya." Ucap Jani seolah sudah mengetahui alasan dibalik raut masam sang kakak.

"Lepas," Anjani memukul ringan tangan yang masih setia di pinggangnya.

Lelaki itu menurut, ia menurunkan tangannya, "*I just make sure everyone knows if we're okey, Kinasih,*"

"Oke, *then you can stop*."

Lelaki itu tak menjawab apapun, kali ini ia hanya menyapa Nala yang baru saja bergabung setelah menyapa para tamu. "Ndoro, terlihat cantik sekali malam ini."

Nala tertawa, ia berbahagia sekali. Namun, wajahnya yang tak muda lagi itu tetap tidak bisa menyembunyikan rona wajahnya kala Djiwa yang mulai bersuara.

"*Stop, Bas. She's my wife*."

Dan dalam hal ini, Nala selalu bersyukur atas kasih tuhan padanya yang tak pernah henti. Meski banyak sekali kejadian rumit yang terjadi, hal tersebut tak sekalipun mengurangi syukurnya.

Nala memandang putri satu-satunya, yang sudah beranjak dewasa bersama lelaki yang Nala percaya dapat menjaga kesayangannya meski tanpa melalui kata, atau bahkan tanpa raut wajah yang ramah.

Nala hanya ingin seluruh orang disekitarnya berbahagia, tapi ia bukan lah siapa-siapa. Usahanya bisa saja gagal, kepingannya mungkin tak tercapai. Maka dari itu, Nala hanya bisa memanjatkan kebaikan bagi kehidupan sang putri. Tak lupa maaf yang sering ia dan Djiwa ucapkan sebab tak sanggup memberi perlindungan yang lebih besar sehingga ia harus berada dalam situasi yang sulit.

-E P I L O G-

Last part of Nala and Djiwa journey. They're found the happiness, and feel blessings by everything around them. Feel enough.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"I hate you in every way."
"Yes. I also hate you, more than you know."

(C O M I N G S O O N) - part of D*aylight series* in Wattpad @carnationgrow.